PADLOCK My Love

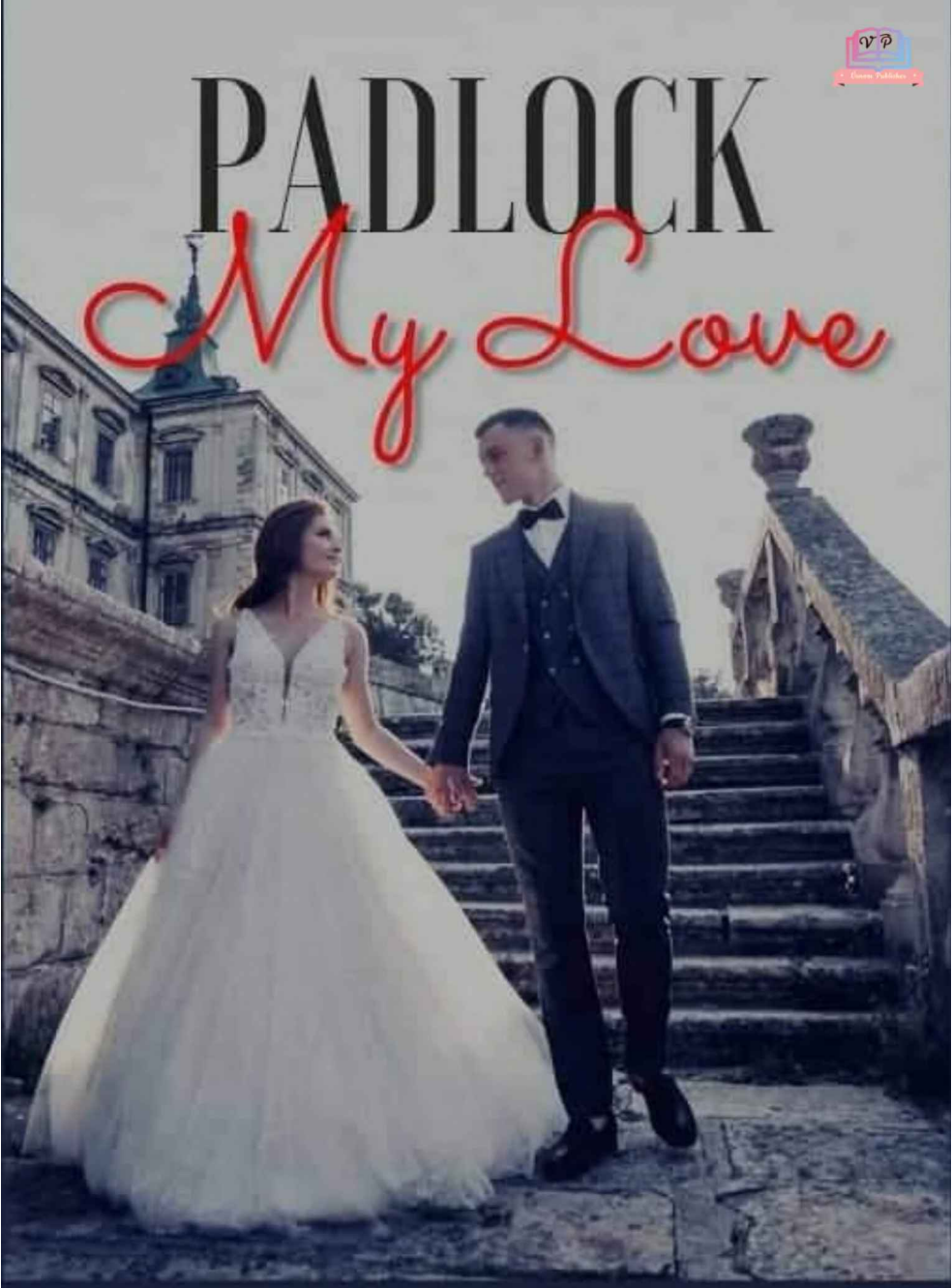

A NOVEL BY SOFFIA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

SOFFIA

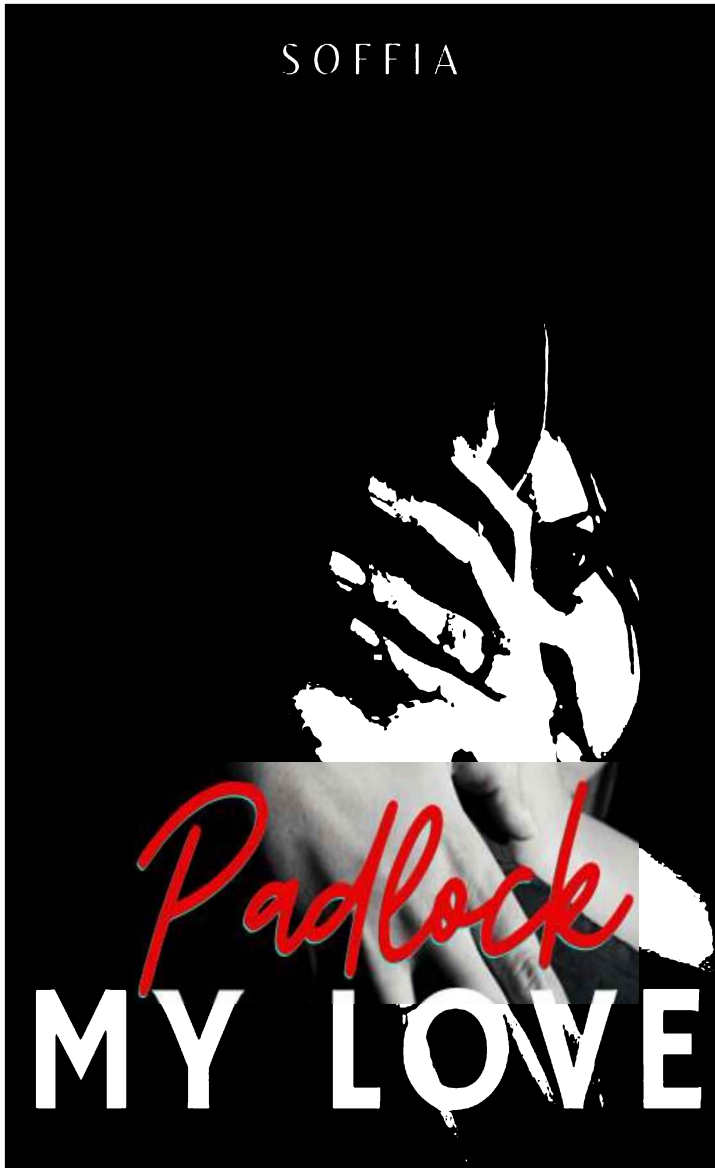

Padlock MY LOVE

Padlock My Love

Penulis : Soffia

Genre : Romance

Jumlah halaman : 405 halaman

Wattpad : @soffia_linda

"Saat jauh, mencari. Saat dekat, merasa terbebani. Kadang ku heran dengan hati, apa tak bisa menentukan pilihan tanpa harus menyakiti dan tersakiti dulu."
[Cristian]

"Meskipun kamu bilang benci dan tak suka, tapi bagiku tetap saja rasa itu sebuah cinta. Apa ini yang namanya menggila karenamu?"
[Rhea]

PART : 1

Saat seseorang menyukainya, justru ia seolah merasa terbebani. Tapi saat dia mulai menjauh, seperti hati merasa tak iklas. Jadi, apa ini sebenarnya yang terjadi? Apa ini sebuah harapan agar dia kembali dengan hal-hal konyol dan menyebalkan itu?

Di mana bocah yang kemarin-kemarin selalu membuatnya seakan gila. Apa sekarang dia sudah mulai waras, hingga melupakan hal-hal memalukan yang pernah dia lakukan?

"Ada yang tak beres dengan otakmu?"

Pertanyaan itu membuat Tian tersentak dari lamunan. Mendapati Willy yang sudah berada dihadapannya, menatapnya tajam.

"Apaan, sih, lo!" Ia kembali memfokuskan diri menatap layar laptop yang sedari tadi ia tatap, tapi pikirannya malah melayang jauh entah kemana.

Willy terkekeh melihat tampang sobatnya yang beberapa hari terakhir justru makin membingungkan. Seperti seseorang yang ditinggal pacar, tapi ia yakin kalau saat ini Tian dalam status jomlo.

"Apa kabar hati lo saat ini?" tanya Willy.

Mendengar pertanyaan itu membuat Tian lagi-lagi menghentikan jari-jarinya yang sibuk di keyboard laptop.

"Lo pikir gue habis putus cinta, hingga merasakan patah hati. Begitukah?"

"Gue heran ... elo kenapa, sih, akhir-akhir ini kayak punya masalah besar dalam hidup. Atau, lo memang lagi punya masalah? Bisa cerita sama gue atau Rion kek."

"Nggak ada masalah apapun," responnya.

"Lo yakin?"

"Ya."

"Merindukan Rhea, mungkin," tebak Willy yang seakan tahu inti dari permasalahan Tian.

Tian melirik jam di pergelangan tangannya. kemudian menutup layar laptop dan beranjak dari kursinya.

"Gue laper, mau makan dulu," elaknya berlalu dari ruangannya meninggalkan Willy yang masih duduk di kursi.

Willy hanya bisa menarik napasnya berat, saat tebakannya seolah diacuhkan oleh sobatnya itu.

"Benar, kan, tebakan gue waktu itu," gumam Willy sepeninggal Tian.

---000---

Duduk di restoran sendirian, jujur saja ini terlihat ngenes. Menyebalkan sekali status jomblo yang ia sandang. Adapun para wanita yang menempelinya, malah hanya menghabiskan isi dompetnya saja.

Seorang wanita tiba-tiba duduk di kursi yang berada dihadapannya. Menatapnya dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin.

"Aku boleh duduk di sini?" tanyanya menatap Tian.

Tian menghentikan adegan makannya. Kemudian bersidekap dada, menatap tajam kearah si wanita.

"Viona," gumam Tian tersenyum di sudut bibirnya. "Minta bayaran berapa lagi?" tanya Tian.

Wanita bernama Viona itu malah tersenyum puas saat mendengar pertanyaan dari Tian. Seolah-olah tahu saja kebiasaan para wanita yang berada di sekelilingnya.

"Terserah," sahut Viona. "Menemanimu saja aku sudah senang tentunya. Cristian, ayolah ... siapa, sih, yang enggak mau nemenin kamu. Berharap kalau kamu benar-benar menjadikan aku milikmu. Tanpa bayaran pun aku rela, kok," tambahnya penuh harap.

Tian sedikit berpikir. Rasanya begitu geli mendengar wanita ini bicara, tapi saat ini ia memang

butuh seseorang yang bisa menemaninya. Tak apalah, ya ... hanya untuk sekadar bersenang-senang.

Keduanya meninggalkan area restoran. Bahkan dengan santainya Viona bergelayut manja di lengan Tian saat berjalan menuju parkiran.

Berniat membukakan pintu mobil untuk si Viona, tiba-tiba seseorang muncul dihadapan keduanya ... membuat niat Tian terhenti seketika.

Menatap fokus pada dia yang memandang dirinya dengan tatapan tajam. Rasanya sungguh membuatnya kaget. Apalagi mendapati dirinya dalam keadaan bersama seorang wanita dengan sikap yang begitu posesive terhadapnya.

Dia tersenyum, tapi terlihat sekali kalau itu senyuman penuh keterpaksaan. Karena ia hapal betul seperti apa senyuman saat dia benar-benar tersenyum.

"Apa kabar, Om Tian?"

"Hmm ... baik," jawab Tian sedikit ragu-ragu.

Jujur, ya ... ini antara rasa kaget atau justru malah rasa senang yang akan ia tunjukkan. *Pertama,* ia memang mengharapkan dia kembali. Bahkan begitu berharap. *Kedua,* posisinya saat ini justru membuatnya merasa tak enak hati.

Rhea, bocah SMA yang beberapa waktu belakangan seolah menghilang dari kehidupannya, kini tiba-tiba kembali.

"Dia siapa?" tanya Viona yang berada di sisi Tian.

Tian tak menjawab. Ia harus jawab apa, ya?

"Bukan siapa-siapa ... aku hanya kebetulan tahu namanya saja, kok," sahut Rhea.

Tian justru menunjukkan rasa tak terima atas jawaban yang diberikan Rhea.

"Kalau gitu aku permisi dulu," pamitnya segera berlalu dengan cepat dari hadapan keduanya.

"Rhea! Tunggu!"

"Tian, kamu mau kemana?" Viona menahan Tian yang hendak mengejar Rhea.

"Lain kali aja jalannya, aku ada urusan," jelasnya menghentakkan tangan Viona yang masih memegang erat lengannya.

Dengan cepat Tian mengejar Rhea yang sudah menjauh darinya. Entah rasa apa yang menggerogotinya, tapi dihadapkan pada sikap bocah itu dengan begitu dingin, membuatnya merasa bersalah sendiri.

"Rhe ... tunggu dulu," ujar Tian berhasil menyambar tangan Rhea yang membuat langkah gadis itu terhenti.

"Ya, Om?" Menatap Tian dengan tatapan dingin. Bahkan rasanya ia berada semakin jauh dari cowok ini.

"Aku ..."

"Om kenapa?" tanya Rhea.

"Maaf, aku bukan bermaksud membuatmu sakit hati," jawab Tian.

Rhea terkekeh, berusaha menyembunyikan rasanya yang sebenarnya. "Om Tian ... kenapa berpikir begitu, sih? Lagian, kenapa juga aku harus sakit hati? Aku bukan siapa-siapa bagimu, kan? Jadi, kenapa juga harus merasa bersalah begitu?"

Kenapa rasanya begitu menyakitkan saat mendapati penjelasan begitu dari Rhea? Ada yang salah dengan hatinya.

Tian menyodorkan tangannya ke arah Rhea. "Bagaimana kabarmu?"

Rhea tak menyambut uluran tangan Tian. Takut, jika menyentuh cowok ini malah membuat hatinya semakin sakit saja.

"Mungkin beberapa waktu ke belakang aku dalam keadaan tak baik-baik saja. Menahan sebuah keinginan besar, berharap hasilnya sesuai harapan. Tapi sekarang tidak lagi, kok ... aku baik-baik saja," jelasnya meyakinkan dengan sebuah senyuman di ujung kalimatnya.

Tian menarik tangannya kembali, saat Rhea tak menyambut ulurannya. Padahal ia berharap tangan itu menyentuhnya, tapi sepertinya tak lagi seperti sebelumnya.

"Kamu kemana saja selama ini?" tanya Tian memberanikan diri menanyakan perihal Rhea yang beberapa waktu belakangan seolah menghilang dari kehidupannya.

"Tidak kemana-mana, hanya sedikit merubah kehidupanku. Setidaknya saat rasa tak disambut, apa untungnya mencoba bertahan. Ini rasanya membuang-buang waktu dengan percuma. Malah aku terlihat begitu bodoh, bukan."

Apa Rhea sengaja mengeluarkan kata-kata itu untuk menyentilnya? Kenapa ia merasakan memang begitu.

"Maaf, Om ... aku permisi."

Lagi-lagi ia ingin menahan gadis itu untuk tetap berada di sisinya, tapi tak jadi. Ia tak berhak melakukan apapun pada dia, yang memang bukan siapa-siapa baginya.

"Benar ... kamu bukan siapa-siapa bagiku, tapi aku tak yakin lagi dengan semua itu. Aku merasa seperti dipergoki selingkuh oleh pacar sendiri," gumamnya menatap Rhea yang berjalan menjauh darinya

PART : 2

Pertemuannya dengan Rhea bukannya membuat ia lebih baik, malah justru semakin membuatnya seperti seorang yang sedang stress berat. Berniat menghubungi lewat telepon, tapi rasanya begitu berat.

Pulang dari kantor, ia memilih untuk mempir ke sebuah club malam. Sendirian, karena Rion tentu saja tak akan mau menginjakkan kaki ke tempat itu lagi. Karena nggak mau Keyzia sampai heboh lagi seperti sebelumnya. Begitu juga dengan Willy yang memilih untuk segera pulang ke rumah.

Satu gelas, dua gelas ... hingga akhirnya ia mulai mabuk. Setidaknya dengan begini bisa membuatnya bisa melupakan yang namanya masalah hidup.

Berjam-jam duduk dengan minuman yang terus ia nikmati, ujung-ujungnya malah membuatnya merasa bosan juga. Perlahan mulai berjalan meninggalkan tempat itu dengan langkah gontai. Rasanya badannya seakan sedang melayang dan mati rasa.

Masuk ke dalam mobil, kemudian merutuki sikapnya sendiri.

"Ini seperti sebuah karma. Saat dia mendekat, gue seakan abai. Dan sekarang saat dia jauh, gue merasa seakan patah hati."

Menyambar ponsel miliknya. Hanya menatap beberapa digit nomer gadis itu saja, mampu membuatnya seolah tak waras. Berharap ada panggilan masuk dari dia, tapi tentu saja itu hanya sebuah harapan.

"Ternyata begini rasanya kalau bermain-man dengan hati. Rasanya seakan mau mati saja," gumamnya meletakkan ponselnya di depan kemudi dan mulai menyalakan mesin mobil.

Baru juga kendaraan itu keluar dari parkiran club, tanpa sengaja mobilnya malah menghantam tiang baliho. Tabrakan itu membuat kepalanya ikut menghantam kemudi mobil hingga mengakibatkan dahinya terluka dan mengeluarkan darah segar.

Ia mengerang saat rasa sakit itu seolah membuatnya seakan benar-benar mau mati. Ternyata ucapannya tadi yang mengatakan ingin mati, malah langsung menimpanya.

Beberapa pengunjung club membantunya keluar dari mobil dan menyodorkan ponsel miliknya.

"Pak Cristian ... Anda baik-baik saja, kan?" tanya pemilik club yang memang sudah mengenalnya.

"Iya, saya nggak apa-apa," jawabnya meyakinkan. Padahal darah yang menetes itu seolah-olah ingin mengajaknya ke dunia lain. Rasanya begitu mual.

"Apa tak sebaiknya Anda saya antar ke rumah sakit. Luka Anda sepertinya lumayan parah."

"Nggak usah, saya baik-baik saja," tolaknya. "Tinggalkan saya sendiri," pintanya.

Awalnya mereka semua seolah menolak, tapi mengingat siapa yang memberikan perintah, mau tidak mau semuanya hanya menurut.

Setelah semua pergi, kini ia tinggal sendiri. Kembali ke dalam mobilnya dengan langkah yang masih dalam kondisi setengah mabuk. Sampai di dalam mobil, ia menyambar sebuah sapu tangan untuk menutup luka di dahinya.

Kepalanya pusing efek minum, sekarang bertambah lagi dengan kecelakaan ini. Rasanya begitu menyakitkan.

"Ck, darahnya masih keluar," decaknya saat menyenderkan badannya mencoba menghilangkan rasa sakit dan pusing sejenak.

"Om Tian, kamu kenapa?"

Pertanyaan itu membuatnya tersentak. Bahkan mampu membuat rasa nyut-nyutan di lukanya seketika lenyap. Melihat sekeliling, hingga akhirnya

pandangannya fokus pada ponselnya yang menyala. Diam tak berkutik, saat mendapati ternyata ia tak sengaja menelepon Rhea.

"Om Tian, jawab aku! Kamu baik-baik saja, kan?"

Tangannya bergetar. Tanpa menjawab pertanyaan yang dilontarkan Rhea, dengan cepat ia putuskan sambungan telepon itu.

"Bodoh! Kenapa juga harus menelepon dia!"

Seolah merutuki dirinya sendiri, bahkan melupakan luka yang tadinya membuatnya meringis. Benar, kan ... bocah itu benar-benar mampu membuat semuanya jadi terlupakan.

Ponselnya berdering, saat ia lihat ternyata Rhea yang meneleponnya. Tak berniat menjawab, justru benda pipih itu ia lempar sembarangan. Kemudian kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan area club.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di rumah, apalagi kalau dalam kondisi stress begini. Rasanya nyawa pun tak ada artinya. Dan ponselnya ... entah berapa puluh kali berdering hingga mobilnya berhenti di halaman.

Turun dari mobil dengan langkah yang masih gontai layaknya orang mabuk. Bahkan mamanya yang berada di ruang tengah saja, seolah tak terlihat.

"Tian!"

Wanita paruh baya itu menyusul sang putra yang tiba-tiba pulang dalam keadaan mabuk. Bukan itu yang membuatnya khawatir, tapi luka di dahi dengan bekas darah yang ada di kemeja putranya, itulah yang jadi pertanyaannya.

"Tian, kamu kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Henny menghentikan langkah putranya.

Tian mengelakkan tangan mamanya dengan cepat. "Udahlah, nggak usah memperdulikanku. Mau aku sakit, luka, atau mati sekalian!"

Setelah mengatakan itu, ia segera masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu dengan kuat, hingga menimbulkan suara hempasan.

Henny hanya bisa diam tak berkomentar saat mendapatkan sikap seperti itu dari Tian. Bukan kaget, tapi lebih ke sebuah kebiasaan. Ya, ia akui ini semua memang salahnya, putranya sendiri justru berada jauh darinya. Bahkan dirinya merasa Tian menganggap dirinya sebagai orang yang tak dikenal.

Kembali turun ke lantai bawah untuk menutup pintu utama, tapi justru berjalan keluar rumah saat mendengar suara deringan ponsel milik Tian. Ya, posisi benda itu berada di dalam mobil, terdengar karena ternyata pintu mobil putranya itu tak tertutup sama sekali.

Menyambar benda yang masih berdering itu dan melihat nama Rhea yang tertera.

"Siapa Rhea?" gumamnya berpikir.

Jangankan Rhea, bahkan ia hanya mengenal Rion dan Willy sebagai orang yang dekat dengan putranya.

"Hallo," jawab Henny.

"Maaf, ini dengan siapa? Om Tian nya mana? Apa dia baik-baik saja?"

"Maaf, saya mamanya Tian. Kamu siapa?" tanya Henny bingung. Ya, bingung karena yang sedang bicara dengannya di telepon, seolah begitu mengkhawatirkan keadaan putranya.

Dia sedikit terdiam saat mendengar pengakuan Henny.

"Aku Rhea."

"Rhea ... boleh Tante tanya sesuatu?"

"I-iya."

"Apa yang terjadi sama Tian? Kenapa dia pulang dalam kondisi luka begitu?"

"Apa?!"

"Iya, dia luka. Tante bingung sekarang harus apa. Dia tak menjelaskan apapun dan langsung masuk kamar begitu saja. Apa kamu tahu sesuatu?" tanya Henny.

Sambungan telepon langsung terputus begitu saja. Padahal ia belum mendapatkan jawaban dari pertanyaannya dari gadis bernama Rhea.

"Dia siapa nya Tian?"

---000---

Sampai di kamar, ia langsung merebahkan badannya di kasur. Tak perduli dengan lukanya masih belum ia urus. Karena rasa pusing karena efek minuman lebih ia rasakan kini. Dan tak perduli dengan ketukan bahkan teriakan yang dari tadi seolah tak berhenti memanggilnya di depan pintu kamar.

"Rhea ... kenapa kamu membuatku jadi seperti ini? Aku bisa benar-benar gila karena kamu," igaunya terus menerus.

Sebuah sentuhan ia rasakan. Matanya terbuka, samar-samar mendapati seseorang dihadapannya, sedang membersihkan lukanya. Tersenyum, saat menganggap mimpinya begitu manis. Orang yang ia harapkan, bsa muncul di depannya.

"Aku menolakmu hadir di mimpiku, tapi kenapa sekarang berani melawanku. Pergi dan jangan mendekat padaku! Aku takut benar-benar jatuh padamu ... aku takut saat rasaku teruntuk padamu dan kamu malah menghilang. Rasanya benar-benar sakit. Bukan, bukan

aku yang sakit ... tapi kamu yang ku sakiti, kan? Begitu, kan?"

Meringis saat lukanya terasa disentuh dengan sengaja. Ia tak yakin kalau ini mimpi, tapi juga tak percaya kalau ini nyata.

"Tak mau pergi, ya?" tanya Tian yang masih dalam keadaan mabuk. "Baiklah, kalau gitu kamu harus di sini denganku. Jangan pergi-pergi lagi. Rasanya begitu sepi saat kamu berhenti mengganggu kehidupanku. Kamu harus tahu ... kalau aku, cinta sama kamu, Rhea."

Seketika Tian kembali memejamkan kedua matanya, begitupun menghentikan celotehan panjangnya yang jujur saja, kalimat terakhir yang diucapkan Tian membuat si pemilik nama yang disebut, tersentak kaget.

"Rhea ... kamu dan Tian punya hubungan?" tanya Henny yang membuat Rhea tersentak saat pertanyaan itu dilontarkan Henny padanya.

Dengan cepat Rhea menggeleng.

"Kamu yakin?"

"Tante, aku hanya sahabat Keyzia, istrinya Om Rion. Kita berdua kenal hanya dari hubungan itu. Enggak lebih," jelasnya dengan berat hati.

"Tapi kamu dengar sendiri, kan, apa yang dia katakan barusan? Itu membuktikan kalau dia ..."

"Tante, lukanya sudah ku bersihkan," timpal Rhea memotong perkataan Henny. Ia tarik selimut hingga menutupi badan Tian. Setelah itu, kembali menatap fokus pada Henny. "Tante, jangan bilang kalau aku ke sini, ya?"

"Kenapa?"

"Hanya nggak ingin dia tahu saja."

Awalnya Henny menolak. Tapi pada akhirnya ia menyetujui permintaan Rhea.

Rhea menyambar dan mencium punggung tangan Henny. "Aku pamit pulang dulu, Tan."

Menatap Tian yang sudah tertidur nyenyak, kemudian segera berlalu pergi dari sana untuk kembali pulang.

Sampai di luar kamar cowok itu, ia tersandar di dinding. Apalagi kalau bukan berusaha menenangkan hati dan perasaannya. Ya, perkataan Tian tadi masih terngiang-ngiang di pendengarannya. Ingin tunduk pada semua itu, tapi jujur saja ia masih merasa takut. Takut seperti sebelumnya, saat ia kalah dan begitu terlihat bodoh di mata Tian.

"Tenang, Rhe ... gunakan otak, bukan hati," gumamnya melangkah meninggalkan kediaman Tian.

PART : 3

Masih sekolah seperti biasa, ya ... mereka masih berstatus anak SMA dengan segala kesibukan dalam dunia pelajaran. Terkadang masalah tambahan di luar, itu jadi kerepotan tersendiri.

"Lo yakin nggak mau berhenti bersikap begini sama Om Tian?" tanya Keyzia pada Rhea.

"Lo pikir gue mau bersikap begini? Rasanya nyakitin banget buat gue. Seakan-akan jadi orang lain dengan sikap yang begitu dingin."

"Udah, mending stop!" saran Clara.

Rhea menghentikan tangannya yang sedari tadi bolak-balik memasukkan keripik kentang ke dalam mulutnya. Ini bukan rasa lapar, justru rasa gregetan yang ia lampiaskan ke makanan. Anehnya semakin banyak makan, bobot badannya tak pernah naik-naik.

"Tapi gue nggak mau dikira bodoh lagi," sahutnya. "Gue nggak mau bersikap layaknya cewek rendahan yang membuat dia malah semakin merasa terganggu."

"Gara-gara suami lo, tuh, Key," timpal Leta mengarah pada Keyzia.

Keyzia hanya mengerucutkan bibirnya. "Ya elo juga, sih, Rhe ... ngapain omongan dan saran om-om itu

lo iya'in. Gue aja, ni, ya ... sebagai istrinya, kadang omongan nyebelinnya nggak gue respon," terang Keyzia dengan tawa recehnya.

"Gue akan berhenti bersikap kayak dulu, atau juga mungkin akan berhenti mengharapkan sesuatu yang tak seharusnya gue miliki." Rhea menyenderkan kepalanya di meja, dengan lengannya sebagai bantalan.

"Lah, mau mundur, nih, ceritanya?" tanya Clara.

Rhea mengangguk. "Udah lama menahan untuk nggak ketemu, kemarin malah ketemu di dekat restoran. Mau menghindar, tapi hati gue kekeuh untuk ketemu. Dia lagi jalan sama cewek. Fiks ... gue patah hati untuk ke sekian kalinya." Langsung mewek nggak jelas.

"Cewek yang rambutnya sebahu itu, bukan?" tanya Keyzia menebak.

"Iya," jawab Rhea kembali duduk.

"Gue udah mau cerita dari kemarin-kemarin, sih ... cuman nggak enak hati aja sama lo, Rhe. Itu cewek namanya Viona, suka jalan sama Om Tian."

Rhea menatap fokus pada Keyzia. "Maksud lo apaan, Key?"

"Kalau ditanya tentang perasaannya dia ke elo, dia nggak bakalan pernah jujur. Baik itu sama Om Willy ataupun Om Rion. Tapi, dari dia bersikap, malah menunjukkan kalau dia itu emang suka sama elo. Jadi,

buat ngilangin rasa sepi dan jenuh, itu cewek sering dia ajak jalan."

Enggak mau cerita, malah ia merasa bersalah sendiri sama Rhea. Sekarang setelah cerita, malah seolah-olah Rhea bersikap layaknya ia yang memperburuk keadaan. Kan, jadi bingung.

"Key, jangan bikin gue mikir macem-macem sama dia!"

Tiba-tiba saja ia merasa tak terima dengan penjelasan Keyzia. Tapi bagaimanapun juga, sedikit banyak sobatnya ini pasti tahulah keseharian Tian seperti apa.

"Rhe ... jangan mikir negative dulu. Hanya sekadar jalan, ya ... bukan untuk hal yang lebih dari itu," jelas Keyzia menambahkan. Takut saja jika Rhea malah berpikiran ke hal-hal kotor itu.

Tak pernah mengakui tentang perasaannya kata Keyzia? Bahkan sampai saat ini ia masih terngiang-ngiang pengakuan Tian semalam di saat dia mabuk.

"Semakin mantap untuk mundur. Jujur saja, gue nggak terima saat dia jalan sama cewek lain. Ini terlalu berlebihan, hanya saja gue ..."

"Lo tenang aja, Rhe. Kalau bertindak aneh-aneh, enggak, kok. Hanya sekadar jalan." Keyzia meyakinkan Rhea kalau Tian masih berada di jalan yang lurus dan nggak belok. Atau, sampe melipir kiri kanan.

"Berdo'a aja semoga Om Tian nggak digrepe-grepe sama tante-tante ganjen," ledek Leta tertawa lepas.

Rhea malah menjitak kepala sobatnya itu. "Mending lo bantu do'a, biar gue jadi orang pertama yang grepe-grepe itu om-om," dengusnya kesal.

"Hwaa ... Rhea mulai mesum pikirannya," pekik Clara dengan tapang sok kagetnya.

Ekspressi Clara tentu saja membuat ketiganya malah ngakak.

"Gais ... gue mau nanya sesuatu."

"Tentang?" tanya Clara.

"Apa perkataan orang yang sedang mabuk, bisa dipercaya?"

Leta, Keyzia, dan Clara malah saling lirik satu sama lain.

"Kalau gue, sih, percaya banget malah," ungkap Keyzia mengeluarkan pendapatnya. "Karena saat itu adalah kondisi antara sadar dan tidak, justru yang terjadi atau terucap, malah menunjukkan semua yang ada di hati. Bukan kerja otak. Berbeda degan ketika sadar, justru bibir bisa dengan mudah berbohong, karena otak dalam kondisi normal," tambahnya menjelaskan.

"Punya pengalamanan kayaknya, nih," respon Clara atas penjelasan Keyzia.

"Banget," sahutnya terkekeh.

"Btw ... siapa yang mabuk?" tanya Leta pada Rhea.

Rhea tak menjawab, tapi malah kembali menyenderkan kepalanya di meja.

---000---

Terbangun saat ponselnya berdering. Saat ia lihat, ternyata Rion yang menghubunginya.

"Ya, Ri?"

"Lo liat jam dong!" Rion langsung mengumpat kesal.

"Gue lagi nggak enak badan, serius."

"Sakit?"

"Hmm."

"Ck, yaudah ... gue sama Willy aja yang ke pertemuan itu."

"Sorry, ya."

Kembali meletakkan ponselnya di nakas. Kemudian menatap lurus keluar jendela. Tapi tiba-tiba ia langsung duduk seketika, saat mengingat sesuatu. Menyentuh luka di dahinya, yang ia dapati malah sudah ada perban yang menempel. Lagi, pikirannya kembali mengingat kejadian semalam.

"Apa yang semalam bukan mimpi?"

Rasanya masih kliyengan, tapi rasa penasarannya justru lebih besar. Segera beranjak dari tempat tidur dan berjalan cepat keluar dari kamar. Menuruni anak tangga dan menghampiri mamanya yang berada di meja makan.

"Siapa yang datang semalam?" tanyanya pada mamanya.

Henny mengarahkan pandangannya pada Tian. "Maksud kamu apa, Tian?"

"Katakan padaku, siapa yang datang semalam?"

Kalau bukan rasa penasaran, ia tak akan bertanya pada wanita yang melahirkannya ini. Ya, hanya melahirkan, tanpa berniat mengasuh. Mungkin itulah lebih tepatnya.

"Tidak ada siapa-siapa yang datang," jawab Henny dengan senyuman.

"Jangan membohongiku!"

"Kenapa kamu bilang mama berbohong?"

"Itu sudah jadi kebiasaan yang ku terima dari dulu. Jadi, saat ini pun, aku nggak percaya dengan jawaban itu!"

Henny tak bisa berkomentar, saat Tian masih menyerangnya dengan semua hal yang sudah ia lakukan dari dulu.

"Sekarang, tolong katakan padaku dengan jujur. Siapa yang datang semalam?!"

"Seorang gadis yang kamu cintai," ungkap Henny.

Dahi Tian berkerut saat mendapatkan jawaban itu. Jangankan mengakui perasaannya, bahkan bicara dengan mamanya saja ia tidak. Jadi, apa-apaan yang mengatakan tentang gadis yang ia cintai?

"Gadis yang ku cinta?" Tian tersenyum sinis. "Bahkan saat aku sakitpun, tak pernah mengetahui itu, kan? Tiba-tiba sekarang sok mengetahui tentang perasaanku!" emosinya seolah tak bisa ditahan jika berhadapan dengan wanita yang ia panggil mama ini. Berniat berbalik badan, tapi tangannya tiba-tiba ditahan.

"Mama mau pergi, kamu mau nemenin mama?"

Dengan cepat ia hentakkan tangan yang memeganginya. "Jangan mengajakku."

Tian segera berlalu dari hadapan Henny dan kembali ke kamarnya ... menyambar dan memeriksa ponsel miliknya.

"Rhea," gumamnya bingung saat melihat rentetan panggilan tak terjawab dan panggilan yang terjawab di riwayat teleponnya.

Di saat bersamaan, justru rasa mual justru ia rasakan. Dengan cepat menuju ke kamar mandi, mengeluarkan rasa mendesak dari dalam lambungnya.

Bagaimana tidak, ia sudah bermasalah dengan lambungnya, tapi malah dengan kekeuh nya masih

mengkonsumsi minuman ber-alkohol. Jadi, bukan tidak mungkin kondisinya akan semakin parah.

Seperti sesuatu sedang mengaduk-aduk isi perutnya hingga rasa sakitnya malah semakin menjadi-jadi. Terduduk di lantai kamar mandi sambil meringis memegangi perutnya. Bahkan wajahnya sampai pucat menahan sakit.

Berusaha kembali bangkit dan menuju tempat tidur. Obat-obatan pun malah semuanya ada di mobil.

"Astaga! Serius, gue belum mau mati," kesalnya meringkuk di kasur.

Tangannya menyambar ponsel dan segera menghubungi Rion.

"Ya?"

"Lo di mana?"

"Ini baru mau ke lokasi pertemuan," jawab Rion. ***"Lo baik-baik aja, kan?"***

"Gue berasa mau mati!"

"Perut lo sakit, lagi, ya?"

"Obat gue di mobil semua."

Rion langsung saja memutus percakapan dengannya. Benar-benar teman luchnut. Dia enggak tahu saja kalau dirinya seolah sedang meregang nyawa sendirian.

Perlahan ia beranjak dari tempat tidur, mencoba berjalan keluar dari kamar. Rasanya begitu sakit, bahkan

hanya untuk berdiri tegak. Bahkan di rumah yang sebesar ini, tak ada yang bisa ia mintai tolong.

Sampai di ruang tamu, lagi-lagi ia harus berhenti untuk menahan sakit itu. Keringat dingin mulai membasahi badannya, hingga akhirnya ambruk seketika.

PART : 4

Tepat saat bersiap untuk segera pulang, Keyzia mendapatkan pesan dari Rion. Memasang ekspressi kaget, saat pesan itu ia baca. Membuat Leta, Clara dan Rhea jadi penasaran.

"Kenapa, Key?"

"Om Tian masuk rumah sakit," jawabnya.

"Apa?!"

Rhea langsung panik seketika mendengar kabar itu.

"Dia kenapa, Key? Apa lukanya semalam begitu parah, hingga akhirnya dibawa ke rumah sakit? Tapi gue udah bersihin, kok dan gue pastiin nggak ada luka lain yang dia alami."

Sontak, penjelasan panjang yang diutarakan Rhea, membuat ketiganya jadi terdiam. Bingung, apa maksud semua yang dikatakan Rhea?

"Maksud lo apa, Rhe?" tanya Keyzia bingung.

Rhea menutup mulutnya dengan telapak tangan saat menyadari apa yang ia katakan barusan. "Om Tian kenapa? Kok sampai masuk rumah sakit?" tanyanya lagi dengan ekspressi tenang.

"Kata Om Rion, lambungnya kambuh, trus pingsan di rumah. Sekarang udah dibawa ke rumah sakit, sih," terang Keyzia.

Tak ada komentar, tapi dari raut cemas yang dia tunjukkan, bisalah membuat ketiga sobatnya berpikir tentang apa yang dia rasakan saat mendengar kabar Tian tak baik-baik saja.

"Ehem," Leta berdehem dengan pandangannya yang fokus pada Rhea. "Dan gue masih menunggu penjelasan tentang luka semalam," ingatkan Leta akan perkataan Rhea tadi.

"Nggak ada luka apa-apa. Tadi cuman omongan gue nggak nyambung aja," elak Rhea.

"Yakin?"

Rhea mengangguk cepat.

"Ada yang mau ikut gue ke rumah sakit?" tanya Keyzia pada ketiga sahabatnya. Tapi, pertanyaan itu lebih ia tujukan pada Rhea.

"Gue titip salam aja, ya ... mau latihan basket, nih," ujar Leta.

"Hmm ... gue pergi sama Leta." Giliran Clara memberikan alasan.

"Rhe ... lo mau ikut gue, nggak?"

Ingin sekali menjawab 'iya'.

"Gue nggak bisa, ada urusan," tolaknya.

"Lo serius, nggak mau tahu dan nggak khawatir sama kondisi Om Tian?"

Rhea mengangguk yakin. "Udah gue bilang, kan ... mungkin mulai saat ini gue bakalan berhenti mendekati dia."

Leta menghembuskan napasnya berat. "Padahal gue udah berdo'a loh, biar elo jadi orang yang pertama grepe-grepe Om Tian. Tapi sekarang do'a dan harapan gue sia-sia dong. Njirrr ... nyesek sampe ke ulu hati gais."

Clara malah mencoba manahan tawanya saat mendengar ocehan nggak jelas dari Leta. Suasananya nggak memungkinkan buat ngakak lepas.

"Jadi, beneran, nih ... lo nggak ikut?"

Rhea lagi-lagi tetap memberikan jawaban yang sama.

"Dan nggak mau nitip pesan atau sebuah quotes, mungkin."

"Jangan goda iman gue terus dong," umpat Rhea dengan sikap ketiga sobatnya yang seakan membuat niatnya maju mundur.

---000---

Rion berada di rumah sakit, menunggu di depan ruangan Tian yang posisinya masih belum sadarkan diri, pengaruh obat bius. Beberapa saat kemudian, ia melihat

Keyzia dari kejauhan yang berjalan mengarah padanya dengan dua orang bawahan yang memang ia perintahkan menjemput istrinya itu di sekolah.

Sampai, dia langsung menyambar tangan dan mencium punggung tangannya. Jujur saja, kebiasaan ini tak pernah ia ajarkan pada Keyzia ... hanya saja dia langsung bersikap begini saat status dia jadi istrinya.

"Gimana kondisinya Om Tian, Om?"

"Belum sadar," jawab Rion membawa istrinya masuk ke dalam ruangan di mana Tian dirawat.

Yap, terlihat, sosok yang biasanya suka heboh nggak jelas, kini hanya diam dalam kondisi tak sadar. Di lengannya juga tertancap sebuah jarum infus.

"Duh, kasihan banget, ya, dia," gumam Keyzia.

Rion tak menanggapi. Ia memilih untuk duduk di sofa yang ada di dekat jendela. Kemudian kembali menyibukkan dirinya dengan ponsel di tangannya.

"Mamanya Om Tian mana?" tanya Keyzia.

Rion melirik kearah Keyzia saat mendapatkan pertanyaan itu, tapi ia hanya diam seolah tak ingin menjawab. Kemudian kembali menatap layar pipih dihadapannya.

Keyzia mendengus kesal saat pertanyaannya tak mendapat respon dari Rion dan malah seolah tak menganggap dirinya ada di sini.

Duduk di samping Rion dengan sedikit menghentakkan bokongnya di sofa, membuat suaminya itu mengarahkan pandangan padanya akibat sikapnya.

Rion meletakkan ponselnya di meja, kemudian menatap dingin ke arah Keyzia. “Sudah ku bilang, kan, bagaimana hubungan Tian sama mamanya? Jadi, jangan membahas masalah itu lagi, Key.”

“Tapi ...”

“Daripada kamu mikirin masalah itu, mending kamu fokus mikirin aku saja,” timpal Rion.

“Memintaku mikirin kamu saja, tapi kamu malah berfokus mikirin kerjaan. Begitukah?” tanya Keyzia balik.

Rion malah tersenyum mendengar balasan yang ia terima dari Keyzia. Kemudian menarik istrinya itu ke pelukannya.

“Maafin aku,” ucapnya.

“Untuk ke sekian kalinya ku maafkan.”

“Dasar! Orang lagi sakit, malah mesra-mesraan nggak jelas!”

Umpatan itu membuat Keyzia dan Rion tersentak.

“Om udah sadar,” ujar Keyzia langsung beranjak dari duduknya dan menghampiri Tian. Begitupun dengan Rion.

“Ya ... sadar karena dihadapkan pada situasi, di mana ...”

"Udah, mending diem."

Perkataan Tian terhenti seketika mendapat sanggahan dari Rion.

Tian bangun dari posisi tidurnya dan duduk, bersandar pada sebuah bantal di bagian punggungnya. Ya, masih sakit di bagian perutnya yang terasa saat bergerak.

Ia celingak-celinguk, seperti mencari seseorang, tapi kembali mengeluh saat yang dicari ternyata tak didapatkan.

"Nyari siapa?" tanya Rion.

"Nggak nyari siapa-siapa," bantahnya.

"Nyariin Rhea, ya, Om?"

Tian diam. Itu berarti tebakan Keyzia memang benar. Karena kalau salah, pasti dia membantah.

"Apa mengakui perasaan cinta itu begitu susah, ya?" tanya Rion menatap fokus pada sobatnya itu.

Keyzia hanya mengerecutkan bibirnya saat mendengar pertanyaan suaminya pada Tian. "Memangnya kayak Om Rion, urat malunya udah putus. Belum apa-apa, udah bilang suka," gumamnya mengalihkan pandangannya dari Rion.

"Setidaknya aku menggunakan otakku saat bertindak. Bukan hanya terbawa perasaan hingga membuat harga diriku jatuh dan terlihat jadi orang bodoh. Apa saat aku melakukan itu, kamu merasa

terganggu? Enggak, kan?" Pertanyaan ia kembalikan pada Keyzia.

Keyzia hanya bisa mengulum senyumannya. Memang, sih ... meskipun begitu, ia malah merasa aman berada di dekat Rion. Bahkan dari awal saat rasa cintanya belum terbentuk.

Tapi, gara-gara omongan dia itu, tuh ... Rhea jadi bersikap begini pada Tian. Pengin nabok, tapi berpikir panjang saat mengingat kalau cowok super nyebelin ini adalah suaminya.

"Jadi, gimana? Mau kayak gini terus, atau mengakui semuanya?"

"Mending bahas yang lain."

Tian seolah tak ingin masalah perasaannya yang jadi pembahasan Rion. Tahu sendiri, sobatnya ini enggak suka menyembunyikan sesuatu apalagi perasaan. Tapi tetap, dia pake cara pintar. Bagi dia, menggunakan otak, akan terlihat lebih berwibawa daripada hanya menggunakan hati dan rasa.

Rion duduk di kursi sambil bersidekap dada.

"Lo semalam nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Rion memastikan.

"Nggak, cuman luka dikit," jawabnya menunjuk pada dahinya yang tertutup perban.

Keyzia menatap Tian bingung.

"Memangnya apa yang terjadi semalam?" Giliran Keyzia yang dibuat bingung.

"Dia nabrak tiang dekat club. Berniat bunuh diri kayaknya," ledek Rion.

Keyzia memikirkan sesuatu. Lebih tepatnya memikirkan perkataan Rhea yang terlontar tadi di sekolah.

"Om Tian, semalam ketemu Rhea?"

"Bisa tidak, jangan membahas masalah dia lagi?!"

"Dan bisa tidak, jangan pake emosi bicara sama istri gue?!" menatap Tian tajam.

Keyzia menarik napasnya dalam, saat berada di antara dua cowok dengan kepribadian yang sama-sama keras kepala. Berasa dirinya sebuah ager-ager yang melempem.

"Aku nggak ketemu sama dia," respon Tian menjawab pertanyaan Keyzia.

"Om yakin?"

"Key ..."

"Karena tadi di sekolah, Rhea nggak sengaja keceplosan sama kita bertiga, perihal kondisi Om Tian semalam. Tapi saat aku tanya, dia malah mengelak," terangnya.

Pandangan Tian fokus pada Keyzia.

"Maksudmu?"

Keyzia menaikturunkan kedua pundaknya. “Yang jelas, dia bilang kalau semalam dia sudah pastikan Om nggak terluka parah. Hanya luka di dahi dan dia udah obati.”

“Lo semalam mabuk, ya?” tanya Rion.

“Kalau nggak mabuk, ngapain gue nabrak tiang,” umpatnya atas pertanyaan Rion yang ngeselin.

Udah tahu kalau ke club, pasti pulangnya mabuk. Yakali ia bisa menahan untuk tak minum. Apalagi dirinya ke sana memang berniat untuk menghilangkan rasa suntuk dan stress.

“Aku mau nanya untuk ke sekian kalinya sama Om Tian. Sebenarnya Om tuh cinta nggak, sih, sama Rhea?”

“Nggak,” jawab Tian singkat dan cepat seolah tak ingin berpikir dulu sebelum mengeluarkan jawaban.

“Bukan apa-apa, ya, Om ... hanya saja aku nggak mau sampai Om nyesal nantinya.”

“Sudah ku bilang, kan ... dia bukan tipeku. Aku nggak suka sikapnya, aku nggak suka kepribadian dia dan ... apalagi sampai mencintai.”

Rion beranjak dari duduknya menatap Tian dengan senyuman sinis di sudut bibirnya. “Masih berusaha mengelak, padahal kenyataannya elo malah gila sendiri dengan semua yang lo katakan itu.”

"Om Tian udah tahu dari awal, kan ... kalau Rhea cinta sama Om?"

"Bahkan belum apa-apa, dia sudah mengatakan hal itu," jawab Tian santai.

"Harus ku katakan sesuatu yang penting sama Om. Beberapa waktu belakangan, dia berusaha jadi lebih baik. Berusaha untuk menjaga sikap, agar Om enggak berpikir dia sebagai gadis bodoh karena terlalu agresif dalam bertindak, agar Om nggak menganggap dia gadis yang hanya kecentilan nggak jelas. Seperti kata Om Rion, dia berusaha bertindak menggunakan otak, bukan hanya perasaan."

Penjelasan Keyzia bukan hanya membuat Tian sedikit tersentak, tapi juga dengan Rion yang seolah nggak asing dengan semua kalimat itu.

"Dia masih Rhea yang sama. Masih memikirkan Om Tian, kapanpun dan di mana pun. Dia nggak pernah menjuah dari Om, hanya saja mencoba untuk bersikap lebih baik di mata Om nantinya. Dia terus uring-uringan kalau otaknya seakan tak bisa menjauh dari pikirannya sama Om Tian. Terlebih lagi, kemarin. Mendapati Om Tian malah bersama cewek itu, dia mungkin akan berhenti berharap."

"Lo masih jalan sama Viona?" tanya Rion.

Tian tak menjawab, karena tahu respon Rion saat dirinya menggunakan wanita bayaran sebagai

tempatnya bersandar. Padahal sebelumnya sobatnya ini sudah memperingatkan akan sikap buruknya itu. Lagi-lagi ia seolah mengabaikan.

"Tian, gue paling benci sikap lo yang kayak gitu!"

"Lo nggak tahu rasanya jadi gue, Ri," balasnya.

Rion terkekeh mendengar respon Tian. "Jadi, lo pikir kehidupan gue sebelumnya begitu menyenangkan, ya?"

Rion terlihat emosi bicara dengan Tian. Keyzia sampai menahan agar suaminya itu tak bereaksi lebih lanjut lagi.

"Om ngarepin dia datang ke sini, kan? Tapi itu nggak akan terjadi, karena dia nggak mau. Katanya, dia mau berhenti mengharapkan sesuatu yang sepertinya makin diharapkan justru makin menjauh."

PART : 5

Rhea hanya duduk diam di taman yang ada di belakang rumahnya. Bolak-balik nggak jelas melirik layar ponsel. Bukan berharap seseorang menghubunginya, tapi justru malah sebaliknya. Hatinya ingin mengetahui keadaan dia, tapi jika menghubungi langsung, tentu saja itu tak mungkin.

"Rhe, kamu ngapain, sih, di sini dari tadi?" tanya wanita paruh baya bernama Risa menghampiri putrinya yang dari semenjak pulang sekolah hanya diam sendirian.

Rhea tak langsung menjawab, hanya senyuman tipis yang ia berikan pada mamanya.

"Ada masalah?" tanya Risa.

"Enggak, kok, Ma," jawabnya.

"Rhe ... kamu itu udah kelas tiga SMA, terkadang bukan hanya masalah di sekolah yang akan dialami, tapi juga di luar itu."

Yap, sebagai orang tua yang pernah juga merasakan masa muda, ia tahu pasti dengan apa yang dihadapi putrinya. Meskipun dia tak pernah cerita tentang itu, setidaknya ia rasakan ada yang terjadi pada putrinya semejak beberapa bulan belakangan. Bukan

tidak mau tahu, bahkan ia tahu siapa laki-laki yang membuat Rhea seperti ini.

"Ma, aku ..."

"Masalah cowok," tebak Risa.

Rhea mengangguk, menatap mamanya dengan serius.

"Ma ... aku cinta sama dia, hanya saja aku merasa jadi orang yang bodoh karena mengejarnya tanpa rasa malu. Aku tahu dia nggak punya rasa yang sama, tapi tetap saja aku nggak bisa lupain dia. Berusaha bersikap dingin, bahkan menjaga jarak agar tak terlihat agresif, tapi entah kenapa makin ke sini aku justru merasa dia semakin mejauh."

Risa mengelus kepala putrinya lembut sembari tersenyum.

"Kamu sudah berusaha semampumu. Jika hasil yang didapat justru tak sesuai dengan apa yang kamu mau, mungkin memang seharusnya begitu. Karena pada dasarnya, perasaan itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan."

Rhea kembali manatap lurus ke depan.

"Seperti Keyzia, ya, Ma. Awalnya menolak, tapi Om Rion memaksa. Karena mereka memang ditakdirkan berjodoh, hingga akhirnya rasa keduanya pun berakhir sama."

"Nah, itu kamu tahu."

"Jadi sekarang aku harus apa?"

"Lakukan apa yang menurutmu paling tepat. Mama hanya mendukung semua yang kamu putuskan. Tapi ... apa kamu yakin dia nggak cinta sama kamu?"

Rhea mengangguk. Bahkan ia yakini kalau Tian tak sedikitpun memiliki perasaan itu padanya. Pengakuan semalam, itu hanya pengakuan orang mabuk. Jadi, itu tak jadi patokan untuknya terus bertahan.

Jangankan membuat harinya kembali normal, bahkan gara-gara kepikiran Tian, membuatnya tak napsu makan. Apalagi memikirkan kondisi Tian yang sampai saat ini belum ia ketahui bagaimana.

"Kok makanannya cuman diaduk-aduk doang?" tanya Arya pada Putrinya saat makan malam, yang seolah tak berminat untuk makan.

"Biasa, Pa … jatuh cinta bikin nggak napsu makan," sahut Risa menimpali.

Arya menghentikan adegan makannya, kemudian menatap focus pada Rhea.

"Mama, ih, siapa juga yang jatuh cinta," responnya sambil meneguk segelas air mineral untuk menghindari pembahasan yang dibicarakan orang tuanya.

"Tian dirawat di rumah sakit, kamu nggak jengukin?" tanya Arya.

Sontak, pertanyaan papanya membuat ia yang sedang minum, langsung tersedak dan batuk-batuk nggak jelas. Serius, ia kaget saat pertanyaan itu diberikan papanya padanya.

Risa sampai menahan tawanya sambil menggosok-gosok tengkuk putrinya saat mendapati respon kaget saat nama Tian justru disebut.

"Papa nggak nyangka, loh … nama Tian aja bisa ngefek banget ke kamu, Rhe," komentar Arya.

"Apa, sih, Pa … ini nggak ada hubungannya sama dia. Memang aku lagi batuk, kok," elaknya berusaha agar wajah berbohongnya tak terlihat jelas.

"Hmm .. tapi, kok papa tahu kalau dia lagi sakit?" tanya Rhea sedikit memelankan volume suaranya.

Jujur saja, ia penasaran. Setidaknya nggak apalah reputasinya ambyar di depan kedua orang tuanya.

"Hmm … ini, nih, yang sok nggak perduli tadi?"

"Papa …."

"Tadi pagi perusahaan Papa sama Rion harusnya ada pertemuan, tapi batal karena Rion tiba-tiba nggak bisa hadir. Ternyata karena kondisi Tian. Dia dirawat. Menurut yang papa dengar, sih, masalah sama lambungnya."

"Mungkin dia telat makan. Atau karena mengkonsumsi sesuatu yang bikin penyakitnya kambuh."

"Ehem," Risa berdehem. "Jadi, gimana, nih … yakin mau berhenti?" tanyanya melirik pada putrinya.

"Mama … jangan ledekin aku terus," berengutnya saat terus menerus mendapat ledekan dari mama dan juga papanya.

Tuh, kan … makin dibuat penasaran lah dirinya akan kondisi Tian. Kenapa, sih … itu om-om nggak berniat menghilang dari radar otaknya? Seperti dia sudah menempel dalam memory otaknya hingga tak bisa dihapus.

"Aku nggak punya hubungan apa-apa sama dia, loh, Pa … jadi, nggah usah memberikan kabar apapun tentang dia padaku. Bikin napsu makanku menghilang aja," jelasnya.

Bohong, loh, ya … kebohongan besar malah. Pengin gigit garpu saking gregetnya saat menahan perasaan sendiri.

---000---

Dari siang, hingga jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, bahkan matanya tak bisa diajak tidur. Hanya berdiam diri di kamar, sendirian.

Ia memaksakan diri agar pihak rumah sakit mengijinkannya untuk pulang. Rasanya mendekam di tempat dengan aroma penuh obat itu, membuatnya berasa dibunuh secara perlahan. Ya, hanya sendirian. Berasa hidup sebatang kara di dunia ini.

Pintu kamarnya diketuk dari arah luar. Meskipun tak melihat, tapi ia bisa menebak dengan pasti siapa orang yang ada di sana.

Beranjak dari tempat tidur dan berjalan dengan langkah malas menuju pintu. Dan benar sekali tebakannya, bukan.

"Tian, kamu nggak apa-apa, kan? Apa yang sakit? Kenapa kamu nggak menghubungi Mama?"

Henny langsung menujukkan rasa penuh khawatirnya saat berhadapan dengan Tian.

"Sepengetahuanku … orang tua, terlebih seorang ibu … feeling mereka lebih besar saat seorang anak mengalami sesuatu yang buruk. Aku mengharapkan itu, loh, tadi. Tapi ternyata tidak lagi dan lagi. Jadi, aku harus bersikap seperti apa sekarang?"

Henny menyentuh wajah putranya. "Tian, mama …"

"Cukup!" bentak Tian menghentikan perkataan Henny. "Jangan bicara apa-apa lagi. Aku hanya takut jika terus begini, sikapku malah lebih kasar lagi. Selama ini aku berusaha jadi biasa, aku berusaha agar sakit hatiku

tak terlalu terlihat. Iya, aku takut dengan statusku yang seorang anak … malah melakukan tindakan buruk pada status Ibu yang Anda sandang!”

“Apa kamu masih belum bisa menerima mama di sini?”

“Aku menerima, tapi luka masa lalu, itu bukan hal yang mudah untuk dilupakan!”

Langsung, setelah mengatakan hal itu ia kembali masuk ke kamar dan menutup pintu dengan kuat hingga terhempas.

PART : 6

"Dia mungkin akan berhenti berharap."

Perkataan Keyzia tentang niat Rhea itu membuatnya kepikiran, bahkan seolah jadi sebuah peringatan baginya. Kenapa ia merasa kalau hatinya benar-benar terasa perih?

Semalaman suntuk ia tak bisa tidur, walau sudah mengkonsumsi obat yang efeknya bikin ngantuk sekalipun. Sedangkan paginya, lagi lagi kepalanya malah pusing karena tak tidur.

Ya, rasanya kalau terus bermalas-malasan justru akan membuatnya semakin malas. Terlebih saat diam begini, otaknya justru malah memikirkan bocah itu.

"Tian, kamu mau kemana?"

Langkahnya terhenti saat pertanyaan itu menghentikan niatnya untuk berlalu pergi.

"Kamu masih belum pulih, jangan memaksakan diri."

Ia berbalik badan, mendapati mamanya menatapnya dengan tatapan seseorang yang terlihat perduli. Lebih tepatnya, sok memperdulikan dirinya. Atau, baru menyadari siapa dirinya? Entahlah ... yang jelas, ia dulu tak pernah merasakan ini.

"Nggak perlu mengkhawatirkanku secara berlebihan. Aku bisa menjaga diriku, tanpa bantuan siapapun. Toh, selama ini aku masih hidup layaknya manusia normal."

Henny lagi-lagi harus dihadapkan pada sikap dingin putranya. Terpukul dan sedih, itulah yang ia rasakan.

"Kenapa diam? Apa tak ada bantahan atau sejenis alasan dan penjelasan pada semua perkataanku itu?" Tian tersenyum sinis. "Iya, tentu saja. Karena semua yang ku katakan itu adalah kebenarannya!"

Segera berlalu pergi meninggalkan Henny dengan langkah cepat keluar dari rumah dan memasuki mobilnya.

Ia sakit hati, sedih, tak terima ... semuanya jadi satu perasaan kesal jika berhadapan dengan wanita yang ia panggil mama. Seakan hidupnya terus dan selalu dihadapkan pada masalah yang nggak akan kelar-kelar.

Dengan kecepatan tinggi ia melajukan mobil. Bahkan tak perduli jika kejadian di depan *club* yang sempat membuatnya terluka, terulang lagi.

Menghentikan kendaraan itu secara mendadak di dekat sebuah jembatan layang. Kemudian memukul kemudi dengan tangannya, seolah sedang merutuk kesal. Tak terasa bahkan air matanya kini keluar begitu saja dari pelupuk matanya.

Ponselnya tiba-tiba berdering, saat ia lihat ternyata malah nama Rhea yang terpampang. Tak percaya, ia tak langsung menjawab dan malah mengabaikan. Tapi, untuk kedua kalinya dia kembali menghubunginya.

"Kenapa dia tiba-tiba nelpon gue?" bingungnya.

Ada rasa bahagia saat dia menelepon, tapi ada rasa heran. Hingga akhirnya ia putuskan untuk mejawab panggilan itu.

"Ya?"

Sahutannya tak langsung mendapat balasan. Dia seperti terdiam.

"Rhe ..."

"Om Tian, masih di rumah sakit?"

"Enggak, aku udah pulang."

Tiba-tiba Rhea bertanya begitu, jujur saja hatinya terasa senang. Itu berarti dia tahu tentang kondisinya.

"Hmm ... bisa kita ketemuan bentar, nggak? Beneran, aku janji hanya beberapa menit, kok."

"Apa?" Ada rasa tak percaya saat Rhea bertanya seperti itu padanya. Sampai-sampai ia malah kaget sendiri.

"Maaf ... kalau Om nggak bisa dan merasa terganggu dengan permintaan ku, nggak apa-apa, kok. Aku paham," respon Rhea langsung.

"Di mana?" tanya Tian.

"Tapi ..."

"Kapan?"

"Nanti ku kirim alamatnya."

"Sekarang saja," balas Tian.

"Aku ..."

"Aku tunggu di taman dekat kantor," timpal Tian yang lagi-lagi menyanggah omongan Rhea.

"Baiklah."

"Dah ...."

Aneh, kan ... hanya mendengar Rhea bicara di telepon saja, sudah membuatnya senyum-senyum nggak jelas. Rasanya begitu bahagia, saat bocah itu kembali memanggil namanya.

Ia kembali melanjutkan perjalanannya menuju kantor. Tidak, lebih tepatnya menuju sebuah taman yang terletak tak jauh dari area kantor Rion.

Sampai di sana, setelah memarkir mobil, ia berjalan menuju area taman dan duduk di sebuah kursi.

"Om Tian."

Hanya selang beberapa menit, tiba-tiba panggilan itu membuatnya tersentak dari duduknya dan berdiri dihadapan dia yang menatapnya dingin.

"Rhe ..."

Rhea menatap Tian. Ya, terlihat jelas dari sorot mata itu kalau dia kurang istirahat atau justru kurang tidur. Mata itu memerah dengan wajah yang terlihat tak sehat. Perban yang ia pakaikan malam itu, masih menutupi luka di dahi Tian.

Ingin mengetahui kondisi kesehatan dia ... tapi berusaha bertahan untuk tak melakukan itu.

"Maaf, aku membuatmu repot dengan pertemuan ini."

Tian mengangguk. "Nggak apa-apa."

"Om, aku mau bilang sesuatu," ujar Rhea masih dalam posisinya yang berdiri dihadapan Tian.

Ada di depan mata, tapi seolah tak bisa digapai. Itu rasanya begitu menyakitkan hati. Padahal hanya berjarak beberapa jengkal dengannya.

"Tentang apa?"

Rhea mengatur detakan jantung dan juga perasaannya sebelum akhirnya bicara.

"Maaf, ya ... jika selama ini aku bersikap tak baik padamu. Maaf juga, jika tingkahku malah membuatmu merasa terganggu. Aku sekarang sadar, kalau semua yang ku lakukan itu salah. Ya, salah karena membuatmu merasa terbebani."

"Maksud kamu ap ..."

"Untuk saat ini aku hanya ingin kamu mendengarkan apa yang ku katakan, Om," timpal Rhea menghentikan perkataan Tian.

Tian mengangguk paham.

Rhea mencengkeram tangannya sendiri, saat apa yang akan ia katakan, terasa begitu menyakitkan baginya. Ingin rasanya menangis tersedu-sedu.

"Mulai saat ini, aku janji nggak akan jadi beban lagi bagimu. Aku nggak akan bersikap yang membuatmu merasa kesal, aku nggak akan menjadikanmu sesuatu yang harus ku gapai lagi."

Rhea sedikit menundukkan kepalanya saat mengucapkan kalimat terakhir. Kemudian, kembali mengangkat kepalanya dan menatap Tian fokus.

"Aku sadar, ternyata rasa tak bisa dipaksakan. Meskipun aku kekeuh inginkan kamu, tapi jika pada akhirnya kita bukan berjodoh, tetap saja tak akan berhasil. Rasanya akan membuang waktu dengan sia-sia dan aku terlihat semakin bodoh."

"Tapi aku ..."

"Aku tak akan membiarkanmu membantah setiap yang ku katakan. Karena di sini, aku ingin mengakui kesalahanku." Lagi-lagi ia menghentikan bantahan Tian. "Sekali lagi aku minta maaf. Mulai detik ini, aku akan berhenti dengan semua itu. Aku enggak akan mencintaimu lagi, Om Tian."

Seperti sedang merasakan patah hati, itulah yang dirasakan Tian saat mendengar semua yang dikatakan Rhea. Dia memang bukan kekasihnya, tapi rasanya ia seolah sedang diputuskan sebelum berstatus sebagi kekasih.

Tian menyambar tangan Rhea, tapi langsung dia elakkan dengan cepat.

"Semoga bahagia tanpa adanya aku lagi yang selalu mengganggumu. Selamat tinggal."

Setelah mengatakan kalimat terberat itu, ia langsung berlalu pergi dari hadapan Tian dengan langkah cepat. Ya, lebih cepat pergi dan menjauh, itu semakin baik. Karena air matanya ini sudah memberontak untuk mengalir deras.

Ternyata benar, saat apa yang kita lakukan tak sesuai dengan kehendak hati, hasilnya juga menyakitkan hati. Mungkin ini juga lah yang dirasakan Tian saat ia memaksakan perasaannya, tapi dia malah tak punya rasa yang sama.

PART : 7

Tian masih diam di posisinya, menatap kepergian Rhea yang semakin jauh dan hilang dari pandangan matanya. Tak hanya itu, rasanya semakin sakit saat dia justru akan benar-benar menghilang dari kehidupannya.

Terduduk di kursi, kemudian tersenyum miris dengan tangis yang mengiringi perasaannya saat ini.

"Inikah hal penting yang ingin dia katakan? Rasanya kenapa begitu membuat gue merasa benar-benar sakit?"

"Berhenti mencintai gue, tapi dia sendiri enggak tahu kalau gue malah memiliki rasa itu buat dia."

Mencengkeram rambutnya, karena merutuki sikapnya yang seolah takut mengakui perasaan sendiri. Atau, justru merasa terlihat memalukan karena karma sedang menghampirinya.

"Ini gila, bukan? Saat dia dekat dan terus mendekat, gue malah merasa risih. Tapi sekarang saat dia pergi, seolah hati tak bisa menerima," gumamnya.

Dia pergi ... kali ini benar-benar pergi. Keterlaluan sekali. Membiarkan dia berjuang selama ini tanpa ada hasil. Sekarang dia lelah, karena perjuangan itu terasa sia-sia dan tak ada hasil.

---000---

Risa memasuki kamar Rhea, niatnya ingin pamit karena akan pergi ke luar kota menemani suaminya. Tapi justru kaget saat mendapati putrinya yang sedang menangis, duduk di sudut dinding, bertumpu pada kedua lututnya.

"Rhea, kamu kenapa, Nak?" tanya Risa segera menghampiri.

Rhea langsung memeluk mamanya sambil menangis. Iya, rasanya kalau sakit ini dipendam terus, justru semakin terasa sakit.

"Sebenarnya aku nggak mau lakuin itu, Ma ... cuman kalau terus dilanjutkan, malah berasa sia-sia," ujarnya.

Rhea melepaskan pelukan pada mamanya.

"Sudah ketemu sama Tian?"

Rhea mengangguk.

"Saat kamu bilang begitu, bagaimana reaksinya?"

Ia menyambar kotak tisu dan mengelap wajahnya yang basah karena air mata.

"Reaksi apa maksud mama? Tahu sendiri dia enggak ada perasaan apapun padaku. Daripada

mendengar perkataannya yang pasti bikin aku sedih, aku nggak biarin dia bicara."

Risa malah tersenyum menanggapi pernyataan Rhea yang menurutnya terlalu berpikiran singkat. Sebentar sebantar, merutuki Tian yang terus dengan sikap dingin. Sebentar kemudian, malah berharap lagi kalau cowok itu benar-benar cinta. Dan sekarang, malah mengutarakan hal yang ingin dia lakukan tanpa mendengarkan perasaan dari pihak Tian.

"Yakin mau memulai tanpa ada Tian lagi di pikiranmu?" tanya Risa.

Tentu saja dengan cepat Rhea menggeleng. Karena pada kenyataannya ia melakukan ini semua agar tak terus berharap pada cowok itu.

"Mau mencoba cara agar bisa melupakan Tian?"

Rhea malah menatap mamanya dengan dahi berkerut. "Ma, aku enggak berniat sedikitpun melupakan dia. Apalagi mencari cara agar otakku tak hanya mentok di dia."

"Kalau begini caranya, itu sama saja dengan kamu menyakiti dirimu sendiri."

Rhea terdiam mendengar komentar mamanya. Karena pada kenyataannya memang niatnya begitu.

"Bagaimana caranya?"

"Mama akui, Tian itu baik. Untuk kategori seorang cowok, dia punya segalanya. Tapi kalau dia

memang bukan tercipta untukmu, tentu saja kamu nggak bisa memaksakan. Mulai sekarang, ada baiknya kamu coba lupakan dia, dengan mencari penggantinya."

"Cari cowok lain, gitu?"

"Iya."

Jujur saja, bukan menolak saran mamanya. Tapi kalau untuk mencari pengganti Tian, entah kenapa ia belum kepikiran sampai di sana. Apalagi ia seperti ini karena terpaksa, bukan kehendak hatinya.

"Mama hanya punya satu saran itu, sih."

"Nanti ku pikirkan lagi, Ma," responnya berat.

Risa membelai lembut kepala putrinya.

"Mama sama Papa mau ke luar kota, kamu nggak apa-apa, kan, di rumah?"

"Ada bibik dan yang lain, kan, Ma."

Ya, ini lebih baik daripada harus berhadapan dengan kedua orang tuanya tiap hari, dengan kondisi hatinya yang sedang patah hati. Setidaknya sendiri adalah hal yang paling menenangkan.

Hanya menatap layar ponsel seharian hingga waktu malam tiba ... dengan foto Tian yang ia gunakan sebagai wallpaper. Jujur, sepertinya ia benar-benar gila karena Tian. Tapi, mau bagaimana lagi ... semua sudah berakhir sebelum ia mendapatkan cowok itu.

"Non Rhea ... ada tamu!" teriak bibik sambil mengetuk pintu kamarnya.

Ponsel ia letakkan di nakas, kemudian beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu.

"Siapa, Bik?" tanyanya.

"Bibik nggak tahu namanya, Non," jawab wanita paruh baya itu.

"Cowok atau cewek?"

"Cowok, Non."

Bingung. Siapa juga seorang cowok yang bertamu ke rumahnya malam-malam begini? Ia tak punya teman cowok, apalagi kenalan di luaran sana. Atau, teman orang tuanya? Entahlah. Yang jelas ia segera turun dan menuju pintu utama. Melihat siapakah tamu yang di maksud bibik.

Berdiri tegak, dengan pandangannya yang fokus pada seseorang yang berdiri membelakanginya di teras. Yap, bahkan tanpa melihat wajah itu saja, ia sudah tahu pasti siapa dia.

Kaget, saat dia berbalik badan dan menatapnya intens. Tanpa berkata atau bicara apapun, dengan cepat ia menutup pintu dan mengunci dari arah dalam.

Bersandar dan menutup mulutnya agar tangisnya yang tiba-tiba muncul, tak terdengar. Gedoran dan panggilan itu masih terus terdengar.

"Rhea ... buka pintunya! Aku mau bicara!"

Tak ingin mendengar, ia menutup kedua telinganya dengan telapak tangan dan berlari cepat kembali ke kamar.

Sampai di kamar, langsung menghempaskan badannya di kasur. Menenggelakan wajahnya dibalik bantal, demi menahan tangisnya. Bagaimana ia bisa melupakan Tian, kalau efek dari apa yang ia lakukan jadi separah ini.

"Kenapa dia ke sini? Harusnya sudah senang dan tenang, saat aku bilang tak akan membuatmu terganggu lagi. Apa memang berniat mempermainkanku, ya."

Ponselnya berdering. Yap, siapa lagi pelakunya kalau bukan Tian. Menghubunginya lewat panggilan telepon, mengirimi pesan. Bahkan ia tak punya keberanian untuk mejawab dan membuka rentetan pesan itu.

Hanya menatap layar datar yang berkali-kali nama itu muncul, hingga berakhir saat baterai ponselnya habis.

"Semuanya selesai," gumamnya. "Selesai, saat aku yang menyelesaikannya."

PART : 8

Masih berada di posisinya dari beberapa jam yang lalu. Bahkan ia tak bernat pergi sebelum menjelaskan sesuatu pada Rhea. Tapi masalahnya, gadis itu justru tak mau bertemu dengannya. Jangankan bertemu, menjawab panggilan telepon dan membalas pesannya saja seolah tak mau.

Pintu dibuka dari arah dalam, berharap itu Rhea, tapi kenyataan justru tak sesuai harapannya. Bukannya Rhea, tapi malah bibik yang keluar.

"Bik, Rhea mana?"

"Maaf, Den ... ini sudah larut malam, sebaiknya Aden pulang saja," jelas bibik menghampiri Tian.

"Saya nggak akan pergi sebelum dia mau ketemu saya, Bik."

"Duh, Den ... maaf sekali lagi. Tuan sama Nyonya lagi nggak ada di rumah, sebaiknya Aden pulang saja. Nggak enak kalau ada tetangga yang liat. Nanti dikira yang aneh-aneh."

Lagi-lagi ia harus berusaha agar Tian bisa pergi. Takut saja jika ada yang berpikir aneh-aneh tentang keberadaan seorang laki-laki di sini malam-malam, sementara majikannya tak ada di rumah.

Tian malah semakin gregetan dengan sikap Rhea. Dikira membuatnya patah hati begini sesuatu yang dianggap remeh, ya.

Di saat bibik lengah, dengan cepat ia berlari masuk rumah. Menutup pintu dengan cepat dan mengunci dari arah dalam.

"Ayolah ... aku tak bodoh juga kalau untuk urusan mengelabui," gumamnya berjalan santai manaiki anakan tangga menuju kamar Rhea di lantai atas.

Perlahan, pintu bercat putih itu ia ketuk. Kalau memanggil, tentu saja si pemilik kamar tak akan membukakan pintu.

Ya, hanya dua kali ketukan, terdengar langkah kaki yang berjalan menuju pintu kamar.

"Ya, Bik," ujarnya langsung saat pintu terbuka. Tapi apa yang ia dapatkan, justru yang ada dihadapannya kini bukan bibik, melainkan Tian.

Dengan cepat hendak kembali menutup pintu, tapi Tian lebih cepat menghalangi niatnya itu.

"Pergi, Om! Aku mau mau istirahat!"pekik Rhea saat Tian kekeuh menghalangi niatnya menutup pintu kamar.

"Jangan berharap!"

Tian menarik lengan Rhea, membuat pegangan gadis itu terlepas dari knop pintu. Kemudian dengan

mudah ia masuk ke dalam kamar dan cepat kembali menutup pintu.

"Om, Tian! Keluar dari kamarku, sekarang!" bentak Rhea menarik Tian agar keluar dari kamarnya.

Bukannya mengabulkan perintah Rhea, Tian justru dibuat semakin kesal akan sikap yang ia terima dari gadis ini. Dengan kuat kini ia berbalik menarik Rhea dan mendorong tubuh itu hingga terhempas di kasur.

Berniat bangkit, tapi lagi-lagi dengan cepat ia harus kalah saat Tian dengan cepat menahannya. Kedua tangannya dikunci hingga tak bisa bergerak, sedangkan dia kini berada di atas tubuhnya.

"Bisa tidak, bersikap seperti apa yang ku inginkan?!"

"Om, harusnya kamu itu sadar diri. Bisa tidak, jangan bersikap seperti ini padaku?!"

Tian semakin mencengkeram pergelangan tangan Rhea saat merasa sakit hati dengan balasan yang ia terima.

"Sakit, Om," ringisnya saat cengkeraman Tian terasa mengerat di pergelangan tangannya. "Jangan bersikap begini," isaknya.

Ia tahu kalau Tian punya emosi yang sulit dikendalikan kalau lagi marah. Tapi ia tak berpikir yang bisa melakukan hal ini padanya.

Tian menundukkan kepalanya, cengkeramannya di tangan Rhea juga sedikit mengendor. Tapi tetap, ia tak akan melepaskan gadis ini dari hadapannya.

"Kenapa melakukan ini?" tanyanya.

"Apa maksudmu, Om?"

"Kenapa berniat pergi?" tanyanya menatap fokus kedua mata itu.

Dengan air mata yang menggenang dan siap keluar dari pelupuk matanya, senyuman itu tersirat di sudut bibirnya.

"Om Tian aneh sekali. Kamu yakin ingin menanyakan hal itu? Karena saat tak ku jawab pun, kamu juga tahu apa jawabannya!"

"Tak membiarkanku bicara, apa menurutmu itu bisa membuatku melepaskanmu begitu saja? Jangan berharap, Rhe. Jangan berharap jika aku tak melakukan sesuatu padamu karena sudah berhasil membuatku kalah!"

Rhea kembali mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Tian, tapi usahanya belum berhasil. Bahkan kali ini Tian malah semakin mendekatkan dirinya. Dan rasanya seolah sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Jangan melakukan apapun yang membuatku marah padamu, Om," peringatkan Rhea saat Tian semakin mendekat.

Saat jantungnya diajak deg-deg'an parah, tiba-tiba Tian malah melepaskan cengkeraman di pergelangan tangannya. Bukan beranjak pergi, tapi justru menjatuhkan diri di tubuhnya.

"Jangan pergi ... jangan melupakanku," ucapnya memeluk erat Rhea dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher gadis itu.

Rhea yang dihadapkan pada sikap berubah-ubah dari Tian, seolah dibuat membatu. Bahkan ia kaget saat dia menunjukkan sikap aneh ini. Lidahnya, bahkan tubuhnya dibuat tercekal untuk melakukan sebuah tindakan. Tadinya ia ingin sekali menampar Tian, tapi kenapa sekarang untuk bergerak saja begitu susah.

Ia yang mulai dibuat kesal, dengan kuat mendorong Tian agar menjauh dari badannya. Kemudian dengan cepat beranjak dari tempat tidur berlari menuju pintu untuk keluar.

"Aku cinta sama kamu!"

Seketika, langkah Rhea terhenti saat dirinya mencapai pintu. Bahkan tangannya yang sudah menyentuh gagang pintu, kembali terlepas. Kalimat itu sukses membuatnya kaget.

"Aku cinta sama kamu."

Lagi-lagi Tian mengatakan itu. Rhea berbalik badan, menatap dia yang masih duduk di pinggiran tempat tidur.

"Itu, kan ... yang kamu inginkan dariku? Sekarang aku kalah darimu. Aku kalah karena ternyata keadaan malah membuatku tersiksa oleh perasaanku sendiri."

Rhea berjalan kembali mendekati Tian, kemudian menatap tajam pada cowok yang sejujurnya tak akan pernah ia lupakan. Langsung, sebuah tamparan ia berikan tepat di pipi Tian.

Tian benar-benar tak percaya dengan apa yang ia alami kini. Rhea menamparnya? Darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"Tamparan itu ... kurang lebih seperti itulah yang aku alami beberapa waktu belakangan." Bersidekap dada dihadapan Tian. Air matanya mengalir, hanya saja sikapnya berusaha tegar. "Dan kenapa baru sekarang? Apa sesuatu sudah terjadi, hingga tiba-tiba kamu ..."

"Bukan tiba-tiba, tapi ini sudah terjadi beberapa waktu yang lalu. Aku sadar, saat kamu tak ada di sisiku, rasanya begitu hampa. Aku heran, saat kamu mejauh, hatiku justru terasa sakit. Dan sekarang, kamu berniat berhenti mencintaiku. Itu seperti patah hati, saat aku belum memilikimu."

Rhea menjauh dan memunggungi Tian. Menyeka air matanya yang seketika jatuh membasahi pipinya.

"Maaf, tapi aku tak akan jadi lemah lagi. Aku tak ingin jadi bodoh, saat berharap yang tak bisa digapai.

Cukup sekali dan nggak akan pernah lagi. Anggap saja itu jadi pengalaman bagiku ... pengalaman buruk saat hati memilih, tapi dia menolak!"

Tian beranjak dari duduknya dan menghampiri Rhea. Memeluk gadis itu dari arah belakang.

"Maaf ... aku terlambat untuk sadar."

Rhea melepaskan rengkuhan tangan Tian yang melingkar di badannya. "Ku maafkan," ujarnya. "Tapi untuk lanjut, itu tidak lagi, Om."

Kali ini ia benar-benar patah hati. Rhea menolak dirinya langsung dihadapannya. Apa benar, ia sudah tak ada di hati Rhea? Apa benar, dia yang pernah setiap hari, setiap detik menyatakan cinta padanya, kini rasa itu hilang begitu saja?

Tian tak mampu berkomentar. Penolakan Rhea, seolah membuatnya dibungkam untuk tak bisa membantah.

"Maaf ... aku terlambat untuk sadar."

Rhea melepaskan rengkuhan tangan Tian yang melingkar di badannya. "Ku maafkan," ujarnya cepat. "Tapi untuk lanjut, itu tidak lagi, Om."

Kali ini ia benar-benar patah hati. Rhea menolak dirinya langsung dihadapannya. Apa benar, ia sudah tak ada di hati Rhea? Apa benar, dia yang pernah setiap hari, setiap detik menyatakan cinta padanya, kini rasa itu hilang begitu saja?

Tian tak mampu berkomentar. Penolakan Rhea, seolah membuatnya dibungkam untuk tak bisa membantah.

"Aku tak akan merecoki kehidupanmu lagi, nggak akan membuatmu merasa risih atas sikapku dan aku akan melupakanmu!" Ia berjalan dan membuka pintu kamar.

Tian masih diam di tempatnya, berusaha mencerna pernyataan Rhea yang seolah mencambuk hatinya.

"Ku mohon, pergilah!"

Tian beranjak dari posisinya dan menghampiri Rhea yang berada di dekat pintu. Menatapnya dengan pandangan dingin, seolah tak ada lagi sebuah kehangantan yang diperuntukkan untuk dirinya.

Mendekat pada Rhea. Berniat menyentuh wajah itu, tapi justru niatnya tak sampai karena dia malah menghindari sentuhannya.

Mengatur detak jantungnya saat Rhea benar-benar membuatnya hancur.

"Aku pergi," ucapnya segera berlalu pergi dari hadapan Rhea dengan cepat.

PART : 9

Melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Apalagi ini sudah larut malam, itu artinya jalanan pun akan sepi. Membuatnya semakin leluasa berkendara sesuka hatinya.

Sampai di rumah, ia segera menuju kamarnya. Yap, seperti biasa ... sosok wanita paruh baya yang seolah tak berhenti mendekatinya, tetap tak ia perdulikan.

"Tian, Mama mau bicara," ujar Henny yang mengikuti langkah putranya hingga kamar.

Tian berhenti tepat di depan pintu kamarnya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Henny.

Bagaimana ia tak bertanya seperti itu, wajah Tian tampak sedih. Bahkan matanya memerah seperti orang habis menangis. Tapi sepertinya tak mungkin kalau dia menangis.

"Apa aku pernah terlihat tak baik-baik saja?"

"Kamu ada masalah?"

Tian bersidekap dada dihadapan Henny, menatap dingin pada sosok itu.

"Dari kecil pun, aku sudah punya banyak masalah, kan. Hanya saja semua orang tak tahu, atau justru tak mau tahu, apalagi perduli. Dan sekarang malah

bertanya, aku ada masalah?" Tersenyum sinis. "Bahkan masalah yang ku hadapi semakin banyak."

Henny paham sekali dengan semua pernyataan Tian. Ya, ia paham karena masalah yang dihadapi putranya dari awal, dirinya lah penyebabnya.

"Mama harap kamu tak menjadikan masalah itu sebagai penghambat kehidupanmu. Mama tahu, kamu begini karena kejadian itu ... tapi menjadikan hatimu beku, juga bukan solusi yang tepat."

Seketika ia langsung menunjukkan ekspressi tak sukanya akan penjelasan Henny.

"Jangan sok tahu tentang hatiku! Hanya aku yang paham bagaimana rasanya!"

Dengan cepat ia langsung meninggalkan Henny dan masuk kamar.

Masalahnya dengan Rhea membuatnya merasa benar-benar terpuruk, dan sekarang mamanya malah menambah rasa sakit itu. Rasanya ingin mengakhiri hidup agar semua itu tak terasa lagi. Atau justru menutup hati dan rasa agar dirinya bisa merasakan mati rasa.

Sampai di kamar, ia menyambar sebuah botol yang ada dibalik bantal. Mengeluarkan benda-benda berukuran kecil dari dalamnya dan menelan semuanya dengan beberapa tegukan air mineral agar segera memasuki tenggorokannya.

Masuk ke kamar mandi. Duduk di lantai sambil menyederkan badannya di dinding, dengan guyuran air yang berasal dari shower. Berharap semua masalah bisa ikut mengalir mengikuti air yang terbuang.

---000---

Semalaman, bahkan hingga pagi menjelang, Henny merasa tak tenang akan keadaan Tian. Biasanya di jam segini, dia sudah keluar dari kamar, bersiap untuk ke kantor. Tapi tidak untuk saat ini.

Lagi-lagi ia menggedor pintu kamar putranya, berharap kali ini dia menjawab, tapi tidak lagi. Respon pun juga tidak sama sekali.

Yakinlah, pasti sesuatu terjadi ada putranya, tak biasanya dia begini. Menyambar ponsel miliknya dan menhubungi seseorang untuk meminta bantuan.

"Hallo, Rion."

"Ya."

"Maaf, Tante ganggu pagi-pagi begini."

"Ada apa?" tanya Rion dengan sikapnya yang dingin.

"Ini masalah Tian. Dari semalam dia nggak keluar dari kamar."

"Bukannya itu sudah biasa?"

"Semalam dia pergi, Tante nggak tahu pastinya kemana. Cuman pas balik, dia kayak lagi punya masalah berat. Matanya kayak orang habis nangis. Tante takut dia kenapa-kenapa, karena nggak biasanya dia jam segini masih berada di kamar," jelas Henny.

"Nanti aku coba hubungi dia," balas Rion menutup percakapan.

Hanya bisa menghembuskan napasnya berat, saat berharap Rion bisa membantunya, tapi justru sepertinya tidak. Sikap dia tak jauh berbeda dengan sikap yang diberikan Tian padanya. Dingin.

Yap, sepertinya apa yang ia pikirkan tadi, tak benar. Karena tak lama kemudian, Rion datang bersama Keyzia.

"Rion, Tante pikir kamu ..."

"Nggak ada kunci cadangan?" tanya Rion langsung seolah tak berminat mendengar curahan hati Henny.

"Tante nggak punya."

Sebenarnya Rion tadinya tak cemas saat Henny menghubunginya tentang keadaan sobatnya itu. Kemudian mencoba menghubungi lewat telepon dan memang ... dia tak merespon. Itu membuat dirinya jadi ikutan kepikiran.

"Tante tenang aja, ya ... Om Tian pasti baik-baik aja, kok," ujar Keyzia menenangkan hati Henny.

Rion membawa Keyzia menuju lantai atas, di mana posisi kamar Tian berada. Jujur saja, ia tak mau juga istrinya ikut dekat dan bersikap baik pada wanita paruh baya ini. Meskipun pada kenyatannya, dia adalah mama dari Tian.

"Tian! Lo nggak kenapa-kenapa, kan?!"

Rion mencoba memanggil dan mengetuk pintu kamar Tian, tapi tetap tak ada respon apapun juga. Seolah-olah tak ada kehidupan di dalam sana. Tapi Henny bilang Tian memang ada di dalam.

Rion menjauhkan Keyzia darinya, kemudian dengan kuat menghantam pintu dengan cat berwarna coklat itu hingga terbuka paksa.

Apa yang mereka dapati saat masuk, benar-benar membuat kaget. Bayangkan, ini satu kamar sudah banjir oleh air. Yakali ada hujan lokal di dalam kamar.

"Ya ampun, ini air dari mana?" tanya Keyzia bergelayut di lengan Rion, karena takut kepeleset.

Tak menemukan Tian, Rion segera menuju arah kamar mandi. "Tian, lo di dalam?!" teriaknya sambil mengetuk pintu, tapi tak sengaja pintu itu malah terbuka dengan sendirinya.

"Nggak dikunci, Om," ujar Key.

Dan saat Rion membuka lebar pintu itu, terlihat, Tian dalam keadaan tak sadarkan diri di sana. Lebih tepatnya tersandar di lantai dengan shower yang masih menyala, mengguyur badannya. Pantas saja satu kamar sudah dipenuhi oleh air, ternyata asalnya dari kamar mandi. Dan yakinlah kalau ini sudah berlangsung dari semalam.

"Tian, bangun! Lo kenapa?!"

Rion langsung panik. Begitupun dengan Henny yang menunjukkan ekspressi yang sama saat mendapati anaknya dalam kondisi mengkhawatirkan.

Keyzia segera menghubungi ambulans, karena sepertinya keadaan Tian kali ini sangat buruk. Wajahnya sudah pucat pasi karena berada di bawah guyuran air dalam waktu yang lama. Terlebih saat mendapati obat penenang yang berserakan di kasur.

PART : 10

Tian tak jadi ke kantor, begitupun dengan Keyzia. Keduanya kini tengah berada di depan ruang UGD, menunggu hasil pemeriksaan Tian yang masih dalam penanganan dokter.

Henny juga ada di sana, tentunya dengan rasa cemas yang membelit perasaannya. Ya, seorang ibu tentu akan bersikap begini, kan, jika sesuatu yang buruk menimpa putranya.

"Aku mau nelepon Leta bentar, ya ... mau minta tolong ijinin ke guru," ujar Keyzia pada Rion.

"Aku tadi udah kirim pesan sama kepsek," balas Rion.

Keyzia mengangguk. Tapi kini ia tetap merogoh ponselnya yang ada di dalam tas. Bukan menhubungi pihak sekolah lagi, tapi justru menghubungi Rhea. Ya, setidaknya ia ingin memberikan kondisi Tian saja, meskipun sobatnya bilang ingin melupakan om-om itu, tetap saja dia tak akan mungkin melupakan begitu saja.

"Rhe, lo udah nyampe sekolah?"

Tak langsung mendapatkan balasan, mungkin sekitar sepuluh menit kemudian barulah ponselnya berdering pertanda pesan masuk. Saat ia cek, ternyata memang benar dari Rhea.

"Sorry, Key ... hari ini gue ijin nggak masuk sekolah. Lagi kurang enak badan."

Dahi keyzia berkerut saat membaca pesan dari Rhea.

"Lo sakit?"

"Cuman lagi males aja, sih, sebenarnya. Tapi keterangan buat di sekolah gue kasih alasan sakit," balas Rhea lagi.

"Om, aku ke sana bentar, ya. Mau nelepon," ujar Keyzia pada Rion yang diangguki suaminya itu.

Kini Keyzia memilih menghubungi Rhea langsung lewat telepon.

"Ya, Key?"

"Gue sekarang lagi di rumah sakit."

"Siapa yang sakit?"

"Om Tian."

Rhea diam tak berkomentar saat nama Tian disebut. Seolah benar-benar mencoba menghindar dan menjauh dari nama itu.

"Rhe ..."

"Gue nggak mau ngebahas itu lagi. Ngertiin gue."

"Dia pingsan di kamar mandi, dibawah guyuran shower. Mungkin dari semalam, sampe-sampe kamarnya penuh air. Dan lagi ... sepertinya dia

mengkonsumsi sejenis obat penenang sampe overdosis."

"Apa?!"

"Iya, sekarang lagi diperiksa sama dokter. Gue, Om Rion dan Tante Henny ada di sini. Bukan apa-apa, Rhe ... cuman gue berharap elo bisa ke sini."

"Sorry, Key ... gue nggak bisa. Ini sudah jadi keputusan gue."

"Rhe ..."

Sambungan telepon langsung diputuskan oleh Rhea saat ia masih belum selesai bicara. Ya ... sepertinya bujukannya tak mempan sama sekali agar Rhea bisa ke sini.

"Padahal gue tahu betul kalau elo dalam keadaan cemas, tapi tetap aja seolah bersikap tak perduli," gumam Keyzia kembali pada Rion.

"Kenapa?" tanya Rion pada istrinya yang terlihat tak bersemangat.

"Rhea nggak mau ke sini."

"Sampai kapan, sih, dia menahan. Sebentar lagi pasti nemuin Tian," respon Rion seolah bisa menebak.

"Sok tahu, Om," ledek Keyzia.

Rion menatap Keyzia fokus. "Aku bukan sok tahu, Sayang ... tapi memang begitulah yang akan terjadi."

"Jangan menggunakan panggilan itu," komentar Keyzia.

"Lah, kenapa?"

"Ini tempat umum, aku takut baper mendengarnya." Terkekeh dengan perkataannya sendiri. Urat malunya ikutan putus sekarang. Nggak apalah, toh sama suami sendiri. Ya, kan.

Rion malah tersenyum mendengar pengakuan Keyzia.

Di saat yang bersamaan, pintu ruang UGD dibuka dari arah dalam. Henny yang dari tadi memang tak beranjak dari depan ruangan itu, langsung menghampiri dokter. Begitupun dengan Rion dan Keyzia.

"Dokter, gimana kondisi anak saya? Dia baik-baik saja, kan, dok?"

"Kondisinya belum bisa dikatakan pulih kemarin, tapi sudah memaksakan diri untuk pulang. Sekarang kembali dengan keadaan yang ... maaf, saya harus bilang kalau kondisinya tak baik-baik saja," jelas dokter.

Ketiganya terlihat kaget. Apalagi Henny, ia merasa jadi seorang Ibu yang tak bertanggung jawab. Ya, kemarin ia tak mengetahui kalau Tian sampai masuk RS. Tahu, itupun karena Keyzia memberitahu dirinya lewat pesan singkat.

"Dia mengkonsumsi obat penenang dengan dosis yang berlebihan. Mungkin berharap pikirannya

akan tenang, tapi justru malah sebaliknya yang akan terjadi. Semua yang dilakukan, juga semakin memperburuk kondisi lambungnya."

"Berikan dia pelayanan dan perawatan terbaik, dok," pinta Rion.

Dokter mengangguk. "Nanti bisa temui dia di ruang perawatan," ujarnya menambahkan.

Rion dan Keyzia menuju bagian administrasi. Sementara Henny, memilih untuk menemani Tian yang sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Ya, dia masih belum sadarkan diri.

---000---

Mendengar kabar yang diberikan Keyzia, nyaris membuatnya benar-benar kepikiran akan keadaan Tian. Bahkan ia merasa fokus otaknya hanya pada dia.

Saat perasaan khawatir itu muncul, lagi-lagi ia harus mencoba untuk bertahan. Ya, bertahan dengan keputusan yang sudah ia ambil. Melupakan Tian, mengabaikan apapun yang terjadi pada dia, dan apapun tentang dia.

Mondar mandir di ruang tamu, seolah dirinya hanya dibuat berputar-putar dan bolak-balik memikirkan Tian lagi dan lagi. Bahkan saat kedua orang tuanya sampai pun, ia malah tak menyadari.

"Rhea!" teriak Risa yang membuat Rhea sontak kaget.

"Loh, mama sama papa ... kalian kok udah di sini?"

"Iya dan sudah dari tadi. Setidaknya kami berdua sudah nyaris pusing melihat tingkahmu. Mondar mandir nggak jelas," omel Risa.

Arya malah tertawa saat mendengar istrinya mengoceh.

"Maaf, Ma," balasnya .

"Kok nggak sekolah?" tanya Risa heran karena ini masih pagi dan mendapati putrinya malah di rumah.

"Males, lagi pusing," jawabnya.

"Kamu kenapa, sih ... ada masalah?"

Rhea tak langsung menjawab pertanyaan mamanya. Terlebih sebelumnya ia sudah mengatakan untuk tak lagi mengurusi hal tentang Tian, tapi sekarang justru ia sendiri yang membahas.

"Tian lagi?" Arya menebak.

Rhea duduk di samping mamanya yang sudah duduk di sofa.

"Aku bingung sekarang harus apalagi. Aku bilang sama mama papa kalau udah nggak mau mengurusi dia lagi, tapi sekarang dia sakit dan aku khawatir," ungkapnya menjelaskan.

Risa membelai lembut kepala putrinya sembari tersenyum. “Itu wajar, kan ... karena kamu memang mencintai dia. Beda lagi kalau kamu nggak ada rasa sama dia.”

“Maaf, Ma, Pa ... semalam dia ke sini nemuin aku.”

Arya dan Risa sontak menatap horor ke arah Rhea. Sebagai orang tua, tentu saja pikiran keduanya langsung memikirkan hal-hal yang negative. Pasalnya mereka nggak berada di rumah, saat Tian datang.

“Tapi kamu dan Tian nggak ...”

“Ish ... aku nggak berbuat seperti apa yang kalian pikirkan loh, ya,” sanggah Rhea. “Dia datang cuman untuk ...”

“Untuk apa?”

“Bilang cinta sama aku,” lanjutnya.

Mendengar itu, Arya dan Risa malah menunjukkan ekspressi tak terduga. Keduanya seolah-olah seperti habis menang lotre.

“Wah, bagus dong,” respon Arya.

“Akhirnya, Tian ngungkapin apa yang dia rasa dan apa yang kami harapkan,” tambah Risa.

“Dan kamu terima, kan?”

“Enggak,” jawabnya cepat. “Aku nggak menerima apa yang dia katakan. Malah aku mengusir

dan memintanya menjauhiku. Ya, meskipun sebenarnya aku yang merasa susah untuk jauh."

Seketika Risa mengeluh, saat mendapati jawaban putrinya. Berharap Tian dan Rhea bersatu, tapi kini ambyar lagi.

"Kemarin kamu stress karena Tian nggak mencintaimu, dan sekarang saat dia sudah mengungkap perasaannya, giliran kamu yang bersikap sebaliknya. Rhe ... mama nggak berharap kamu berniat membalas Tian, loh," jelas Risa memperingatkan putrinya.

"Aku nggak ada niatan bersikap begitu, kok."

"Yakin?"

"Iya," jawabnya. "Aku cuman nggak mau dia merasa terpaksa bilang begitu. Aku cuman nggak mau, di saat nanti aku kembali jatuh pada dia, dianya malah kembali ke rasa awal. Menganggapku sebagai pengganggu dan aku merasa semakin bodoh."

"Dan sekarang, apalagi?"

"Keyzia bilang sekarang dia lagi dirawat di RS."

"Kemarin bukannya ..."

"Ya, dia maksa pulang," jawabnya. "Sepertinya semalam balik dari sini ... aku juga nggak tahu kenapa. Tapi kata Key, dia pingsan di kamar mandi, dan overdosis obat penenang."

Risa menatap tajam pada Rhea. "Ini pasti karena kamu memberikan jawaban itu."

"Ma, harusnya dia bisa menerima keputusanku dong. Enggak bisa memaksaku!" menyenderkan badannya di sofa. "Tapi jujur, aku khawatir dengan kondisinya."

Arya beranjak dari duduknya.

"Kita ke rumah sakit," ajaknya.

"Ngapain?" tanya Rhea mengenyitkan dahinya.

"Jenguk Tian lah, Rhe."

"Aku nggak ikut," tolaknya.

"Kamu cinta sama dia, tapi menolaknya. Sekarang kamu merasa khawatir dengan kondisinya, tapi malah menolak untuk melihatnya. Jadi, kamu maunya apa, sih, Rhea?"

Lama-lama sebagai seorang Ibu, ia malah pusing sendiri menghadapi putrinya. Untuk seusia dia, ini bukan waktu yang pas lagi memberikan sikap labil. Dia harusnya sudah serius, apalagi menyangkut perasaan.

"Aku nggak mau ikut," tolaknya lagi.

Beranjak dari posisi duduknya dan berjalan cepat menuju kamar.

"Punya satu anak, berasa punya sepuluh anak, ya. Masalahnya ribet amat," keluh Arya.

"Sebenarnya nggak ribet juga, sih ... cuman anakmu itu, loh, yang nggak jelas dengan perasaannya sendiri," tambah Risa.

PART : 11

"Om, mau ke kantor?" tanya Keyzia pada Rion yang duduk di sampingnya, menunggu Tian sadar.

"Nggak, sih ... nggak ada yang penting juga di kantor."

"Udah bilang Om Willy?"

"Hmm," angguk Rion. "Mungkin bentar lagi datang.

Rion menyenderkan kepalanya di pundak Keyzia, jujur saja, ia merasa mengantuk jika diam tanpa melakukan apa-apa begini. Seolah otaknya tak bisa diajak untuk diam.

"Om," panggilnya.

"Apa?"

Keyzia mendekatkan wajahnya pada Rion. "Om Tian sama mamanya ada masalah apa, sih ... kok jadi kayak nggak suka gitu. Padahal liat aja, beliau begitu khawatir sama kondisi Om Tian," bisiknya.

"Kamu nggak tahu apa-apa, mending jangan mengurusi itu."

"Kan, aku penasaran," responnya.

"Kan sudah ku bilang ... kamu hanya boleh memikirkanku, jangan yang lain."

Keyzia memberengut kesal saat jawaban Rion tak sesuai dengan harapannya. Dia enggak tahu saja, kenapa Tian seperti membenci wanita paruh baya itu. Padahal ia melihat sosok itu benar-benar Ibu yang baik.

"Aku capek memikirkanmu, mencoba beralih untuk memikirkan yang lain. Siapa tahu ketemu yang lebih menyenangkan daripada dirimu," balasnya kesal.

"Apa?!" Rion langsung kembali duduk saat mendengar balasan Keyzia.

Keyzia hanya bisa menggigit bibir bawahnya dengan senyuman berat saat melihat respon Rion yang terlalu berlebihnan. Padahal ia hanya bercanda, tapi kenapa itu tampang keliatan serius banget menanggapinya.

"Aku cuman bercanda, Om ... mana berani aku memikirkan yang lain."

"Jangan pernah mengatakan hal seperti itu lagi. Tahu, kan, perkataan itu layaknya sebuah niat. Itu berarti kamu berniat untuk ..."

Keyzia menutup mulut Rion dengan telapak tangannya hingga membuat perkataan suaminya itu terhenti.

"Aku minta maaf, enggak akan ku ulangi lagi," harapnya.

Rion diam, kemudian kembali berfokus pada ponselnya.

Sementara Keyzia, tiba-tiba ia merasa menyesal mengatakan hal barusan. Padahal sudah tahu kalau Rion sifatnya baperan parah jika sudah menyangkut perasaan, tapi tetap saja ia malah keceplosan.

"Jangan marah dong," bujuk Keyzia.

Di saat yang bersamaan, Tian bangun. Henny jadi orang pertama yang ia lihat saat membuka mata. Jujur, ini bukan yang ia harapkan. Bukannya senang, malah rasanya semakin sakit.

"Tian, kamu sudah sadar, Nak."

Rion dan Keyzia beranjak dan mendekat pada Tian.

Tian menatap tajam pada Rion. "Gue udah bilang, kan, kalau ada apa-apa sama gue, jangan bilang sama orang lain!"

Keyzia tahu betul siapa yang di maksud oleh Rion.

"Om, Tante Henny, kan ..."

"Keyzia! Sudah ku bilang, kan, jangan ikut campur!" bentak Rion.

Jujur saja, ia kesal atas sikap Rion dan Tian. Terlebih suaminya ini malah ikut-ikutan membentaknya.

"Aku kesal, loh, sama Om," emosinya memilih berlalu pergi dari sana.

"Key!!" panggil Rion, tapi tak dihiraukan oleh istrinya itu.

Kelamaan melihat dan mendapati sikap Tian dan Rion yang seolah tak menyukai Henny, membuatnya semakin kesal.

---000---

Saat tiduran, ia merasakan belaian di kepalanya. Membuka mata, malah mendapati Rion sudah ada di sampingnya. Kembali ke posisi semula, mengelakkan tangan suaminya yang menyentuhnya.

"Jangan mengganggguku, aku mau tidur."

"Kenapa nggak mengabariku saat pulang?"

"Sengaja ingin melihatmu mengkhawatirkanku," balasnya masih memunggungi Rion.

Rion menghembuskan napasnya berat saat mendengar jawaban istrinya.

"Senang, ya ... melihatku tersiksa seperti itu?"

"Bukan senang, tapi aku kesal padamu, Om." Bangun dari posisi tidurnya dan duduk dihadapan Rion. "Aku kesal dengan sikapmu."

"Yang mana?"

"*Pertama*, sikapmu pada Tante Henny. *Kedua*, kamu membentakku."

"*Pertama*, aku nggak akan membahasnya. *Kedua*, aku minta maaf."

Lagi, Keyzia merebahkan badannya di kasur. Kan, dirinya dibuat kesal lagi oleh Rion. Ada saja bantahan suainya ini yang membuatnya tak bisa membalas.

Rion menanggalkan kemeja yang masih dikenakannya, meninggalkan kaos oblong berwarna putih yang menutupi tubuh atletisnya dan duduk di samping Keyzia yang masih tidur membelakanginya.

"Jangan pernah membuatku khawatir, karena itu menyakitiku," ujarnya. "Tapi jika itu membuatmu senang, silahkan."

Keyzia tersentak saat mendengar perkataan Rion.

"Masalah Tian, aku hanya tak ingin jika kamu ikut memikirkan masalah itu."

Keyzia bangun dan duduk, menatap fokus pada Rion yang ada dihadapannya. "Tapi aku kesal saat Om juga ikut-ikutan bersikap begitu pada Tante Henny. Jujur saja, sebagai seorang anak yang saat ini sudah tak dianggap anak oleh orang tuaku sendiri, aku merasa kasihan pada beliau."

"Ada aku, kan?"

"Kasih sayang orang tua, tak akan bisa digantikan oleh apapun juga, Om. Aku mendapatkan segalanya darimu, bahkan bisa dikatakan saat aku bermimpi mengiginkan sesuatu, bisa kamu kabulkan.

Hanya saja, sayang orang tua, rasanya tetap berbeda dengan sayang lainnya."

Rion menyenderkan badannya di sandaran tempat tidur. Seolah sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya selalu terusik.

"Mungkin aku tak begitu paham akan sayang orang tua yang kamu maksud. Tak ada pengalaman akan hal itu, jadi aku tak bisa mengekspressikan seperti apa rasa itu."

"Om, aku nggak bermaksud ..."

"Tak apa," sanggah Rion. "Memang begitu kenyataannya, kan? Aku punya orang tua, tapi rasa itu seolah tak ada untukku. Dari situ aku berpikir, setidaknya dalam status, aku masih punya mereka, meskipun tanpa rasa. Karena rasa itu sudah tak terlihat dan tertutupi oleh harta."

Keyzia malah merasa bersalah membahas ini.

"Om, mama sama papa itu sayang, loh, sama Om."

"Sulit membedakan rasa yang sebenarnya dengan sebuah pura-pura, jika semua sudah berada di antara harta," balasnya.

Keyzia malah langsung memeluk Rion. "Tapi aku tak pura-pura. Aku beneran cinta dan sayang sama kamu, Om ... bukan karena hartamu."

"Aku tak sedang membahas dirimu, Keyzia," komentar Rion membalas pelukan istrinya.

Keyzia menyusupkan wajahnya di dekapan Rion. "Tetap saja orang-orang masih ada yang berpikiran kalau aku bersamamu karena hartamu. Mereka tak tahu saja berada di dekat orang sejenismu bisa bikin ..."

Dahi Rion berkerut saat menunggu perkataan Keyzia selanjutnya.

"Bikin apa?"

"Bikin otak nggak waras," lanjutnya.

"Aku pintar, pemikiranku luas ... jadi, di bagain mana kamu menganggapku nggak waras?"

"Kamu itu mesum, Om ... orang-orang yang nggak tahu aja jenis apa dirimu. Keliatan kalem, dingin, tak tersentuh ... aslinya. Duh, pengin nyakar tembok rasanya."

Rion menangkup wajah istrinya itu. "Kamu lagi curhat atau apa, nih?"

Keyzia hanya bisa menahan senyumannya. "Curhat selingan," jawabnya.

Tiba-tiba matanya membulat saat Rion malah mencium bibirnya sekilas. Setika langsung duduk dan menatap tajam pada suaminya itu.

"Kenapa malah menciumku?"

Rion bersidekap dada dihadapan Keyzia. "Kenapa? Kan, kamu istriku. Enggak ada larangannya

seorang suami mencium istrinya, kan? Justru aku berharap yang lebih kali ini. Mumpung nggak ke kantor. Bisa, kan?" tanya Rion menaik turunkan alisnya, memasang tampang mesum.

Keyzia menelan salivanya saat mendengar permintaan Rion. Masih siang dan dia sudah minta main. Ayolah, itu lebih seru kalau malam hari. Jadi, ia memilih untuk segera beranjak dari hadapan Rion.

"Jangan menolak apa yang ku inginkan, Sayang," ingatkan Rion langsung menyambar lengan Keyzia dan menarik tubuh itu hingga berakhrir di pelukannya.

"Om, Rion, Sayang ... kita makan, yuk," ajaknya.

"Iya," jawab Rion. "Tapi sebelumnya aku mau memakanmu dulu," tambahnya langsung menyerang Keyzia dengan cumbuannya.

"Om," lirihnya saat Rion menciumi lekukan lehernya.

Rion menghentikan ciumannya, menatap intens kedua bola mata itu sambil jemarinya bermain di wajah Keyzia.

"Apa?"

"Sebagai istrimu, aku merasa belum memberikan kebahagiaan apapun."

"Kebahagaiaan jenis apa yang kamu maksud? Harta? Aku sudah punya. Cinta, Sayang ... kamu sudah

memberikannya. Saat aku butuh, saat aku sakit, kamu selalu ada. Jadi, apalagi?"

Keyzia melingkarkan kedua lengannya di tengkuk Rion, membuat dia semakin mendekat.

"Aku nggak tahu. Hanya berpikir saja dengan apa yang belum kamu miliki."

"Boleh, aku minta sesuatu?"

Keyzia mengangguk cepat.

"Jadi yang pertama memulai," pinta Rion.

Keyzia malah tersenyum. Kemudian mendorong Rion dari hadapannya. Setelah itu, kini ia yang berada di atas tubuh suaminya itu.

"Baiklah," ujarnya memulai apa yang diinginkan Rion.

Biasanya ia tak mau memulai adegan ini, tapi sekarang, apapun yang diinginkan Rion akan ia turuti. Karena yang membuatnya bahagia, adalah sesuatu yang membuat suaminya bahagia. Tak selalu hanya menerima, tapi ia ingin memberikan.

PART : 12

Mama dan papanya pergi ke rumah sakit melihat keadaan Tian, tapi ia justru tidak. Jangan berpikir kalau ia mengkhawatirkan keadaan dia, bahkan pikirannya tak tenang sedikitpun.

Ingin menghubungi Keyzia, tapi sepertinya itu bukan cara yang tepat. Bisa-bisa nanti sobatnya itu malah mengira dirinya tak bisa move on dari Tian. Meskipun kenyataannya memang begitu.

Duduk di teras, berniat kembali masuk ke dalam rumah, tiba-tiba terhenti saat sebuah mobil memasuki pekarangan. Yap, orang tuanya sudah kembali.

"Kamu masih di sini, Rhe?"

Rhea mengagguk.

"Harusnya tadi kamu ikut mama sama papa ke rumah sakit. Tian nanyain kamu," ungkap Risa pada putrinya.

"Biar aja. Toh, udah telat juga," responnya.

Risa melangkah masuk ke dalam rumah, tapi Rhea segera menyusul dan menghambat langkahnya saat mencapai pintu masuk.

"Ma."

"Apa?"

Rasanya tak enak, tapi ia penasaran.

"Gimana keadaannya?"

Arya tersenyum saat mendengar pertanyaan Rhea, tapi memilih untuk duluan masuk, meninggalkan anak dan istrinya itu.

Risa menarik napasnya berat sambil bersidekap dada. "Sayang, katanya kamu nggak mau perduli lagi sama Tian. Nggak pengin tahu keadaannya, tapi sekarang ..."

"Mama tahu, kan, kenapa aku lakuin ini? Jadi, saat aku masih mengkhawatirkan dia, sepertinya itu juga bukan sebuah kesalahan."

"Kesalahan jika kamu mengabaikan Tian. Dan sekarang penasaran dengan keadaannya. Jujur, kondisinya tak baik-baik saja."

"T-tapi dia udah sadar, kan? Kondisinya nggak mengkhawatirkan, kan?"

"Mama nggak mau kasih tahu kamu, ah. Kalau penasaran, mending kamu langsung cek."

Setelah mengatakan itu, Risa langsung saja berlalu dari hadapan Rhea dengan senyuman merekah. Sengaja, sih ... agar putrinya ini bisa menemui Tian. Dan lagi, tentang kondisi dia, memang ... tak baik-baik saja.

"Yang benar saja aku jengukin dia," keluh Rhea menghentakkan kakinya dengan berat, menuju ke kamar.

Ponselnya berdering saat ia masih berada dalam lamunannya. Saat ia cek, ternyata Tian lah yang menghubungi.

"Kenapa menghubungiku? Tak tahukah dirimu kalau aku sedang berusaha mengontrol hatiku agar tak terus memikirkanmu," gumamnya mengabaikan panggilan itu.

Setelah nada dering itu berhenti, lagi-lagi kembali terulang. Tapi kali ini ia penasaran. Ya, penasaran akan kondisi Tian.

"I-ya," sahutnya.

"Benar-benar sudah melupakan dan mengabaikanku, ya?"

Rhea diam. Terdengar jelas, suara tak bersemangat dan sendu itu, bicara padanya. Membuktikan kalau keadaannya memang tak baik.

Langsung, sambungan telepon itu ia putuskan. Dirinya benar-benar terasa begitu rapuh jika dihadapkan dengan semua ini.

"Gue kalah ... iya, kalah dengan semua ini. Gue nggak kuat ketika dia sakit dan gue malah dengan sengaja mengabaikannya," gumamnya kesal sendiri.

---000---

Tian beranjak dari posisi tidurnya dan mencabut jarum infus yang menancap di lengannya dengan sengaja. Membuat Henny langsung heboh dengan tindakan putranya itu.

"Tian, kamu mau ngapain?"

"Jangan mengurusiku."

"Kondisi kamu masih belum pulih. Jangan bertindak macam-macam yang membahayakan dirimu."

Ya, memang keadaannya belum pulih. Ini saja perutnya terasa begitu nyeri saat melakukan pergerakan. Mual saakan mau muntah juga tak berhenti dirasakannya.

Tian menatap fokus pada wanita paruh baya yang ada dihadapannya, yang tiba-tiba saja jadi sok memperdulikan dirinya.

"Iya, rasanya begitu sakit, bahkan sangat sakit. Tapi, sakit hati lebih terasa begitu menyakitkan dari semua ini. Aku nggak mau disakiti, aku nggak mau dia juga sakit hati karena aku."

"Tian, mama mohon, kamu jangan kemana-mana."

Tian mengelakkan tangan Henny yang berusaha menghalangi niatnya.

"Aku sudah biasa diabaikan dan tak diperdulikan oleh wanita yang melahirkanku sendiri. Oke, aku terima. Mungkin sudah takdirku menerima itu.

Tapi, sekarang aku nggak mau lagi jika aku diabaikan oleh dia yang perduli padaku."

Langsung, Tian berlalu dari hadapan Henny dan melangkah keluar dari kamar tempatnya dirawat. Ya, ia akui sakit ini seakan ingin membuatnya menangis.

Beberapa kali langkahnya ia hentikan saat tubuhnya tak kuat untuk lanjut. Tapi, saat rasa itu mulai reda, lagi langkahnya ia lanjutkan.

Berjalan hingga sampai di depan gerbang depan rumah sakit, kemudian bersandar di sebuah tiang untuk melegakan sedikit rasa sakitnya. Tak lama, sebuah taksi terlihat dari kejauhan dan langsung ia hentikan.

Kembali menelepon Rhea, tapi untuk kesekian kalinya juga panggilannya diabaikan oleh gadis itu. Ternyata saat hatinya terjalin dengan seorang bocah SMA, lebih membuatnya terasa jadi gila.

"Maaf, Mas ... Anda baik-baik saja, kan?" tanya sopir taksi pada Tian, saat melihat raut kesakitan di wajah itu.

"Iya, saya baik-baik saja," jawabnya hanya bisa bersandar. Setidaknya bisa membuat lega perutnya untuk sesaat.

Selang beberapa menit perjalanan, taksi yang ia tumpangi berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar yang menutupi akses masuk.

"Sudah sampai, Mas."

Setelah membayar ongkos taksi, iapun segera turun. Ayolah, lagi-lagi dirinya harus menahan sakit.

"Loh, Den Tian," ujar Pak satpam yang keluar dari pos jaga saat mendengar sebuah taksi yang berhenti di depan gerbang.

Tian berpegangan di pagar. "Pak, Rhea ada, kan?" tanyanya.

"I-iya, Den ... Non Rhea ada, kok," jawabnya langsung membukakan pagar.

Meskipun tak tahu apa yang dialami oleh Tian, tapi ia yakin sekali kalau laki-laki yang merupakan rekan bisnis tuannya ini sedang tak baik-baik saja.

Lanjut berjalan menuju pintu utama, sampai di sana ia tak langsung mengetuk, tapi diam sejenak mengkondisikan keadaannya. Setelah sedikit lega, barulah ia menekan bel yang ada di depat pintu. Tak lama, seseorang membuka pintu dari arah dalam.

"Astaga! Tian!"

Risa kaget saat mendapati yang ada dihadapannya kini adalah Tian. Yap, bagaimana tidak ... kondisi dia yang tak baik-baik saja, membuatnya malah jadi cemas. Ini saja begitu terlihat jelas dari raut wajah itu.

Tian menyambar tangan dan mencium punggung tangan Risa.

"Maaf, Tante ... aku datang malam-malam begini," ujarnya tak enak.

Tersenyum, tapi sedang menahan sakit. Karena dari tadi tangannya tak beranjak memegangi bagian perutnya.

"Kenapa kamu ke sini? Kondisimu belum membaik." Ia bukan mengomel, tapi lebih ke rasa khawatir.

"Ada apa?" tanya Arya yang datang dari arah dalam, menghampiri istrinya yang berdiri di depan pintu. "Loh, Tian, kamu kenapa ada di sini?"

Tian tak menjawab, saat rasa sakit di perutnya semakin terasa. Berpegangan ke pintu, tapi Arya kali ini membantunya.

"Ayo masuk."

Sampai di ruang tamu, ia menolak untuk duduk, tapi malah hanya berdiri sambil berpegangan pada sofa.

"Om, Tante ... aku mohon, ijinin aku ketemu Rhea," pintanya berharap.

Risa dan Arya saling melempar pandang saat mendengar permintaan Tian. Bingung, mau mengijinkan atau tidak?

"Bukannya kami melarang, tapi masalahnya dia nggak mau nemuin ataupun ketemu sama kamu."

"Aku mohon ... kali ini saja. Aku janji, nggak akan lakuin hal aneh-aneh. Aku hanya ingin bicara sebentar, kok."

Lagi, suami istri itu seolah bingung harus bersikap bagaimana. Ya, keduanya tahu, kok, kalau Tian jenis cowok baik-baik. Hanya saja yang jadi masalah Rhea nya yang nggak mau ketemu.

"Aku hanya ingin bicara sama dia."

"Ayok," ajak Arya. Tentunya ia membantu Tian untuk berjalan menuju lantai atas. Karena ia tahu betul dia sedang merasa sakit, tapi memaksakan diri untuk menemui putrinya.

Sampai di depan kamar Rhea, Arya mengetuk pintu itu perlahan.

"Rhea, boleh papa masuk?!" panggil Arya sedikit berteriak.

"Nggak dikunci, Pa!" sahut si pemilik kamar dari arah dalam.

"Makasih," ucap Tian pada Arya saat membantunya agar bisa menemui Rhea. Kalau tak begini, mana bisa ia masuk dengan semudah ini. Karena ia yakin dia tak akan mau menerimanya.

Pintu dibuka dan saat Tian masuk, Arya segera berlalu pergi.

"Papa mau bicara apa?" tanya Rhea bangun dari posisi tidurnya.

Saat pandangannya mengarah ke arah pintu kamar, justru dirinya malah kaget. Berpikir kalau yang masuk adalah papanya, tapi ternyata tidak.

PART : 13

"Om Tian," gumamnya malah mendapati justru Tian yang masuk, bukan papanya.

Ia beranjak dari tempat tidur dan menghampiri Tian yang masih berdiri di dekat pintu, bersandar sambil memegangi perutnya.

Dibuat membisu, itulah yang terjadi pada Rhea saat melihat kondisi Tian. Wajahnya sangat pucat, begitupun dengan fisiknya yang terlihat begitu lemah.

Ingin bertanya tentang keadaan dia, tapi malah tak sanggup.

"Om kenapa ke sini? Aku sudah bilang apa yang ku inginkan kemarin, kan?"

Rhea bersidekap dada dihadapan Tian, berharap kalau hatinya tak akan kalah.

"Aku nggak bisa ... aku nggak bisa kamu paksa begitu," balas Tian.

Ingin rasanya menyentuh wajah itu, tapi seolah terasa begitu sakit kalau ia lanjutkan. "Om, aku nggak memaksamu, tapi memang begitulah nyatanya. Untuk apa menemuiku? Membuatku terlihat bodoh lagi di matamu, karena berharap yang tak mungkin. Begitukah? Aku nggak mau seperti itu lagi. Aku sadar sekarang,

kalaupun aku cinta, tapi kalau kamu enggak ... rasanya akan percuma bertahan."

"Saat ini, bahkan kamu tak percaya dengan apa yang ku katakan. Jadi, aku harus apa biar kamu percaya kalau aku cinta."

"Nggak perlu lakuin apapun juga!"

"Rhe ..."

Berniat mendekat, tapi Rhea malah menghindarinya. Tak kuat, hingga akhirnya ia tersandar di dinding. Meringis memegangi perutnya.

Tadi masih mencoba manahan, tapi melihat ekspressi Tian yang kesakitan dengan wajahnya yang pucat, membuat rasa itu hilang.

"Om, kenapa?"

Tian menggeleng, tapi dia tahu pasti kalau Tian tak baik-baik saja.

"Ku mohon jangan pergi dan menjauhiku," pintanya pada Rhea. "Aku butuh kamu."

Tian terduduk di lantai saat merasa benar-benar merasa tak ada tenaga. Ya, sakit ini membuatnya tak mampu walau hanya untuk berdiri tegak.

Rhea mulai panik. Dengan segera ia menghampiri Tian dan menangkup wajah itu.

"Apa yang sakit? Katakan padaku."

"Hatiku sakit, saat kamu bilang akan menjauh dariku. Hatiku sakit, saat kamu bilang akan berhenti mencintaiku."

"Om, jangan bercanda. Aku takut kamu kenapa-kenapa!"

Bahkan saat ia sedang serius dan khawatir tentang kondisi dia, dia malah terus mempermasalahkan hatinya.

"Berharap banyak kalau kamu akan terus mengkhawatirkanku. Tak apa jika sakit terus, biar kamu ..."

Langsung, perkataan itu terhenti saat tubuhnya lemas tak bertenaga hingga roboh seketika di pelukan Rhea. Tak berharap akan begini, tapi jujur saja, dirinya merasa begitu capek.

"Om! Om, Tian!" Rhea kaget saat Tian tiba-tiba tak sadarkan diri. "Kamu kenapa?! Bangun, Om! Jangan membuatku panik!"

Berusaha agar Tian segera sadar, tapi sepertinya usahanya akan sia-sia. Karena cowok yang ada di dekapannya kini begitu lemah. Wajahnya pucat, keringat membasahi wajah dan tubuhnya.

"Ma, Papa!!!"

Mencoba mengabaikan, menjauh, bahkan berharap bisa membenci ... tapi ia malah harus kalah lagi dan lagi. Terlebih saat dihadapkan pada kondisi Tian

yang membuatnya merasa begitu sesak. Tak melepaskan Tian dari genggamannya, bahkan fokusnya tak lepas dari wajah itu.

"Ma, dia nggak apa-apa, kan? Aku takut kalau kondisinya semakin memburuk. Aku takut kalau dia nggak ..."

"Sekarang kamu paham dan tahu, kan ... kalau dia itu beneran cinta sama kamu. Bahkan saat kondisinya seperti ini, dia bela-belain datang hanya untuk bisa ketemu sama kamu."

"Udah, Ma ... aku nggak lagi membahas tentang perasaan." Tak tahukah mamanya kalau saat ini ia dalam kondisi khawatir parah.

"Mama hanya mengingatkan. Kalau rasa cinta itu butuh sebuah pengorbanan. Oke, kamu selama ini berkorban, tapi kamu merasa malah tak mendapatkan hasil. Tapi sekarang, hasil sudah ada di depan mata, dan dengan gampangnya kamu malah mengelak."

Seperti sebuah pukulan keras, itulah yang ia rasakan saat semua itu dikatakan mamanya.

"Aku khawatir, aku benar-benar mengkhawatirkannya," gumamnya menatap Tian yang masih tak sadarkan diri di tempat tidur.

"Saat kami sampai di rumah sakit, yang pertama dia harapkan muncul adalah kamu, tapi kenyataannya kamu tak berniat sama sekali melihat keadaannya.

Sekarang, kamu bisa lihat, kan ... dia tak baik-baik saja di depanmu," jelas Arya menambahkan.

Arya dan Risa bukan menyalahkan Rhea, tapi justru memperingatkan. Jika ada seseorang yang merasa nyaman di dekat kita, itu lebih baik daripada kita nyaman di dekat seseorang, tapi dia justru mengabaikan.

"Kenapa dia belum sadar, sih?"

Risa melirik suaminya.

"Papa sama Mama tunggu di luar, ya. Sekalian nanti biar Mama hubungi keluarganya agar tahu kalau dia ada di sini," ujar Risa sebelum keluar dari kamar Rhea bersama suaminya.

Rhea tak merespon, karena fokusnya masih pada Tian. Sesekali ia usap wajah terlelep itu dengan lembut.

Setengah jam berlalu, Tian masih belum sadar ... membuat Rhea semakin dibuat khawatir.

"Om, Tian ... kenapa belum bangun juga, sih ... kesal sama aku, ya? Atau, nggak mau bangun karena aku ada di sini?"

Tapi saat hendak beranjak dari duduknya, niatnya tertahan karena tangan Tian yang berada dalam genggamannya mengerat. Tak hanya itu, dirinya juga ditarik dengan kuat oleh Tian, hingga jatuh di pelukan cowok itu.

"Aku butuh kamu," gumamnya.

Rhea masih berada di dekapan Tian, bahkan ia bisa mendengar dengan jelas detakan jantung itu.

"Aku mau kamu terus menyukai dan mencintaiku," tambahnya menahan Rhea agar tetap berada dalam dekapannya.

Rhea berhasil lepas dari posisinya dan menatap Tian dengan serius.

"Om Tian, udah nggak apa-apa, kan? Ada yang sakit atau ada yang kamu butuhkan?" tanya Rhea langsung memastikan keadaan Tian.

"Sudah ku bilang, kan, sakit apa yang ku rasakan. Dan aku butuh kamu, Rhe," terang Tian.

Rhea menangis. Ya, menangis dihadapan Tian.

Tian yang masih tiduran, melihat Rhea yang menangis begitu, tentu saja merasa was-was. Segera, meskipun perutnya sakit, ia berusaha untuk bangun.

"Kenapa? Ada apa?"

"Om masih bertanya kenapa?" tanya Rhea masih dalam tangisnya. "Kamu sakit begini membuatku cemas, tahu nggak. Tapi kamu terus mejawab pertanyaanku dengan candaan. Serius dong, Om," jelasnya kesal.

Tian menghapus air mata di pipi Rhea. Kemudian menangkup wajah gadis itu agar menatap fokus pada dirinya.

"Oke, mungkin kamu berpikir itu sebuah candaan. Tapi sayangnya itu semua kebenarannya. Aku

sakit, tapi untuk menemuimu, rasa sakit itu tak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit hatiku. Aku nggak mau kamu terus-terusan menghindariku, aku nggak mau kamu berubah jadi membenciku."

Rhea melepaskan kedua tangan Tian yang memegangi wajahnya. Tapi sebelum ia sempat menghindar, lagi-lagi ia harus kalah saat dirinya kembali jatuh ke pelukan Tian.

"Aku mau memelukmu terus. Aku mau kamu jadi orang pertama yang tahu saat aku punya masalah. Aku sendirian dan kesepian. Aku butuh kamu sebagai sandaran." Pelukan itu semakin ia eratkan, tak berharap jika dia lepas lagi.

Bertahan, tapi saat dihadapkan dengan semua ini justru membuat benteng pertahanan yang bahkan baru ia coba bangun, roboh seketika. Apa ia salah jika begini?

PART : 14

Ia dan Keyzia berniat berangkat ke rumah sakit menemui Tian, tapi saat selesai berbenah diri, tiba-tiba Henny malah menghubunginya.

"Jawab, Om ... siapa tahu ada hal penting yang mau dikatakan Tante henny," komentar Keyzia saat melihat ekspressi malas Rion untuk menjawab panggilan telepon dari Henny.

Yap, daripada istrinya ini mengomel panjang lebar, ia lebih baik menjawab. Kalau dia kesal, bisa-bisa tak dapat jatah malam.

"Ya?"

"Rion ... Tian pergi!"

"Pergi?"

"Iya," jawab Henny. ***"Tante nggak tahu dia kemana. Tapi tebakan Tante Tian itu pergi menemui Rhea."***

"Biar ku cari," balas Rion langsung saja menutup percakapan dengan Henny.

"Kenapa?" tanya Keyzia.

"Kamu telepon Rhea ... tanya, apa Tian bersamanya," pinta Rion pada Keyzia.

"Oke."

Keyzia menghubungi nomer ponsel sobatnya itu, tapi sayangnya panggilannya tak dijawab. Tumben sekali.

"Nggak dijawab, Om."

Rion menyodorkan ponselnya pada Keyzia. "Telepon orang tuanya," suruh Rion dengan layar ponselnya yang sudah terpampang kontak Arya, papanya Rhea.

Keyzia langsung melakukan apa yang disuruh suaminya itu.

"Hallo, Om ... ini aku Keyzia."

"Iya, Key ... ada apa?" tanya Arya.

"Om, maaf, aku mau tanya ... apa Om Tian sama Rhea?"

"Iya, dia sama Rhea. Tiba-tiba tadi datang ke sini, padahal kondisinya masih belum baik-baik saja," jelas Arya.

"Tapi, dia nggak apa-apa, kan, Om?"

"Sebenarnya tadi dia pingsan, cuman barusan kita lihat dia udah sadar."

"Syukurlah, Om," leganya. ***"Om, maaf, ya ... dia datang malam-malam . Cuma, ya , gitulah. Om tahu sendiri, kan."***

"Iya, kami ngerti, kok. Tapi Om mau minta tolong sama kamu ... tolong bilang sama mamanya Tian, kalau dia baik-baik saja. Nanti, Om akan bawa dia balik ke RS."

"Iya, Om," paham Keyzia dengan penjelasan Arya.

Keyzia mengembalikan ponsel milik Rion saat percakapannya dan Arya selesai.

"Om Tian ada di sana, kok," ujarnya.

"Oke ... kita nggak jadi ke RS," balas Rion sambil merebahkan badannya di kasur. Itu artinya ia bisa istirahat.

Tapi, baru sekejap, ia kembali lagi ke posisi duduknya. Memijit kepalanya.

"Kenapa?" tanya Keyzia menghampiri.

"Aku lupa ada berkas yang harus ku selesaikan malam ini," keluhnya.

Menanggalkan sweater yang sudah ia kenakan. Kemudian berjalan keluar dari kamar. Ya ... kemana lagi kakinya melangkah kalau bukan ke ruang kerjanya.

Keyza hanya bisa menarik napasnya berat saat rasa kasihannya pada Rion meningkat. Selalu begitu ... kadang dia terbangun di tengah malam saat kerjaannya belum selesai. Kadang, bangun lebih awal saat rasa capek melanda di malam harinya. Sementara di paginya semua itu harus selesai.

Gimana kalau tadi jadi ke rumah sakit, otomatis malam ini Rion akan begadang menyelesaikan tugasnya itu.

"Sekarang jam 9 malam, dan jam berapa kamu akan tidur, Om?"

Keyzia sudah pernah bilang agar suaminya itu mengurangi sedikit pekerjaan yang dia geluti, tapi katanya bingung harus melepaskan yang mana. Karena semuanya satu profesi, hanya saja cabangnya yang banyak.

Tidur-tiduran sambil membaca majalah, tapi langsung menutup lembaran buku itu ketika matanya melirik waktu pada jam dinding.

"Sudah jam 11," gumamnya segera bangkit dari kasur dan berjalan keluar dari kamar.

Menuju ke sebuah ruangan yang berada tak jauh dari kamar, sampai di sana, ia langsung saja masuk tanpa mengetuk. Ia condongkan kepalanya, melihat apa yang sedang dikerjakan suaminya itu. Yap, saking fokusnya dia tak menyadari kalau ia masuk.

Perlahan, langkah kakinya memasuki ruangan itu. Ruangan yang isinya hanya dipenuhi oleh deretan buku-buku yang tersusun rapi di rak. Dari yang ukuran tipis, hingga ketebalannya melebihi tebalnya springbed. Jujur saja, ini ruangan yang paling ia benci. Karena di sini, Rion pasti seolah lupa dunia dan juga lupa akan diri dia sendiri. Dia tak perduli apapun juga dan lupa waktu.

Lihatlah, kali inipun ia sudah duduk manis di kursi yang ada dihadapan meja suaminya itu, tapi dia

seolah tak perduli. Apa ia sekarang tiba-tiba jadi sejenis hantu yang tak terlihat?

"Om Rion," ujarnya sambil menyentuh lengan suaminya itu.

Sontak, sentuhan itu membuat Rion tersentak dan malah mendapati Keyzia sudah ada didekatnya. Berasa ditarik keluar dari dunia lain.

"Key, kamu di sini."

"Udah dari tadi," balasnya.

Rion membawa keyzia ke pangkuannya. "Kok belum tidur? Ini udah larut malam, loh."

"Memintaku tidur, tapi kamu sendiri?"

"Sudah ku bilang, kan ... ada kerjaan yang harus ku selesaikan."

Keyzia melingkarkan kedua lengannya di tengkuk Rion. Menatap fokus kedua mata yang sudah tampak lelah itu. Bagaimana tidak, siang hari dia hanya nangkring di depan layar laptop, malam hari juga begitu.

"Bisa tidak, mengurangi semua ini? Kamu yang kerja, kamu yang berpikir, tapi aku yang merasa capek akan semua itu. Aku nggak melarangmu, hanya meminta untuk sedikit mengurangi. Kamu juga butuh istirahat, Om ... bukan hanya diciptakan untuk hal-hal begini," jelasnya.

Rion diam, seolah mencerna semua kata-kata istrinya. Iya, dirinya paham. Akan tetapi, rasanya malah jadi aneh jika dirinya lepas dari semua rutinitas ini.

"Apa kamu merasa aku kurang waktu untuk bersamamu?" tanya Rion.

"Enggak," jawab Key.

"Lalu?"

"Waktu untukmu istirahat yang kurang. Kalau bagiku ... melihatmu diam, tidur, istirahat tanpa memikirkan pekerjaan saja, itu sudah merupakan waktu bersamaku," terang Key.

Rion malah memeluk istrinya itu seolah sedang melepaskan perasaannya saat ini. Iya, yang dia katakan semuanya memang benar. Ia lelah, bahkan sangat lelah. Tapi sayangnya jika untuk menghentikan semua apa yang sudah digelutinya selama ini, seolah tak mungkin.

"Sekarang kita tidur," ajak Keyzia.

Ingin mengatakan *'nanti dulu'*, tapi memang benar, ia lelah. Terlebih sekarang di kantor yang membantunya hanya Willy ... karena Tian akhir-akhir ini punya banyak masalah. Otomatis pekerjaan yang menumpuk itu hanya ia dan Willy yang *heandle.*

Mulai memejamkan kedua matanya, tapi justru merasa gelisah hingga kantuk itupun seolah tak mau menghampiri.

"Kenapa?" tanya Keyzia saat mendapati Rion masih belum tidur.

"Tidak," jawabnya. "Hanya saja aku merasa gelisah. Pikiranku kemana-mana."

"Kamu demam, Om?"

"Enggak," jawabnya.

"Apa yang kamu rasakan? Apa dadamu sesak atau kepalamu pusing?"

Ia khawatir. Takut saja jika kebiasaan Rion kambuh lagi karena dia terlalu memfokuskan dirinya pada sesuatu.

"Hanya kepalaku yang pusing," ungkapnya.

Keyzia menarik Rion tidur ke pelukannya. Kemudian mengelus lembut kepala suaminya itu agar merasa lebih nyaman.

"Tidur dengan tenang, jangan memikirkan apapun juga. Aku akan membuatmu merasa nyaman," bisik Keyzia dengan Rion yang tidur di dekapannya, memeluknya erat.

PART : 15

Tian kembali ke rumah sakit, diantar oleh Risa dan juga Arya. Ini sudah tengah malam, tak enak juga rasanya membiarkan putri mereka keluar malam-malam begini tanpa pengawasan.

Sampai di ruang rawatnya, Tian meminta ijin pada Arya dan Risa untuk bicara pada Rhea beberapa saat. Ya, keduanya mengijinkan.

"Bagaimana?"

"Apanya yang bagaimana, Om?" tanya Rhea balik.

"Jangan pura-pura lupa, Rhe. Aku masih menunggumu."

Rhea diam. Ia paham apa maksud pertanyaan Tian. Hanya saja ingin mengulur waktu untuk bisa berpikir panjang lagi.

"Aku ..."

Tian menyambar lengan Rhea, agar gadis itu semakin berada dekat dengannya.

"Katakan saja padaku, apa yang kamu inginkan agar bisa percaya dengan semua yang ku katakan."

Rhea menggeleng.

"Lalu?"

Rhea menatap Tian intens. Sebenarnya ingin mencari titik kebohongan di kedua bola mata itu, hanya saja saat semakin dirinya mencari, semakin tak terlihat apa yang ia cari.

"Rhe ..."

"Jangan berhubungan dengan wanita itu lagi, jangan biarkan dirimu disentuh olehnya lagi, jangan pernah mencari tempat lain jika kamu merasa resah atau punya masalah. Aku nggak suka itu."

Tian diam seketika saat mendengar perkataan Rhea.

"Bisa lakukan itu semua untukku?"

Tian tersenyum dan mengangguk cepat. Ya, setidaknya ia tahulah apa jawaban dari Rhea, lewat semua pernyataan itu.

Pintu dibuka dari arah luar, membuatnya yang berada begitu dekat dengan Tian seketika terlonjak dan sedikit menjaga jarak.

"Rhe ... kita balik sekarang, yuk. Udah larut malam, loh," ujar Risa dan Arya menghampiri Rhea.

"I-iya, Ma, Pa," sahutnya.

"Tian ... jangan kabur-kaburan lagi. Kondisi kamu belum membaik, loh," ujar Risa pada Tian memperingatkan.

"Iya, Tan ... dan maaf, sudah membuat kalian semua kerepotan karena aku," ungkapnya tak enak.

"Jadi, udah beres, kan?" tanya Arya melirik pada Tian dan Rhea bergantian.

"A-apanya yang beres, sih, Pa?" tanya Rhea balik. Tapi tak berharap banyak kalau papanya akan menjawab pertanyaannya itu. Membuatnya malu saja.

Arya hanya terkekeh saat melihat tinggah Rhea yang jadi salah tingkah begitu.

"Ayo, Ma, Pa ... kita pulang," ajaknya langsung pada Arya dan Risa.

Sepertinya kalau berlama-lama dalam situasi ini, hanya akan membuatnya semakin salah tingkah. Apalagi Tian, malah terlihat sekali dia menikmati saat dirinya jadi bahan ledekan mama dan papanya.

"Kami permisi pulang dulu, ya, Tian," pamit Risa dan Arya segera keluar dari sana.

"Iya, Om, Tante."

Rhea tak bicara apa-apa. Ia hanya diam mengikuti langkah kaki kedua orang tuanya yang sudah terlebih dahulu meninggalkan ruangan itu.

"Nggak mau bilang sesuatu padaku sebelum pulang?" tanya Tian membuat langkah Rhea yang sudah mencapai pintu, terhenti.

Ia berbalik badan.

"Aku pulang dulu, Ya, Om Tian," pamitnya kembali melanjutkan langkahnya.

"Hanya itu?"

Lagi-lagi ia harus kembali menghentikan langkahnya saat mendengar pertanyaan dari Tian. Menarik napasnya kesal dan kembali menghampiri Tian yang sudah dalam posisi tidurnya.

Tersenyum semanis mungkin dihadapan Tian.

“Om Tian ... aku mau pulang dulu, ya. Ini sudah larut malam dan aku besok sekolah. Enggak mau, kan, aku lagi-lagi terlihat bodoh di matamu karena nanti nilaiku anjlok?”

Tian menarik Rhea dengan kuat hingga jatuh di pelukannya. Tidak, lebih tepatnya dia jatuh di atas badannya.

“Katakan kalau kamu mecintaiku,” pinta Tian.

“Om ...”

“Enggak mau, kan, orang tuamu masuk lagi dan mendapati kita dalam posisi seperti ini?”

Yang benar saja. Bisa-bisa ditabok ia sama orang tuanya. Atau nanti mereka malah berpikiran yang tidak-tidak tentang Tian.

“Iya, aku mencintaimu, Om,” ucap Rhea.

“Ikhlas?”

Tiba-tiba sikap ngeselin Tian kumat.

“Iya, aku ikhlas lahir bathin.”

“Kiss me ... pliss,” pinta Tian.

“Hah!?”

Bukan sok kaget, tapi ini benar-benar kaget. Bahkan napasnya seolah terhenti saat itu juga ketika permintaan itu diutarakan Tian.

"Kenapa? Nggak mau? Menolak?"

"Om Tian, aku ..."

Langsung, perkataan Rhea seketika terhenti mendadak saat Tian mencium bibirnya. Ya ... ini benar-benar membuatnya kaget dan tak percaya dengan apa yang dilakukan Tian padanya. Ingin mengumpat kesal, sih, sebenarnya, tapi entah kanapa saat menyadari kalau Tian lah pelakunya malah membuatnya pasrah.

Perlahan, ciuman itu dilepaskan Tian. Sementara ia, masih termangu dalam mode membatu.

"Saat aku kalah, aku merasa sakit. Tapi saat aku memenangkan hatimu, aku tentu saja mengharapkan sebuah hadiah," bisik Tian.

Rhea masih diam, mencerna setiap perkataan Tian. Hanya sanggup menggigit bibir bawahnya, saat rasa itu masih bisa ia rasakan.

"Kenapa diam? Apa mau ku berikan yang lebih dari sekadar ciuman?"

Mendengar pertanyaan Tian, seketika Rhea tersadar dari lamunanannya. Segera beranjak dari tubuh Tian dan menetralkan kondisi jantungnya.

Tian tersenyum ...

"A-aku mau pulang dulu. Bye, Om," pamitnya langsung berlalu dari ruangan itu dengan langkah cepat.

Sungguh, rasanya nano nano gais. Tian menciumnya? Asal tahu saja, itu first kiss nya dan dia justru dengan gampang mengambil darinya.

---000---

Keyzia bangun terlebih dahulu, sementara Rion masih berada dibalik selimutnya. Tumben suaminya ini terliaht begitu malas pagi ini. Bahkan saat ia minta untuk segera bangun saja dia seolah ogah-ogahan.

"Apa kepalamu masih pusing?" tanya Keyzia menyentuh wajah Rion yang masih setengah tidur.

Pertanyaannya hanya dibalas anggukan oleh Rion. Tapi sesaat kemudian dia segera bangun dan duduk.

"Kalau tak sehat, nggak usah ke kantor hari ini," saran Keyzia.

Rion menyenderkan kepalanya di bahu Keyzia. "Ada pertemuan dengan perusahaan lain hari ini, nggak mungkin aku libur."

"Harusnya kamu lebih perduli dengan kesehatanmu. Aku nggak mau lihat kamu kayak gini. Aku cemas, aku khawatir."

Rion beranjak dari duduknya. “Sudah, ini hanya rasa pusing biasa. Nanti juga sembuh sendiri,” balasnya sambil tersenyum dan berjalan gontai menuju kamar mandi.

Andai ia punya obat agar suaminya ini tertidur dengan lelap, akan ia berikan. Setidaknya dia bisa istirahat untuk memulihkan kesehatan walau hanya sebentar.

Baru beberapa saat, tiba-tiba ia malah dikagetkan dengan suara Rion di kamar mandi. Ya, dia terdengar seperti sedang muntah-muntah. Dengan langkah cepat ia segera menyusul. Tak dikunci, membuatnya bisa masuk ke dalam kamar mandi.

“Astaga! Om Rion,” kagetnya saat benar saja ia dapati suaminya itu sedang muntah-muntah di depan wastafle.

Segera ia menghampiri dan menggosok-gosok tengkuk Rion agar dia merasa nyaman.

“Kita ke rumah sakit, ya,” ajak Key pada Rion.

Rion melirik waktu di pergelangan tangannya. “Nanti saja, toh aku nggak kenapa-kenapa, Key. Hari ini ada pertemuan dengan perusahaan lain. Jadi aku harus hadir.”

Iya, suaminya ini sering sekali membuatnya cemas. Entah kebiasaan cemasnya yang tiba-tiba

kambuh, atau fisiknya yang tiba-tiba drop karena terlalu sibuk dan mengabaikan waktu istirahat.

Di meja makan, tangannya masih sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Bahkan sarapan yang sudah tersedia di depannya, seolah merasa terabaikan.

Keyzia mengambil alih piring makanan milik Rion. Kemudian mengarahkan satu sendok makanan ke arah mulut suaminya itu.

"Buka mulutmu," pintanya yang langsung mendapatkan tatapan dari Rion.

Tak berkomentar, dia pun langsung melakukan apa yang disuruh Keyzia. Tanpa terasa, suapan demi suapan makanan sudah memasuki mulutnya.

"Aku sudah kenyang," tolaknya saat tersisa beberapa suapan terakhir.

Keyzia mengambil beberapa butir obat obatan yang sudah ia siapkan dan mengarahkan ke mulut suaminya, begitupun dengan satu gelas air minum.

"Kalau tak begini, kamu akan mengabaikan semuanya," gumam Keyzia.

"Tapi tidak dengan mengabaikanmu, Sayang," balasnya.

Rion malah mencium pipi istrinya itu. Suatu keberuntungan, bukan ... memiliki seorang istri yang

perhatian padanya. Bahkan dia lebih mengingat kapan ia harus istirahat, makan dan mengkonsumsi obat.

Selesai, keduanya segera berangkat. Ya ... Rion menuju kantor, sedangkan Keyzia menuju Sekolah. Karena pagi ini ada pertemuan, otomatis keduanya harus jalan masing-masing. Rion diantar supir, begitupun dengan Keyzia dengan mobil yang berbeda.

PART : 16

Sampai di sekolah, ia dihadapkan pada hal aneh. Bukan, lebih tepatnya heran dengan sikap Rhea yang nggak jelas. Sobatnya itu duduk di kursi sambil tersenyum nggak jelas, menatap fokus ke depan.

Perlahan, ia hampiri. Tentunya dengan sedikit rasa was-was. Takutnya Rhea ketempelan setan, hingga sikap dan tingkahnya jadi aneh.

Di saat Key masih heran melihat tingkah Rhea, kini Clara dan Leta yang baru saja datang, juga ikut-ikutan bingung.

"Dia kenapa?" tanya Leta pada Keyzia yang sampai lebih dulu.

Keyzia hanya menaik turunkan bahunya pertanda ia tak tahu.

Leta mengibas-ngibaskan telapak tangannya dihadapan wajah Rhea, tapi kok nggak ngaruh sama sekali. Seolah-olah di berada di dunia yang berbeda.

"Rhea!" Dengan sengaja Clara mencubit lengan Rhea, hingga membuat sobatnya itu langsung tersentak dan mengaduh.

"Clara lo apaan, sih?!!! Sakit tahu, nggak," umpatnya kesal sambil menggosok-gosok lengannya yang meninggalkan bekas cubitan memerah di kulitnya.

"Hufft," lega Keyzia.

"Akhirnya ... lo sadar, Rhe," tambah Leta.

"Apaan, sih, kalian bertiga. Aneh, deh," komentarnya.

"Elo, tuh, yang aneh. Senyum-senyum nggak jelas, sampai-sampai kita datang nggak direspon sama sekali," komentar Keyzia.

"Kesambet lo, ya?" tanya Clara.

"Gais ... gue lagi senang banget," hebohnya seketika.

"Nemu cogan, ya," tebak Clara.

"Iya," jawaban Rhea kembali tersenyum sumringah.

Kini giliran Keyzia yang malah mencubit lengan Rhea karena kesal. Ya, ia benar-benar kesal.

"Keyzia, lo apaan, sih? Kenapa kalian pada nyiksa gue, anjir."

"Ini yang lo bilang cinta sama Om Tian? Baru kemarin mutusin untuk nggak terus ngarepin dia, dan sekarang lo bilang udah nemu cogan."

"Maksud lo apaa, sih?" tanya Rhea balik sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Dia udah mau mati gara-gara mikirin lo tahu, nggak!"

"Bentar-bentar ... ini sepertinya ada kesalahpahaman publik deh. Gue udah pernah bilang,

kan, kalau hati gue nggak akan pernah berpaling dari Om Tian, meskipun dia nggak perduli. Tapi bukan berarti gue sekarang malah nyari yang lain," jelas Rhea.

"Lo bilang barusan nemu cogan. Telinga gue masih normal, loh, ya," tambah Leta ikut berkomentar.

"Gue udah terima dia."

"Maksud lo?"

"Gue udah terima Om Tian."

Keyzia, Leta dan Clara hanya diam tak berkomentar.

"Tadi kalian koar-koar nggak jelas nyalahin gue. Sekarang gue bilang dah jadian sama Om Tian, malah bengong," kesalnya. "Dan gue dicium sama Om Tian."

"What?!" Ketiganya malah kaget berbarengan.

Nah, kan, para sobatnya benar-benar ngeselin. Ngebahas perkara ciuman pada semangat. Otak pada mesum ya gitu.

Leta segera memeriksa keadaan pipi Rhea. Berharap menemukan sesuatu yang amat penting sebagai bukti.

"Ih, Clar ... lo apaan, sih," umpatnya kesal saat sobatnya jadi nggak jelas begini.

"Gue cuman mastiin, kalau pipi lo baik –baik aja."

Keyzia dan Leta malah terkekeh dengan tingkah Clara. Yakali di pipi ninggalin bekas.

"Clara, Sayang ... mana ada di pipi ninggalin bekas ciuman," komentar Keyzia.

"Nah ... itu Keyzia tahu," respon Rhea membenarkan pendapat sobatnya. "Masalah per-ciuman, konsultasi sama Key, deh ... dia kan sudah punya banyak pengalaman adegan hot sama Om Rion. Kalian mau panas macam apa? Api unggun, api kompor, api ..."

Seketika sebuah buku nemplok di kepalanya

"Pengalaman banyak, lo pikir gue apaan, hah," dengkusnya kesal.

"Ehem." Leta berdehem sambil bersidekap dada, membuat ketiga sobatnya mengarahkan pandangan padanya. "*No kiss mark* artinya ... HOAX."

Kini giliran Leta yang ditimpuki buku oleh ketiganya sobatnya. Lama-kelamaan pikiran ketiganya malah jadi dewasa sebelum waktunya, nih. Bukan, lebih tepatnya praktek sebelum teori. Karena praktek lebih mudah dipahami dan dihayati daripada teori, bukan.

~~~

Pulang sekolah, Rhea tak mendapati orang tuanya di rumah. Hanya pak satpam yang masih stand by di pos depan gerbang.

"Pak, kok nggak ada orang di rumah?" tanyanya menghampiri pak satpam saat mendapati tak ada satu orang pun berada dalam rumah.

"Tuan dan Nyonya barusan pergi, Non."
~~~

"Pergi?"

"Orang tuanya bibik lagi sakit di kampung, Non ... jadi Tuan dan Nyonya ikut, sekalian jengukin," jelasnya.

"Udah lama, Pak?"

"Kira-kira setengah jam yang lalu."

Rhea kembali masuk ke dalam rumah. Sampai di ruang tengah, ia segera menghubungi mamanya lewat telepon.

"Mama pergi, kok, nggak bilang-bilang, sih," hebohnya langsung saat panggilan teleponnya diajwab oleh mamanya.

"Ini Mama juga baru berangkat, Rhe. Baru juga mau nelepon kamu."

"Trus, aku gimana, Ma?"

"Kamu di rumah aja. Ada Pak satpam, kan."

"Jangan lama-lama di sana nya."

"Mungkin dua atau tiga hari. Soalnya Papa sekalian mau ketemu sama rekan kerjanya."

"Lama amat, ih," rengeknya.

"Udah gede, loh ... masa iya takut di rumah."

"Iyalah, Ma. Biasanya ada bibik, lah ini aku sendirian di rumah ini. Kalau nanti tiba-tiba ada setan, gimana?"

"Ajakin siapa gitu, buat nemenin kamu."

"Keyzia nggak mungkin." Sebelum Keyzia nikah mah, dia yang selalu ia ajakin.

"Leta atau Clara, mungkin. Asal jangan Tian."

"Kenapa juga malah Om Tian," berengutnya.

"Takutnya kalau kamu ajakin Tian, justru setannya malah semakin mendekat. Mau kamu?"

"Udah, ah, Ma ... aku mau tidur dulu. ngantuk."

Menutup percakapan dengan mamanya dan melangkah menuju kamar yang berada di lantai atas. Semalam ia tidur larut malam, jadinya sekarang matanya terasa begitu ngantuk. Saat di sekolah saja tadi pas jam istirahat ia malah sempat tertidur di kelas.

Matanya terbuka saat merasakan ada yang berkoar-koar dalam perutnya. Ya, seolah berteriak-teriak minta makan. Mencoba menahan, karena matanya masih ngatuk, tapi sepertinya mereka semakin semangat berteriak.

"Masih ngantuk, tapi lapar," keluhnya bangun dan menggosok-gosok perutnya yang keroncongan.

Menyambar ponsel miliknya yang ada di balik bantal untuk mengecek waktu, malah ia kaget sendiri.

"Astaga! Gue tidur lama amat, ya," pikirnya.

Bagaimana tidak. Ia tadi mulai memejamkan mata siang hari, tapi lihatlah sekarang ... di luar ternyata suasananya sudah mulai gelap. Pertanda malam akan datang.

Beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Hanya sebentar, ia sekarang sudah rapi dan segar. Keluar dari kamar, menuju dapur.

"Ditinggal tanpa makanan di dapur. Hwaa ... emak gue ngeselin," berengutnya kembali menutup lemari dan kulkas karena tak terlihat ada makanan yang bisa ia lahap.

Akhirnya duduk di kursi yang ada di teras sambil melahap buah apel. Lumayan lah, sedikit mengganjal perut sambil menunggu kang makanan yang barusan ia pesan lewat aplikasi.

"Mending ngajakin Clara deh," gumamnya mulai mengetikkan pesan singkat pada sobatnya.

"Ra, lo di mana?"

Mungkin lima menit kemudian, Clara meneleponnya balik.

"Gue lagi latihan, nih, sama Leta."

"Pulang jam berapa?"

"Belum tahu. Kenapa?"

"Temenin. Gue sendirian di rumah."

"Tapi agak malam, nggak apa-apa?"

"Sama aja dong. Gue butuh temenin sekarang."

"Gue punya solusi," ujar Clara.

"Apa?"

"Minta Om Tian aja. Lo butuh belaian juga bisa. Atau, butuh ciuman sekalian."

Rhea mengumpat saat mendengar saran terburuk dari Clara dan tawa renyah dari sobatnya di sana.

"Ajaran sesat," kesalnya langsung menutup percakapan dengan Leta.

Jadi, apa solusinya? Yang benar saja ia sendirian. Ini saja karena ngeri di dalam sendirian, makanya ia memilih untuk duduk di teras. Lumayan, ada Pak satpam yang berjaga di pos depan.

Setengah jam kemudian, pak satpam menghampirinya.

"Non, ini barusan ada yang antar," ujarnya sambil menyodorkan beberapa kotak makanan ke arahnya.

"Ah, iya," sahutnya menerima semua itu. "Ini buat Bapak satunya."

"Makasih, Non."

Oke ... saatnya makan. Dengan bersemangat ia membuka box dan mulai melahap makanan yang terlihat menggoda itu.

PART : 17

Selesai makan, ia meminta pak satpam mengambilkan bantal dan selimut di kamarnya untuk dibawa ke teras.

"Maaf, Non ... ini buat apaan, ya?"

"Tidur lah, Pak."

"Di sini?"

"Di genteng."

"Non mau bunuh diri, ya? Astaga! Non ... jangan dong. Tuan dan Nyonya lagi nggak di rumah. Nanti saja, kalau semua sudah berkumpul."

"Ih, apaan, sih, Pak. Siapa juga yang mau bunuh diri? Saya tuh, takut tidur di dalam. Ada setannya."

"Setan?"

Pak satpam hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tak gatal saat mendengar pernyataan Rhea. Yakali ada setan. Imajinasi majikannya ini terlalu tinggi, hingga sangat susah untuk dicerna.

Jam sepuluh malam, ia masih duduk, bersandar di dinding dengan selimut yang melilit badannya. Mengantuk, sih, tapi kok takut, ya, mau tidur. Sampai-sampai ia melarang Pak satpam untuk tak tidur.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba pandangan dan pendengarannya berfokus pada sebuah mobil yang

memasuki pekarangan setelah Pak satpam membukakan gerbang.

"Siapa, sih?" bingungnya.

Hingga kendaraan itu berhenti di depan teras, barulah ia sadari siapa yang datang. Si pemilik turun dan segera menghampirinya yang masih duduk bergumul dengan selimut.

"Om Tian!!!" hebohnya langsung memeluk Tian yang ada dihadapannya.

Pas siang hari, ia tak mengharapkan ini. Tapi saat malam dan ia takut, tiba-tiba Tian datang ... tentu saja ia merasa girang.

"Kenapa malah di sini, sih?"

"Mama sama Papa nggak di rumah, bibik juga. Kan, aku takut di dalam sendirian," jelasnya.

"Aku tahu," respon Tian. "Tapi kenapa harus di teras dan kenapa nggak menghubungiku?"

"Kata Mama nggak boleh."

"Tapi yang minta aku ke sini, mama kamu, loh."

Ngeselin, ya. Tadi memintanya untuk tak menghubungi Tian, tapi sekarang Tian justru datang karena disuruh mamanya. Fiks, nih ... ada udang di balik bakwan mamanya.

"Jadi, gimana ... masih mau tidur di luar atau di dalam?"

Rhea malah tersenyum. “Kalau ada Om, di dalam aja.”

Tian membawa bantal dan selimut, sementara Rhea mengekori langkahnya. Apa semua perempuan seperti ini? Heboh, cerewet, tapi dihadapkan pada situasi sendiri di rumah, malah ciut.

Pertama, Keyzia. Istri dari sahabatnya itu juga begini. Makanya dia kalau ada urusan ke luar kota, istrinya diajak terus. *Kedua*, Joan. Bahkan Willy pernah sampai balik dari Singapura saat itu juga, karena tu cewek pernah terkurung di lift kantor. Dan *sekarang* justru kekasihnya sendiri. Ini, nih, makhluk yang pernah menakutinya waktu itu tentang sosok tarzan.

Ia duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Rhea. “Ini sudah larut malam, sekarang tidur lah,” suruh Tian pada Rhea

“Om nggak pulang, kan?”

“Enggak, kan mau nemenin kamu di sini,” jawab Tian membelai lembut wajah Rhea yang sudah berada di posisi tidur, dengan selimut yang sudah menutupi badan gadis itu.

“Tiba-tiba ngantukku hilang,” komentarnya kembali bangun dan duduk berhadap-hadapan denga Tian.

“Besok sekolah, loh.”

"Kenapa nggak mengabariku kalau kamu sudah pulang dari rumah sakit?"

Tian malah tersenyum menanggapi pertanyaan Rhea. "Kalau aku kabari, memangnya mau ngapain?"

"Mau nanyain sesuatu."

"Apa?"

"Gimana rasanya tidur di sana. Enak?"

Tian malah menyentil dahi Rhea. "Kenapa juga harus menanyakan hal nggak penting begitu."

"Aku pikir kamu suka nginap di rumah sakit."

"Jahat sekali," berengutnya saat Rhea malah meledeknya.

"Dua kali dalam waktu yang singkat. Apa namanya kalau bukan suka? Baru kemarin masuk, malah ngulang lagi. Kamu seperti nggak berminat untuk hidup, tahu nggak."

Tian tak berkomentar. Ia berpindah duduk di kasur dan menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat tidur. Kemudian membawa Rhea tidur di pelukannya.

"Aku sakit karena kamu."

Rhea berniat melepaskan dirinya dari pelukan Tian, tapi gagal karena cowok ini malah menahannya untuk tetap di posisinya.

"Om Tian ..."

"Hmm ..."

"Aku minta maaf, ya," ucapnya melambat.

"Atas?"

"Itu yang kamu bilang barusan. Kamu sakit gara-gara aku, tapi aku bingung ... memangnya aku membuatmu luka?"

Tian malah menarik napasnya berat saat mendengar pertanyaan Rhea. Kenapa juga harus bertanya lagi ... padahal dia juga paham sakit apa yang ia rasakan.

"Kamu membuatku patah hati sebelum jadi. Paham tidak, rasanya seperti apa?" tanya Tian balik, menatap fokus Rhea yang mendongakkan kepala ke arahnya.

"Rasanya seperti mau bunuh diri," sahut Rhea.

"Kenapa malah bunuh diri?"

"Lah, itu Om Tian berniat bunuh diri, kan, kemarin?"

Lagi-lagi otaknya seolah diuji dengan tingkah Rhea. Yap, berasa mau nyakar muka ni bocah yang ada dihadapannya saking gemasnya.

"Jangan bersikap seperti kemarin lagi padaku. Menjauhiku secara tiba-tiba. Pas ketemu, malah bersikap begitu dingin."

Kali ini Rhea kembali melepaskan dirinya dari Tian. Duduk berhadap-hadapan dengan cowok yang selama ini ia harapkan dan idamkan jadi miliknya. Berasa

mimpi, tapi inilah kenyataannya. Yang tadinya ada di depan mata, tapi tak bisa digapai.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Tian.

Rhea tak menjawb pertanyan Tian, tapi malah menangkup wajah cowok itu agar fokus menantapnya dan bisa ia tatap secara intens.

"Om tahu tidak, sejak pertama mengenalmu, inilah saat yang paling ku inginkan. Meskipun kamu nggak pernah suka padaku, aku berusaha agar rasa sukamu itu bisa ku dapatkan. Kamu yang ada di depan mata, tapi malah tak bisa digapai."

Jujur, perkataan Rhea malah membuatnya terasa makin bersalah. Ya, bersalah karena pernah egois dengan perasaannya sendiri dan sok tak perduli. Padahal sehari saja dia tak mengganggunya, ia berasa seperti ada yang kurang.

Tian tak berkomentar, tapi malah langsung mendaratkan ciumannya di bibir Rhea. Ini yang kedua kalinya ia lakukan, memang terlihat sedikit tersentak atas perlakuan yang ia berikan, tapi sepertinya Rhea tak menolak saat ia lakukan.

Tian menghentikan ciumannya, menatap kedua manik mata yang tepat ada dihadapannya. "Apa ada yang pernah melakukan ini padamu sebelumnya?"

"Tidak," jawab Rhea menggeleng. "First kiss ku, kamu juga yang ambil," tambahnya mengungkap.

Tian tersenyum puas mendengar pengakuan Rhea. Berasa mendapatkan produk ORI di zaman yang serbab bebas ini. Jadi, tentu saja tak akan ia lepaskan lagi.

"Dan untuk selanjutnya, hanya akan kamu berikan padaku."

"Teruntuk buatmu juga. Aku tak berharap kamu berhubungan dengan wanita itu lagi. Tahu, kan, rasanya saat mendapati milik kita, malah ditemukan di tangan orang lain."

Tian mengangguk, memastikan semua itu tak akan pernah ia lakukan lagi. Hanya satu kali Rhea melihatnya bersama Viona, bahkan efeknya begitu dia ingat. Bagaimana jika dia melihat yang lain-lainnya.

Rhea kembali merebahkan badannya, memeluk Tian dan menyusupkan wajahnya di dada bidang cowok itu. Kalau dipikir, ini sesuatu yang sedikit menakutkan, loh, sebenarnya. Ya, takut jika ia ataupun Tian khilaf. Tapi entah kenapa rasa takutnya akan sikap Tian tak terlalu membuatnya was-was. Ya, seperti kata Keyzia, jika Tian bukan laki-laki yang seburuk itu.

PART : 18

Rasanya begitu nyaman, hingga terasa begitu malas untuk bangun. Yap, ia akui kalau Tian sukses membuatnya nyaman.

Menyentuh wajah tidur itu dengan telunjuknya. Tiab-tiba si pemilik wajah malah tersentak dan membuka mata.

"Sudah bangun?"

"Sudah," jawab Rhea tersenyum.

Tian menyambar ponsel miliknya yang ada di nakas, saat ia cek ternyata jam menunjukkan pukul setengah enam.

"Om mau pulang sekarang?"

"Mengusirku?" Menatap Rhea tajam.

"Itu aku nanya, loh," balasnya.

Tian menyambar sweter miliknya yang ada di meja, kemudian mendekati Rhea dan mencium pipi gadis itu sekilas.

"Hari ini sekolah, kan ... sana siap-siap. Aku tunggu di bawah," ujar Tian yang dibalas anggukan oleh Rhea.

Jadilah, saat Tian keluar, ia segera masuk ke dalam kamar mandi. Pagi yang benar-benar cerah, ya.

Tidur di temenin cogan, Pas bangun dapat ciuman. Astaga! Jadi kebelet pengin nikah.

Tian duduk di ruang tamu, sambil menyandarkan badannya di sandaran sofa. Masih mengantuk, karena semalam ia tidur entah jam berapa. Dan apa yang ia lakukan? Yap, hanya memandangi wajah tidur Rhea saja membuat efek kantuknya jadi hilang.

"Om Tian, maaf, ya ... aku mau nawarin kamu sarapan, tapi nggak ada makanan," ujarnya langsung saat menghampiri Tian.

"Doyan makan, tapi nggak bisa masak, ya?" tanyanya diiringi tawa.

"Jangan ngeledek," berengutnya. "Aku bukannya nggak bisa masak, tapi di dapur nggak ada stok bahan masakan. Mama ninggalin aku tanpa asupan makanan," jelasnya.

Tian mengusap lembut pipi Rhea. "Udah, nanti kita sarapan di luar aja."

"Oke."

~~~

Masih seperti kemarin, hari ini pun Rion tampak tak sehat. Sebagai seorang istri, tentu saja itu membuat Keyzia merasa cemas. Dia kurang sehat, kurang makan, kurang istirahat, tapi kerjaan masih menumpuk.
~~~

"Om, hari ini nggak usah kerja, ya," harapnya saat Rion masih duduk bersandar di sandaran tempat tidur sesaat setelah bangun.

Rion menatap istrinya itu.

"Nanti biar aku bilang sama Om Willy dan Mbak Joan, kalau Om lagi sakit. Mereka pasti paham lah."

"Kenapa juga harus bilang sama mereka ... seolah-olah aku yang bawahan di sini," umpatnya.

Keyzia malah tertawa mendengar balasan Rion.

"Maksudku, biar kerjaan dihandle sama Om Willy, gitu."

Rion tak membalas perkataan Keyzia, tapi ia kembali merebahkan badannya dan menjadikan kedua paha Keyzia sebagai bantalannya.

"Temani aku," gumamnya pelan.

Hanya bisa menarik napasnya dengan sedikit berat, saat sikap manja suaminya tiba-tiba kumat. Untuk masalah ini, apapun harus ia lepaskan. Termasuk untuk ijin lagi ke sekolah.

Mengusap kepala Rion dengan lembut agar dia merasa nyaman, sambil sesekali mencium wajah tidur itu. Benar-benar suatu yang tak disangka, bukan ... sosok tempramental dengan semua keputusan keras yang dia buat, tapi saat mata terpejam, justru terlihat sebaliknya.

Menyambar ponselnya dan memotret Rion yang tengah tertidur di pangkuannya. Kemudian mengunggah

di akun instagram miliknya dengan hastag ***'Manjanya kumat lagi. Auto dikekepin teross.'***

Selesai, ia kembali meletakkan benda pipih itu dibalik bantal. Sekarang, giliran ponsel milik Rion yang ia ambil. Mayanlah ... punya waktu menggeledah ponsel ni makhluk.

Mengeluh saat tak mendapati apa-apa di dalamnya. Jangankan media sosial, bahkan di galery ponsel hanya ia dapati foto-foto tentang bisnis. Berasa pengin istighfar. Ini orang terlalu kudet atau gimana, sih. Ralat ... hanya whatsApp. Tak ada facebook, instagram, Twitter dan sejenisnya.

"Padahal mau bajak akun medsosnya, apa yang mau dibajak kalau enggak ada akun," umpatnya.

"Niat terselubung," ujar Rion masih dengan posisi mata terpejam.

Keyzia yang kaget, langsung saja melepaskan ponsel milik Rion dari genggamannya.

"Apa, sih, Om?"

Rion mengubah posisi tidurnya jadi menghadap Keyzia. "Berharap aku punya sosmed, tapi ternyata tidak."

"Kudet," ledeknya.

"Hanya mengurangi dunia maya, agar lebih fokus memikirkan dunia nyata. Karena yang nyata, itu

lebih membuat bahagia daripada yang tak tahu itu entah ada atau tidak."

"Alasan macam apa itu."

"Alasan agar hidup terasa lebih tenang saja. Memangnya kamu mau suamimu ini punya banyak penggemar?"

Keyzia malah tertawa mendengar perkataan Rion. Seolah-olah dia ingin bilang, kalau dia punya banyak penggemar di luaran sana. Tapi memang begitulah kenyataannya. Dalam dunia bisnis, dia berada di tingkatan pertama. Dalam hal tampang, udahlah jangan ditanya lagi ... jenis-jenis rupawan kelas kakap lah.

Rion menarik tengkuk Keyzia, hingga bibir itu menyentuh bibirnya.

"Karena yang nyata dan ada di depan mata lebih manis, bukan," ujarnya berbisik saat ciuman itu ia lepaskan.

"Gombalanmu keren, Om," balas Keyzia.

Diam-diam menghanyutkan, itulah Rion baginya. Berpikir kalau cowok ini tak ada romantis-romantisnya, tapi justru sebaliknya. Apapun yang dia ucapkan, berasa mengenai langsung ke hatinya. Kan, jadi baper.

"Ya, hanya untukmu. Beda lagi kalau aku berseliweran di sosmed, mungkin kalimat itu akan membuat semua gadis menjerit."

Lagi lagi balasan Rion memang ada benarnya. Ingin membantah, seolah tak ada lagi bantahan yang akan ia berikan.

Keyzia menyambar ponsel miliknya.

"Maaf, Om ... tadi aku udah upload sesuatu di akun instagram-ku," ujarnya.

Dahi Rion berkerut dan mengambil alih ponsel milik istrinya itu. Terlihat, ekspressi aneh tercetak di wajah cute saat menatap layar datar di tangannya.

"Wajahku jadi konsumsi publik," respon Rion saat mendapati fotonya yang tengah tidur mendapatkan tumpukan like dan komentar dari follower's istrinya.

Keyzia hanya menahan senyumnya saat melihat reaksi Rion.

"Aku hapus," ujar Rion langsung melakukan apa yang ia katakan. Setelah selesai, kembali ia berikan pada Keyzia.

"Beneran dihapus?"

Rion menyentuh bibir Keyzia. Yap, salah satu bagian yang paling ia suka dan rasanya begitu manis.

"Jangan melakukan itu lagi, ya. Di luar, mungkin orang akan melihatku seperti biasa. Tapi saat bersamamu, cukup aku dan kamu yang tahu seperti apa aslinya aku. Jangan mengumbar ke publik."

Keyzia malah merebakan badannya saat mendengar perkataan Rion. Bukan tak setuju, tapi ia

membenarkan semua yang dikatakan suaminya itu. Saking tak bisa berkomentar lagi, diam jadi pilihan.

Rion beranjak dan menindih tubuh Keyzia.

"Paham maksudku, kan?"

"Iya, Om ... paham," sahutnya.

"Jadi, dengan posisiku ini, paham apa yang ku inginkan, kan?"

Diam seketika. Hanya mengerjap-ngerjapkan matanya, menatap Rion yang tepat berada dihadapannya. Sudah menjadi istri cowok ini selama beberapa bulan, bagaimana mungkin ia tak paham.

"Harusnya tadi aku sekolah saja, kalau kamunya malah nggak mau istirahat, Om," berengutnya.

Rion tak membalas perkataan Key, tapi dia malah sibuk menyerang wajah istrinya itu dengan ciuman. Ya, waktu di mana wanita yang ada di depannya ini akan jadi miliknya sendiri.

"Kalau seperti ini terus, mungkin aku akan menetap duduk di bangku kelas tiga entah sampai kapan," gumam Key di saat dirinya berada dalam cengkeraman Rion.

Mendengar itu, Rion menghentikan adegannya.

"Maksudmu?"

"Aku sering libur sekolah, bahkan dengan alasan yang terkadang tak ku berikan. Oke ... mungkin dalam bagian kehadiran tak terlalu penting, tapi dalam

pelajaran, otakku juga tak sepintar itu bisa memahami pelajaran tanpa bantuan guru yang mengajar. Dan dalam beberapa hari lagi aku juga akan ujian. Om ngerti, kan, maksudku?"

Tanpa berpikir, Rion malah menghindar darinya.

"Sana mandi," suruhnya dengan senyuman.

"Hah?"

"Katanya mau sekolah, kan?"

Terbesit senyuman di bibir Keyzia. Langsung bangun dan mencium bibir Rion.

"Makasih Om Rion sayangku, cintaku," ucapnya mecium pipi Rion dan segera berlalu menuju kamar mandi.

Rion kembali tersenyum melihat tingkah Keyzia. Memiliki istri yang jauh dari usianya, rasanya dirinya ikut terbawa jadi aneh

PART : 19

Tidur ditemani sama Tian, pergi sekolah juga dianterin. Rasanya benar-benar membuat hati ini berasa meleleh.

"Pagi gais," sapanya bersemangat saat masuk kelas.

Bahkan Clara dan Leta sampai pangling melihat penampakan wajah sumringah dari Rhea. Sepertinya cahaya mentari langsung menerpa wajah itu hingga tampak berseri.

"Rhe ... lo sehat, kan?"

Rhea mengangguk, tapi fokusnya seolah tak ada di badannya.

"Otak lo beres, kan?"

Mendengar itu Rhea langsung mengarahkan pandangannya pada Leta.

"Lo kira otak gue bergeser?"

"Gue emang mikirnya begitu," respon Leta.

Kemudian kembali tersenyum. "Gue lagi bahagia tiada tara. Rasanya nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ya ampun ... hati gue seperti ada bunga-bunga berhamburan."

"Lo pikir taman bunga." Kini giliran Clara yang merespon dengan polos.

Rhea menelungkupkan wajahnya di meja saat mendengar balasan Clara. “Itu perumpamaannya, Clar.”

“Paling mau bilang kalau lo dicium Om Tian lagi. Ya, kan?”

“Udah ketebak. Soalnya kemarin tampangnya bego-bego kayak gini juga. Paling, beda-beda dikitlah,” tambah Leta.

“Bukan,” jawabnya. “Kali ini lebih dari kiss.”

Leta dan Clara memandang penuh rasa kaget. Apa katanya? Lebih dari kiss?

“Rhe ... jangan bilang kalau lo sama Om Tian udah lakuin adegan anu itu,” ujar Clara menebak. Menebak ... karena level di atas adegan kiss, ya adegan mesum itu.

“Anu?”

“Benar, ya? Lo udah lakuin hal mesum itu sama Om Tian!” Leta malah melupakan kalau ini tuh di kelas.

Seketika seisi kelas langsung memandang tajam ke arah ketiganya. Ya gimana enggak, Clara dan Leta malah mengeluarkan suara dengan begitu menggelegar saat membahas hubungan itu.

“Lo berdua apaan, sih? Yang benar dong kalau ngomong,” umpatnya kesal.

“Wah, Rhea ... lo lakuin apa? Om-om yang mana tuh?”

Rhea menepuk jidatnya saat perkataan yang diucapkan Leta ternyata langsung menyerap di telinga semuanya.

"Lo punya hubungan sama siapa?"

"Udah, jangan mikir yang aneh-aneh deh."

"Jangan bilang kalau lo punya hubungan menjijikkan dengan om-om seperti yang dilakuin Keyzia," tebak salah satu dari mereka.

"Ehem ... sepertinya ada yang sedang membicarakan gue," sahut Keyzia yang baru datang.

Ini menyebalkan, bukan. Padahal baru juga sampai, tapi ia justru disambut dengan gosip.

Tak ada yang bicara. Yang tadinya berkoar-koar nggak jelas, sekarang malah diam seolah tak ada kejadian apa-apa lagi.

"Kalau kesal sama gue, yaudah lampiasin aja. Jangan beraninya main belakang."

Yakali ada yang berani dengannya. Ayolah ... semua orang juga tahu siapa Keyzia. Bukan, lebih tepatnya dia jadi salah satu aset berharga Rion yang memiliki peran penting untuk kelangsungan hidup sekolah ini.

Keyzia duduk di kursinya dengan tampang dingin.

"Key, lo kalau kayak gini, mirip Om Rion deh," komentar Leta.

"Hidup dalam tangan orang itu bikin sikapnya luntur ke gue," balasnya sambil cengengesan.

"Jadi, gimana sekarang, udah ada hasilnya lagi atau belum?" tanya Clara.

"Hasil?" Dahinya sampai berkerut.

Rhea menggeleng-geleng sambil berdecak. Sekarang justru sobatnya ini yang malah tak paham dengan *'anu'* yang di maksud Clara.

"Harusnya lo paham apa yang di maksud sama Clara, Key. Dia itu nanyain, lo udah hamil lagi atau belum."

Keyzia malah mengangkat kedua bahunya seakan jawabannya lebh berat ke kata *'tidak'*. "Belum ada tanda-tanda."

"Itu berarti lo harus kerja lebih giat dan semangat lagi sama Om Rion," saran Leta.

Sungguh ... semua perkataan sahabatnya terlalu sensitiv untuk dibahas.

"Jangan sampai keduluan Rhea dan Om Tian loh, Key." Kini Leta memeilih untuk mengecilkan volume suaranya. "Rhea dan Om Tian katanya dah lakuin hal di atas level kiss."

Mata Keyzia terbelalak mendengar pernyataan Leta, kemudian menatap horor ke arah Rhea.

"Rhe, lo beneran udah ..."

"Bukan, elah. Yakali gue lakuin itu. Gue semalam cuman tidur sama Om Tian, kok," ungkapnya.

"Apa!!!"

Kini lagi-lagi perkataannya membuat Clara, Keyzia dan Leta kembali kaget.

"Bukan, bukan ... maksud gue, semalam Om Tian *'hanya'* nemenin gue. Soalnya gue sendirian di rumah. Lo berdua juga malah sibuk latihan semalam, kan." Sambil menunjuk ke arah Leta dan Clara.

"Ooo ... gitu," respon ketiganya berbarengan.

"Gue pikir lo dah lakuin hal menyenangkan itu. Eh, maksudnya, me ... begitulah."

"Dih, Key ... lo bikin otak gue seakan dipaksa untuk travelling aja," umpat Leta.

"Jadi pengin, ya," tambah Clara. "Jadi pengin kawin juga."

---000---

Yang tadinya tak ingin ke kantor, tapi sekarang ia malah sudah sampai di kantor dengan dihadapkan pada kerjaan menggunung. Ya di rumah mau ngapain, toh Keyzia pun sekolah.

Kepalanya terasa pusing, hingga beberapa kali ia memijit pelipisnya saat bekerja. Tak hanya itu, perutnya

sepertinya juga mengalami masalah. Karena dari saat bangun tidur, rasa mual justru mendera.

Pintu dibuka dari arah luar, menampakkan Tian yang beberapa hari ini tak masuk kantor karena kondisinya yang tak sehat. Hanya lirikan, kemudian fokusnya kembali pada laptop yang cahayanya saja seolah menusuk-nusuk kepalanya.

"Gue mau curhat," ujar Tian duduk di kursi yang ada dihadapan meja Rion.

"Tentang?"

"Rhea."

Rion menghentikan jemarinya yang tadinya sibuk mengetik di keybord, kemudian mengarahkan pandangannya pada Tian.

"Udah berhasil?" tanyanya.

Tian mengangguk. "Jadi menurut lo gimana?"

"Udah tahu rasanya patah hati sebelum memiliki, kan? Jadi sekarang saat mendapatkan, jangan dilepas. Kalau perlu, gembok sekalian. Paham, kan?"

"Lanjut?"

"Kalau butuh apa-apa, nanti hubungi gue."

Ia menyandarkan punggungnya di kursi, kemudian memejamkan kedua matanya.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Tian saat berpikir kalau Rion sepertinya kurang sehat. Itu terlihat jelas di wajah itu.

"Sedikit tak baik."

"Ada masalah yang lo pikirin? Bawa obat, kan?"

"Sakit yang sedikit berbeda. Kepala gue pusing dan entah kenapa rasanya mual dari tadi pagi."

Tian menutup layar laptop milik Tian dengan sengaja. "Mending sekarang lo pulang. Daripada sakitnya berlanjut. Biar semua kerjaan ini gue yang selesaiin."

Rion beranjak dari kursinya dan pindah ke sofa. Merebahkan badannya di sana.

"Gue mau istirahat bentar," ujarnya.

Mendengar itu Tian beranjak dan duduk di kursi kerja Rion. Apalagi yang ia lakukan kalau bukan melanjutkan kerjaan sobatnya.

Rion bilang sebentar. Tapi Tian justru membiarkan Rion tidur hingga siang. Di saat yang bersamaan, ponsel miliknya berdering. Saat ia lihat, ternyata Rhea yang menghubungi.

"Ya, Rhe?"

"Om Tian lagi di mana?"

"Aku lagi di kantor," jawabnya. ***"Udah pulang?"***

"Udah ... ini lagi di jalan mau pulang."

"Oiya, Rhe ... kayaknya aku nggak bisa keluar siang ini deh. Lagi gantiin Rion, kerjaannya menumpuk dan sepertinya dia lagi nggak sehat," jelas Tian.

"Kok Keyzia nggak bilang, ya, kalau Om Rion sakit?"

"Mungkin tadi pagi nggak apa-apa."

"Yaudah, nggak apa-apa, Om."

"Nanti malam kalau semuanya selesai, aku kabari, ya."

"Oke."

"Love you."

Bukannya membalas ucapannya, Rhea malah terdengar terkekeh di sana. Benar-benar keterlaluan gadis itu.

PART : 20

Sampai di rumah setelah dijemput oleh supir, Keyzia mengirimi pesan untuk Rion agar jangan lupa makan siang dan minum obat. Setelah itu ia segera mengganti seragam dan membaca buku. Ayolah ... hari-hari tersulit akan dimulai dua hari lagi. Di mana dirinya akan menghadapi ujian akhir.

Rion tak menuntutnya agar mendapat nilai yang begitu tinggi, tapi justru ia sendiri yang akan merasa minder jika memiliki suami yang pintar, tapi ia malah memiliki nilai yang buruk.

Hingga jam menunjukkan pukul 5 sore, barulah buku-buku yang dipelajari mulai ia tutup. Kemudian menyambar ponsel di nakas yang sedari tadi ia kesampingkan.

"Loh, kok pesan gue belum dibuka sama Om Rion?" tanyanya heran.

Biasanya suaminya ini pasti akan membuka pesan darinya. Setidaknya dia akan membalas dengan pesan atau bahkan menghubungi balik.

Segera menghubungi Rion. Panggilan tersambung, hanya saja dia tak menjawab. Membuatnya semakin cemas saja.

"Dih, kok nggak dijawab," gumamnya.

Kini ia mencoba menghubungi Willy. Setidaknya om-om yang satu itu pasti tahulah di mana keberadaan Rion, kan mereka berada di satu kantor.

"Hallo?"

"Om Rion di mana, Om?"

"Rion?"

"Iya. Pesanku dari tadi siang nggak dibuka. Teleponku juga nggak dijawab."

"Rion ada di ruangannya. Tapi lagi kurang enak badan."

"Apa?"

"Soalnya dari tadi siang, Tian yang gantiin kerjaannya. Malah tadi bolak balik ke kamar mandi terus. Muntah-muntah."

Langsung saja ia tutup percakapan dengan Willy. Mengambil sweater dan tas nya, kemudian bergegas keluar dari kamar.

"Antar saya ke kantor sekarang," pintanya pada supir yang ada di depan.

Harusnya ia menyadari kalau Rion tak baik-baik saja, padahal tadi pagi pun kondisi suaminya itu sudah terlihat tak baik. Tapi sebagai seorang istri ia malah tak ada feeling sama sekali. Jadi seolah tak berguna sebagai istri.

Sampai di kantor, ia segera menuju ruangan suaminya itu. Yap, seperti kata Willy ... saat ia sampai

pun, Rion masih dalam keadaan tidur di sofa, dengan Tian yang berada di kursi kerja.

"Key, kamu kok ke sini?" tanya Tian.

Belum Keyzia menjawab, Rion malah terbangun dari tidurnya. Mendapati istrinya yang sudah ada dihadapannya, tentu saja membuatnya sedikit kaget dan langsung duduk.

"Kamu kok ada di sini?"

"Om nggak apa-apa, kan?"

"Aku nggak kenapa-kenapa."

"Bohong," sahutnya. "Om itu lagi sakit, tapi bilang padaku nggak kenapa-kenapa terus." Bahkan dari raut wajah saja ia kini bisa memastikan kalau suaminya baik-baik saja.

Rion melirik Tian seolah bertanya ***'siapa yang bilang pada Keyzia?'*** sedangkan Tian hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban ***'bukan gue'***

"Kita ke dokter, yuk," ajaknya.

"Nggak usah, aku nggak kenapa-kenapa. Hanya kecapean," jelasnya.

Jujur, ia tak ingin membuat istrinya ini cemas. Karena tahu kalau dalam beberapa hari lagi dia harus fokus untuk ujian.

Tian memilih untuk keluar dari ruangan itu. Sadar diri aja, daripada hanya jadi penonton saat Rion dan Keyzia ujung-ujungnya malah beradegan mesra di

depannya. Jiwa kesendirian ini seolah meronta-ronta karena nggak ada pelampiasan di depan mata.

Seperginya Tian, Keyzia malah memeluk Rion. “Aku nggak mau Om Rion sampai sakit. Aku nggak mau kamu terus-terusan berurusan dengan obat-obatan.”

Rion mempererat pelukannya. “Aku nggak apa-apa. Ini hanya kurang istirahat. Beberapa hari ini kerjaanku begitu banyak.”

“Suhu tubuhmu juga hangat,” tambahnya.

“Pelukanku memang hangat, kan?”

“Aku serius, Om.”

“Gimana sekolah mu?” tanya Rion mengalihkan pembicaraan.

Ia tak menjawab, bahkan seolah mengabaikan pertanyaan suaminya itu. Kesal saat ia sedang khawatir, tapi dia malah memikirkan hal lain.

“Key ... kamu fokus dengan sekolahmu saja. Jangan memikirkan hal lain.”

Ia melepaskan diri dari pelukan Rion. “Salahnya apa jika seorang istri memikirkan suaminya sendiri?”

“Salah karena waktunya nggak tepat.”

“Bahkan demi kamu, aku rela melepaskan semuanya.”

Rion malah tersenyum mendengar perkataan Keyzia. Kemudian menangkup wajah istrinya itu agar fokus menatapnya.

"Sudah ku bilang, kan ... aku memang suamimu dan kamu adalah istriku. Tapi aku juga bukan seseorang yang akan membuat istriku melepaskan kehidupan yang seharusnya dia lewati."

Keyzia diam.

"Bagaimanapun, pendidikan juga hal yang penting, kan."

Padahal moment nya lagi serius, entah kenapa tiba-tiba ia malah merasa mual lagi. Ayolah, rasanya benar-benar tak mengenakkan.

"Om kenapa?" tanya Keyzia melihat ekspressi tak biasa di wajah Rion.

"Hanya mual. Sepertinya aku memang butuh istirahat," balasnya. Padahal aslinya ini rasanya sangat tak nyaman.

"Kita pulang aja, ya."

Sepertinya memang benar, ia butuh istirahat. Setidaknya sekarang sudah ada Tian yang menggantikannya.

---000---

Setelah makan malam yang barusan ia pesan, Rhea hanya diam di dalam kamarnya, mengurung diri. Sebenarnya ini menakutkan, tapi rasanya enggak mungkin juga ia kembali meminta Tian menemaninya.

Lagian, cowok itu juga sudah mengatakan kalau sedang sibuk di kantor.

Ya ... kebiasaan, di saat ujian sudah ada di depan mata, barulah kejar target belajar. Kemarin-kemarin ia malah sibuk mengurusi hatinya yang porak-poranda.

Di saat itu, tiba-tiba ia teringat kalau Tian akan mengajaknya keluar malam ini. Buru-buru ia hubungi lebih dulu. Tapi ternyata ponsel cowok itu malah tak aktif.

"Loh, kok malah nggak aktif, sih," keluhnya.

Lagi, ia coba dan tetap saja hasilnya masih sama.

"Kirim pesan aja kali, ya. Setidaknya saat ponselnya aktif, dia sudah menerima pesan dari gue." Takut saja, jika dia benar-benar menjemputnya, sedangkan ia tak ingin keluar. Ia akan fokus dengan ujian terlebih dahulu.

Setelah pesan terkirim, ia kembali melanjutkan pelajarannya. Sulit ternyata, saat pikirannya memikirkan Tian, sampai-sampai pelajaran yang ia hapalkan seolah tak masuk ke dalam otaknya. Hingga ujung-ujungnya ia malah tertidur.

Yang tadinya mau belajar, yang tadinya akan berniat jadi gadis yang pintar, saat kantuk menyerang akhirnya juga tumbang. Tengah malam, bahkan ponselnya sampai berdering hingga berkali-kali pun tak membuatnya terjaga.

PART : 21

Tak ada mamanya yang tiba-tiba berterik-teriak ke kamarnya untuk memaksanya bangun. Oke ... itu sesuatu yang benar-benar mengasyikkan. Rasanya terasa bebas dari serangan Fajar. Untung saja semalam dirinya bisa tidur pulas, hingga tak hrus mencari seseorang untuk bisa menemninya.

Sentuhan lembut ia rasakan di wajahnya. Saking lembutnya, membuat ia enggan untuk membuka mata, karena otomatis ini mimpi bakalan buyar di saat seru-serunya. Tapi, matanya seolah dipaksa untuk melek saat merasakan sesuatu menempel di bibirnya. Ini nyata, bukan mimpi lagi.

Ini sulit dipercaya, matanya melebar saat mendapati seseorang dihadapannya, sedang mencium bibirnya.

Dia tersenyum.

"Ciumanku lebih efektif membuatmu bangun seketika."

"Om Tian!!!" pekiknya kesal dan mendorong Tian yang menindih badannya hingga menjauh.

Langsung bangun dan menutupi badannya dengan selimut. Hanya mengenakan tanktop dan hot

pants, bisa-bisa malah membuat pandangan cowok mesum ini kumat. Kan gawat juga.

"Ck, kenapa juga harus ditutupi."

"Om ngapain, sih, ke sini? Ini masih pagi buta. Di rumah Om nggak ada jam? Membuat pagiku kacau," berengutnya melempar guling ke arah Tian yang malah tertawa.

"Yakin aku membuat pagimu jadi kacau?"

"Iyalah," sahutnya cepat. "Nggak ada mama yang berteriak-teriak membangunkan, eh ... sekarang muncul yang lebih parah lagi."

Tian malah mendekat ke arah Rhea dan menyentuh lembut wajah gadis yang sukses membuatnya tergila-gila ini.

"Tapi aku nggak membangunkanmu dengan cara berteriak. Malah justru kamu yang berteriak, seperti aku sudah melakukan sesuatu yang buruk."

Rhea mendengus kesal. Iya, dia tak berteriak, tapi tak sadarkah cowok ini kalau kelakuannya yang mesum itu membuat dirinya kelabakan. Ciuman, loh, ini ... ciuman.

"Cepetan bangun dan mandi. Sekolah, kan."

"Om keluar dulu."

"Kenapa aku nggak boleh di sini."

Rhea menangkup wajah Tian yang pagi ini benar-benar terlihat cute di matanya. Ya ... hanya mengenakan

kaos oblong dan jeans selutut. Biasanya dia kan hanya mengenakan kemeja dan celana bahan.

"Jangan lupakan kalau aku hanya kekasihmu. Masih banyak batasan-batasan yang membuatmu menghentikan tindakan yang terlalu berlebihan padaku. Bukan aku nggak percaya, hanya saja aku nggak mau kamu menjadi buruk di mataku dan keluargaku."

Tian fokus memandang Rhea.

"Aku mau batasan itu dilenyapkan."

Rhea diam, ia berusaha mencerna perkataan singkat yang dikatakan Tian. Sepertinya cowok ini enggak paham atau justru nggak mengerti maksudnya, ya.

"Om, maksud aku ... "

"Rhe ... aku mau batasan itu dilenyapkan, agar aku bisa bebas melakukan apapun padamu."

Ini membuat Rhea kaget. Apa, sih, maksud Tian sebenarnya. Ini masih pagi, tolong jangan biarkan otaknya travelling memikirkan hal yang tidak-tidak.

Rhea melepaskan tangannya di wajah Tian, kemudian beranjak dari tempat tidur.

"Tunggu aku di bawah saja, mau mandi dulu," ujarnya berlalu masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah cepat.

Seperti yang dikatakan Rhea ... ia hanya duduk di kursi yang ada di teras. Bengong, seperti orang stress dengan pemikiran tak berujung.

"Mikirin apa?" tanya Rhea yang tiba-tiba sudah berdiri dihadapan Tian, siap dengan seragam sekolahnya.

Tian menggeleng. Ada yang salah dengan otaknya, kenapa akhir-akhir ini saat berhadapan dengan Rhea membuatnya seolah ingin memiliki dia semakin kuat.

"Selain kamu, apalagi yang membuatku berpikir?" tanya Tian balik.

Rhea malah tersenyum mendengar pertanyaan Tian. "Udah, ah ... yuk berangkat. Aku lapar, Om."

Kadang takdir memang pas banget, ya. Ia yang nggak bisa kelaparan karena bermasalah dengan lambungnya, sekarang berhadapan dengan bocah SMA yang seolah doyan makan. Ini sempurna.

Jadilah, ini adalah hari kedua dirinya mengantarkan Rhea ke sekolah dikarenakan orang tua kekasihnya ini belum kembali ke rumah. Tadinya merek sekolah ragu padanya, tapi saat ia tak enak, mereka justru malah meminta menjaga Rhea.

Andai batasan itu sudah lenyap, tentu saja ini adalah hal yang menyenangkan. Karena berhadapan dengan dia, semakin hari malah membuat dirinya seperti

dihadapkan pada segelas air mineral ketika dirinya kehausan di tengah padang pasir.

"Maaf masalah tadi. Aku hanya bermaksud menjaga kamu di mataku dan keluargaku," ujar Rhea buka suara saat keduanya melanjutkan perjalanan menuju sekolah, setelah selesai sarapan di sebuah restoran.

Tian diam, dia hanya fokus mengemudi. Sedangkan Rhea, saat perkataannya tak direspon oleh Tian, tentu saja ia merasa bingung sendiri. Apa benar Tian marah padanya?

Mobil berhenti di dekat gerbang sekolah. Rhea langsung saja turun dari mobil tanpa bicara sepatah katapun. Tian sepertinya ngambek, ia rada takut.

Melihat sikap dan raut wajah Rhea, Tian hanya menghela napasnya berat. Kemudian menyambar ponsel dan menghubungi seseorang.

"I-iya?"

"Balik ke sini, atau ku jemput."

Sesaat kemudian, terlihat dari kejauhan dia dengan sedikit berlari kembali masuk ke dalam mobil.

"Kenapa pergi gitu aja? Aku nggak kelihatan, ya, di sini?" tanya Tian sambil bersidekap dada.

Rhea memang wajah takut. Lihat saja, cowok ini menunjukkan kalau dia lagi mrah dan kesal, bisa juga ajdi dingin.

"Om Tian marah padaku."

"Siapa yang marah, sih?"

"Barusan perkataanku kamu abaikan gitu aja," balas Rhea.

Tian menanggalkan self-belt yang masih membelit badannya, kemudian mengubah posisi duduknya menjadi menghadap Rhea.

"Padahal aku mau bicara, tapi kamu malah langsung turun gitu aja tanpa pamit. Jadi, siapa yang marah ke siapa di sini?"

Rhea melirik waktu di jam tangannya, kemudian kembali menatap ke arah Tian. "Hmm ... nggak lama, kan. Soalnya bentar lagi ini udah mau bel," ujar Rhea.

Mendengar itu,Tian merasa Rhea benar-benar sedang menghindar darinya. Apa ini? Termasuk sebuah karma jugakah?

"Nanti saja kita bicarakan," respon Tian kembali ke posisi duduknya dan mengenakan self belt nya.

"Oke," balas Rhea singkat. "Bye, Om," pamitnya kembali turun.

Tian hanya bisa mengumpat kesal saat apa yang ingin ia bicarakan dengan Rhea, tapi dia seperti tak mau mendengarkan apa yang akan ia utarakan. Hanya bisa gregetan sendiri dengan sikap Rhea yang terlihat mengalami perubahan hari ini.

PART : 22

Sudah beberapa hari, bahkan ia merasa seakan-akan mau tumbang saja. Badannya terasa sakit semua, napsu makannya menurun dan parahnya rasa mual yang ia alami seolah tak tak berniat pergi.

Rasa ingin berbaring begitu kuat, tapi kalau itu dilakukannya justru malah membuat Keyzia kepikiran akan kondisinya. Setidaknya ia tak ingin dalam beberapa hari ke depan, istrinya malah fokus padanya, bukan pada ujian akhir yang akan dia hadapi. Apalagi ini adalah hari pertama.

"Om, beneran baik-baik saja, kan?"

Rion tersenyum simpul. "Tentu saja," balasnya.

"Tapi sepertinya tidak begitu. Aku istrimu, kan ... jadi aku tahu kapan kamu sehat dan kapan kondisimu menurun. Dan sekarang, aku yakin kalau kamu sedang tak sehat."

Rion menutup koran yang sedang ia baca. Menarik Keyzia ke pangkuannya, memainkan jemarinya di wajah mulus itu.

"Key ... haruskah aku mengajakmu bersenang-senang sebentar, agar kamu yakin kalau aku baik-baik aja?"

Keyzia mengalungkan kedua lengannya di tengkuk Rion, membuat posisi keduanya semakin dekat. Padahal ia tak berniat untuk memulai adegan panas loh, tapi suaminya ini justru malah langsung menyerangnya.

Hanya bisa pasrah dengan tingkah suaminya itu. Anggap saja ini sebagai penyemangat untuk menghadapi ujian hari ini di sekolah.

Seperti biasa, Rion akan mengantarkannya ke sekolah. Sebenarnya ia sudah meminta agar suaminya itu tak mengantar, tapi tahu sendiri cowok macam apa dia.

"Pulang jam berapa?"

"Nanti ku kabari. Tapi Om nggak usah jemput," balasnya.

"Kenapa?"

"Om mau ke kantor, kan?"

"Iya."

"Nanti aku minta Rhea atau yang lainnya buat anterin aku ke kantormu," terang Keyzia.

Sejenak berpikir, akhirnya Rion memberikan anggukan atas perkataan istrinya.

Key menyambar dan mencium punggung tangan Rion. "Bye, Om."

Baru juga Keyzia turun dari mobil, ponselnya tiba-tiba berdering. Terlihat, sebuah pesan yang ia terima dari Tian.

"Ke kantor sekarang, ada masalah."

Jika Tian sudah mengatakan seperti itu, artinya memang benar ada masalah yang serius. Karena jika masih bisa dia tangani dan atasi, sobatnya itu tak akan memintanya turun tangan.

Beberapa saat, ia sampai di kantor. Dengan langkah cepat ia segera menuju ke ruangannya yang ternyata di sana sudah ada Willy dan Tian.

"Ada apa?"

Tak menjawab, tapi Willy malah menyodorkan sebuah map dihadapan Rion.

Membuka isi map yang terdapat beberapa lembaran kertas di dalamnya. Satu persatu ia pahami dan cerna di mana letak permasalahan itu. Hingga akhirnya masalah yang disebutkan Tian tadi ditemukannya. Seketika benda itu ia lempar dengan kuat di meja. Jujur, ini seolah membangunkan emosinya yang mulai tenang.

"Apa-apaan ini!"

"Gue udah telusuri, dan ternyata dia sudah melakukan ini dari beberapa bulan yang lalu."

"Panggil dia!"

Tian segera berlalu dari ruangan itu saat tahu siapa yang di maksud oleh Rion. Badannya benar-benar terasa tak sehat, sekarang malah dihadapakan pada kasus yang membuatnya harus mengeluarkan emosi.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Willy saat melihat raut wajah memerah pada sobatnya itu.

"Menurut lo gue akan baik-baik aja dengan masalah sebesar ini?!"

Willy berdecak. "Yang gue maksud adalah kondisi kesehatan lo, bukan pikiran lo tentang masalah ini."

Tian tiba-tiba muncul. Tak sendiri, kali ini tentu saja bersama seseorang yang terlihat raut ketakutan di wajahnya.

Rion beranjak dari kursinya dan berdiri tegak dihadapan seorang bawahannya yang hanya sanggup untuk menundukkan kepala.

"Sudah sepuluh tahun dan posisimu merupakan sesuatu yang membanggakan, bukan. Sebagai bagian keuangan, kejujuran adalah dasar dari segalanya." Rion menyambar map yang ada di mejanya dan melempar dengan kasar ke wajah bawahannya itu. "Apa ini hasilnya?!"

"Maaf, Pak ... saya khilaf. Saya tahu ini kesalahan besar, tapi semua ini bukan niat saya, Pak."

Dia langsung bersujud di kaki Rion agar kesalahannya tak diperpanjang. Tapi bukan Rion namanya jika hanya memandang remeh sebuah kesalahan tanpa membalas dengan kesakitan. Sebuah tendangan menghantam tubuh dia hingga tersungkur.

"Ini buah dari sebuah kekhilafan yang kamu buat! Tahu, kan ... aku bukan jenis orang yang akan memaafkan sebuah kesalahan sekecil apapun, karena pasti akan ku balas!"

Dia kembali bangkit dan memohon pada Rion.

"Jangan membuatku semakin bersemangat untuk membunuhmu!" Lagi, hantaman menyerang dia. "Apa gajimu kurang!? Apa perlakuanku padamu selama ini begitu buruk, hingga kepercayaan yang ku berikan kamu sia-siakan!"

Willy dan Tian seolah jadi penonton sebuah adegan penganiayaan di depan mata. Ya mau apalagi? Ayolah ... keduanya tahu Rion seperti apa. Bagi dia, kejujuran adalah hal yang paling utama. Kesalahan juga hal yang paling utama, yang akan membuat si pelakunya justru mendapatkan sebuah masalah besar.

Kali ini masalah yang dia lakukan cukup besar. Karena sudah menggelapkan dana perusahaan semenjak beberapa bulan yang lalu. Tentu saja itu sangat merugikan. Apalagi pelakunya justru salah satu orang kepercayaan Rion, yang mengatur rincian dana dan keuangan di perusahaannya.

Rion kembali ke kursinya dan bersandar. Napasnya terasa sesak, kepalanya seakan-akan ingin meledak.

"Panggil pengacaraku!" perintahnya pada Willy.

"Tolong, Pak ... jangan lakukan ini pada saya," pintanya memohon. "Saya nggak berniat melakukan semua ini, saya hanya disuruh dan diancam. Keluarga saya jadi jaminannya, Pak."

Seketika pandangan Rion yang seolah ogah memandang pada dia, kini dibuat berpikir.

"Apa maksudmu?!"

Tak langsung menjawab, malah membuat Tian ikutan emosi dan memukul wajah dia hingga babak belur. "Katakan, bodoh!"

"Saya hanya disuruh sama ..."

PART : 23

Ujian berlangsung dengan tenang. Ya, berkat beberapa hari hanya memfokuskan diri dengan belajar, lumayan membuat Rhea merasa kali ini tak ada kesulitan berarti.

Hanya memfokuskan diri untuk belajar, hingga memikirkan Tian bahkan ia abaikan untuk beberapa waktu. Mungkin cowok itu merasakan apa yang sedang ia perbuat, tapi mau bagaimana lagi ... kalau terus dekat dengan dia, bukan membuatnya fokus ke pelajaran, malah otaknya seolah mentok memikirkan Tian.

"Key, lo lagi ngapain?"

"Nelpon Om Rion, tapi nggak dijawab-jawb panggilan gue," jawabnya.

"Minta jemput?"

"Enggak, sih."

"Gue anterin, yuk," ajak Rhea.

"Tadinya gue mau minta anterin ke kantor, tapi anterin pulang aja kali, ya. Takutnya kalau gue ke kantor dan dia memang lagi sibuk."

Jadilah, kali ini Rhea mengantarkan Keyzia pulang ke rumah. Hanya mengantar dan tak mampir. Harus ingat, ini masa-masa ujian dan nggak boleh berleha-leha lagi.

"Gimana ujiannya, Sayang ... lancar?" tanya Rosa saat mendapati putrinya yang baru pulang dan duduk di sofa.

"Lumayan, Ma," jawabnya.

"Lumayan sulit, atau lumayan mudah?"

"Setidaknya apa yang ku pelajari dalam beberapa hari ini masuk semua. Coba kalau aku nggak ulang pelajaran lagi, bisa pecah otakku."

"Gimana kabar Tian?"

Rhea mengarahkan pandangan pada mamanya. "Tumben mama nanyain Om Tian?"

"Lah, kenapa? Memangnya ada yang salah kalau mama nanyain kabar Tian ke kamu? Pacarnya, kan?"

Rhea memutar bola matanya. Bahkan ia tak tahu bagaimana kabar Tian dari kemarin. Serius, ia belum chat ataupun menelepon cowok itu dalam beberapa hari ini. Bahkan terkadang ia sengaja menonaktifkan ponselnya.

"Aku belum komunikasi sama dia dalam beberapa hari ini," unggkapnya.

Risa tampak kaget.

"Maksud kamu apa, sih, Rhe? Kamu berhubungan sama Tian, tapi nggak komunikasi? Mama nggak yakin kalau kamu dan Tian udah jadian."

"Ma ... bukan gitu," sanggah Rhea. "Aku cuman mau memfokuskan otakku saja dengan ujian ini. Karena

kalau udah sama dia, jujur saja pikiranku jadi nggak bisa fokus."

"Rhe, pacaran itu yang terpenting adalah segi positifnya. Jadi, sekarang kamu sama dia punya hubungan itu untuk apa? Setidaknya saat kamu dalam masa ujian gini, ada dia yang mendukung dan memberi semagat. Tapi kamu nya malah mengabaikan dia. Kalau nggak serius, ijin pacaran kamu mama tarik."

"Jangan gitu dong, Ma."

"Kamu dong yang jangan gitu. Kamu mengabaikan Tian, itu buat apa coba. Katakan pada dia, jelaskan. Tahu tidak, Tian itu tadi ketemuan sama Papa dan membahas sikap kamu ini."

Rhea seolah bingung harus membalas perkataan mamanya seperti apa.

"Dia nggak tahu salahnya apa. Bertanya langsung, ponsel kamu nggak aktif. Pesan dia pun nggak kamu balas. Menemui langsung, sudah tahu hasilnya akan seperti apa, karena pasti kamu akan menghindari dia."

Risa beranjak dari posisi duduknya. "Kamu memang putri mama, tapi kalau kamu memang nggak mau punya hubungan sama Tian, udah ... bubar aja. Setidaknya kamu hanya akan fokus sekolah dan nggak menyakiti Tian. Hanya sekadar status hubungan, itu saja

tidak cukup, Rhea," terangnya kemudian berlalu pergi meninggalkan Rhea yang masih diam di posisi duduknya.

Diam di posisinya, seolah merenungi semua perkataan mamanya padanya. Sungguh, ia melakukan ini bukan menghindar apalagi berniat mejauh dri Tian. Ia hanya ingin fokusuntuk ujian, itu saja.

"Bubar kata mama? Yang benar saja. Enggak tahu saja seperti apa rasanya agar mendapatkan dia hingga jadi milikku seperti ini," gumamnya berjalan gontai menuju kamar.

---00---

Rion, Willy dan Tian ... ketiganya saat ini berada di depan rumah seseorang. Menunggu si pemilik rumah membukakan pintu. Begitupun dengan manager keuangan yang melakukan penggelapan dana perusahaan dan seorang pengacara yang ikut serta. Kalau tak berusaha menahan emosi, sudah ia dobrak pintu ini agar lebih cepat terbuka.

"Dobrak pintunya!" perintah Rion pada dua orang anak buahnya.

"Baik, Bos!"

Dengan segera keduanya hendak mendobrak pintu yang masih tertutup itu, tapi tak jadi saat tiba-tiba pintu dibuka dari arah dalam.

"Wah ... Rion. Suatu hal yang membahagiakan bisa mendapati kamu, mantan suamiku tercinta bisa datang menemuiku."

Tahu sendiri, kan, dengan siapa Rion dihadapkan saat ini? Yap, Bella. Mantan istri pertamanya yang sepertinya tak ingin mengakhiri masalah hidup dengannya. Sebelumnya, karena dia jugalah ia dan Keyzia harus menerima kenyataan pedih. Sekarang, kembali lagi dengan merasuk ke dalam perusahaan.

Rion berdecak dengan senyuman sinis tercetak di sudut bibirnya. "Mantan? Bahkan status itu saja tak ku relakan kamu sandang!"

"Keterlaluan kamu Rion!"

"Jangan menyentuhku!" bentak Rion saat Bella bersiap menamparnya, tapi keburu ditahan oleh anak buahnya.

Tiba-tiba pandangan Bella mengarah pada seseorang yang berdiri di antara Willy dan Tian. Wajah ketakutan Bella mulai terlihat, saat mendapati wajah orang yang ia kenal, seperti habis dihajar.

"Kenapa, Bell ... tiba-tiba ketakutan begitu," komentar Willy.

"Sepertinya mulai kembali ingat kalau nyawanya akan segera lenyap," balas Tian yang seolah ikut memberikan ledekan.

Rasanya ingin membunuh Bella saat ini juga. Karena sepertinya kalau tetap dibiarkan hidup, malah semakin membuat kehidupannya bermasalah. Yakinlah, orang seperti Bella nggak akan diam begitu saja.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi!" perintah Rion pada seseorang dengan tampang babak belurnya.

"I-iya, Pak Rion. Saya melakukan ini bukan niat saya. Ini murni perintah dari Bu Bella. Anda juga tahu, bagaimana kinerja saya selama ini."

"Apa yang kamu katakan!" Bella tak terima saat dirinya dibawa-bawa.

"Lanjutkan!"

"Kalau saya nggak melakukan apa yang beliau minta, anak-anak saya taruhannya. Bu Bella akan membuat kehidupan mereka hancur. Dan saya nggak mau itu sampai terjadi. Bu Bella meminta saya menggelapkan keuangan perusahaan, agar mengalami kerugian besar dan berharap dengan begitu Anda akan hancur."

"Apa yang kamu katakan! Mau membuatku buruk di mata Rion!"

"Bahkan tanpa melakukan apapun, kamu sudah terlihat buruk di mataku!"

Ini rasanya begitu menyakitkan. Bukan hatinya, tapi badannya yang terasa sakit. Dadanya sesak. Kalau tidak, mungkin akan ia berikan hal menyakitkan pada Bella terlebih dahulu.

"Proses mereka secara hukum. Nanti berikan hasilnya pada saya," ujarnya pada pengacaranya.

"Baik, Pak."

"Rion! Kamu nggak bisa lakukan ini semua! Mana buktinya kalau aku dalang dari semuanya!" teriak Bella tak terima dengan sikap dan keputusan Rion.

Dikira ia begitu bodoh melempar ke penjara tanpa bukti? Yang benar saja. Baginya, meskipun kekerasan adalah hal yang utama, tapi otak justru yang paling utama. Karena kalau hanya menggunakan otot, itu sama saja dengan mempermalukan diri sendiri.

"Gue tunggu di kantor," ujarnya pada Tian dan Willy. Kemudian berlalu memasuki mobilnya yang dikemudikan oleh seorang supir.

PART : 24

Hari ini benar-benar melelahkan. Urusan kantor membuat otaknya seakan berputar-putar seputaran masalah dan masalah. Apalagi kondisi Rion yang sepertinya sedang drop, mau tak mau hanya ia dan Willy yang mengurus.

Melirik ponselnya, berharap ada pesan atau riwayat panggilan dari Rhe, tapi ternyata tidak sama sekali. Jujur saja, ia sekarang bingung harus bersikap.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Dia seolah-olah memang sengaja ngehindarin gue," gumamnya mulai menyalakan mesin mobil untuk segera pulang.

Sampai di rumah, terlihat wanita paruh baya itu masih duduk di kursi yang ada di ruang tengah. Tanpa perduli, ia lanjut berjalan hendak menuju kamar, melewati sosok itu.

"Tian, kamu mau makan dulu? Mama sudah siapkan makan malam untuk kamu."

Langkahnya terhenti. Lebih tepatnya terpaksa ia hentikan karena Henny yang menghadang langkahnya.

"Apa mau mama bawain ke kamar makanannya? Sepertinya kamu kecapean."

"Udahlah, aku masih bisa melakukan apapun sendiri," responnya dengan raut tak suka. "Aku sudah

biasa dengan segala kesendirian, justru malah tak menyenangkan saat ada orang yang tiba-tiba sok perduli denganku," terangnya dengan wajah dingin dan berlalu pergi dari sana.

Henny seketika terdiam, mendengar balasan Tian. Masih tetap berlanjut, sikap dingin putranya masih terus ia terima. Kadang sedih, entah sampai kapan dirinya harus menerima konsekwensi sikapnya di masa lalu, hingga membuat Putranya sendiri yang membencinya.

Sampai di kamar, Tian langsung menuju kamar mandi. Badannya terasa benar-benar lepek dan capek. Benar sekali, Karena selesai mandi kasur adalah tempat paling ia rindukan.

Menyambar ponselnya dan mencari kontak Rhea, dan lagi-lagi gadis itu tak mengaktifkan ponselnya. Hingga akhirnya hanya memandangi foto Rhea yang terpampang di layar ponselnya yang sengaja ia jadikan wallpaper.

"Sepertinya kamu benar-benar berniat membunuhku secara perlahan," gumamnya mulai memejamkan kedua matanya.

---000---

Ia sampai di depan sebuah rumah. Menekan bel dan menunggu si pemilik rumah untuk membukakan pintu. Tiba-tiba ia merasa deg-deg'an. Apa karena ini salahnya, ya.

"Rhea," ujar seseorang menyapanya saat pintu dibuka dari arah dalam.

"Malam,Tante," ujarnya mendekat dan mencium punggung tanga Henny.

"Kamu sama siapa ke sini ... udah malam loh, Nak," respon Henny saat mendapati Rhea yang tiba-tiba datang.

"Sendirian, Tan," jawabnya dengan senyuman. Bahkan kali ini saja ia tak minta ijin pada mama dan papanya alias kabur.

"Mau ketemu Tian?"

Rhea mengangguk menjawab pertanyaan Henny. Ya, tadinya ia pikir ini hal yang biasa. Tapi setelah mendengar ceramah mamanya, matanya seolah tak bisa tidur dan hatinya jadi gelisah.

"Ayok," ajak Henny pada Rhea. "Pulang dari kantor, dia langsung masuk kamar. Sampai sekarang belum keluar lagi."

Sampai di depan pintu kamar Tian, Henny menghentikan langkahnya. Kemudian mengecek, apakah pintu itu dikunci atau tidak. Dan ternyata saat gagang pintu itu ia tarik ke bawah, pintu seketika terbuka.

"Sana masuk," suruh Henny.

"Makasih, Tante," ucapnya melangkah masuk ke dalam kamar dengan dominan nuansa warna putih itu.

Benar kata Henny, Tian sudah tidur. Terlihat, saat ia sampai, mendapati cowok yang berstatus sebagai kekasihnya itu meringkuk di kasur. Ya, sepertinya selesai mandi, dia langsung tidur. Karena handuk saja masih berada di dekat dia yang bahkan tak mengenakan baju.

"Benar-benar saat sampai, kamu langsung menyuguhi pemandangan yang membuat mataku sakit," gumamnya menyambar handuk yang masih tergeletak di kasur dan menggantung di sebuah gantungan.

Kembali menghampiri Tian dan duduk di sebuah kursi yang sengaja ia pindahkan, agar dapat duduk di dekat cowok itu.

"Wajahmu terlihat begitu lelah. Apa kamu terlalu fokus memikirkan pekerjaan, ya ... hingga lupa waktu dan istirahat," ujarnya dengan suara pelan, sambil menyentuh lembut wajah tidur Tian.

Tian melakukan pergerakan, saat merasa ada yang menyentuh wajahnya. Hanya pergerakan, tapi tak membuat dia bangun.

Rhea fokus pada ponsel milik Tian yang membuatnya penasaran. Ia ambil benda pipih itu. Ya ... entah mau senang atau sedih, saat fotonya lah yang menjadi wallpaper di ponsel Tian.

Senang, karena itu berarti Tian benar-benar memikirkan dirinya. Sedih, karena ia sudah berbuat dan bersikap tak baik pada cowok ini selama beberapa hari hingga mungkin dia pun pasti bingung.

"Om Tian, pasti berpikir kalau aku sengaja menghindar darimu, kan," ujarnya kembali menyentuh wajah Tian.

Seketika Tian bangun saat merasakan ada yang menyentuh wajahnya. Pandangannya mengarah pada Rhea yang duduk di sampingnya.

Tak langsung bereaksi, seolah-olah ini bukanlah nyata, karena ia terlalu merindukan dan berharap akan gadis itu.

"Maaf, aku membuatmu terbangun," ucap Rhea pada Tian.

Barulah, saat mendengar perkataan Rhea, membuatnya langsung bangun dan menarik gadis itu ke pelukannya. Ayolah, ia tak bisa memungkiri harinya kalau merindukan dia.

"Aku kangen sama kamu," ujar Tian semakin mengeratkan pelukannya pada Rhea. Rasanya tak ingin dia bersikap begini lagi ... menghindarinya. "Aku tahu kamu pasti sengaja menghindariku. Ku mohon jangan lakukan itu lagi."

Rhea melepaskan diri dari Tian.

"Maaf ... aku tahu aku salah." Kemudian mengangguk. "Om benar, aku memang sengaja menghindarimu.

Sontak, pengakuan Rhea benar-benar membuatnya sedikit kaget. Kemudian senyuman sinis sedikit membingkai di bibirnya.

"Benar begitu, ya," keluhnya. "Lalu, untuk apa kau ke sini? Memberikan harapan padaku, di saat kamu akan pergi meninggalkanku. Begitukah?"

"Om salah," sahutnya cepat. "Akubukan menghindar karena nggak mau denganmu lagi, hanya saja aku nggak bisa fokus jika dihadapkan denganmu."

Tadi ia paham, tapi sekarang ia kembali tak paham dengan maksud perkataan Rhea.

"Beberapa hari ini aku ujian. Rasanya benar-benar nggak bisa fokus untuk belajar, jika berada di dekatmu. Seolah-olah pikiranku hanya fokus padamu."

Tadinya Tian seolah ingin emosi saat mendengar Rhea sengaja menghindarinya, tapi sekarang dirinya malah seolah ingin tertawa dengan alasan gadis ini sebenarnya.

Rhea menatap kesal melihat tampang Tian yang sepertinya sedang tertawa puas meledeknya.

"Kalau mau tertawa, ya tertawa saja. Aku tahu kok, otakku nggak bisa pintar banget. Tapi sumpah, Om

... memikirkanmu membuat otakku mengalami gangguan yang signifikan."

Seketika Tian benar-benar mengeluarkan tawa puasnya. Iya, benar-benar puas. Ia bukan sedang meledek, hanya saja ada rasa senang saat dirinya seolah merasuki pikiran Rhea sampai separah itu. Dan hanya karena alasan bodoh itu, dia bisa-bisanya sampai menghindarinya.

"Ck ... menyebalkan sekali tawamu itu," umpat Rhea.

Tian tiba-tiba menyentil dahi Rhea.

"Gadis bodoh! Pikiran apa yang merasuki otakmu hingga sampai menghindar dariku hanya karena aku lebih unggul di dalam pemikiramu, hah?"

"Sakit, Om," rengeknya.

"Sini ku obati biar nggak sakit," ujar Tian malah mencium dahi Rhea yang tampak memerah, bekas ia sentil.

Rhea tiba-tiba malah memeluknya lagi. Sebagai pemilik badan, dirinya hanya bisa menerima dengan ikhlas saat orang yang ia cintai melakukan itu. Ya ... ia tahu, kok, tubuhnya memang diciptakan dalam bentukan yang pelukable.

"Jangan marah padaku, ya ... jika nanti nilai ujianku jelek. Aku tahu, Om Tian lebih suka gadis yang pintar, hanya saja sepertinya aku nggak bisa mencapai

titik yang kamu mau," terangnya dalam posisi yang masih memeluk Tian.

Tian tersenyum saat mendengar perkataan Rhea dan sesekali mencium pucuk kepala gadis itu.

"Pintar, ya," gumam Tian. "Hanya saja aku tak menjelaskan secara rinci, kan ... seperti apa pintar yang ku maksud."

Rhea mendongakkan kepalanya ke atas, menatap fokus pada Tian, seolah mempertanyakan ucapan barusan. Tapi apa yang terjadi, sikapnya justru membuat cowok ini punya kesempatan yang pas untuk mencium bibirnya sekilas.

"Jangan kaget begitu," komentar Tian yang melihat ekspressi Rhea karena ia cium. "Itu salah satu kepintaran yang ku maksud."

"Ciuman?"

"Salah satunya."

Rhea melepaskan diri dari pelukan Tian. Serius ... ini tiba-tiba hatinya jadi deg-deg'an. "Mesum."

"Masih salah satu dari beberapa hal yang harus kamu ketahui tentangku," respon Tian.

Ia menarik paksa Rhea hingga gadis itu kini jatuh kembali ke pelukannya. Tak hanya sampai di situ, dengan sengaja ia mendorong Rhea hingga roboh di kasur dengan dirinya yang kini berada di atas tubuh itu.

"Om, masih waras, kan?" tanya Rhea mulai cemas.

Iya, kalau waras ... kalau gilanya kumat, kan ia takut. Padahal sebelumnya Tian nggak semesum ini deh. Kenapa tiba-tiba sekarang dia terlihat menakutkan.

"Aku gila," sahut Tian. "Karenamu."

"Jangan bercanda lagi. Aku marah, loh, kalau kamu benar-benar ..."

Perkataan Rhea seketika terhenti saat Tian menghentikan dengan ciuman di bibir yang menurutnya begitu cerewet itu. Sekilas, tapi berhasil, kan.

"Om Tian ..."

Tian malah tersenyum. "Rhea, Sayang ... kamu memikirkan hal buruk apa tentangku?"

"Bersikap seperti ini, tentu saja aku memikirkan hal yang paling buruk."

Tian kemudian melepaskan Rhea dan rebahan di samping gadis itu. Diam sesaat, hingga kembali menatap fokus pada Rhea yang ada di sampingnya.

"Kamu serius denganku atau tidak?"

Sontak, Rhea mengarahkan pandangan pada Tian. Kemudian mengubah posisi tidurnya manjadi miring menghadap Tian.

"Menurut, Om ... apa aku terlihat nggak serius dengan hubungan kita?" tanya Rhea balik.

Tian menyentuh wajah Rhea, hingga berakhir di bibir manis itu. “Hanya takut saja, pemikiranmu dan aku ternyata masih berbeda jalan. Aku memimpikan akan lanjut ke hubungan yang lebih jauh, sedangkan kamu tidak.”

Rhea berusaha mencerna perkataan Tian.

“Aku mau kamu.”

“M-maksudmu?”

“Aku mau memilikimu, Rhea.”

Raut kaget langsung terpancar di wajah Rhea saat mendengar pernyataan Tian.

“Aku nggak mau status seperti ini. Aku mau hubungan kita berklanjut, dan aku bisa memilikimu seutuhnya.”

PART : 25

Rhea sontak langsung bangun dari posisi tidurnya, saat mendengar perkataan Tian. Ingin menganggap serius, tapi sepertinya Tian kali ini juga masih bercanda dengan perkataan itu.

"Kenapa?" tanya Tian ikut duduk.

"Hmm ... Om Tian, udah makan?" tanya Rhea.

Tian menggeleng.

"Kalau gitu, aku siapin makanan untukmu, ya."

"Oke," sahut Tian.

Rhea segera beranjak dari tempat tidur dan keluar dari kamar itu.

"Sepertinya kamu belum berpikir sejauh apa yang ku pikirkan, Rhe," gumamnya beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari pakaian. Menyambar sebuah kaos dan mengenakan.

Ia keluar dari kamar, menuruni anak tangga dan menuju meja makan. Terlihat, Rhea sedang menyiapkan makanan untuknya.

"Tante Henny udah makan belum, ya," ujar Rhea.

"Cukup pikirkan aku saja," balas Tian seolah tak suka dengan sikap Rhea yang seolah terlalu dekat wanita yang dia bilang mamanya itu.

Rhea tak menanggapi lagi dan berlanjut menyiapkan makan untuk Tian. Selesai, kemudian duduk di samping cowok itu. Berharap dia langsung menikmati suguhannya, tapi malah menatapnya tajam.

"Dimakan dong, Om," perintahnya.

"Nggak berniat menyuapiku? Ini salah satu pembelajaran jika nanti jadi istriku, loh."

Rasanya ingin tertawa dengan tingkah Tian. Meskipun tahu kalau cowok ini aslinya manjanya kebangetan, tapi karena biasa serba sendiri, dia seolah kumat kalau ada seseorang yang dia harapkan.

Rhea menggeser piring yang berisi makanan ke hadapannya. Satu sendok makanan, ia sodorkan pada Tian ... yang langsung dia terima. Berlanjut ke suapan demi suapan berikutnya.

"Kamu ke sini, orang tuamu sudah tahu, kan?"

"Enggak," jawab Rhea.

"Kamu nggak ijin?"

"Enggak," jawab Rhea. "Aku manjat pagar belakang."

Tian menyandarkan punggungnya di kursi. Makanan yang disodorkan Rhea, ia hindarkan.

"Kamu ke sini, malam-malam begini tapi nggak ijin. Kalau mereka tahu, mereka bakal marah, loh, Rhe."

"Kalau aku ijin, pasti nggak boleh."

Tian menyodorkan ponsel miliknya pada Rhea.

"Buat apa?"

"Telpon mama atau papamu, bilang kalau kamu ada di sini."

Rhea malah menggeser benda pipih itu kembali pada si pemiliknya. "Aku nggak mau. Yakali aku bilang ada di sini, malam-malam begini. Bisa-bisa aku digantung."

"Daripada aku yang menggantungmu. Pilih yang mana?"

Rhea memasang wajah kesalnya pada Tian. Kenapa, sih, ini cowok malah ingin membuatnya dalam masalah. Toh, tanpa ketahuan pun ia juga akan sampai di kamarnya nanti.

"Rhe ..."

"Om Tian Sayang, aku ..."

Tian menyambar ponselnya, terlihat raut sumringah yang terpancar di wajah Rhea saat Tian seolah kalah dengannya. Tapi apa yang terjadi, Tian justru mencari kontak dan menghubungi seseorang.

"Om nelpon siapa?"

Tian tak menjawab pertanyaan Rhea.

"Hallo, Tante, ini aku Tian."

"Iya ... ada apa, Tian?"

Sedikit was-was, sih, sebenarnya. Takut saja jika orang tua Rhea berpikir yang tidak-tidak. Tapi kalau tak diberi tahu, itu justru akan lebih parah lagi.

"Tante, Rhea ada di sini."

Rhea sampai menutup kupingnya sendiri, saat menyadari kalau yang sedang bicara di telepon dengan Tian adalah mamanya. Benar-benar minta dicakar ini om-om.

"Rhea ... Rhea udah tidur, Nak," ungkap Risa.

"Bukan, maksudku sekarang Rhea ada di sini, di rumahku, Tan," jelasnya.

"Apa?"

Ayolah ... bisa dipastikan seperti apa kagetnya Risa mendengar itu. Ia tahunya Rhea sudah tidur, tapi kenyataannya justru berada di tempat Tian.

"Tante tenang dulu. Jangan berpikiran yang aneh-aneh."

"Tapi kenapa dia bisa ada di rumah kamu? Apa jangan-jangan dia kabur."

"Iya, Tan."

Kalau ada di depan mamanya, Rhea bisa dipastikan bakalan diomeli.

"Dia di dekatmu, kan? Kasih ponsel sama dia, Tante mau bicara."

"Ini aku lagi di kamar dan dia ada di bawah. Tapi sebentar lagi aku antar dia pulang ke rumah. Jadi, nanti masalahnya lanjut di rumah aja, ya, Tan."

Sedikit berpikir, akhirnya Risa setuju dengan perkataan Tian.

Selesai, Tian kembali menatap fokus ke arah Rhea yang memang wajah cemas.

"Lihat, mamamu langsung cemas."

"Om juga, kenapa harus nelpon. Habislah nyawaku sampai di rumah nanti."

"Ada aku, semua aman," respon Tian sambil meneguk air minum.

Ada aku, katanya? Yang benar saja. Dia enggak tahu saja kalau mamanya lagi mode mengomel, itu akan panjang. Beruntun dan seolah tak ada ujungnya.

Jadilah, setelah selesai makan, Tian mengantarkan Rhea pulang ke rumah. Sampai di halaman, dia malah tak mau turun.

"Masih mau di sini?"

"Aku takut."

"Takut karena salah. Jadi, masih berpikir sikapmu ini benar?"

Rhea memutar bola matanya malas. Padahal ia tadi juga nggak menyebutkan kalau sikapnya ini benar, kan.

Keduanya turun dari mobil. Belum sampai di depan pintu, pintu justru sudah dibuka dari arah dalam oleh seseorang. Sontak dong, membuat nyali Rhea menciut seketika.

"Malam, Om, Tante," sapa Tian mencium tangan keduanya bergantian. Sedangkan Rhea, masih diam seribu bahasa.

"Malam."

"Aku ke sini nganterin Rhea, soalnya tadi dia datang menemuiku." Tian menarik gadis yang malah bersembunyi di belakangnya.

Risa bersidekap dada dan menatap horor pada putrinya itu.

"Oo ... udah pintar, ya, sekarang. Main kabur-kaburan. Kalau pergi nggak minta ijin. Kamu mau bikin mama sama papa jantungan, karena tiba-tiba kehilangan anak."

Rhea hanya diam seribu bahasa. Persiapkan saja kupingnya yang tebal, saat serangan itu menerpa pendengarannya.

"Maaf, Tante ... bukannya apa-apa, hanya saja tadi aku pas tidur nggak sengaja menelpon dia, karena hp ku tarok di bawah bantal. Dia pikir aku kenapa-kenapa. Dan memilih kabur, karena bingung mau pergi tapi nggak punya alasan."

Rhea menatap aneh ke arah Tian. Nggak sengaja menelepon? Sepertinya demi menyelamatkan dirinya dari omelan, Tian melakukan kebohongan ini.

"Benar begitu, Rhe?"

Rhea menatap Tian yang sedikit mengangguk padanya.

"I-iya, Ma," jawabnya. Iya'in ajalah. Lumayan mengurangi omelan untuknya.

"Siang hari dia sibuk kerja, dan malamnya kamu yang menambahkan," tambah Sandy pada putrinya.

Ayolah ... ini orang tuanya memang tak perduli sekali dengan dirinya. Masa mengomelinya di depan Tian begini. Membuat harga dirinya anjlok ke dasar palung Mariana.

"Ya maaf," ucapnya.

"Ayo Tian ... masuk dulu," ajak Risa.

"Nggak usah, Tante. Ini sudah larut malam, nggak enak juga bertamu di waktu yang nggak tepat begini."

"Sekali lagi maaf atas kelakuan Rhea, ya."

Rhea masih memberengut. Padahal Tian sudah memberikan alasan kalau dirinya kabur karena mendapat telepon, tapi tetap saja orang tuanya menyalahkan dirinya.

"Kalau gitu, aku pamit dulu," pamit Tian pada Sandy dan Risa. Kemudian melirik ke arah Rhea dan menebar sedikit senyuman.

Seperginya Tian, lagi-lagi ia mendapatkan tatapan aneh dari orang tuanya. Ayolah ... mereka nggak

sedang berpikiran yang aneh-aneh tentang dirinya, kan? Sampai-sampai menatapnya seperti itu.

"Mama sama Papa kenapa liatin aku gitu? Horor banget."

"Nggak lakuin aneh-aneh, kan, sama Tian."

"Ih, Mama apaan, sih. Jangan berpikiran kalau aku sama On Tian bakalan ..." Rhea menghentikan perkataannya. "Dia bukan cowok yang buruk, yang lakuin hal itu padaku," sambungnya.

Ketiganya masuk ke dalam rumah. Ini sudah larut malam, waktunya tidur.

"Rhea, Papa mau nanya satu hal sama kamu."

Lagi-lagi langkah Rhea terhenti.

"Apa, Pa?"

"Tian bicara sesuatu sama kamu?"

"Tentang?"

"Hubungan kalian."

Rhea sedikit berpikir. "Hmm ... nggak ada."

"Yakin?"

"Iya," jawabnya. "Memangnya kenapa, Pa?"

"Nggak, sih ... Papa kan hanya bertanya. Udah, sana tidur."

Rhea melanjutkan langkah menuju kamarnya, tapi sampai di dalam kamar, apa yang terjadi? Ia malah mengehembuskan napasnya lega, saat bisa menjawab pertanyaan papanya dengan tenang.

"Gue bohong lagi. Padahal Om Tian tadi sempat membahas kelanjutan hubungan gue sama dia. Tapi jujur, ini bukan waktu yang tepat untuk membahas itu. Besok masih ada ujian di sekolah," gumamnya segera menghambur ke atas tempat tidur.

PART : 26

Ini adalah hari terakhir ujian. Setelah itu, tinggal mempersiapkan diri untuk menerima hasilnya. Semoga memuaskan, hingga dirinya merasa pantas untuk bersama Tian.

Yap, lagi-lagi ia merasa bersyukur karena hanya memenuhi otaknya dengan belajar selama beberapa hari sebelumnya. Karena saat ujian berlangsung, ia tak sampai harus lirik kiri kanan memungut belas kasih jawaban dari yang lain.

"Gue lega!!!!" teriak Clara saat guru pengawas keluar setelah ujian usai.

"Semoga hasilnya memuaskan, ya, gais," harap Keyzia sambil membereskan alat-alat tulisnya ke dalam tas.

"Dan elo udah bisa mempersiapkan diri untuk kembali program pembuatan anak, Key," tambah Rhea sambil terkekeh geli. Apaan banget, kan, bahasanya. Membuat dirinya yang berucap, malah merasa lawak sendiri.

Keyzia hanya geleng-geleng sambil tersenyum saat mendengar perkataan Rhea. Ya ... anak. Harusnya kejadian buruk beberapa bulan lalu tak ia alami. Hingga

apa yang sudah berada dalam rahimnya, sekarang mungkin masih bertahan.

"Dan elo, Rhe ... nggak berencana bikin anak kah sama Om Tian?"

Rhea langsung memukul Leta dengan bukunya. "Gue belum ijab qabul ... yakali cetak anak duluan."

Leta tertawa. "Kali aja Om Tian kebelet, Rhe."

Keyzia, Leta, Clara dan ia sendri. Mungkin di antara berempat, justru dirinya lah yang sedikit waras. Sisanya, mesum. Ah, tidak juga. Karena ia akan ikut mesum jika waktunya tiba. Apalagi kalau bersama Tian, dia benar-benar seperti sebuah godaan.

"Kemarin Om Tian pasti capek banget, tuh, kerja rodi seharian suntuk," ujar Keyzia.

"Kerja rodi?" tanya Rhea bingung.

"Ya," angguk Keyzia.

Mereka berempat mulai meninggalkan ruang kelas.

Sampai di dekat parkiran, Keyzia duduk sembari menunggu jemputan. Rhea yang penasaran tentang kerja rodi yang di maksud sahabatnya tadi, ikutan duduk. Pun dengan Leta dan Clara.

"Ada masalah di kantor Om Rion?" tanya Rhea.

"Ya ... masalah yang kalau nggak ketahuan, bakalan bikin suami gue gulung tikar," terang Keyzia. "Kata Om Rion, manejer keuangan menggelapkan dana

perusahaan dalam beberapa bula terakhir. Dan kalian tahu siapa dalang dari semua itu?"

Ketiganya menggeleng.

"Tante Bella," lanjut Key.

"Astaga naga dragon ball. Demi apa itu tante-tante nggak ada abis-abisnya ngerecokin elo sama om Rion," umpat Rhea.

"Harusnya dari awal kelakuan buruknya, itu manusia dikirim ke penjara, ini malah tetap dilepas liarkan."

"Keyzia, tuh ... padahal Om Rion dah bilang jangan maaf'in, malah begini jadinya, kan," tambah Clara.

Keyzia hanya tersenyem kecut menanggapi balasan dari para sahabatnya. Tapi ia kan juga nggak menyangka kalau itu makhluk kembali berulah.

"Om Tian nggak bilang masalah itu sama lo, Rhe?" Pandangan Keyzia mengarah pada Rhea.

Rhea malah memberikan senyuman aneh. "Anu ... gue aja dalam beberapa hari ini baru ketemu sama dia tadi malam."

Ketiga sahabatnya tiba-tiba menghentikan langkah.

"Ada masalah?"

"Gue yang ada masalah."

"Padahal udah di bilang, kalau ada masalah ya cerita," respon Leta.

"Gue mau memfokuskan diri untuk ujian, sampai-sampai gue tahan buat nggak ketemuan sama dia. Bukan itu saja ... gue juga sama sekali enggak komuniasi sama dia dalam beberapa hari terakhir."

Dan apa yang ia dapatkan? Leta malah mencubit pipinya dengan tampang kesal.

"Lo gila atau gimana, sih? Masa gara-gara mau ujian aja sampai menutup komunikasi sama cowok sendiri," omel Leta.

"Ya habisnya kalau ada dia, gue nggak bisa fokus. Suer ... di otak gue cuman dia yang nangkring. Rumus phytagoras aja kalah saing sama dia."

Ketiganya hanya melongos mendengar pengakuan Rhea.

Sebuah mobil tiba-tiba berhenti di dekat mereka. Tahu siapa yang datang, membuat Keyzia beranjak dari duduknya.

"Om Rion?"

"Sopir," jawab Keyzia. "Dia lagi nggak enak badan, sudah beberapa hari, sih. Makanya gue bilang kemarin Om Tian sampai kerja rodi, gara-gara suami gue sakit."

"Pantesan semalam gue liat itu om-om mukanya kayak capek banget," pikir Rhea.

Jadilah, mereka semua berpisah di sana. Leta dan Clara pulang bareng, Keyzia dijemput supir, sementara Rhea, pulang mengendarai mobil sendiri.

Sebelum melajukan mobilnya, ia malah kepikiran sesuatu. Apalagi kalau bukan perkataan Tian semalam.

'Aku mau memiliku. Aku mau hubungan kita berlanjut.'

Lagi lagi kalimat yang diucapkan Tian seolah menusuk-nusuk tulang sum-sum nya. Ia memang tak pintar, tapi untuk menangkap semua perkataan yang diucapkan Tian itu, bisalah ia pahami intinya. Dan yang jadi masalah sekarang adalah ... ia harus bersikap bagaimana?

Ia sadari itu, Tian sudah beberapa kali ingin membicarakan sesuatu dengannya, dan untuk kesekian kali juga ia mencoba mengelak. Bahkan ia terkadang menolak saat Tian mengajaknya ketemuan.

"Om Tian!!! Kenapa, sih ... kamu itu membuatku galau berat? Lebih galau daripada memilih ABC atau D dalam pilihan ganda."

---000---

Bebas ... setelah ujian yang menguras tenaga otak dan rentetan ujian praktek, akhirnya ia merasa lega. Belum, sih, karena masih menunggu keputusan lulus

atau tidaknya. Tapi paling tidak, otaknya sudah plong perkara per'ujianan.

Saat jam menunjukkan pukul 7 malam ... lebih tepatnya saat ia sedang nonton TV di kamar, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Rhe ..."

"Iya, Ma," sahutnya saat tahu kalau tu adalah mamanya.

Segera beranjak dari tempat tidur dan bergegas membuka pintu. Mendapati wanita paruh baya yang sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Ya, Ma?"

"Lagi ngapain?"

"Nonton."

"Ada Tian di bawah."

"Hah?"

Dahi Risa berkerut saat melihat ekspressi Rhea saat tahu kalau Tian datang.

"Kenapa? Kamu nggak suka Tian datang?"

Rhea tersenyum berat. Enggak suka kata mamanya. Justru ia berharap bisa bersama Tian terus. Hanya saja ia berat bertemu, karena ia yakin cowok itu pasti akan membicarakan sesuatu dengannya.

"Sana, turun," suruh Risa.

Tanpa komentar, ia turun menuju lantai bawah ... menemui Tian yang berada di ruang tamu. Belum

bicara saja, ia sudah deg-deg'an duluan melihat wajah Tian. Berasa mau ditembak, loh, ini.

"Om Tian." Jujur, ya ... ia merindukan cowok ini.

Tian menyambar tangan Rhea dan menggenggamnya erat. Menatap fokus pada kedua manik mata yang seolah sedang menariknya untuk lebih dekat.

"Aku ganggu waktu kamu, ya?"

"Enggak, kok ... tadi cuman lagi nonton."

"Kita jalan, yuk," ajaknya.

"Sekarang?"

"Iya, sekarang. Mumpung hari ini aku pulang cepat," jelasnya.

Ini sudah jam 7 malam dan dia bilang pulang cepat. Jadi, jam pulang kerja standard nya ada di jam berapa? Apa dia nggak marah, ya, saat beberapa hari ini ia kembali menjauh?

Sedikit berpikir, hingga akhirnya Rhea mengangguk. "Kalau gitu aku ganti baju dulu, ya."

"Oke," respon Tian.

Rhea kembali menuju kamarnya, sementara Tian kembali menunggu di ruang tamu.

"Maaf, ya, Tian ... sikapnya jadi begitu," ujar Risa langsung pada Tian. "Dia sengaja menghindar lagi dari kamu beberapa hari ini hanya karena alasan yang nggak jelas begitu."

Tian mengangguk. “Iya, Tante. Aku paham, kok,” balasnya.

Di saat yang bersamaan, terdengar suara deru mobil yang memasuki area pekarangan rumah. Tak lama kemudian, langkah kaki memasuki ruang utama, membuat pandangan Tian dan Risa fokus ke sana.

“Loh, ada Tian,” ujarnya.

Tian menghampiri dan mencium punggung tangan laki-laki paruh baya itu. Ya, dia adalah papanya Rhea.

“Mau ketemu Rhea, ya,” tebak Sandy duduk di kursi yang bersebelahan dengan istrinya.

“Iya, Om,” jawabnya. “Dan sekalian aku mau bicara sesuatu yang penting sama Om dan Tante.”

Risa dan Sandy saling melempar pandang. Seolah menerka-nerka apa yang akan dibicarakan Tian.

“Tetang apa, ya?”

“Tentang hubunganku dan Rhea.”

PART : 27

Tian memperlihatkan keseriusannya saat mengutarakan apa yang akan ia katakan pada Sandy dan Risa.

"Aku cinta sama dia, itu bukan untuk main-main. Aku menginginkan keseriusan. Bukan memaksa, tapi aku berharap banyak sebagai orang tuanya Rhea, kalian bisa mempercayaiku. Mungkin sebagai laki-laki, aku bukanlah seseorang yang sempurna. Hanya saja, aku berharap banyak jika Om sama Tante mempercayakan Rhea padaku."

Sandy dan Risa dibuat kaget dan tak sanggup berkomentar dengan penjelasan Tian. Lagi lagi keduanya saling pandang seolah sedang memikirkan hal yang sama.

Belum surut rasa bingung keduanya, Tian tiba-tiba malah berlutut dihadapan Risa dan Sandy.

"Maaf, Tian ... apa ini ..."

"Aku melamar Rhea," sahut Tian langsung.

Sekarang keduanya tambah shock dengan pernyataan Tian. Benar-benar membuat jantung dibuat seakan berdebar-debar. Apakah ini yang disebut sebuah keberanian, melamar ... justru langsung pada orang tua si wanita.

"Kamu yakin akan niatmu itu?" tanya Sandy memastikan.

"Menurut, Om ... setelah mengatakan ini semua dan sikapku selama ini, apa masih terlihat ketidakyakinanku?"

"Kami hanya punya satu orang anak, tak perlu yang sempurna dalam hal apapun, tapi cukup bisa memahami dia saja, itu sudah kami anggap sempurna," terang Sandy.

"Masalah kepercayaan, selama mengenal dan berhubungan dengan Rhea ... Om dan Tante sudah melihat, seperti apa sikap dan sifatmu."

"Jadi?"

"Keputusan ada di tangan Rhea, tapi sebagai orang tua, kami merestui," respon Sandy menepuk pundak Tian yang berada dihadapannya dengan senyuman sebagai tanda bahwa ia setuju.

"Seharusnya kamu lakukan dan tanyakan ini pada Rhea, bukan kami."

"Aku tahu itu," responnya. "Tapi, bukankah sebagai seorang anak perempuan akan menurut pada keputusan orang tua mereka. Ijin dan restu dari Om dan Tante sebagai orang tua Rhea adalah yang paling utama," jelasnya lagi.

"Kamu benar," balas Risa menyetujui perkataan Tian.

Haruskah ia bangga dengan sikap Tian? Tentu saja. Bahkan ia berharap banyak jika apa yang ia dan suainya inginkan, juga disetujui oleh Rhea.

Tian beranjak dari posisinya dan kembali duduk di sofa.

“Anggap saja Om dan Tante adalah kuncinya, dan sekarang aku tinggal menunggu pintu itu bisa ku buka,” lanjutnya.

Di saat bersamaan, terdengar derap langkah kaki yang datang menghampiri.

“Aku sudah siap,” ujar Rhea tersneyum manis.

Pandangan Tian langsung mengarah pada sosok gadis manis di depannya. Ya, jujur ... Rhea itu benar-benar manis. Meskipun dia masih terbilang kekanak-kanakan, tapi ia menyukai itu.

Atasan tanpa lengan berwarna cream, rok selutut, dan sneakers yang membalut kakinya. Ayolah, kalau tak ada orang tuanya Rhea di sini, mungkin ia akan menarik gadis ini kepelukannya.

“Pulangnya jangan larut malam, ya,” peringatkan Risa.

“Iya, Om,” sahut Tian ... karena izin dari Sandy dan Risa, adalah tanggung jawab untuknya menjaga Rhea, bukan.

Keduanya pamit dan berlalu pergi. Bahkan baru juga melangkah, sikap Tian malah langsung membuat

Rhea meleleh, karena tangannya digenggam oleh cowok itu.

Sampai di dalam mobil Tian memasangkan selt belt di badan Rhea. Ayolah ... berada sedekat ini seakan-akan menciptakan sesuatu yang akan membuatnya tak berkutk.

"Kenapa?" tanya Rhea saat Tian malah bengong menatapnya dengan jarak dekat.

"Haruskah ku akui kalau kamu benar-benar manis?"

"Gombalanmu benar-benar ..."

Belum selesai perkataan Rhea, tapi Tian malah lebih dulu menghentikan dengan mencium bibirnya. Membuatnya seketika kaget.

"Benar-benar manis," ungkap Tian menyentuh bibir Rhea dengan jarinya.

Sedangkan Rhea ... apalagi yang akan ia lakukan kalau bukan diam tanpa kata. Sepertinya ia seolah dbelenggu oleh Tian, hingga saat dia bertindak seperti itupun membuatnya tak berkutik.

Tian mulai melajukan mobilnya meninggalkan kediaman Rhea dengan kecepatan sedang.

"Kamu udah selesai ujian, kan?"

"Udah," jawab Rhea.

"Jangan menghindariku lagi."

Rhea menyambar botol air minum yang ada di sampingnya, meneguk beberapa tegukan dan meletakkan kembali.

"Tak akan," lanjutnya dengan senyuman.

Tian menghela napasnya berat, saat senyuman Rhea saja mampu membuat konsentrasinya saat menyetir jadi buyar.

"Kamu membuatku seakan mau mati. Apa-apaan itu, sengaja menghindariku hanya karena akan fokus ujian. Ku pikir sudah mau menghentikan hal menjengkelkan itu, tapi tetap saja berlanjut. Apa kamu nggak berpikir bagaimana perasaanku saat diacuhkan olehmu? Nggak ada pesan, nggak menelepon, nggak ketemuan."

Rhea malah tertawa mendengar penjelasan panjang itu.

"Om Tian ... kamu ngomel terus. Jadi, ini tujuan kita kemana?"

"Hotel."

"Apa?!"

Melihat respon Rhea membuat Tian tersenyum.

"Ada apa dengan hotel?"

Mata tajam Rhea melirik ke arah Tian yang fokus mengemudi.

"Jangan membuatku berpikir kalau kamu itu ternyata benar-benar om-om mesum," berengut Rhea.

Tian tak menjawab ataupun membalas lagi. Ia fokus saja mengemudi, hingga akhirnya apa yang dikatakannya tadi memang lah benar.

Tian terlebih dahulu turun, kemudian membukakan pintu untuk Rhea turun.

"Om, kita benar-benar ke hotel?" tanya Rhea saat mendapati dirinya berada di depan sebuah hotel megah.

"Benar," jawab Tian.

"Ini salah satu hotel milik Rion ... keren, kan."

Keren katanya? Ayolah ... tetap saja kalau sudah mendengar kata *'hotel'* membuat pikiran pikiran melenceng itu langsung menghantui otaknya. Sudah tahu otaknya rada gercep ke arah begitu, alah mengajaknya ber-travelling ke hotel.

Keduanya melangkah memasuki pintu utama. Yap ... benar kata Tian barusan. Tempat ini memang benar-benar keren. Bagian loby bawahnya saja sudah seperti berada di pertambangan kristal. Semuanya mewah.

"Pasti Keyzia nangkring di sini terus sama Om Rion," gumamnya berpikir.

"Rion nggak suka tempat-tempat seperti ini. Dia lebih suka ketenangan di kamarnya," sahut Tian.

Padahal ia hanya bergumam pelan, tetap saja cowok ini mendengar.

Semenjak turun dari mobil, Tian terus menggenggam tangannya ... membuat dirinya dibuat mengekor ke mana langkah kaki cowok ini melangkah.

Dua orang laki-laki menghampiri keduanya yang tengah berjalan.

"Bagaimana?" tanya Tian.

"Semua yang Anda inginkan, sudah kami persiapkan," ujar salah satu dari keduanya.

Tian sedang bicara, sedangkan Rhea lagi-lagi masih fokus celingak-celinguk ke sekitarnya. Sungguh ... entah kenapa ia merasa yang berlalu lalang di tempat ini hanya kalangan orang-orang penting saja. Nggak ada, tuh, kehebohan ataupun obrolan ngagk jelas saat berjalan. Sepertinya mereka semua bukan manusia.

Dua orang itu berlalu pergi, kemudian fokusnya kembali pada Rhea yang masih di sampingnya.

"Kenapa?"

"Om yakin mereka yang ada di sini adalah manusia?"

Bukannya menjawab, Tian justru malah menarik Rhea semakin mendekat padanya. Bahkan ia lingkarkan lengannya di pinggang gadis itu.

"Mereka semua bukan manusia, maka dari itu kamu harus semakin dekat denganku untuk cari aman," ujarnya melanjutkan langkah, dengan Rhea yang berada di sisinya.

Memasuki lift untuk mencapai tujuan. Kemudian lanjut berjalan dan berhenti di depan sebuah pintu.

"Ini ruangan apa, Om?"

"Kamar," jawab Tian sambil menggesekkan sebuah card agar pintu itu terbuka.

Rhea menyingkirkan tangan Tian yang masih berada di pinggangnya. Benar, kan, dugaanya ... kalau Tian ini om-om mesum kelas kakap. Buktinya dia malah membawanya ke hotel.

Tian dengan cepat menyambar lengan Rhea dan memaksa kekasihnya itu masuk ke dalam kamar. Setelah berhasil ia segera menutup dan mengunci pintu kamar.

Rasanya ingin tertawa melihat ekspressi ketakutan Rhea.

Sebuah tempat tidur. Ya ... ternyata memang benar ini sebuah kamar. Dan apa-apaan maksud Tian membawanya ke sini.

"Om, sebenarnya kita mau ngapain ke sini? Aku benar-benar akan marah jika kamu melakukan itu padaku. Sekarang, buka pintunya!"

Mendekati Rhea, meskipun semakin ia dekati dia justru makin menghindar. Hingga akhirnya dia tersudut tepat di dekat tempat tidur dan langsung terduduk.

PART : 28

Tian berjongkok dihadapan Rhea, dengan satu lututnya sebagai tumpuan. “Kamu sudah mengenalku, bukan ... tapi kenapa sekarang malah sampai berpikir seburuk itu tentangku?”

Menyambar kedua tangan gadis itu dan menciuminya dengan lembut.

“Harusnya kamu bisa mempercayai dan meyakini kalau aku bisa menjagamu, Rhe,” tambahnya.

Rhea terdiam. Tian benar ... harusnya ia tak bersikap begini, seolah-olah dia akan melakukan hal buruk padanya saja. Kalau benar begitu, bukankah sbelumnya dia punya kesempatan melakukannya. Tapi, Tian tak melakukan itu, kan.

Menangkup wajah Tian dengan kedua tangannya. “Maaf, Om ... aku salah,” ucapnya.

Tian mengangguk, kemudian beranjak dari posisinya. Menyambar satu helai kain berwarna hitam di nakas. “Aku mau menunjukkan sesuatu padamu.”

“Apa?”

Tian tak menjawab, tapi ia malah menutup kedua mata Rhea dengan kain yang sudah ia ambil barusan.

“Harus begini?”

"Tentu saja."

Saat pandangan gadis itu sudah tertutup, ia mengajak dia berjalan menuju suatu tempat.

"Jangan meninggalkanku," ingatkan Rhea.

"Tanganku menggenggam tanganmu, Sayang."

Ambyar sudah otaknya kalau Tian sudah mengeluarkan panggilan sayangnya itu. Benar-benar membuatnya gila sendiri.

Langkah Tian terhenti, tentu saja membuat langkah Rhea ikut bertenti.

"Sudah sampai, Om?"

"Sudah."

"Boleh buka penutupnya?"

"Belum," jawab Tian.

Tian mengarahkan Rhea untuk duduk di sebuah kursi, masih dengan mata yang tertutup.

"Mau mendengarkanku sebentar saja?"

"Ya," jawab Rhea.

Tian duduk di kursi yang ia letakkan di depan Rhea, hingga posisi keduanya jadi berhadap-hadapan. Kemudian menggenggam kedua tangan Rhea.

"Apa menurutmu aku berhak berharap banyak akan dirimu? Aku nggak tahu kenapa rasanya jika berjauhan denganmu membuatku merasa kalau kamu akan terus menjauh. Aku nggak mau itu terjadi."

"Kenapa berpikiran begitu?"

"Kamu sudah berapa kali melakukan itu padaku? Wajar saja jika aku khawatir."

Rhea terdiam, karena apa yang dikatakan Tian memang benar. Memang niatnya bukan untuk menjauh, hanya saja ia memang melakukan itu.

"Kita mengenal mungkin dengan cara yang tak baik. Lebih tepatnya aku yang tak baik menerima kehadiranmu. Hingga akhirnya aku juga yang menderita di saat kamu mulai lelah. Tapi aku nggak mau itu terjadi lagi. Rasanya menyakitkan."

Padahal ia merasa sakit saat mencoba menjauhi Tian. Toh itu ia lakukan juga agar menguji perasaan dia ... apakah memang menyukainya atau tidak.

"Aku mau kamu yang sepenuhnya dan memegang kendali hatiku. Aku mau di saat aku sakit, tak harus menghubungimu dulu untuk mengurangi rasa itu. Di saat aku lelah dalam bekerja, ada kamu yang menyambutku. Saat aku tidur, aku mau kamu berada di sampingku ... hingga saat bangun, mendapati kamu masih tetap di posisimu."

"Maksud Om apa?"

Rhea makin bingung dengan semua perkataan Tian.

Sentuhan tiba-tiba ia rasakan di wajahnya. Menyisipkan helaian rambut ke belakang telinganya. Tak sampai di situ, penutup matanya juga dibuka oleh Tian.

Dan hal yang pertama ia rasakan adalah kaget. Bagaimana tidak, di depannya sudah terpampang hidangan makan malam romantis yang di mana dirinya dan Tian berada di sebuah balkon kamar di ketinggian, dengan pemandangan malam yang menghiasi pandangan mata.

"Om yang nyiapin ini semua?"

"Konsepnya," jawabnya. "Kamu suka?"

Rhea mengangguk cepat dengan senyuman mengembang di bibirnya. Ayolah ... bahkan selama berhubungan dengan Tian, dia belum pernah mendapatkan hal romantis begini. Karena ia juga paham, cowok jenis Tian bukanlah jenis cowok romantis.

Rhea menatap fokus pada Tian yang ada dihadapannya. Ia masih penasaran dengan perkataan-perkataan dia tadi.

"Ini semua untuk apa?"

Tian beranjak dari posisi duduknya, begitupun dengan Rhea yang mengikuti langkahnya.

"Apa kamu benar-benar mencintaku?" tanya Tian yang berdiri dihadapan Rhea.

"Apa yang kamu tanyakan, sih ... tentu saja aku mencintaimu. Kalau tidak, untuk apa aku bersamamu."

Tian tiba-tiba berjongkok dihadapan Rhea dengan sebelah lututnya sebagai penyangga.

"Om Tian ngapain?" tanya Rhea makin bingung.

"Aku tahu, sikapku tak seromantis cowok-cowok yang kamu impikan ... tapi aku bisa melakukannya jika itu yang kamu mau. Aku sering sakit dan merepotkanmu ... tapi jika memang kamu merasa repot, lain kali rasa sakit itu akan ku tahan. Aku lebih menghabiskan waktu dengan pekerjaan, tapi kalau kamu nggak suka ... aku rela melepaskan semuanya jika itu yang kamu inginkan."

"Jangan mengatakan itu ... aku mencintaimu apa adanya. Bukan memaksamu harus begini dan begitu," balas Rhea menangkup wajah Tian.

"Aku pernah bilang, kan ... kalau aku mau memilikimu seutuhnya. Aku pernah bilang, kalau aku ingin penghalang untukku berbuat sesuka hatiku padamu disingkirkan. Aku mau, hanya aku yang kamu pikirkan. Aku mau bertanggung jawab atas kehidupanmu. Maukah kamu memberikan tanggung jawab itu padaku, Rhea?"

Apa reaksi Rhea saat mendengar pertanyaan itu dari Tian? Bahkan ia seolah tak bisa bernapas sesaat.

"Om Tian, aku ..."

"Menikahlah denganku, Rhe," lanjut Tian sambil menyodorkan sebuah cincin berlian dihadapan Rhea. "Jadilah istriku."

Ini bukanlah moment sedih, tapi entah kenapa air matanya jatuh begitu saja saat mendapatkan hal seperti ini dari Tian. Ia diam, membisu, membatu. Cowok

yang selama ini ia impikan, dia yang membuat dirinya seolah stress karena diabaikan. Kini di depannya, dihadapannya, menyatakan sesuatu yang benar-benar membuatnya shock.

"Aku mencintamu, bahkan aku rela melakukan apapun jika itu demi kamu."

"Om tahu, kan ... aku hanya gadis SMA yang bahkan tak pintar sama sekali. Aku cengeng, bahkan sedikit masalah saja bisa membuatku uring-uringan nggak jelas. Kamu melamarku, itu artinya kamu siap dengan resiko terburuk itu Om."

"Aku tahu itu."

"Dan aku nggak bisa," sahut Rhea langsung.

Sontak, Tian yang tadinya sudah berharap banyak, langsung kaget. Bayangkan ... saat dia yang diharapkan menerima, justru memberikan sebuah penolakan. Berasa jantung seperti sedang dihantam benda tumpul.

Jadi, hubungan apa yang selama ini ia jalani dengan Rhea? Kalau dia saja tak berharap untuk lanjut. Hanya ia yang berharap terlalu jauh.

Menatap ke arah Rhea yang masih berdiri dihadapannya. Tangannya gemetar, wajahnya memerah ... bahkan benda kecil berbentuk lingkaran dengan permata kecil itu ia genggam erat di tangannya.

PART : 29

Tian bangun dari posisinya.

"Apa itu jawabanmu?"

Rhea mengangguk. "Aku nggak bisa ..." Semakin mendekat pada Tian dan mencium bibir cowok itu sekilas. "Aku nggak bisa menolakmu," lanjutnya.

Apa dia sedang mempermainkan dirinya? Atau, apa dirinya yang salah dengar? Tidak, bahkan ciuman barusan benar-benar terasa.

"Jangan mempermainkankusemenyakitkan ini."

"Ku terima kamu jadi pendampingku," ungkap Rhea dengan senyuman manis mengiringi perkataannya.

Mendengar itu, Tian langsung saja menarik Rhea ke pelukannya. Bahkan ia ingin terus seperti ini, di mana dirinya tak berjauhan lagi dengan orang terkasihnya.

Rhea dibuat kaget dan mempererat pelukannya pada Tian, saat suara kembang api terdengar pecah di udara. Diiringi oleh cahaya berkerlap-kerlip itu.

Rhea yang berada dalam pelukan Tian, mendongakkan kepalanya, menatap cowok itu.

"Ini yang kamu mau, kan? Dilamar, dengan suasana kembang api yang bertebaran di udara."

"Kamu memang yang terbaik untukku. Aku benar-benar mencintaimu," ucapnya.

Dengan mata berbinar, seakan ingin menangis haru ... menatap cahaya-cahaya berkilauan itu dalam dekapan Tian. Saat apa yang ia anggap dulu sebagai impian yang hanya sebagai mimpi belaka, kini justru ia dapatkan dari Tian. Dari sini ia belajar ... saat apa yang diimpikan, tak akan selamanya hanya jadi mimpi.

---000---

Keyzia yang awalnya tidur, tiba-tiba terbangun saat merasakan pergerakan dari Rion di sampingnya.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya mengubah posisi tidur jadi menghadap Keyzia. Kemudian menarik wanita itu agar semakin mendekat padanya.

Key memeluk dan menyembunyikan wajahnya di dalam dekapan Rion.

"Om, bilang padaku kalau kamu merasa tak baik-baik saja. Jangan menyembunyikannya."

"Aku pusing," ungkapnya.

Sontak, mendengar pengakuan Rion, membuat Keyzia bangun seketika. Meletakkan tangannya di dahi suaminya itu, guna mengecek suhu tubuh.

"Kita ke rumah sakit, yuk," ajak Key.

"Ini sudah larut malam."

"Om, suhu badanmu nggak panas. Tapi dari beberapa hari ini kondisimu benar-benar tak baik ... aku tahu itu. Aku nggak mau nanti kamu kenapa-kenapa."

Rion kembali menarik Keyzia untuk tidur.

"Besok saja, sekarang ayo tidur lagi."

Sebagai seorang istri, saat tahu kondisi suaminya yang sedang tak baik, bagaimana mungkin ia bisa tenang apalagi sampai tidur nyenyak. Bahkan ia sangat berharap waktu berputar dengan sangat cepat, agar paginya bisa segera mengecek kondisi Rion ke rumah sakit.

Bukan mengantuk yang ia rasakan saat ini karena tak bisa tidur, justru ia bersemangat. Apalagi kalau bukan menelepon dokter keluarga.

"Hallo, dokter. Ini saya Keyzia, istrinya Rion. Maaf, pagi-pagi mengganggu."

"Iya, Mbak Keyzia. Ada apa, ya?"

"Dokter hari ini bisa datang ke sini. Suami saya dari beberapa hari ini kesehatannya benar-benar menurun. Dia nggak panas, hanya saja sering pusing dan mual." Jelasnya mengenai kondisi yang dialami Rion.

"Begini saja, Mbak ... gimana kalau ajak beliau ke rumah sakit. Nanti biar bisa kita cek kondisi keseluruhan," saran dokter

"Baik, dokter. Nanti ... sepertinya pagi ini kami ke sana."

"Baiklah, saya tunggu."

Selesai menelepon dokter Keyzia segera menuju kamar mandi. Tak lama, ia kembali menghampiri Rion yang masih berada dibalik selimutnya. Menyentuh wajah tidur itu dengan lembut, karena ia memang sengaja untuk membangunkan. Erangan khas bangun tidur terdengar, diiringi terbukanya kedua mata yang terlihat tak bersemangat itu.

"Kenapa, Key?"

"Masih pusing kah?"

Rion menggeleng, tapi meski begitu, bukan menyurutkan niatnya untuk membawa suaminya ini ke rumah sakit.

"Aku tadi udah telepon dokter ... kita ke rumah sakit, ya."

Rion berdecak saat Keyzia lagi-lagi memaksanya untuk berurusan dengan tempat menyebalkan itu. Ia bukannya takut, tapi lebih ke rasa bosan akan semua hal yang berkaitan dengan obat-obatan.

"Haruskah?"

"Aku benar-benar akan marah padamu jika terus menolak," respon Keyzia.

Bukan yang pertama, bahkan entah sudah ke berapa kali ia mengajak Rion untuk memeriksakan diri ke rumah sakit, tapi jawaban suaminya itu tetap saja *'iya, nanti'*.

Sering mual dan muntah-muntah nggak jelas ... kalau sekali, sih, oke. Lah, ini bisa dikatakan tiap hari dia mengalami itu. Bagaimana dirinya tak khawatir.

Selesai berbenah diri, seperti jadwal, ia dan Rion sudah bersiap untuk berangkat ke rumah sakit. Tapi, saat sampai di pintu depan, dekat teras, tiba-tiba Keyzia malah merasa pusing. Nyaris jatuh, tapi ia segera berpegangan pada Rion yang ada di sampingnya.

"Kamu kenapa?" tanya Rion panik dengan kondisi Keyzia.

Keyzia menggeleng, berusaha mengkondisikan tubuhnya yang terasa aneh. Ia merasa pusing, seolah bumi sedang bergoncang hebat.

Keyzia berniat mengajaknya untuk memeriksakan kondisinya ke rumah sakit, tapi ia kini justru malah berpikir kalau Keyzia lah yang tak baik-baik saja.

Baru juga melepaskan pegangannya di badan Rion, seketika tubuh itu ambruk tak sadarkan diri.

"Keyzia!" pekiknya.

Tahu, kan, seperti apa Keyzia bagi Rion. Seperti separuh nyawa ... dan kini dia tergeletak tak sadarkan diri. Dengan cepat membawa Keyzia masuk ke dalam mobil. Tadinya ia berniat pergi diantar oleh supir, tapi karena panik, malah memilih mengemudi sendiri.

Dalam perjalanan, kecemasannya semakin meningkat. Matanya tak bisa fokus hanya ke jalanan, sementara Keyzia di sampingnya tak sadarkan diri.

"Kamu kenapa, sih, Sayang ... jangan membuat kecemasanku meningkat karena memikirkan keadaanmu," gumamnya dengan tangan yang menggenggam erat tangan Keyzia.

Sampai di rumah sakit, Key segera dibawa ke ruang pemeriksaan. Dokter yang tadinya mempersiapkan diri untuk memeriksa keadaan Rion, sekarang justru malah memeriksa keadaan Keyzia.

Tangannya gemetar, wajahnya memerah mengeluarkan peluh yang tiba-tiba saja membasahi tubuhnya. Duduk di kursi dengan sedikit tertunduk, sementara kedua tangannya mencengkeram kepalanya sendiri.

"Jangan sekarang ... ku mohon jangan sekarang," lirihnya bergumam.

Memejamkan kedua matanya dan menyandarkan tubuhnya di dinding. Tangannya dengan cepat menghubungi seseorang lewat ponsel.

"Ya?"

"Ke rumah sakit Pelita sekarang!"

Hanya kalimat singkat itu yang ia ucapkan, kemudian kembali ke posisi semula. Menundukkan kepalanya, seraya memejamkan mata.

Pintu ruangan tempat Keyzia diperiksa terbuka. Menampakkan sosok dokter yang memeriksa kondisi istrinya. Segera beranjak dari posisi duduknya dan menghampiri.

"Gimana keadaan istri saya, dokter. Apa dia baik-baik saja?"

"Sepertinya Anda juga dalam keadaan tak baik," ujar Dokter melihat raut wajah Rion.

"Gimana keadaan Keyzia?!" bentaknya saat pertanyaannya tak dijawab, tapi justru malah menanyakan keadaannya.

"Istri Anda baik-baik saja, jangan khawatir," ungkap dokter.

"Dia pingsan dan dokter mengatakan keadaannya baik-baik saja? Anda memeriksanya atau tidak?!"

Emosinya sedang meningkat dan sekarang dokter malah mempermainkannya dengan penjelasan seperti itu. Benar-benar membuat otaknya seakan mau meledak.

PART : 30

Pagi hari yang biasanya ia hanya bermalas-malasan, kini malah sumringah seperti sedang stress. Semoga saja ia tak benar-benar stress. Bagaimana tidak, kejadian semalam membuatnya tak baik-baik saja.

"Ehem," dehem Risa membuyarkan lamunan putrinya yang sedari tadi senyum-senyum nggak jelas.

"Mama." Ia arahkan pandangannya pada mamanya yang duduk di sampingnya.

"Aduh, yang semalam dilamar," sindir Rsa.

Dahi Rhea berkerut saat mendengar perkataan mamanya.

"Loh, kok Mama tahu? Aku belum cerita apa-apa, kan, sama Mama Papa," herannya.

Semalam saja ia pulang sudah jam 10'an, itupun ia langsung masuk kamar saat sampai di rumah dan tak membiarkan Tian untuk hanya sekadar mampir. Tapi sekarang mamanya tahu apa yang terjadi padanya semala.

"Jangan bilang kalau Om Tian yang bilang sama Mama," tebaknya.

Risa tersenyum. "Lebih tepatnya, dia lebh dulu melamar kamu pada Mama dan Papa," terang Risa.

Rhea makin dibuat bingung. Maksud mamanya apa, sih?

"Sebelum melamar kamu, Tian meminta restu pada kami dulu. Dia beranggapan, kalau restu kami adalah yang utama, sebelum mengutarakan niatnya padamu."

Benar-benar cowok yang unik, bukan. Semalam membuat dirinya jantungan karena berpikir dia akan berbuat yang aneh-aneh, kemudian memberikan kejutan luar biasa, bahkan tak pernah ia pikirkan sama sekali. Dan sekarang ia justru mendengar sikap bijak dia pada orang tuanya.

"Ma ... salahkah jika aku benar-benar mengharapkan dia untukku?"

Risa tersenyum menanggapi pertanyaan Rhea.

"Gadis mana yang tak mengharapkan laki-laki seperti Tian. Dia dewasa, bijak, mapan ... jadi, apalagi yang membuatmu menolaknya?

"Aku menerimanya," ungkap Rhea sambil menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di jemarinya.

Oke ... ini memang bukan cincin pernikahan, tapi saat Tian menyematkan benda ini di jemarinya, seolah-olah hati dan rasanya hanya terikat pada dia.

"Selangkah lagi," balas Risa.

"Tapi, Ma ... aku mau lakuin sesuatu deh," katanya.

"Apa?"

"Aku penasaran, kenapa sikap Om Tian sama mamanya kayak nggak harmonis gitu? Kadang sikap baikku sama Tante Henny pun malah dia larang."

"Sudah bertanya sama Tian langsung?"

"Udh, Ma. Hanya saja dia nggak pernah ngasih penjelasan. Keyzia juga pernah nanyain masalah itu pada Om Rion, dan hasilnya juga sama. Mereka kayak enggak mau ngbahas gitu loh."

"Sudah dewasa, kan? Setidaknya kamu bisa membuat Tian dan mamanya akur."

Ia menjalin hubungan dengan Tian, tapi malah membiarkan cowok itu bersikap dingin pada Henny sebagai orang tua dia. Sepertinya itu bukanlah hal yang baik. Ya, meskipun saat ia membahas masalah itu, Tian bakalan kesal padanya, tapi tak apalah.

Rhea beranjak dari posisi duduknya.

"Aku ijin mau ketemu sama dia, Ma."

"Hati-hati," pesannya pada sang putri.

Mengganti pakaiannya dan segera bersiap untuk ketemu dengan Tian. Di dalam taksi, ia menelepon cowok itu untuk menghampiri dia.

"Ya, Sayang ..."

Dasar! Menjawab panggilan telepon langsung menggunakan panggilan itu. Kebayang kalau yang menghubungi justru mamanya.

"Om sekarang di mana?"

"Rumah sakit."

"Om sakit."

Terdengar gelak Tian di sana.

"Kenapa ketawa?"

"Bukan ... bukan aku yang sakit, tapi Keyzia."

"Keyzia sakit? Dia kenapa? Rumah sakit mana, om?"

"Andai kamu mengoceh seperti itu dihadapanku, ku pastikan akan mencium bibirmu itu untuk menghentikannya."

Rhea malah menggigit bibirnya sendiri saat mendengar ancaman Tian.

"Shareloc, Om ... aku ke sana."

"Oke."

---000---

Rion dan Tian masih diam menunggu penjelasan dari dokter tentang kondisi Keyzia. Ya, kali ini kecemasan dan sakit di kepalanya sudah mendingan, karena Tian datang membawa obatnya.

Keyzia pun sudah sadarkan diri. Hanya saja ia masih merasa pusing.

"Om Rion, kamu sudah periksa kondisi kesehatanmu, kan? Apa kata dokter? Nggak ada yang serius, kan?"

Rion terdiam mendengar pertanyaan yang dutarakan Keyzia. Kondisi dia tak baik-baik saja, bahkan baru sadarkan diri. Tapi malah memerhatikan tentang dirinya.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Key ... sekarang kondisimu yang justru tak baik."

"Hanya pusing, Om," ungkapnya.

"Nggak kenapa-kenapa apanya? Asal kamu tahu, Key ... dia tadi hampir mati gara-gara mikirin kamu," ujar Tian seakan greget dengan sahabatnya yang mengatakan baik-baik saja.

"Benar begitu?" Pertanyaannya mengarah pada Rion.

Tapi untungnya Dokter datang menghampirinya yang duduk di kursi samping tempat tidur Keyzia.

"Jadi, dok?" Rion masih menunggu penjelasan dokter.

Tak menjawab, dokter malah menyodorkan tangannya ke arah Rion.

"Selamat, Bapak Rion," ucapnya.

"Saya menunggu penjelasan!"

Ia menarik tangannya kembali saat tak mendapat respon dari Rion

"Istri Anda hamil," ungkap Dokter.

"Hah?!" Ekspressi Rion dan Tian secara berbarengan.

"A-aku hamil?" Bahkan Keyzia saja ikut kaget.

"Iya, sekarang kehamilan Mbak Key sudah memasuki usia minggu ke lima."

"Jangan bohong dan memberikan harapan nggak pasti gitu, dokter," komentar Key berusaha bangun dari posisi tidurnya.

Ia dan Rion pernah merasa kesedihan mendalam akan rasa kehilangan dia yang diharapkan, jadi saat dokter bilang akan ada lagi sosok itu yang menghuni rahimnya, jujur saja ia tak mau berharap lebih dulu.

"Sudah dipastikan, Mbak. Saya sudah memeriksa secara detail dan melakukan USG untuk memastikan. Dan hasilnya memang postif ... Anda hamil."

Rion hanya diam, seolah bingung harus berekspressi seperti apa. Iya, bingung untuk mengungkap rasa bahagianya akan kabar ini.

"Saya sarankan untuk dua hari ini Mbak Keyzia dirawat di sini dulu, ya. Bukan apa-apa, hanya saja fisiknya sedikit kurang sehat. Saya takutkan nanti malah berefek pada kehamilannya yang masih muda. Di sini

nanti akan kita berikan beberapa vitamin dan akan dipantau oleh dokter langsung."

"Lakukan saja yang terbaik dokter," Respon Rion.

Dokter mengangguk dan berlalu pergi dari sana, meninggalkan Rion dan Keyzia yang masih tak menyangka akan hasil barusan. Bahkan Tian juga dibuat terkaget-kaget.

"Kerja keras tiap malam membuahkan hasil yang cepat," ujar Tian dengan senyuman. "Jangan lupa, nanti berbagi tips biar gawangnya langsung jebol," tambahnya seakan tak bisa menahan tawanya.

Keyzia merasa Tian benar-benar tak tahu malu. Apa-apaan, sih, omongan dia itu.

"Om kebelet kawin, ya? Omonganmu seakan-akan berharap dapat tabokan dariku," umpat Keyzia.

Tian menghampiri Keyzia. "Tapi aku benar-benar senang, loh. Selamat, ya, Key ... kalau Rion mainnya terlalu kasar, bilang aku."

Rion menyambar sebuah bantal, kemudian dengan cepat melempar dan tepat mengenai kepala sobatnya itu.

"Woy ... woy ... lo napa?"

"Mau ngebunuh elo!"

Padahal ia hanya bercanda, tapi lihatlah Roin ... dia malah benar-benar menyerangnya dengan pukulan

yang tak berperikemanusiaan itu. Tapi tidak, ia melupakan kalau Rion bukanlah manusia. Hanya makhluk aneh dengan kepribadian menyebalkan.

PART : 31

Rhea sampai di rumah sakit, dari kejauhan ia melihat Tian yang baru keluar. Dengan langkah cepat menghampiri kekasihnya itu.

"Om Tian, gimana Keyzia? Dia nggak kenapa-kenapa, kan?"

Tian malah senyum nggak jelas.

"Aku tahu senyumanmu itu begitu memikat, tapi sekarang bukan saatnya tebar pesona di depanku. Ayok, antar aku ketemu Keyzia, Om."

Ia menarik Tian untuk kembali masuk ke dalam rumah sakit, tapi Tian malah menahan langkahnya.

"Temenin aku makan, yuk," ajaknya langsung merangkul Rhea dan pergi dari sana. Saat sampai di depan mobil, dia malah menolak untuk masuk.

"Om, aku ke sini mau cek keadaan Keyzia."

"Dia nggak apa-apa ... nanti saja ketemuannya. Aku belum sarapan."

"Ngenes sekali dirimu," ledek Rhea yang akhirnya mau menemani Tian.

Keduanya masuk mobil, mencari suatu tempat untuk bisa menikmati makanan. Tapi dalam perjalanan, Rhea dibuat bingung.

"Om, ini arah ke rumahmu."

"Masak untukku, bisa?"

"Lagi laper banget, kan? Yakali mau menungguku masak dulu."

Tian membelokkan arah mobilnya pada sebuah supermarket. Kemudian berhenti di parkiran.

"Aku mau makan masakanmu," ujarnya segera turun dari mobil, kemudian membukakan pintu untuk Rhea turun. "Kita beli bahan dulu," tambahnya menyambar tangan Rhea dan membawa gadis itu masuk mengikuti langkahnya.

Ia berniat dari rumah tadi adalah untuk melihat kondisi Keyzia, minta ijin sama mamanya juga gitu ... tapi endingnya ia malah melayani Tian.

"Om mau ku masakin apa?" tanya Rhea saat dihadapkan dengan rak rak yang berjejer penuh bahan masakan dan sebuah troli yang standby di depannya.

"Apa aja, asal jangan masakan yang pedas," jawab Tian.

"Oke."

Mulai lah dirinya memilih dan memilah bahan-bahan masakan yang ia butuhkan. Sekalian, buat mengisi isi dapur Tian yang kosong melompong layaknya rumah yang tak berpenghuni. Sedangkan cowok itu, hanya mengekorinya.

"Sudah cocok, kan?"

Pertanyaan Tian membuat Rhea terhenti dan memandang aneh.

“Cocok?”

“Seperti seorang suami yang sedang menemani istrinya belanja,” jelasnya Tian.

Senyuman merekah di bibir Rhea, tak mampu menyembunyikan rasa bapernya dengan kalimat yang dikatakan Tian.

Selesai, keduanya segera menuju kasir. Tian menyodorkan kartu ATM miliknya sebagai pembayaran. Keduanya segera keluar dari sana dan kembali ke mobil. Melanjutkan perjalanan menuju rumah Tian.

“Kamu belanja sebanyak ini mau bikin acara makan-makan di rumahku?” tanya Tian saat keduanya melangkah memasuki rumah dan menuju dapur dengan tentengan dua kantong berukuran besar.

“Tidak,” jawab Rhea. “Aku hanya ingin dapurmu layaknya sebuah dapur. Kulkas ada isinya, lemari ada isinya. Bukan hanya kosong belaka.”

Tian menghela napas. “Perbedaan yang pas, kan? Saat aku sendiri, semuanya kosong. Dan lihat, sekarang ada kamu. Setelah ini dapurku akan penuh oleh makanan."

Rhea malah tertawa mendengar perkataan Tian. Jujur, itu kebenaranya ... mungkin. Tapi ia merasa kata-kata dia juga terdengar lucu.

Rhea menyimpan belanjaan. Ada yang masuk kulkas dan lemari ... meninggalkan bahan-bahan yang akan ia gunakan saat ini. Kemudian mulai berombak dengan peralatan masak.

Saat Rhea sedang sibuk, Tian menghampiri dan berdiri di belakangnya.

"Ada apa?" tanya Rhea hendak berbalik badan, tapi Tian malah menahannya. Hingga ia rasakan tangan kekar itu mulai menyentuh rambutnya.

"Ini mengganggu aktifitasmu," ujar Tian mengumpulkan rambut Rhea jadi satu genggaman dan menguncirnya. "Aku mau nyelesaiin beberapa pekerjaan, kalau sudah panggil aku di teras samping."

"Oke."

Tak menyangka ... ia yang tadinya bermalas-malasan di rumah karena sudah selesai ujian, sekarang malah jadi chef di rumahnya Tian.

Di saat ia sibuk dengan masakannya, ponselnya yang ada di dalam tas malah berdering minta diambil. Segera merogoh tas nya.

"Leta," gumamnya segera menggeser tombol berwarna hijau itu dan mengaktifkan loadspreaker.

"Ya, sis?"

"Rhe ... Keyzia masuk rumah sakit." Leta langsung heboh memberikan kabar itu pada Rhea.

"Udah tahu," sahut Rhea dengan tangannya yang sibuk dengan masakannya.

"Jengukin, yuk."

"Tadi tuh gue udah nyampe rumah sakit, dikasih tahu sama Om Tian. Nyampe sana gue malah diculik," gerutunya dengan tangan yang masih sibuk dengan peralatan masak.

"Diculik?"

"Dia nyuruh gue masak. Ini gue lagi berhadapan sama penggorengan."

Kesal nggak, sih ... Leta malah tertawa puas di seberang sana.

"Lawak," respon Leta masih dengan tawanya.

"Apanya yang lawak."

"Om Tian kebelet kawin, sekarang nyicil dulu ... nyobain masakan calon istri. Untung bisa masak, kalau enggak ... beuhh, keracunan dia."

"Setidaknya saat gue doyan makan, gue juga harus bisa masak," umpat Rhea.

"Jadi gimana, nih ... gue sama Clara mau liat Keyzia. Elo?"

"Kalian duluan aja, ntar gue sendiri aja yang ke sana."

"Oke. Selamat belajar jadi istri yang baik, ya. Bye!"

"Dahh ...."

Selesai dengan masakannya dan menata semuanya dan menata di meja makan, barulah ia memanggil Tian yang berada di teras samping.

"Om, udah selesai, nih," ujarnya menghampiri.

"Oke," sahutnya segera menutup laptop yang ada dihadapannya, kemudian mengikuti langkah Rhea menuju meja makan.

Selesai menyajikan makanan untuk Tian, Rhea celingak-celinguk seperti mencari keberadaan seseorang.

"Kenapa?" tanya Tian.

"Mamanya Om mana?"

Tian sedikit terdiam saat mendengar pertanyaan Rhea, tapi kembali melanjutkan makannya seolah mengabaikan pertanyaan itu.

"Nggak ada di rumah?"

"Entah," jawabnya acuh.

Rhea menghembuskan napasnya berat saat mendengar jawaban Tian. Kemudian menatap serius pada cowok yang sedang menikmati makanannya itu.

"Aku mau bicara serius denganmu."

"Silahkan."

"Setelah makan," balasnya. "Karena kalau ku bahas sekarang, pasti akan membuat mood mu anjlok dan nggak memakan masakanku yang sudah susah payah ku masak."

Tian hanya mengangguk. Kemudian menyodorkan satu suapan makanan ke mulut Rhea yang langsung diterima gadis itu.

PART :32

Rhea dan Tian duduk di taman yang ada di belakang rumah. Tian dengan laptop yang lagi-lagi sudah nangkring dihadapannya.

"Aku duduk di sini bukan mau jadi patung, yang hanya mantengin kamu kerja loh, Om."

Mendengar itu, barulah Tian meletakkan benda berlayar datar itu di sebelahnya duduk.

"Mau bicara apa?"

"Tapi jangan marah padaku."

"Tergantung."

"Om ..."

Tian tersenyum, kemudian mengangguk. "Apa?"

"Mau jujur tentang semua hal padaku?"

Lagi-lagi Tian mengangguk. Hanya saja anggukannya terasa sangat berat. "Ya."

"Aku melihat hubunganmu sama mamamu kurang baik."

Seakan tahu permasalahan apa yang akan dibahas oleh Rhea, Tian malah kembali berniat menyambar laptopnya.

"Sudah ku bilang, kan ... aku mau kamu jujur. Saat ini aku sedang bicara padamu, jangan mencoba

mengalihkannya lagi," ujar Rhea yang membuat niat Tian surut.

Menatap fokus pada gadis yang sedang menunggu penjelasan darinya.

"Kamu menjalin suatu hubungan denganku, berniat melangkah maju ... tapi antara kamu dengan mamamu seperti orang asing. Aku nggak tahu permasalahan kalian, hanya saja aku nggak bisa jika sikapmu terus begini. Restu dan do'a orang tua, itu penentu jalan kita sebagai seorang anak untuk ke depannya."

"Semua orang berpikir demikian, hanya saja mereka nggak tahu seberapa hatiku sakit. Mereka hanya melihat situasi saat ini, lalu bagaimana dengan sakit hati yang ku rasakan sebelumnya."

"Bahkan akupun berpikir demikian."

"Karena kamu nggak tahu apa-apa."

"Buat aku tahu segalanya," lanjut Rhea.

Tian menatap ke dalam manik mata Rhea yang seakan menariknya paksa untuk berbicara. Padahal ia tak ingin mengingat kisah itu, hanya saja kekasihnya malah bersikeras.

"Saat seorang suami menghabiskan usia dan hari-harinya dengan bekerja tanpa jeda, wanita itu malah menjalin hubungan dengan pria lain."

"Maksudmu, mamamu ..." Rhea ragu-ragu mengucapkan kalimat tu.

Tian mengangguk, kemudian menyandarkan punggungnya di kursi, seolah mengingat dan diajak flash-back ke masa-masa tersulit dalam hidupnya.

"Keluargaku bukanlah orang dengan harta melimpah. Bahkan bisa dikatakan kami hidup kekurangan. Dapat duit hari ini, ya habis saat itu juga." Menghela napas saat rasanya hati sesak menceritakan semuanya. "Papaku hanya buruh angkut di pasar ... yang bisa di bilang, pergi subuh bisa balik subuh. Kalau tidak begitu, kami nggak makan. Aku punya seorang Kakak laki-laki, satu tahun di atasku. Dia sahabat Rion." Tian mengarahkan pandangan pada Rhea.

"Itu artinya, kalian sudah mengenal lama?"

"Iya."

"Suatu hari, tepatnya saat pulang sekolah, aku tak sengaja mendapati mamaku berada di sebuah restoran. Awalnya ku pikir laki-laki yang bersama dia adalah teman atau kenalannya, hingga suatu ketika dia datang membawa laki-laki itu ke rumah. Mengatakan ingin bercerai dari papaku karena tak mau hidup susah."

Jujur saja, ia tak menyangka kalau Tian pernah hidup di keluarga yang seperti itu. Apa mungkin inilah yang memengaruhi sikap dia yang kadang dingin dan emosian.

"Suatu hari Papa dan kakakku mengalami kecelakaan. Saat di mana rasanya aku ingin memilih mati daripada harus menerima kenyataan kalau mereka harus pergi."

Rhea menggenggam tangan Tian, seolah menguatkan.

"Bayangkan, saat orang yang kita sayangi meregang nyawa dan kita hanya bisa menatap diam tanpa arah dan tujuan. Apalagi yang bisa dilakukan seorang anak kalau bukan menemui wanita itu, yang mungkin masih ia anggap ibu, saat itu." Tersenyum miris dengan mata yang berkaca. "Padahal kalau dia mau membantu biaya rumah sakit papa dan kakakku, mungkin saat ini mereka masih bersamaku. Tapi dia malah mengusirku karena hanya datang meminta uang."

"Jadi?"

"Mereka tak ada karena tak bisa melanjutkan pengobatan karena terkendala biaya ... sedangkan wanita itu, bahkan memberikan rasa kasihan pun tidak." Tian mengarahkan pandangannya pada Rhea. "Apa menurutmu aku tak sakit hati akan hal itu?"

Rhea tak menjawab, meskipun rasanya menyakitkan, ia juga tak mau membuat keputusan Tian adalah benar.

"Hidup sendirian, bahkan aku merasa untuk mundur dari kehidupan. Ini menyedihkan ... saat masih

memiliki seorang ibu untuk bergantung, tapi dia tak menginginkan." Diam, seolah menahan rasa perih menusuk hatinya. "Aku berhenti sekolah dan bekerja jadi buruh angkut, hidup di kontrakan, sendirian. Hingga suatu ketika aku bertemu dengan Rion dan menceritakan semua kejadian yang menimpa keluargaku. Semejak saat itu, dia membawaku ke kehidupannya dan dia adalah satu-satunya orang yang ku anggap keluarga."

Tian yang punya kisah, tapi jujur saja ia malah merasa sedih. Bukan, lebih tepatnya ia sedih melihat ekspressi wajah kekasihnya ini saat mengingat masa lalu.

Menyentuh wajah Tian dengan lembut. "Kalau nggak mau lanjutin ceritanya nggak apa-apa, kok."

Tian merebahkan badannya dengan kedua paha Rhea sebagai bantalan. "Seperti yang kamu bilang ... aku harus jujur tentang kehidupanku. Setidaknya aku bisa melihat, bagaimana nantinya kamu padaku setelah tahu betapa buruknya aku," ujarnya.

"Ck, apa yang kamu katakan, sih, Om," umpat Rhea.

Tian malah tersenyum mendengar umpatan Rhea. "Berkat Rion aku berhasil. Setidaknya saat sakit, aku tak mencari wanita itu untuk mendapatkan belas kasihan. Suatu ketika, dia datang menemuiku. Mengatakan bahwa dia dicampakkan oleh suaminya.

Dan saat itu aku berpikir, ternyata karma memang ada. Aku yang tadinya bersujud di kaki itu, giliran dia yang melakukannya." Matanya terpejam saat seolah rasa lega menyelimuti hatinya.

Rhea mengelus kepala Tian, membuat mata itu kembali terbuka.

"Setidaknya kamu masih menerima beliau dalam kehidupanmu, Om."

"Aku tak menerimanya ... karena dia ada di sini atas permohonan mamanya Rion, bukan karena hatiku yang tiba-tiba jadi luluh. Kalau bukan karena beliau yang ku anggap ibuku sendiri, jangan berharap banyak akan kebaikanku."

"Jangan begitu," komentar Rhea.

"Karena dia, mengubah kehidupanku. Karena dia, mengubah pola pikirku akan sosok seorang wanita. Sepertinya mereka hanya diciptakan untuk menyakiti. Setelah melakukan kesalahn besar, mereka kembali seperti tanpa dosa!"

Tangan Rhea yang tadinya mengelus lembut kepala Tian, terhenti.

"Jangan mencap wanita seperti itu, Om."

"Kamu pikir karena apa mereka semua mencap ku sebagai playboy kelas kakap? Mereka hanya dekat denganku karena uang. Sedang menikmati, lalu ku buang."

Serasa tercekal, saat mendengar penjelasan Tian. Bahkan napasnya terasa menyesakkan dada. Apa maksud perkataan dia yang seperti itu? Apa dirinya akan jadi salah satu yang akan mengalami sakit itu?

Tian yang seakan tahu apa yang sedang dirasakan Rhea, malah tersenyum. Kemudian kembali duduk dan menarik gadis itu ke pelukannya.

"Kamu segalanya bagiku ... jangan berpikir kalau aku akan melakukan hal seburuk itu padamu. Aku tahu rasanya saat karma menimpaku. Kamu pergi dan mejauh dariku, rasanya begitu menyakitkan. Cukup hanya sekali dan jangan lagi," lirihnya semakin mengeratkan pelukannya pada Rhea.

"Playboy kelas kakap," ulang Rhea pada kalimat itu. Jujur saja, itu salah satu kalimat yang menyebalkan menurutnya.

Tian melepaskan Rhea dari peluknnya, menatap pada kedua manik mata yang seolah sedang menatapnya penuh telisik.

"Jangan melakukannya padaku," ujar Rhea menggeleng. "Mungkin aku tak sebaik atau tak secantik para mantanmu, tapi aku tulus memberikan rasaku buatmu."

Tian malah tersenyum mendengar pernyataan Rhea. Benar, kan ... gadis ini memang sedang memikirkan tentang masa lalunya.

"You trust me?"

Dengan senyuman dan anggukan Rhea menjawab. Ia bukannya tak percaya, hanya saja sedikit cemas dengan masa lalu Tian.

"I love you," ucapnya mencium bibir Rhea.

Saat rasa percaya lebih tinggi dibanding kekhawatiran, sepertinya hidup akan baik-baik saja. Anggap masa lalu sebagai pelajaran berharga. Meskipun hati tak tenang, tapi saat dia membuktikan, mungkin hati ini akan ikut lega.

Rhea mengalungkan tangannya di tengkuk Tian, membuat ciuman yang tadinya akan dia hentikan, kembali berlanjut. Ia akan merebut hati Tian seutuhnya, hingga tak bisa memberikan orang lain menyelinap sedikitpun.

PART : 33

Keyzia hanya bisa diam dan pasrah di tempat tidur saat dokter memintanya untuk menjalani perawatan selama dua hari. Sungguh, rasanya benar-benar membosankan ... dtambah lagi dengan sikap Rion yang menurutnya benar-benar berlebihan. Bahkan ia saja tak dibiarkan bangun. Sekalian saja dia melarangnya bergerak.

Ini adalah pengalamannya yang kedua kali. Setelah kehailan yang pertamanya mengalami hal yang ... sudahlah, tak perlu diceritakan lagi kisah itu. Tapi yang jelas, kali ini keegoisan Rion pada dirinya membuatnya pengap.

"Om, haruskah kamu menjagaku seperti ini? Aku kan nggak kenapa-kenapa. Kamu bisa pulang dan istirahat. Kondsimu enggak baik. Ingat, kan ... niat kita dari rumah itu adalah mengantarmu memeriksakan kesehatan, bukan malah aku yang kamu jaga."

Menyebalkan, tidak? Sepanjang itu ia memberikan penjelasan, dan Rion malah hanya menerbarkan senyuman manis padanya. Apa ada kalimat lucu dari rentetan ucapannya barusan?

"Om Rion, aku lagi bicara loh."

"Aku hanya mendengarnya, tapi nggak berniat berkomentar," respon Rion.

Pengin mengumpat rasanya, tapi kembali terngat kalau saat ini ia sedang hamil. Menarik napasnya berat, seolah mengumpulkan rasa kesal jadi rasa sabar.

Tersenyum manis pada Rion. "Suamiku sayang ... mau, kan, memeriksa kondisi kesehatanmu? Istrimu ini nggak mau, loh, sampai kamu sakit. Apa kamu nggak perduli dengan perasaanku ... yang memikirkan dua orang sekaligus? *Pertama*, aku harus fokus pada calon anak kita. *Kedua*, aku harus memikirkanmu yang nggak sehat."

Rion berpikir, apa yang dikatakan Keyzia ada benarnya juga. Kemudian mencium punggung tangan istrinya itu dengan lembut.

"Baiklah ... aku akan cek kesehatanku. Aku nggak mau kamu sampai memikirkan terlalu banyak hal."

"Bagus," respon Key cepat.

Dia pintar, jadi ia harus lebih pintar dari suaminya ini.

Di saat yang bersamaan, Clara dan Leta datang. Kebiasaan, kalau ketemu langsung heboh kayak di pasar. Apa kabar Rion? Lihat, tampangnya langsung berubah kecut.

"Bisa tidak, jangan berisik?" tanyanya menatap horor ke arah tiga manusia yang bernama wanita.

"Hmm ..." Clara hanya bisa garuk-garuk kepala. Mau komentar pun rasanya enggak sanggup.

"Maaf, Om ... ini bentuk rasa bahagia kita karena kondisi Key yang baik-baik saja."

"Bisa tunjukin dengan sikap bahagia yang lebih elit, kan? Kenapa juga harus heboh."

Clara merogoh tas nya dan mengeluarkan ponsel miliknya. Segera mengetikkan sesuatu di google, lebih tepatnya di laman *search.*

Melihat tingkah Clara membuat Leta dan Keyzia bingung.

"Lo lagi ngapain?" tanya Leta.

"Seperti kata Om Rion ... gue mau nyari gimana cara menunjukkan rasa bahagia dengan cara yang elit," jelas Clara masih fokus dengan layar datarnya.

Leta dan Keyzia malah tertawa ngakak dengan tingkah Clara. Sedangkan Rion ... andai ada suntik rabies, akan ia tusukkan ke kepala gadis ini agar otak dia bisa bekerja dengan baik.

Clara mengarahkan pandangannya pada Rion yang duduk di kursi, tapi pandangan horor malah tertuju padanya. Sepertinya ada yang salah. "Kenapa, Om?"

"Hanya berpikir, isi otakmu apa saja?"

"Yang paling utama dalam pikiran seorang gadis adalah ... tentu saja cogan, Om," jawabnya pasti. "Ya, kan, Key." Melirik ke arah Keyzia.

Keyzia melempar bantal ke arah Clara. “Kenapa gue malah dibawa-bawa,” umpatnya kesal.

Enggak lihat, itu tampang suaminya udah kayak apaan. Ini malah mengumbar para percoganan di depan dia. Dahlah, jangan membuatnya dan Rion perang dunia. Apalagi dengan mood cowok ini yang beberapa hari ini sedang bad mood.

Rion menarik napasnya, kemudian beranjak dari kursinya.

“Lima menit, setelah itu kalian boleh pulang,” ujarnya sambil melirik waktu di jam tangannya dan berlalu keluar dari ruangan itu.

Setelah Rion keluar, Clara dan Leta langsung menghempaskan bokong mereka di sofa. Berasa baru keluar dari kandang macan.

“Elo, sih ... pake acara bahas cogan segala. Udah tahu orangnya lagi sensian,” ujar Keyzia pada Clara.

“Btw lo nggak kenapa-kenapa, kan, Key? Apa kata dokter?”

“Kata dokter?”

“Iya, dokter bilang lo sakit apa?” Leta kembali bangkit dari duduknya dan berdiri di dekat Lova. “Lo nggak sakit parah, kan?”

“Kalau benar lo sakit, alamat teman nongkrong kita kurang lagi satu.”

“Gue nggak sakit apa-apa, kok.”

"Lah, trus kenapa dirawat?"

"Hmm ... itu." Menjeda perkataannya. "Gue ..."

"Lo kenapa?"

"Jangan bilang kalau lo bosan tidur di rumah dan memilih menginap di rumah sakit. Ayolah, Key ... Om Rion punya rentetan hotel dari yang tanpa bintang hingga penuh bintang. Tinggal pilih. Ngapain tidur di sini."

"Gue hamil."

"Ooo ... hamil," respon keduanya berbarengan dengan ekspressi santai.

Sesaat kemudian, saat otak keduanya mulai waras.

"Lo hamil!!!"

Keyzia mengangguk. "Gue hamil."

Clara dan Leta langsung heboh. Hendak menghambur memeluk Keyzia, tapi saat mengingat kalau dia sedang hamil, keduanya malah saling berpelukan berdua saja.

"Akhirnya, penerus cogan limited edition ada lagi," ujar Leta tersenyum bahagia.

"Gue penasaran itu ntar mukanya sekeren apa, sih? Ini bibitnya seorang Rion, loh," tambah Clara memikirkan.

"Lo kira anak gue bapaknya sejenis biji bayam," gerutu Keyzia saat Clara malah membahas masalah perbijian.

Kelakuan keduanya tak jauh berbeda dengan saat dulu ia hamil pertama kali. Ya, memang bukan rejekinya ... hingga dia kembali diambil yang kuasa.

"Kalau anak lo cowok, pasti mirip Om Rion. Kalau cantik, kayak muka elo, Key," pikir Clara.

"Hmm ... bukan, bukan. Kalau cantik mungkin perpaduan mukanya Om Rion dan elo," komentar Leta dengan pemikiran Clara.

"Sebelah sebelah gitu?" tanya Clara menatap Leta.

"Bukan, anjir," umpat Leta saat Clara oon-nya malah kumat di saat-saat seperti ini.

"Masih lama, ya, ini bayi keluarnya?" tanya Leta menyentuh perut datar Keyzia. "Elo yang hamil, kenapa gue yang enggak sabaran, ya."

Keyzia hanya bisa menghembuskan napasnya berat, saat mendengar pertanyaan Leta.

"Baru juga beberapa minggu, Beb. Lo tahu, kan, kalau hamil itu butuh waktu sembilan bulan. Ntar lo bantuin ngitung di kalender, pas dia lahir, gue gaji," jelasnya pada Leta sambil tertawa.

Pintu tiba-tiba dibuka dari arah luar, menanmpakkan sosok Rion yang masih dengan tampang dinginnya.

"Waktunya habis," ujar Rion.

Leta memutar bola matanya kesal, saat Rion benar-benar menerapkan peraturan yang bikin kesal. Auto bakalan jarang deh ia dan Leta ketemuan sama Keyzia. Sobatnya dikekepin terus.

"Kita balik dulu, ya, Key," pamit Leta.

"Jaga esmosi dan esmosi Om Rion juga." Melirik ke arah Rion. "Jaga kesehatan, sepertinya elo bakalan dikekepin terus dan kita bakalan jarang ketemu."

"Auto gantung diri gue kalau gitu," balas Keyzia mengabaikan Rion yang menatapnya horor.

Kedua sobatnya pergi dan kini ia kembali dihadapkan pada suaminya yang ... apa pikirannya yang eror, ya. Kenapa melihat wajah Rion, malah membuatnya ingin dia terus ada di sisi.

"Om, aku ..."

Rion menyodorkan satu lembar kertas pada Keyzia, membuat perkataannya terhenti seketika. Kemudian membaca isi dari rentetan tulisan yang tertera.

"Aku udah cek kesehatan tadi dan itu hasilnya," ujarnya.

Keyzia tersenyum dengan hasil yang ia baca. Setidaknya tak ada penyakit berbahaya diderita suaminya. Seperti biasa ... kecemasan yang dia alami, masih jadi salah satu di list terparah.

"Memikirkan perusahaan, ya?" tanya Keyzia saat melihat hasil barusan.

"Bukan," jawab Rion.

"Lalu, apa?"

"Memikirkanmu," jawabnya. "Aku nggak pernah merasakan sakit dan cemas, jika kamu baik-baik saja." Menggenggam kedua tangan Keyzia. "Jadi aku berharap, kamu nggak akan pernah menciptakan sakit itu untukku."

Sepertinya karena kondisinya yang tadi pagi tiba-tiba pingsan, membuat Rion cemas. Iya ... semudah itu membuat kecemasan dia jadi menyakitkan. Maka dari itulah, ia hanya bertekad jadi seorang istri yang dinginkan suaminya. Setidaknya ia bisa meredam emosi dia, agar tak naik hingga menimbulkan rasa sakit.

PART : 34

Tian ingin mengantarkan Rhea pulang, tapi dia justru minta diantar ketemu Keyzia di rumah sakit. Ya enggak enak jugalah, ya ... masa iya sebagai sahabat, nggak jenguk sama sekali.

Di lorong rumah sakit, berjalan menuju ruangan Keyzia ... Tian terus menggenggam erat tangan Rhea. Ayolah, ini penampakan yang bikin para jomblo mimisan akut. Dan itulah yang ia alami dulu, sebelum punya Tian.

"Kenapa?" tanya Tian saat melihat wajah sumringah Rhea yang berada di sampingnya, mengikuti langkah kakinya.

"Nggak ada apa-apa," jawabnya.

Keduanya berhenti di depan sebuah ruangan, di mana di depan pintu terdapat dua orang suruhan Rion yang sedang berjaga.

"Rion di dalam?" tanya Tian pada keduanya.

"Iya, Bos," jawab salah satu dari mereka sambil membukakan pintu masuk.

Rhea lagi-lagi hanya mengikuti. Sampai di dalam, ia dapati Rion sedang bicara dengan Keyzia, tapi kemudian beralih pandangan ke arah merek.

"Keyzia!!" Seketika Rhea langsung heboh. Melepaskan tangan Tian yang memegangnya, tapi malah tak dilepas sama sekali.

"Jangan bikin kehebohan, ini rumah sakit," peringatkan Tian dengan tingkah gadis ini. "Bisa melihat tampang Ron, kan?"

Rhea mengarahkan pandangannya pada Rion, ya ... tatapan yang penuh, hmm ... horor.

"Maaf, Om," ucapnya mengerucutkan bibirnya.

Tian melepaskan pegangannya di tangan Rhea. Barulah gadis itu bisa berjalan menghampiri Keyzia yang masih hanya tiduran. Kemudian Tian dan Rion memilih keluar dari ruangan itu.

"Aku sama Tian ada urusan bentar, setengah jam'an. Jadi ..."

"Siap, Om! Aku akan jaga Keyzia dengan sepenuh jiwa dan raga." Rhea langsung menimpali perkataan Rion. "Om Rion mau bilang gitu, kan?"

"Pintar," sahut Tian malah terkekeh dengan tingkah Rhea.

Jadilah, sekarang mereka tinggal berdua. Itu artinya keduanya punya jadwal bebas untuk ngobrol selama 30 menit. Lumayan lah, kalau ngobrolnya sama Rion, mungkin akan terasa lebih lama.

"Lo kenapa, sih ... kok bisa masuk rumah sakit gini? Lo sakit apa ... kasih tahu gue."

Hal yang sama ... tadi Leta dan Clara yang beranggapan dirinya sedang sakit parah, dan sekarang Rhea juga ikut-ikutan.

"Tebak, gue sakit apa?"

Rhea malah memasang wajah juteknya saat pertanyaan ini dilontarkan Keyzia.

"Key ... penyakit jangan dibawa bercanda."

"Gue nggak sakit, kok."

"Trus?"

"Ketemu Om Tian di mana?"

"Sebenarnya tadi pagi pagi buta, gue udah nyampe depan rumah sakit. Karena dapat kabar dari dia, katanya lo masuk RS. Nyampe depan, gue malah diculik."

"Diculik?" Key mengernyitkan dahinya.

"Om Tian malah bawa gue belanja bahan makanan, trus gue disuruh masakain sarapan, trus ..."

Mata Keyzia melebar saat memikirkan sesuatu. "Jangan bilang trus ... masuk kamar?"

Rhea menabok kepala Keyzia dengan sebuah koran yang ada di nakas. Untung nggak ada Rion, kalau ada ... sudah ditabok balik dirinya.

"Lo mikir apaan anjirr. Otak mesum. Gue nggak lakuin hal sejauh itu," umpat Rhea.

"Kebablasan, kan bisa aja."

"Beuuhh ... balik ke topik utama. Lo sakit apa?"

"Perut gue, ternyata ada isinya, Beb." Seketika mewek nggak jelas. Pengn ngeluarin air mata, tapi susah ternyata.

Rhea langsung menunjukkan tampang paniknya. Ada apa dengan sobatnya? Sakit apa yang dia derita?

"Key ... lo jangan bikin gue kesal, loh. Jangan bikin gue berpikran yang enggak enggak."

Keyzia memasang tampang penuh serius dan mnelangsa, sad nyampe ke ulu hati.

"Gue serius, Rhe ... perut gue ada isinya. Sesuatu yang entah kapan awalnya bisa tercipta, hingga saat tahu, dokter bilang sudah berusia lima lima minggu," jelasnya.

Tiba-tiba pikiran buruk yang menggerayangi otak Rhea, terhenti. Rasa khawatr tadi, seolah sirna.

"Lima minggu?"

"Hmm." Angguk Key masih dengan wajah memelas.

Belum menjelaskan, tapi Rhea tiba-tiba menghambur memeluk Keyzia yang masih rebahan. Ayolah ... Keyzia yang mengalaminya, tapi ia yang merasa kegirangan.

"Keyzia! Lo hamil, ya!" Histeris seketika.

"Akting gue kurang bagus, ya. Baru juga mulai, udah ketahuan gue," komentar Keyzia.

Rhea melepaskan pelukannya pada Keyzia. “Ya ampun, Key ... gue senang banget tahu, nggak. Berasa mau ngadain selametan 7 hari 7 malam.” Kemudian raut wajahnya berubah kesal. “Menyebalkan banget Om Tian, dia udah tahu berita ini, kan ... kenapa nggak bilang sama gue. Ck, awas ja ntar ... gue abisin itu om-om.”

Keyzia malah tertawa melihat sikap Rhea yang bisa dikatakan heboh. Pasangan yang cocok untuk Tian, kan ... saat cowok itu nyebelinnya kumat, Rhea sepertinya bisa jadi pencerah dan pencair suasana.

“Jadi gimana, Key ... bibitnya Om Rion cowok atau cewek?”

Keyzia menghembuskan napasnya berat, saat kini justru Rhea menambah list manusia yang bilang bibit.

“Ini bukan sayur bayam, ya ... jadi jangan bilang bibit, lagi.”

“Sorry,” ucap Rhea. “Jadi, jenis kelamin benih yang ditanam Om Rion di rahim lo, cewek atau cowok?”

“Benih?” Key memasang wajah laksana kain yang belum disetrika.

“Jangan bilang gue salah lagi. Lo cek google, noh ... bahasanya memang benih.”

Keyzia mencoba menarik napasnya lewat hidung dan menghembuskan lewat mulut. Berusaha

mengkondisikan suasana hatinya yang berasa panas dingin.

"Kata dokter, usia kehamilan gue sekitar lima minggu. Dan perjalanan menuju dia jadi bayi seutuhnya, masih butuh proses, Rhe. Jadi jangan bikin gue gantung diri dengan pertanyaan bodoh itu."

Dan apa hasilnya? Rhea hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Keyzia. Setidaknya dia tak bertanya lagi.

"Dan gue penasaran tentang sesuatu," ujar Rhea semakin mendekatkan badannya pada Keyzia.

"Tentang?"

"Cara bikin anak, gimana?"

"Rhea!" Keyzia langsung kaget mendengar pertanyaan Rhea. "Pertanyaan lo apaan deh."

"Gue salah apa, sih? Itu pertanyaan serius yang mau gue tanya, karena gue udah di ..."

Keyzia masih menunggu apa yang akan dikatakan Rhea, bahkan keningnya sampai berkerut.

"Di?"

"Gue udah dilamar sama Om Tian, Key!" Hebohnya lagi. Sungguh, ia begitu sulit menyembunyikan rasa harunya tentang lamaran itu. Nggak akan bisa dilupakan, saat di mana Tian melakukan itu padanya.

"Serius?"

"Iya, Key. Gue berasa mau pingsan tahu, nggak."

"Akhirnya ... elo ngikut sold, Rhe."

Bahagia itu ketika melihat orang yang kita sayang merasa bahagia. Rhea, Leta dan Clara sudah seperti keluarga baginya dan ia menyayangi mereka. Jadi, saat mereka bahagia, itu jugalah yang ia rasakan.

"Lo bahagia?"

"Banget. Bahagia seakan-akan mau nangis. Dan semua karena elo, Key," terang Rhea.

"Kok gue?"

"Karena elo punya hubungan sama Om Rion, seolah jadi pembuka jalan jodoh buat gue. Kalau tidak, mungkin gue nggak akan ketemu Om Tian. Kalau ketemu, mungkin jalannya malah berbeda. Lebih menyakitkan, mungkin."

Kata Rion, Tian itu mood nya suka berubah-ubah. Kelihatannya saja yang mudah diluluhkan, tapi aslinya tidak. Dia punya masa lalu yang bisa di bilang, menyedihkan tentang keluarga. Lama bersama, membuat dia dan Rion sudah mengenal masing-masing. Makanya, saat Rion sakit pun, Tian sudah tahu apa yang harus dilakukan.

"Harus jujur tentang semuanya sama dia, ya. Om Tian dan Om Rion, mereka punya kepribadian yang sama. Temperament-nya benar-benar kuat. Tapi kalau Om Willy, masih punya sisi manusia."

"Pasti," sahut Rhea

Sisi manusia? Sepertinya ia akan memikirkan kalimat itu.

PART : 35

Tian mengantarkan Rhea kembali pulang ke rumah. Saat hendak ikut masuk, dia malah menahan tangannya.

"Kenapa?"

"Om mau masuk?"

"Tentu saja," jawab Tian malah mendahului Rhea masuk ke dalam rumah.

Rhea bingung ... ini rumahnya atau rumah Tian, sih? Kenapa justru dia yang malah masuk duluan. Nggak ada akhlak ini om-om.

Sampai di ruang tengah, terlihat Risa datang dari arah dapur.

"Wah, ada calon mantu," seloroh Risa menghampiri Tian dengan putrinya yang mengekor.

Rhea seakan ingin memeluk erat mamanya ... kenapa juga harus menggunakan panggilan *'calon mantu',* sih. Ntar kalau sudah sebar undangan, nggak apalah pake panggilan itu. Kan ia jadi ngarep kejauhan kalau digunakan sekarang.

"Sore, Tante," ujar Tian menyambar dan mencium punggung tangan wanita paruh baya itu.

Rhea menyelonong saja tanpa kata, berlalu meninggalkan mamanya dan Tian. Iya, tahu ... orang

tuanya kalau ketemu Tian, kan, memang begitu. Dirinya nggak tampak sama sekali.

"Rhea, kok malah main pergi aja, sih. Ada Tian, loh, di sini," cerocosnya saat mendapati tingkah tak sopan putrinya.

Gadis itu menghentikan langkahnya dan balik badan. Menebar senyuman manis, tapi aslinya mah kesal.

"Kirain Mama mau ngobrol dulu sama dia," komentar Rhea. "Kan, aku bisa istirahat."

"Bikin minum," suruh Risa.

Rhea mendekati Tian. "Om mau minum apa? Teh, kopi, susu, jus, atau ..."

"Apa saja, yang penting kamu yang nyiapin," sanggah Tian.

Rhea mengarahkan pandangan pada mamanya sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Haruskah cowok ini menebar kata-kata itu di depan mamanya? Kan, ia jadi salah tingkah.

"Rhea," kejut Risa melihat tingkah aneh putrinya.

"I-iya, Ma," responnya langsung berlalu menuju arah dapur.

Seperginya Rhea menuju dapur, Risa menatap tajam ke arah Tian.

"Tian, boleh Tante nanya sesuatu?"

"Tentang apa, Tante?"

"Kamu, kan, udah melamar Rhea. Nah, hanya sampai di situ, atau berlanjut?"

Tian diam, seolah mencerna inti dari perkataan mamanya Rhea. Setelah ia paham, barulah senyuman tipis mengembang di bibirnya.

"Aku sudah bilang sama Om dan Tante, kan ... kalau hubunganku dan dia, itu serius. Itu tandanya, aku akan melangkah maju," jelas Tian.

"Bagus," respon Risa mengacungkan dua jempolnya ke arah Tian.

"Apanya yang bagus, Ma?" tanya Rhea yang datang dengan sebuah baki di tangannya yang berisi tiga gelas minuman.

Meletakkan gelas berisi teh hangat itu di meja, kemudian kembali fokus menatap mamanya dan Tian bergantian. Roman-romannya ada sesuatu.

"Apa, sih, Rhe ... Mama cuman nanyain pekerjaan Tian, kok. Katanya lancar-lancar aja. Lah, Mama kasih respon bagus dong," terang Risa.

Meskipun ia sedikit meragukan jawaban mamanya, tapi tak apalah.

Di saat mengobrol, ponsel milik Risa berdering. Ia beranjak dari sofa dan berdiri sedikit menjauh dari Tian dan Rhea.

Tian menyambar gelas yang berisi teh hangat yang sudah disiapkan Rhea, kemudian menyeruput dengan perlahan dan kembali meletakkan benda itu di meja.

"Jangan menatapku seperti itu," komentar Rhea.

"Minum teh sambil memandangimu ... mungkin efek manismu akan berpindah ke minuman ini."

"Hah?"

"Kamu lupa kasih gula," ungkap Tian.

Rhea mengambil teh miliknya dan membuktikan perkataan Tian. Seketika matanya merem melek saat rasa tak mengenakkan itu menyerang indera pengecapnya.

"Kok bisa, sih," keluhnya langsung mengelap mulutnya denga tisu.

"Jangan tanya aku, kan kamu yang bikin. Atau, jangan-jangan kamu memang mau mengerjaiku, ya."

"Bukan hanya punyamu, Om ... yakali aku juga mengerjai diriku sendiri," berengutnya.

Ponsel milik Rhea berdering, saat ia lihat ternyata nama Clara yang terpampang di layar datar itu.

"Ya, Ra," sahutnya.

"Lo di mana?"

"Di rumah."

"Jadi jengukin Keyzia?" tanya Clara.

"Udah tadi ... ini juga baru nyampe, sih? Kenapa?"

"Sama siapa?"

"Om Tian," jawab Rhea mengarahkan pandangannya ke arah Tian.

Tian meminta ia mengaktifkan loadspeaker pada ponsel miliknya, yang segera dilakukannya.

"Lo kapan nikah?" tanya Clara langsung.

"Ha?"

Tiba-tiba ia kaget dengan pertanyaan Clara. Pasalnya ini di depannya ada Tian, loh. Huhu ... kenapa juga sobatnya ini malah ngebahas masalah nikah. Berniat menonaktifkan mode speaker, tapi Tian malah melarangnya.

"Rhe, lo masih hidup, kan?" tanya Calar memastikan, karena Rhea malah diam.

"K-kenapa malah nanyain masalah itu," lirihnya.

"Lo ngomong apa, sih? Jangan bisik-bisik."

"Kenapa malah ngebahas itu, anjirr!" Mode ngegas. Maafkan ... habisnya ia kesal. Berasa mau ia sambangi Clara lewat jalur ponsel. Membuat bahasa pedasnya keluar di depan Tian. Matilah ia.

Tian hanya geleng-geleng melihat tingkah Rhea.

"Kenapa lo malah ngegas," kelakar Clara dengan reaksi Rhea.

Rhea hanya bisa menahan perih di ulu hatinya. Lihatlah tampang Tian, seakan-akan ingin melahapnya hidup-hidup.

"Rhea! Lo kok diam?"

Tian beranjak dari posisi duduknya dan berpindah ke samping Rhea. Mengambil alih ponsel gadis itu dengan cepat.

"Om!" Berniat mengambil alih, tapi Tian menghidarinya.

"Om?" Clara bingung dengan panggilan yang digunakan Rhea.

"Jangan tanya Rhea, tanya padaku saja," ujar Tian di depan ponsel Rhea.

"A-ada Om Tian?" Tiba-tiba Clara jadi gagap.

"Dari tadi, bego!" Rasanya ia ingin mengumpat terus.

"Maaf, Om ... aku nggak bermaksud jadi tim kepopers, kok. Hanya saja jiwa pinisirinku menggebu-gebu," jelas Leta.

Haruskah ia keluarkan kata-kata luchnut lagi untuk Clara. Enggak mau jadi tim kepo, tapi jiwa penasarannya menggebu-gebu, katanya. Lah, bukannya itu sama saja.

"Tanyakan apa yang mau kamu ketahui padaku."

"Eng-nggak jadi. Bye, Rhe. Bye, Om!"

Seketika Clara lenyap dari peredaran. Dan seketika itu pula lah, ia merasa berada dalam situasi tak aman. Lihatlah, Tian memandangnya dengan pandangan laksana seekor kucing garong yang mau menerkamnya layaknya sepotong ikan tuna.

"Om Tian, udah mau pulang?"

"Lagi-lagi mengusirku."

"Bukan, bukan gitu. Aku cuman ..."

"Menjawab pertanyaan Clara apa susahnya, sih. Hem?"

Rhea memutar bola matanya saat mendengar perkataan Tian.

"Om, pertanyaan yang ditanyakan Clara ... bahkan aku saja nggak tahu jawabannya. Jadi?" Menaikturunkan kedua bahunya.

Tian menghela napasnya saat berniat membicarakan sesuatu dengan Rhea. Kemudian mengarahkan pandangan pada Risa yang terlihat masih sibuk menelepon di dekat teras depan. Kembali pada Rhea, menggenggam kedua tangan dan menatap fokus dua bola mata itu.

"Aku melamarmu, itu berarti aku akan lanjut denganmu. Sekarang aku mau nanya sesuatu padamu, Rhe ... ku harap berikan jawaban yang pasti padaku."

Rhea mulai gugup. Wajah dan ekspressi Tian juga berubah jadi benar-benar serius.

"Apa?"

"Mau menikah secepatnya denganku?"

"Om, tapi ..."

"Hanya jawab *'ya'* atau *'tidak'*," timpal Tian.

"Om nggak mau memberikan waktu untukku berpikir sejenak?"

Tian menggeleng sebagai jawabannya. Waktu? Harusnya dari awal berhubungan dengannya, dia juga sudah mulai berpikir kalau ia akan melangkah menuju tahap ini, kan.

Pacaran, dilamar, dan sekarang Tian menanyakan perihal pernikahan dalam waktu dekat dengannya. Ini yang ia harapkan, bukan? Jadi milik Tian dan memiliki dia seutuhnya.

Rhea tersenyum dengan anggukan. "Iya, aku mau," jawabnya pasti.

Tian menarik Rhea ke pelukannya, saat jawaban Rhea sesuai harapannya. Karena jika terus berhubungan tanpa ikatan yang sah, sepertinya itu juga tak baik.

"Om, lepas dong. Ntar ketahuan Mama," ujar Rhea sedikit was-was.

Tian mengarahkan pandangannya pada wanita paruh baya yang posisinya masih di tempat tadi. Sepertinya beliau sedang mengobrol panjang di telepon, hingga seolah terlihat seperti memberikan waktu untuk keduanya bisa berduaan.

Pelukan itu ia lepaskan, tapi dengan cepat ia mencium bibir Rhea. Ya, tak apalah hanya sekilas. Setidaknya hari ini ia sudah dapatkan hal manis itu beberapa kali.

"Om, Tian," panik Rhea langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan ... kemudian mengarahkan pandangan pada mamanya yang berada di teras.

"Hanya sekilas, tak akan ketahuan," balas Tian tersenyum melihat sikap cemas Rhea yang menurutnya terlalu berlebihan.

Hanya sekilas katanya? Ya, ampun. Bahkan jika mamanya melihat hal yang sekilas itu, bisa-bisa ia dan Tian langsung dinikahkan saat ini juga. Benar-benar, ya ... cowok ini mengadu rasa cemasnya dengan hal-hal tak biasa.

PART : 36

Hari ini Rion masih setia mendampinginya di rumah sakit. Meskipun sudah berkali-kali ia katakan kalau dirinya baik-baik saja, tetap saja suaminya itu kekeuh tak mau beranjak pergi. Padahal ia tahu, dia sedang banyak kerjaan di kantor yang sudah pasti dia dibutuhkan.

"Om," panggilnya pada Rion yang duduk di sofa, dengan laptop yang masih setia dihadapannya.

"Enggak mual-mual lagi, kan?"

"Nggak," jawabnya.

"Apa itu efek dari kehamilanku, ya ... malah kamu yang mual-mual."

Rion menghentikan ketikan jemarinya di keyboard dan beranjak dari duduknya, menghampiri Keyzia di tempat tidur.

"Itu lebih baik, daripada kamu yang merasakannya. Setidaknya nggak akan memengaruhi aktifitas dan kondisi tubuhmu karena rasa mual," jelasnya.

Keyzia menatap fokus pada Rion.

"Baik sekali," respon Keyzia. "Bukan, lebih tepatnya aku kasihan sekali padamu. Bagaimana

mungkin kamu menghadapi semua itu, di saat kondisimu sedang menurun."

"Dari pada kamu, lebih baik aku, kan." Tersenyum manis.

Pertama, ia tak bisa memberikan kebahagiaan ini pada Rion. Tapi sekarang tak akan lagi. Ia akan menjaga kandungannya bahkan dengan aturan-aturan ketat yang dibuat oleh suaminya ini. Ya, meskipun aturannya sudah seperti menghadapi perang dunia, tak apalah.

"Pulang dari rumah sakit, kamu hanya boleh di rumah dan nggak akan ku ijinkan kemana-mana. Aku akan tambah penjagaan buatmu. Makananmu, obat-obatan, bahan pakaian, semuanya akan ku berikan yang paling steril dan baik. Untuk dokter, akan ada dokter yang datang ke rumah memeriksa keadaanmu, sekali sehari, mungkin."

"Yang benar saja, Om. Apaan banget itu sekali sehari," umpat Keyzia.

"Memang harus begitu, kan? Aku nyari aman, Sayang ... bukan hanya nyari nyaman."

"Sekali sebulan lah, Om," tawar Keyzia.

"Kamu pikir ini cicilan motor," balas Rion.

"Astaga! Overproterktif mu keluar dengan menggebu-gebu," gumamnya.

"Jadi?"

"Sekali sehari? Mau membuatku bosan melihat wajah dokter hingga selama sembilan bulan," umpatnya.

"Tak apa ... asalkan melihat wajahku tak membuatmu bosan," balas Rion tersenyum.

Bosan katanya? Bahkan ia berharap banyak wajah tampan itu selalu menghiasi harinya. Tapi tentu saja itu tak bisa. Rion hanya akan bersamanya saat malam hari. Dari pagi hingga sore, dia akan berada di kantor, mengurus pekerjaannya.

"Mau bicara sesuatu padaku?" tanya Rion menutup laptopnya. Kemudian menatap Key.

"Nggak."

"Jujur."

Keyzia seolah mengunci rapat bibirnya saat keninginannya itu hendak menyeruak dan berontak untuk ia katakan.

"Next ... akan ku usahakan waktu lebih bersamamu. Makan siang, aku akan di rumah menemanimu dan pulang sore hari. Berharap banyak nggak akan ada waktu lembur hingga bisa menemanimu di rumah," jelas Rion sambil menggenggam kedua tangan Keyzia.

Key tersenyum sumringah. Keren, kan ... apa yang ia harapkan dan tahan dalam hati, ternyata bisa dipahami oleh suaminya. Padahal ia juga tak ingin

membebani Rion dengan keinginan tak jelasnya itu, hanya saja ia ingin.

Keyzia memeluk Rion.

"Kamu tahu semua yang aku butuhkan. Kamu paham saat hatiku sedih dan bahagia. Sekarang, kamu mengorbankan waktu kerjamu karena aku."

"Apapun yang terbaik, jika itu berhubungan denganmu akan ku lakukan. Itu bukti cintaku padamu, Sayang."

Ini baru awal kehamilannya. Masih butuh waktu beberapa bulan lagi hingga calon anaknya ini lahir ke dunia. Tapi entah kenapa ia justru sudah berpikiran jauh sapai ke titik itu. Rion sikapnya seperti ini, bagaimana dengan anaknya nanti, ya? Apa menurunkan sikap Rion atau tidak?

---000---

Malam hari, ia duduk di kursi dekat teras samping, memeriksa email yang dikirimkan Rion padanya lewat ponsel.

"Tian, kamu sibuk, Nak?"

Pertanyaan itu membuyarkan fokusnya yang sedang membaca pesan.

"Kenapa?"

"Mama mau bicara sama kamu sebentar."

"Langsung saja," balasnya seperti biasa ... ketus.

Henny duduk di kursi yang berada di samping Tian, menatap fokus pada putranya yang seperti biasa ... masih mengelak dari dirinya.

"Kamu benar-benar membenci Mama?"

Tian menghela napasnya berat saat pertanyaan yang ia anggap tak penting itu malah ditanyakan lagi padanya. Bukan, lebih tepatnya sudah sering ditanyakan membuatnya bosan.

"Tak perlu ku jawab, pelaku keburukan itupun tahu apa jawabannya. Kalau nggak ada yang penting, aku mau istirahat," ujarnya beranjak pergi.

"Kamu mau nikah sama Rhea?"

Langkah Tian terhenti saat mendengar pertanyaan itu.

"Kamu memang nggak bicara sama Mama, tapi Rhea ... dia gadis baik. Di saat kamu nggak membicarakan hal ini sama Mama, dia berpikiran lebih dewasa."

Ternyata Rhea diam-diam bertemu dengan Henny. Bahkan tak tak mengatakan apapun padanya.

"Itu bagus, kan ... aku tak akan membawa dia ke masalahku. Atau, perlukah ku kekang dia agar tak terlalu dekat dengan Anda? Tapi sepertinya dia juga bukan gadis yang seperti itu."

"Kapan kalian menikah?" tanya Henny.

"Terserah dia," balasnya singkat dan berlalu pergi begitu saja.

Henny memejamkan kedua matanya saat sikap Tian masih dingin padanya. Ya, rasanya benar-benar sakit. Bahkan ia seolah tak dianggap seperti seorang ibu bagi Tian. Memang, ini salahnya. Dirinya lah yang terlebih dahulu tak menganggap Tian sebagai anaknya. Jadi, saat balasan dan karma ini ia dapatkan, ia terima. Meskipun sedih.

Dengan wajah kesal ia melangkah menuju kamar. Jauh di lubuk hatinya, ia menyayangi Henny seperti kebanyakan anak pada seorang Ibu. Hanya saja rasa kecewa dan sakit hati sudah melekat erat dalam hatinya, hingga rasa itu hilang dan kalah.

Sampai di kamar, ia rebahkan badannya di kasur. Memijit pelipisnya yang terasa nyeri. Kemudian menyambar ponselnya dan mengetikkan sesuatu lewat pesan.

"Udah tidur?"

"Udah."

"Kapan ketemu mamaku?"

"Aku senang, saat panggilan itu kamu gunakan, Om."

"Hanya sebuah ketikan. Itu lebih baik daripada ku gunakan panggilan 'pengkhianat', kan."

Kali ini Rhea tak membalas pesannya, melainkan meneleponnya langsung. Senyuman terukir di bibirnya saat mendapatkan telepon itu dan langsung menjawabnya.

"Apa, Sayang?"

"Jangan bersikap gitu lagi, Om," komentar Rhea. ***"Oke ... anggaplah semua itu masa lalu. Sekarang yang terpenting adalah ke depannya seperti apa. Tante Henny udah baik, beliau udah berubah. Kenapa ..."***

"Masih membahas masalah itu, aku tutup percakapan kita, Rhe," peringatkan Tian.

"Besok aku mau ke sekolah bentar. Balik dari sekolah kita ketemuan, ya ... ada yang mau ku bicarakan denganmu."

"Tentang?"

"Lihat besok."

"Aku cinta kamu."

"Kita pastikan besok, Om ... kamu benar-benar cinta sama aku atau enggak."

"Maksudmu?"

Belum pertanyaannya mendapatkan jawaban, Rhea sudah menutup sambungan telepon dengannya.

Jadi sekarang apalagi? Ya, apalagi kalau bukan hanya memasang wajah kesal. Niat ingin ngobrol

panjang lebar sebelum tidur dengan Rhea, tapi di malah membahas masalah yang nggak penting.

BAB : 37

Kerja kerja dan kerja. Sepertinya hari-harinya ke depan akan lebih banyak berkutat dengan masalah pekerjaan. Rion akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menemani Keyzia yang sedang hamil. Itu berarti hanya dirinya dan Willy yang bisa ditumbalkan untuk mengurus.

Langkah cepatnya bergegas menuju ruangan, di mana hari-harinya terus ia habiskan.

Baru juga duduk, Willy tiba-tiba masuk dan meletakkan beberapa map di mejanya.

"Kerjaan hari ini," tukasnya dengan senyuman.

"Wajib selesai?"

"Tentu saja," sahut Willy segera berlalu dari ruangan Tian.

Ya, hari yang melelahkan segera dimulai. Itu artinya nggak akan ada hari dan waktu untuk duduk-duduk santai. Setidaknya ia masih bisa sedikit mencuri-curi waktu untuk bertemu dengan Joana. Untung saja masih berada di satu kantor.

Tian meleonggarkan ikatan dasi yang mengikt kerah kemejanya. Menyingsingkan lengan kemeja hingga siku. Waktu untuk berkutat dengan laptop seharian dan menguras isi otak.

"Ck, aku ada janji ketemu Rhea hari ini. Sebaiknya ku kirim pesan dan batalin aja. Dariapda nanti dia menunggu," gumamnya menyambar ponsel dan mengetikkan pesan untuk Rhea.

'Sayang ... sepertinya kita nggak bisa ketemuan hari ini. Kerjaanku menumpuk. Rion mulai mengurangi jadwalnya di kantor karena menjaga Keyzia. Aku benar-benar minta maaf, Rhea.'

Setelah yakin pesannya terkirim, segera ia mengaktifkan mode *silent* pada ponselnya dan meletakkan di laci.

Untuk yang biasa bekerja, waktu berajam-jam bukanlah terasa lama. Justru waktu malah seperti berputar cepat.

Saat dirinya masih menyelesaikan beberapa pekerjaan, Rion tiba-tiba datang saat jam makan siang.

"Gimana proposalnya, sudah siap?" tanya Rion menghampiri Tian yang masih berkutat denga laptopnya.

"Bentar lagi."

"Jam makan siang ... gue aja yang lanjutin," ujar Rion meminta Tian menyingkir dari kursinya.

Yap, akhirnya Rion yang melanjutkan pekerjaannya. Datang di saat yang tepat ... tahu saja kalau tadi pagi ia tak sarapan dan kini sudah waktunya makan siang.

"Setelah jam makan siang, lo lanjut ke proyek. Nanti gue tunggu di sana," pesan Rion.

"Oke,"sahut Tian segera berlalu pergi untuk makan siang.

---000---

Janjian dengan Tian, tapi nggak jadi ... karena dia banyak kerjaan. Sekarang dari sekolah, ia akan langsung pulang. Sepertinya tidur siang akan jadi hal yang akan ia lakukan saat sampai di rumah.

Ponselnya tiba-tiba berdering, saat dalam perjalanan pulang dengan menggunakan taksi. Saat ia lihat, ternyata Tian lah yang menghubunginya. Segera, ia jawab panggila itu.

"Ya?" sahutnya.

"Kamu di mana?" tanya Tian.

"Di jalan, baru balik dari sekolah," jawabnya.

"Aku tunggu di cafe tempat biasa, ya, sekarang."

"Oke," sahutnya.

Jadilah, niatnya yang akan langsung pulang, sekarang berubah haluan. Heran deh sama itu cowok. Semalam mau janjian, tapi nggak jadi. Sekarang malah ngajakin lagi.

Sampai di depan gerbang sebuah cafe, ia membayar ongkos dan turun dari taksi. Bergegas

memasuki area cafe dan mencari keberadaan Tian. Dikira dia sudah di dalam, ternyata malah menunggunya di depan pintu masuk.

Parah nggak, sih, dirinya ... disambut Tian dengan sebuah senyuman saja ia berasa baper. Benar-benar, ya. Inikah yang dinamakan dengan *'senyumanmu membuyarkan pemkiranku'*.

"Maaf membuatmu menunggu," ucapnya tak enak.

"Baru nyampe juga," balas Tian menyambar tangan gadis itu dan membawanya masuk ke dalam cafe.

Keduanya duduk dan memesan makanan.

"Kamu bilang nggak bisa ketemuan?" tanya Rhea.

Seorang pelayan menyiapkan beberapa makanan dihadapan keduanya. Seperginya, Tian menatap fokus ke arah arah Rhea yang ada dihadapannya.

Tian mengangguk. "Iya, memang nggak bisa. Aku benar-benar nggak punya banyak waktu. Selagi ada sedikit waktu saat jam makan siang, ada baiknya ku gunakan juga untuk bisa ketemu kamu. Rion gantiin kerjaanku tadi, makanya juga bisa keluar."

"Jadi?"

"Temani aku makan siang."

Rhea benar-benar miris melihat Tian. “Jangan mengatakan kalau tadi pagi kamu juga nggak sarapan.” Hanya menebak. Karena dia punya kebiasaan begitu buruk dengan yang namanya sarapan.

Tian mengangguk, kemudian melanjutkan menikmati makanannya.

Kasihan pada Tian, tapi juga nggak bisa menyalahkan Rion. Seolah-olah mereka kehidupannya memang sibuk semua. Bukan karena alasan Rion menjaga Keyzia, tapi memang mereka awalnya tergolong makhluk dengan kesibukan yang berlipat ganda.

Seperti inikah kehidupan Keyzia? Ya ... seperti yang dialami sobatnya itulah jika ia benar-benar akan melanjutkan hubungan dengan Tian.

“Kenapa?” tanya Tian saat merasa Rhea terus memperhatikannya yang sedang makan.

“Nggak kenapa-kenapa ... hanya kasihan padamu.”

Tian malah tersenyum menanggapi perkataan Rhea.

“Setidaknya kamu harus tahu bagaimana kehidupanku yang sebenarnya. Anggap saja ini cerminan bagaimana jika nanti kamu jadi istriku. Berharap kamu bisa mengerti, Rhe,” harapnya.

Enggak akan banyak wanita yang mau pengertian karena memiliki pasangan yang hanya

menyibukkan diri dengan pekerjaan, kan. Maka dari itu, ia tak akan membohongi Rhea, kalau dirinya memang begini adanya.

Rhea tersenyum sumringah saat mendengar pernyataan Tian yang kelewat jujur.

"Aku akan selalu ngertiin kamu," respon Rhea.

"Itu yang ku mau," balas Tian.

Kemudian lanjut menikmati makanannya. Ya, meskipun dengan waktu yang kepepet dan singkat, tapi ia bahagia karena bisa menikmati makanannya bersama Rhea. Kalau ada waktu luang, akan ia bayar dengan makan romantis berdua.

Selesai makan, tanpa lanjut mengobrol, keduanya segera meninggalkan area cafe setelah membayar tagihan dan berjalan menuju mobil Tian yang terparkir.

"Ke kantor lagi?" tanya Rhea saat keduanya sampai di luar.

Tian menyisipkan helaian rambut Rhea yang dihembus angin ... menutupi wajah cantik itu.

"Aku mau lanjut ke proyek, Rion udah nungguin di sana."

Rhea mengangguk.

"Maaf, kita nggak bisa ngobrol dulu," ucap Tian.

"Nggak apa-apa," balas Rhea. "Ketemu gini aja udah senang."

Tian memeluk Rhea erat, menyusupkan wajahnya di lekukan leher itu. Aroma yang menenangkan, apalagi jika punya waktu yang banyak. Benar-benar membuatnya pusing sendiri.

"Jangan bosan denganku, ya ... apalagi berniat meninggalkanku. Karena aku benar-benar sudah memberikan hatiku padamu."

"Pikiran buruk macam apa yang kamu pikirkan? Aku tak seperti yang kamu bayangkan. Bahkan aku berpikir jadi salah satu yang beruntung bisa memilikimu."

Tian melepaskan Pelukannya. Kemudian mencium pipi Rhea.

"Sabar dulu, ya ... aku nggak akan membuatmu merasa digantungkan oleh status yang ku berikan. Hanya menunggu sebentar lagi," jelasnya.

Rhea mengangguk. "Yang terpenting, jaga kesehatanmu. Tak apa nggak bisa leluasa ketemu, kita bisa teleponan saat malam, kan."

"Iya."

Tian membukakan pintu mobil untuk Rhea masuk, berniat mengantarkan gadis ini pulang. Tapi dia malah mendorong pintu itu hingga tertutup lagi.

"Aku tak sekejam itu juga memintamu mengantarkanku pulang di jam kerja. Banyak taksi, om."

"Atau ku hubungi sopir kantor untuk datang ke sini dan mengantarmu pulang saja, ya," ujarnya hendak menghubungi sopir lewat telepon.

"Nggak usah, Om. Aku bisa pake taksi," jelas Rhea menolak.

"Tapi ..."

"Dengar aku, Tian. Aku pulang naik taksi aja." Rhea bersidekap dada dihadapan Tian.

Dan apa reaksi Tian? Mode pasrah kalau Rhea sudah menyebutkan namanya. "Baiklah," ujarnya tersenyum.

Tian menemani Rhea berdiri di dekat pinggir jalan, menunggu taksi yang lewat. Hanya sebentar, hingga kendaraan itu datang dan langsung ia hentikan.

"Aku pulang duluan, ya. Hati-hati kerjanya," pesan Rhea saat sudah duduk dalam taksi.

"Iya."

Tian menanggalkan sweater yang melekat di badannya dan meletakkan di antara kedua paha Rhea. Bukan, lebih tepatnya ia hanya mengamankan. Tahu sendiri itu rok sekolah sependek apaan, yang kalau duduk ... udahlah, intinya ia memberikan keamanan untuk kekasihnya.

Tak berkomentar lagi, karena ia tahu kenapa Tian bersikap begitu. Hanya senyuman, ketika diperlakukan seperti ini oleh Tian.

Tian merogoh sakunya, mengeluarkan dompet dan memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu pada sopir taksi.

"Bye, Sayang," ucap pada Rhea.

Kendaraan itu melaju meninggalkan dirinya yang masih diam di tempat. "Seharusnya aku mengantarmu pulang, kan. Tapi mau gimana lagi," gumamnya segera bergegas menuju mobilnya dan menuju ke tempat di mana Rion sudah menunggunya.

PART : 38

"Akhir-akhir ini Mama lihat Tian kok jarang ke sini, ya," ujar Risa buka suara saat sedang duduk di ruang keluarga bersama suami dan putrinya.

Mata Rhea yang tadinya fokus dengan film di layar televisi, kini mengarah pada mamanya.

"Perasaan Mama aja kali," responnya sambil tersenyum berat.

"Dan kamu juga jarang jalan sama dia, kan, akhir-akhr ini?"

Sandy menghembuskan napas beratnya saat mendengar perkataan istrinya.

"Mama tahu, nggak ... beberapa waktu belakangan ini dia lagi sibuk. Papa dengar Rion sedikit mengurangi jadwalnya di perusahaan, jadinya Tian yang kemungkinan menggantikan dia. Otomatis waktunya terkuras habis dengan pekerjaan."

Wajah Risa terlihat kaget.

"Benar begitu, Rhe?"

"I-iya, Ma," sahutnya sedikit ragu.

Hanya takut jika mamanya berpikiran aneh-aneh tentang Tian. Ia tak ingin mamanya malah

mencap kekasihnya itu sebagai cowok yang nggak perhatian.

"Tapi meskipun begitu, aku tetap berhubungan kok sama dia," ujar Rhea.

Sandy tersenyum dan kembali fokus pada buku yang ia baca.

"Kenapa kamu nggak bilang, sih, sama Mama."

"Lah, kenapa juga aku harus bilang, sih, Ma. Lagian, aku juga nggak mau kalau Mama mikir dia ..."

Risa mencubit lengan putrinya.

"Sakit, Ma," rengeknya sambil menggosok bekas cubitan mamanya yang terasa perih.

"Mulai besok kerjaan kamu nambah," ujar Risa pada Rhea.

"Hah ... kerjaan?"

Sandy lagi-lagi nggak bisa fokus dengan buku yang ia baca kalau sudah berada dalam perdebatan anak dan istrinya ini.

"Pagi, kamu nganterin sarapan buat Tian. Siang, ngaterin makan siang buat Tian. Malam, kamu ke rumah Tian aja, bantu mamanya masak buat dia makan malam pas nyampe rumah."

Rhea menelan salivanya dengan susah saat mendengar penjelasan mamanya.

"Jangan bercanda deh, Ma," komentar Rhea tak percaya.

"Enak jadi Tian, ya. Papa dulu sebelum nikah mana ada dimasakin sama Mama," gumam sandy sedikit memberikan lirikan tajam ke arah istrinya.

"Salah sendiri, kenapa Papa nggak minta kayak gitu dulu sama Mama," balas Risa atas keluhan suaminya.

Rhea menghempaskan punggungnya di sofa. Ia bangun pagi saja sedikit susah, sekarang mamanya memintanya sudah berkeliaran di dapur dengan alat-alat masak. Trus, menyiapkan makan malam di rumah Tian. Hwaa ... yang benar saja. Ini dirinya belum nikah loh sama dia.

"Ma, gimana kalau makan siang aja. Nanti bisa aku titip ke karyawan di kantor," tawar Rhea.

"Memangnya Tian sehari cuman makan sekali doang?"

Lagi, napas lelahnya ia hembuskan. Berhadapan dengan mamanya jika membahas masalah Tian, enggak akan ada menangnya. Karena wanita yang ia panggil mama ini, akan membela Tian habis-habisan.

"Ma, jangan lupakan kalau aku belum nikah, loh, sama dia. Jadi jangan terlalu ..."

"Rhea Sayang ... ini tuh bentuk langkah gerak cepat Mama agar kamu bisa segera nikah sama Tian. Atau nggak, Mama bilang dia langsung aja, ya."

"Jangan!!!!"

---000---

Rhea masih belum bisa tidur. Matanya masih melek, padahal ini sudah jam *sebelas* malam. Pikirannya jauh menerawang ke waktu yang akan ia hadapi di hari-hari selanjutnya.

Duduk di kursi depan meja belajarnya sambil menyenderkan kepala dengan kedua lengan sebagai bantalannya.

Tiba-tiba ponselnya berdering pertanda sebuah pesan masuk. Ia lihat, ternyata dari Tian. Ragu akan membuka pesan itu, karena pasti Tian langsung tahu kalau dirinya belum tidur.

Pesan kedua, kembali ia terima. Masih dari Tian. Dan ia masih tak membuka pesan itu dan mengabaikan.

Sekarang apalagi? Tian kini malah langsung meneleponnya. Jadi, apa ia tak akan menjawab panggilan itu?

"Ck, kenapa, sih, malah meneleponku," gumam Rhea menyambar ponsel itu dan menjawab panggilan Tian.

"Aku tahu kalau kamu belum tidur, tapi kenapa nggak membaca pesanku?"

Belum ia bicara, Tian justru sudah mendahului perkataannya. ***"Maaf, aku ..."***

"Marah padaku?"

"Enggak, bukan gitu."

"Lalu?"

"Ini sudah malam, besok kamu kerja. Aku nggak mau jadwal istirahatmu berkurang karena harus meladeniku malam-malam begini."

"Memintaku istirahat, tapi kamu kenapa sampai sekarang belum tidur."

"Belum ngantuk."

"Lihat ke jendela," suruh Tian.

"Maksudnya?"

Tak mendapatkan jawaban, Rhea beranjak dari kursinya dan membuka tirai yang menutupi jendela kamarnya. Apa yang ia dapatkan? Si penelepon ternyata sedang menatapnya dari kejauhan. Di pinggir jalan, dekat jalan depan rumahnya.

"Kamu ngapain di situ?"

"Sudah beberapa hari kita nggak ketemu. I miss you," ucap Tian.

Rhea menutup percakapan dengan Tian di telepon, kemudian berlari segera keluar dari dalam kamarnya. Ini sudah tengah malam, semua orang di rumah ini sudah tidur. Bahkan saat ia keluar dan

membuka pagar depan saja, pak satpam tak mengetahui itu karena tidur di pos.

Keluar dari pekarangan rumah, Rhea langsung berlari menghampiri Tian yang menunggunya. Saat sampai, ia langsung menghambur memeluk cowok itu. Maaf, jika sikapnya begini. Hanya saja ia benar-benar merindukan dia. Biasanya ketemu tiap hari, akhir-akir ini merasa benar-benar jauh.

"Aku kangen kamu, Om ... aku kangen kamu," ucapnya dalam pelukan Tian.

"Maafin aku," ucap Tian. "Maaf, karena pekerjaanku membuatmu merasa terabaikan."

Rhea melepaskan diri dari pelukan Tian. "Aku nggak apa-apa, hanya kangen aja. Biasanya bisa bebas ketemu denganmu, sekarang jadi susah," terangnya mencoba menenangkan hatinya.

"Mau bisa bebas seperti itu lagi?"

"Tentu saja aku mau," jawabnya langsung. "Hmm ... tapi nanti kapan-kapan juga bisalah," ralatnya lagi. Enggak mau juga sapai Tian yang berpikir dirinya resah jka harus berhubungan seperti ini.

Tian menangkup wajah Rhea, agar fokus gadis ini hanya tertuju padanya.

"Saat pagi ku membuka mata, saat malam ku menutup mata ... ada kamu di sisiku. Saat aku butuh

kamu, selalu ada untukku. Enggak harus ada batasan lagi. Mau mengabulkan keinginanku?"

Mata Rhea hanya mengerjap-ngerjap seakan bingung dengan pertanyaan yang diutarakan Tian padanya.

"Kenapa?" tanya Tian akan reaksi Rhea.

"Jangan membuat otakku berpikiran terlalu jauh."

Tian hanya tersenyum dengan tanggapan Rhea. Kemudian menarik gadis itu kembali dalam pelukannya.

"Besok dan lusa aku libur. Siapkan dirimu untuk bersamaku," ujar Tian.

Senyum mengembang di bibir Rhea saat mendengar kalau Tian libur kerja.

"Persiapan apa yang yang harus ku lakukan? Ini saja bertemu denganmu nggak harus ada persiapan," balasnya semakin mengeratkan pelukannya di badan Tian.

Serius, ini tuh dada yang benar-benar cocok untuk dipeluk dan jadi tempat bersandar. Maaf, halunya ketinggian. Hanya saja ia seolah tak mau beranjak dari posisi ini.

"Mau memelukku terus?"

Seketika Rhea melepaskan pelukannya saat mendengar perkataan Tian.

"Maaf," ucapnya.

Tian sedikit membungkuk, mensejajarkan tingginya dengan Rhea. "Sekarang kamu harus istirahat, karena besok akan bangun pagi."

Rhea mengangguk, kemudian berlalu pergi dari hadapan Tian. Tapi baru juga beberapa langkah pergi, ia balik lagi ke hadapan Tian.

"Kenapa?"

Rhea tak menjawab, tapi ia malah berjinjit dan mencium bibir Tian. Kemudian tersenyum dan segera berlalu pergi dari sana dengan sedikit berlari.

Tian masih diam di posisinya saat mendapatkan perlakuan itu dan menatap kepergian Rhea hingga tak terlihat lagi.

Matanya tiba-tiba menangkap sebuah pergerakan yang sepertinya sedang memperhatikannya dan Rhea sedari tadi. Tapi saat tahu siapa sosok itu, ia malah tersenyum dan segera masuk ke dalam mobil.

PART : 39

"Rhea!"

"Rhea bangun!"

"Rhea!"

Si pemilik kamar langsung melek saat panggilan heboh itu terus saja menghantui pendengarannya, laksana sedang terjadi perang dunia.

"Astaga! Ada kejadian apa, sih, di luar? Kenapa kalian semua pada heboh," umpatnya bangun dari tidur.

Beranjak dari tempat tidur dan berjalan gontai menuju pintu. Pintu terbuka, ia langsung diberondongi omelan yang seperti sebuah petasan di pagi hari.

"Mama kenapa, sih?"

Bukan hanya mamanya, tapi ada dua orang tantenya yang herannya ... kenapa mereka berdua ada di sini? Ini masih pagi buta loh, ya. Matahari saja belum sepenuhnya memancarkan sinarnya, lah mereka semua sudah heboh.

"Kita udah heboh dari tadi dan kamu masih bertanya dengan santai."

"Trus?" Sambil mengangkat kedua tangannya pertanda tak tahu dan tak paham. "Dan Tante Neli sama Tante Rinda kok juga di sini?" tanyanya pada kedua adik perempuan mamanya.

Salah satu dari mereka menyentil jidatnya. Sungguh, rasanya sesakit sentilan Tian.

"Salahku apa, Tante?"

"Daripada kamu ngomel, ngoceh, dan nanya terus, mending sekarang kamu mandi dan siap-siap," suruh Neli pada ponakannya itu.

"Siap-siap?"

Ayolah ... tiga wanita yang sedang heboh dan mengomel di depannya ini seakan sedang sengaja membuat otaknya harus berpikir keras memikirkan sesuatu yang tak ia pahami.

"Jelaskan padaku," gerutunya.

Ketiga wanita peruh baya kakak beradik itu saling lirik, seolah sedang merencanakan sesuatu.

"Tanpa dijelaskan pun, nanti kamu juga bakalan tahu apa yang akan terjadi. Mending sekarang kamu mandi," perinta Risa.

Masih diam di tempat, membuat Risa harus menarik paksa putrinya kembali masuk kamar dan lanjut masuk kamar mandi.

"Mama!" teriaknya dari dalam kamar mandi.

"Cepetan mandi, kita tunggu di luar!"

Baiklah ... sesuai perintah emak-emak yang pagi ini menghancurkan jadwal tidurnya. Ia selesai andi dan keluar dengan baju handuk yang menutupi badannya

dan sebuah handuk yang bertengger, membalut rambutnya di kepala.

"Ayolah, emak-emak ... aku masih menunggu penjelasan kalian," tuntutnya pada tiga wanita yang masih nangkring di kamarnya.

"Udah pake daleman?" tanya Risa menunjuk ke arah badan Rhea.

Rhea membuka baju handuk yang menutupi badannya. "Aku pake tanktop, aku pake short pants, Mama," ungkapnya.

Rinda mendekati Rhea dengan senyuman aneh. "Hmm ... dari dulu minta dimake-up sama Tante, kan?"

Rhea kembali memasang wajah bingung.

"Dulu, Tante ... sekarang aku udah nggak suka make-up." Diiringi senyuman kepaksa.

Iya, keinginannya dulu waktu masih kecil. Maklumlah, anak-anak ... karena tantenya ini merupakan salah satu make up profesional yang ... begitulah.

Serius, ini tiga wanita jadi aneh begini deh. Mereka salah makan atau gimana?

"Tante lagi gabut, ya?"

"Banget," jawab Rinda. "Kamu mau, kan, jadi kelinci percobaan dari kegabutan Tante?"

"Hah?"

---000---

Dihadapkan pada sesuatu yang membingungkan, benar-benar membuat bingung. Lihatlah, ia pasrah dengan apa yang sedang mereka lakukan pada dirinya sekarang. Benar, ini seperti dirinya dijadikan kelinci percobaan oleh tante dan mamanya demi melampiaskan kegabutan.

"Gimana, Rhe?"

Rhea masih diam di posisi duduknya, saat dihadapkan pada pantulan wajahnya di depan cermin. Kaget, saat kegabutan tantenya ternyata benar-benar emejing. Ia seperti sebuah itik sawah, jadi itik angsa. Anggap saja begitu perbandingannya.

"Tante ... i-ini maksudnya apaan?"

"Kamu nggak suka?" tanya Rinda.

"Bukan, maksudku ... ini semua untuk apa?" tanyanya. "Dulu aku memang pengin dimake-up, mungkin hanya keinginan anak-anak. Tapi sekarang ..." Menunjuk pada wajahnya sendiri. "Ini seperti."

Belum selesai dirinya bicara, kini ia dihadapkan pada sosok mamanya yang tengah berdiri dengan sebuah kebaya berwarna silver.

"Bagaimana dengan kebaya ini? Bagus, nggak?" tanya Risa pada putrinya dengan kebaya yang berkilauan itu.

Belum hilang perasaan bingungnya tentang hal-hal barusan, kini mamanya menambahkan rasa bingungnya lagi.

"Tolong ... jelaskan padaku," pintanya.

Tetap, ketiga tak mau menjawab. Mereka seolah mengunci rapat jawaban yang akan diberikan pada Rhea.

"Kamu pake ini dulu, nanti Mama jelaskan," ujar Risa.

Rhea beranjak dari duduknya dan menyambar sweaternya. "Aku nggak mau!" tolaknya.

"Rhea ..."

"Aku nggak mau, Ma," ulangnya. "Dan aku tahu Mama ngarepin aku nikah sama dia secepatnya, kan? Tapi enggak kayak gini juga, Ma. Sampai-sampai memaksaku dandan dan jadi bahan khayalan Mama."

Tawa Rinda nyari menyembur saat mendengar penjelasan keponakannya ini.

"Ini nggak lucu, Tante," responnya.

"Ini sangat lucu, Sayang," balas Rinda.

"Keponakanku begitu polos. Pantas saja seorang Cristian sampai tergila-gila begitu," tambah Neli melihat reaksi ponakannya.

"Aku marah, loh, kalau kalian semua terus membuatku begini," kesalnya.

Ia berjalan menuju nakas dan menyambar ponsel miliknya.

"Pasti mau nelepon Tian," tebak Risa.

Jadilah, niatnya kembali ia urungkan saat mamanya menebak duluan. Lagi, ia berdiri dihadapan mamanya.

"Jelasin, Ma," pintanya.

Risa menyentuh lembut wajah putrinya yang sudah berhias make-up dengan warna-warna natural. Tak percaya rasanya, putrinya sudah sampai ke tahap dewasa.

"Iya, Mama memang benar mengharapkan kamu sama Tian bisa menikah secepatnya. Bahkan itu jadi harapan Mama yang paling besar dibandingkan yang lain."

Benar, kan, dugaannya. Apa yang ia alami di pagi yang begitu buruk ini adalah karena keinginan mamanya yang belum kesampaian.

"Tapi enggak gini juga, Ma," komentarnya.

Risa mengeluarkan ponsel miliknya ... mencari sesuatu dan menyodorkan benda pipih itu ke arah Rhea.

"Lihat ini," suruhnya pada putrinya.

"Apa, Ma?"

"Lihat dulu."

Rhea menerima ponsel milik mamanya dan melihat apa yang terpampang di layar datar itu. Seketika matanya langsung membola, saat penampakan itu menyerang penglihatannya.

"OMG!"

"Nah, dia kaget sendiri," ujara Rinda.

"Tadinya Tante pikir kamu benar-benar polos, loh, Rhea. Ternyata, kamu sudah dewasa," tambah Neli terkekeh.

"Ma, ini ..."

"Jadi, gimana? Mau ngasih penjelasan apa sama Mama?"

Risa menatap putrinya dengan tatapan tajam, seolah sedang menunggu penjelasan.

"Aku ..." Serius, ini dirinya nggak punya stok penjelasan. Anjlok sudah harga dirinya jika dihadapkan pada situasi itu.

PART : 40

"Aku ..." Serius, ini dirinya nggak punya stok penjelasan. Anjlok sudah harga dirinya jika dihadapkan pada situasi itu.

Tahu apa yang ia lihat di ponsel mamanya? Yap, sebuah rekaman video semalam. Lebih tepatnya rekaman saat ia mencium Tian. Anjirr lah, ini menjatuhkan jiwa kepolosannya di depan para emak-emak ini. Kalau Tian yang menciumnya ya sedikit aman, lah ini justru semala ia yang nyosor duluan.

"Nggak ada penjelasan, kan?"

"Mama, itu cuman sikap spontan ku saja, karena udah nggak ketemu berhari-hari sama dia," terangnya.

Risa mengambil ponselnya yang berada di tangan Rhea.

"Jangan bilang kalau kamu dan Tian udah pernah lakuin hal yang lebih dari sekadar ciuman."

"Hanya ciuman ... enggak lebih. Aku serius," ungkap Rhea sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

Risa tak bertanya lagi, melainkan mengambil kebaya yang ada di atas tempat tidur dan menyerahkan pada putrinya.

"Pake ini," suruhnya.

"Mama, aku nggak mau," tolaknya.

"Mama nggak mau kamu sampai terlalu jauh berhubungan dengan Tian tanpa status pernikahan. Kamu gadis baik-baik, anak mama dan papa satu-satunya ... nggak boleh jatuh ke tangan yang lain selain Tian," ungkap Risa.

Rhea diam, tapi otaknya sedang mencerna perkataan mamanya barusan.

"Maksud Mama?"

"Nikah sama Tian."

"Hah?"

Apa-apaan lagi ini yang dikatakan mamanya? Sepertinya ia akan mandi kembang tujuh rupa setelah melewati pagi yang aneh ini.

"Katanya mau ngerjain Rhea. Gimana, sih, Mbak," umpat Rinda.

"Keluar dari rencana," tambah Neli.

"Sayang ... hari ini kamu nikah sama Tian," ulang Risa lebih memperjelas.

Air mata Rhea menetes begitu saja. Jatuh, bergulir melewati wajahnya. Oke, ia memang inginkan semua itu, tapi ini sungguh di luar pemikirannya.

Menyambar ponselnya dan dengan cepat menghubungi seseorang.

"Ya, Rhe?"

"Tian! Ini apa-apaan?" tanyanya sambil menangis.

"Kamu nangis?"

"Jangan membuatku seakan jadi orang bodoh di sini," isaknya.

"Rhe, aku nggak bermaksud begitu."

"Kenapa mempermainkanku?" tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Dengarkan aku," pinta Tian.

"Aku mendengarkanmu, tapi aku benar-benar kesal padamu, Tian," jelasnya.

"Tenang dan dengarkan aku," pintanya. ***"Maaf, membuatmu berpikiran yang tidak-tidak. Tadinya aku mau bikin kejutan, tapi malah aku sendiri yang terkejut saat kamu nangis begini."***

Rhea masih diam menahan tangisnya. Bahkan make up yang melekat di wajahnya tadi sudah kacau.

"Aku bingung."

"Sudah ku katakan dari semalam, kan ... persiapkan dirimu untuk pagi ini. Kamu nggak peka akan perkataanku, Sayang."

"Buang saja rasa sayangmu ke tengah laut."

Tian malah tertawa mendengar umpatan Rhea. Bukan hanya Tian, bahkan mama dan kedua tantenya ikut terkekeh.

"Kamu mau ngasih Tian sama ikan hiu," kelakar Rinda menanggapi perkataan Rhea.

"Apaan, sih, kalian semua ... mempermainkanku. Aku benar-benar kesal, loh," gerutunya pada Mama dan tantenya.

"Ini ideku, jangan salahkan yang lain," ujar Tian.

"Iya, idemu yang membuatku ingin mencakar mukamu, Tian."

"Yakin?"

"Apa?"

"Mau menikah denganku, kan?"

Rhea diam, tapi air matanya makin menetes membasahi mukanya. Menetes seolah tak mau berhenti.

"Rhea ..."

"Aku mau nangis dulu," balasnya langsung menutup percakapannya dengan Tian begitu saja.

Iya, menangis. Kemudian beranjak dari kursinya dan memeluk mamanya erat.

"Mama kenapa nggak bilang, kenapa malah membuatku seakan gila pagi ini," isaknya.

"Sudah dengar, kan ... ini idenya Tian. Sebagai seorang calon mertua yang sayang calon menantu, tentu saja mama ikut aja."

Rhea semakin menjadi tangisnya. Tak ia hiraukan ekspressi tantenya yang harus kembali mendaur ulang make-up di wajahnya yang sudah tak berbentuk.

"Mau nikah sama sama Tian, kan?"

Rhea yang masih dalam pelukannya mengangguk. Ya, tanpa dijawab pun ia tahu apa yang diinginkan Rhea. Terlebih Tian juga sudah beberapa kali mengungkap niat itu padanya dan suaminya. Hanya saja Rhea tak mengetahui masalah itu.

Rhea menghadap Rinda dengan wajah kacau. "Tante, daur ulang lagi mukaku," pintanya dengan wajah sendu.

Rinda menengadahkan telapak tangannya dihadapan Rhea.

"Pertama tadi itu gratis, tapi sekarang bayar."

"Minta Tian saja entar," balasnya.

Rinda malah tersenyum puas melihat tampang ponakannya yang mewek nggak jelas gara-gara dikerjai.

Jadilah, kali ini ia pasrah di tangan kedua tante dan juga mamanya saat tahu semua kebenarannya.

"Rhea, jangan nangis terus," komentar Rinda.

"Ini aku bukan nangis, Tan ... tapi haru."

"Harunya ntar aja, kalau udah selesai ijab qobul."

Bisa-bisanya dirinya masih jadi bahan ledekan tantenya. Padahal ia benar-benar dalam mode haru.

Selesai make-up ulang, kini kebaya yang tadinya ia pikir hanya sebagai pelampiasan keinginan mamanya semata, terpasang membalut badannya.

"Syukurlah, ukurannya pas di badan kamu," lega Neli.

Ini yang membuatnya sedikit deg-deg'an dari tadi. Takut ukurannya kekecilan atau malah kebesaran, tapi ternyata pas.

"Mama tahu ukuran badanku, Tante, ya jelas pas lah," komentarnya.

"Tian yang nentuin modelnya, warnanya dan ukurannya. Jadi, Mama hanya terima saat kebaya ini jadi."

"Bisa pas gitu, ya?" herannya sambil mematut-matut badannya sendiri di depan cermin.

Risa, Neli dan Rinda memberikan tatapan tajam penuh tanda tanya ke arah Rhea.

"Kenapa?"

"Bisa pas gitu, ya? Seolah-olah Tian tahu ukuran badanmu," ujar Neli.

"Kebetulan, Tan."

"Kebetulan yang mencurigakan," tambah Risa.

"Mama tanya dia aja kalau gitu. Tanya, kenapa tahu ukuran badanku," berengutnya.

Lagi-lagi ketiga wanita ini membuatnya semakin salah tingkah.

---000---

Sementara itu Tian yang sudah siap, duduk diam di sofa di ruang ganti sebuah kamar hotel. Tiba-tiba Rion dan Keyzia datang menghampirinya yang terlihat bengong.

"Om Tian kenapa?" tanya Keyzia.

Pandangannya yang tadinya jauh memandang keluar jendela kamar, kini beralih.

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya.

"Nggak ada masalah sama pernikahan ini, kan? Dan maaf, aku sama Om Rion bikinnya dadakan gini, tapi kita udah pastiin semua acara dan persiapannya udah 100% selesai, kok," jelas Keyzia.

Ponsel milik Rion berdering.

"Aku angkat telepon dulu," ujarnya pada Keyzia, yang diangguki oleh istrinya itu.

"Aku nggak permasalahin masalah pernikahan ini ... malah mau bilang makasih banyak sama kamu dan Rion."

"Trus, Om Tian mikirin apa?"

Tian menatap lekat Keyzia. "Key, menurut kamu aku harus bersikap gimana sama ... dia."

Dahi Keyzia berkerut saat mendengar kata 'dia' yang di maksud Tian.

"Dia?"

Sedikit berat ingin menggunakan panggilan itu.

"Aku harus bersikap seperti apa sama mamaku," ujarnya.

Keyzia tersenyum saat mendengar perkataan Tian.

"Jujur, bahkan sampai saat inipun rasanya sakit hatiku masih besar pada dia. Seolah rasa itu tak mau hilang meskipun aku sudah mencoba melupakannya." Kemudian menundukkan kepalanya. "Tapi Rhea nggak suka saat aku bersikap begitu."

"Om Tian, kalau aku jadi Rhea ... aku juga akan bersikap begitu. Marah boleh, kesal boleh ... tapi coba Om pikir, jika tetap dilanjutkan, apa semua sikapmu itu bisa memutar waktu ke masa lalu? Jadi, semua sikapmu itu hanya sia-sia."

"Sebelumnya aku biasa saja, tapi di saat seperti ini, kenapa rasanya malah jadi aneh."

"Om, Rhea itu juga seorang perempuan dan nanti juga akan jadi seorang Ibu. Om pikir deh, jika Rhea ada di posisi Tante Henny. Dicuekin sama anak, diabaikan, di ..."

"Kenapa malah mengatakan hal seperti itu," berengut Tian.

"Kan dalam hal apapun, kita harus menempatkan posisi dalam hal terburuk. Sekarang terserah, Om ... mau menikah tanpa restu seorang Ibu

atau meminta maaf? Meskipun Om merasa nggak bersalah, tapi tetap saja di situasi seperti ini restu dari orang tua adalah hal terpenting."

Keyzia beranjak dari posisi duduknya, meninggalkan Tian dengan pemikiran dan pilihannya.

PART : 41

Rhea dan keluarganya sekarang sampai di tempat di mana acara ijab kabul akan dilaksanakan. Sebuah hotel yang sudah disiapkan oleh ... entahlah, ia juga tak tahu siapa yang mempersiapkan acara ini.

Saat mobil berhenti di depan dua hotel yang berhadap-hadapan dan semua keluarganya sudah turun dari mobil, ia malah seolah enggan untuk turun.

"Rhea, ayo turun," ujar Sandy pada putrinya.

Rhea malah menyandarkan punggungnya.

"Pa, aku di mobil bentar."

"Tapi ..."

"Aku mau nelepon seseorang," ujarnya.

Sandy mengangguk dan kembali menutup pintu mobil.

Ia merogoh ponselnya dan menghubungi Keyzia.

"Lo di mana?"

"Gue di dalam, dekat ruang ganti," jawab Keyzia.

"Gue takut, gue cemas, Key. Dan gue belum siap karena dia sama mamanya ..."

"Rhe, gue kirimin sesuatu buat lo."

"Apa?"

"Cek video yang gue kirim sama elo," suruh Keyzia.

"Oke."

"Sampai ketemu di dalam, ya."

Rhea membuka sebuah pesan video yang dikirimkan oleh Keyzia. Ya, tersirat senyuman haru di wajahnya saat menyaksikan moment di video itu. Hatinya yang tadinya sedikit gundah ... bukan, lebih tepatnya semenjak Tian melamarnya, masalah ini adalah yang termasuk ke dalam pikirannya.

"Aku tenang sekarang," gumamnya segera turun dari mobil.

"Ada apa, Rhe?" tanya Risa melihat wajah sumringah putrinya.

"Hanya lega, saat dia sudah baikan sama mamanya," jawabnya.

Risa membalas perkataan Rhea dengan senyuman, kemudian mengamit tangan putrinya itu memasuki hotel yang terletak berlawanan dengan tempat acara ijab qabul.

"Loh, bukannya acaranya di situ, Ma?" tunjuknya ke arah hotel yang berlawanan.

"Iya."

"Trus, ini kita mau kemana?"

"Selesai Tian ijab qabul, baru kamu ke sana."

"Lah, kok gitu, sih," berengutnya tak setuju dengan peraturan yang sudah ditentukan.

"Tian yang minta gitu, ya nanti kementarnya sama dia aja," balas Risa.

Keduanya memasuki sebuah kamar hotel yang sudah disipakan.

"Kamu di sini diam-diam dan jangan kemana-mana. Berdo'a agar semuanya lancar tanpa hambatan," pesan Risa.

Di saat bersamaan, beberapa orang masuk dengan heboh. Kemudian memeluknya erat. Bukan, lebih tepatnya mereka seakan membunuhnya.

"Sobat gue satu lagi sold!" heboh Clara memeluk dan mencium pipi Rhea tanpa henti.

"Clara ... muka gue, anjirr!" kesalnya saat Clara seolah menghabisi mukanya dengan ciuman.

Dikira mukanya apaan kali, ya ... sampai-sampai menyerangnya dengan membabi buta seperti itu. Jangan sampai ia meminta tantenya untuk kembali memperbaiki make-up nya gara gara Clara.

Sementara Leta, di malah mewek-mewek nggak jelas dong. Bikin bingung, kan, jadinya.

"Lo kenapa?" tanya Rhea bingung.

"Sekarang nggak bisa lagi ngajakain shooping bareng, makan bareng, dan yang terpenting kita nggak

bisa lagi ngebahas cogan bareng sama lo lagi, Rhe," histeris Leta.

Rhea hanya mengerucutkan bibirnya saat apa yang dikatakan Leta ada benarnya.

"Siapa bilang nggak bisa? Om Rion aja masih ngasih gue kebebasan, kok," komentar Keyzia tak membenarkan pemikiran Leta barusan.

"Dih, kebebasan apaan? Lo aja dikekepin terus itu sama om-om. Ngebahas cogan aja di chat, langsung disemprot dong," Ingatkan Clara.

"Nah, gue juga pernah kena semprot sama Om Tian waktu nanyain kapan Rhea nikah. Duh, kapok gue," tambah Leta kembali flash back mengingat kejadian tak terduga itu.

Rhea hanya bisa diam tak berkomentar, sambil menyunggingkan senyuman anehnya. Ya, aneh. Antara mau ngakak sama miris. Berpikir, apa benar Tian nanti akan memberikan peraturan-peraturan yang akan memberatkannya.

"Gais ... kok gue deg-deg'an, ya," ungkap Rhea.

Pandangan Rhea mengarah pada Keyzia.

"Key, lo waktu nikah juga deg-deg'an, nggak?"

Keyzia malah tertawa mendengar pertanyaan Rhea. Bukan lucu ... hanya saja ia kembali mengingat moment saat ia dipaksa nikah.

"Apanya yang deg-deg'an. Kan gue nikah dadakan. Pas masuk kamar, masih berstatus siswi SMA. Pas keluar kamar, semua pada bilang kalau gue dan dia sudah sah jadi suami istri. Jadi ... nggak ada kata deg-deg'an saat itu. Malah adanya gue teriak-teriak menggedor-gedor pintu kamar karena dia ngurung gue," jelasnya.

"Om Rion kejam," komentar Leta.

"Tapi dia ganteng," respon Clara cepat.

"Bibitnya ntar kalau udah lahir pasti juga ganteng deh. Doa'in jenis kelaminnya cowok." Leta mulai berimajinasi.

"Jadiin list calon mantu," lanjut Clara.

"Rhe ... ntar bilang Om Tian, cetak anak cewek, ya," ujar Leta pada Rhea.

Apa yang ia dapatkan dari omongannya itu? Rhea malah mencubit lengannya dengan begitu semangat. Rasanya benar-benar sakit sampai ke ulu hati. Dikira lengannya roti sobek.

"Lo makan apa, sih, tadi ... semangat banget nyubit gue," umpat Leta memandangi lengannya yang tampak memerah bekas cubitan.

Rhea beranjak dari posisi duduknya, kemudian berjalan mondar mandir di kamar itu. Ia stress, pusing, takut, deg-deg'an ... dan semua rasa itu jadi satu.

Kepikiran sama Tian yang ada di sana. Berharap semuanya lancar dan tak ada hambatan.

"Udah, Rhe ... lo tenang, jangan tegang," komentar Keyzia.

"Benar kata bumil ... jangan tegang. Ntar, lo persiapkan diri buat yang lebih menegangkan dari ini," tambah Clara.

Mata Rhea menatap tajam ke arah Clara, yang seakan paham betul dengan inti perkataan sobatnya itu.

"Pusing gue lihat lo mondar mandir." Leta merebahkan badannya di kasur.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba pintu dibuka dari arah luar. Menampakkan Risa yang datang bersama Joana.

Senyuman merekah di wajah Risa, begitupun dengan Joana.

"Ma, gimana?"

Risa dan Joana saling lirik, kemudian berbarengan mengatakan ... "SAH!"

Leta dan Clara langsung berteriak heboh. Sementara Rhea malah memeluk Keyzia yang ada di sampingnya. Kemudian lanjut memeluk Risa.

"Udah tenang, kan, sekarang?" tanya Risa.

"Lega, Ma."

Rasa yang menggerogoti hati dan perasaannya tadi, sekarang lenyap sudah saat mendengar kabar dari

mamanya. Ia tahu, berada di posisi Tian mungkin akan merasakan hal yang lebih dari yang ia rasakan. Untuk itu ia benar-benar berterimakasih sama dia yang melakukan semuanya dengan lancar.

"Sekarang mau ketemu suami dong, bukan calon lagi," canda Keyzia pada Rhea.

"Jantung gue kenapa sekarang tiba-tiba berdetak lebih cepat, ya," pikirnya menarik napasnya dalam, kemudian mengeluarkan lewat hidung.

"Kebanyakan ngomong kamu, ah," komentar Risa dengan sikap putrinya.

Jadilah, mereka semua sekarang menuju ke tempat di mana acara utama dilaksanakan. Ya, rasanya badannya seperti terkena sindrome pasca menikah.

Berjalan perlahan, apalagi dengan benda setinggi 12 centi di kakinya. Membuatnya mau tidak mau harus berjalan layaknya pragawati yang seolah hanya menatap lurus ke depan.

Leta dan Clara berada di sisi kiri dan kanannya, sementara Keyzia, Joana dan mamanya mengiringi langkahnya. Sesuatu yang sulit dipercaya, jika hari ini terjadi padanya. Bukan, lebih tepatnya ini seperti sebuah mimpi indah.

Semua pandangan orang-orang yang ada di aula kini tertuju fokus padanya. Rasanya seperti seekor ikan yang menggelepar di antara perkumpulan para kucing.

Rasanya menakutkan jadi pusat tatapan. Tapi tiba-tiba semua rasa itu seolah lenyap, ketika pandangannya tertuju pada seseorang yang tengah berdiri di depan sana.

"Lo lihat, Om Tian ganteng banget," bisik Leta.

"Hooh," sahutnya singkat. Saking kerennya seolah matanya tak bisa berkedip.

"Lo yang nikah, gue yang baper," tambah Clara dengan tampang miris.

Beberapa langkah lagi dirinya sampai dihadapan dia. Iya, dia yang kemarin masih berstatus sebagai kekasihnya, sekarang sudah berganti status jadi suaminya. Dia yang akan selalu menemaninya, dalam suka maupun duka.

"Kok gue takut, ya," gumamnya.

"Lo takut?"

"Kenapa dia ngeliatnya gitu banget. Apa gue kabur aja."

Leta dan Clara malah mengencangkan pegangannya di tangan Rhea. Kali aja Rhea benar-benar berpikir untuk kabur.

Sampai dihadapan Tian, semakin tegang lah dirinya saat dia malah menebar senyuman padanya. Kenapa juga dia harus tersenyum gitu, enggak tahu apa dirinya auto meleleh jika mendapat serangan itu.

"Cantik," puji Tian dengan penampilan Rhea. Lebih tepatnya di pandangan matanya, dia terlihat luar biasa kali ini.

"Om Tian, jangan memberikan pujian seperti itu. Meskipun lagi muji Rhea, tapi aku yang merasa, loh," komentar Clara.

Dasar sobat nggak ada akhlak. Di stuasi menegangkan begini, bisa-bisa masih bercanda nggak jelas. Ini jantungnya sedang mengalami perdetakan parah loh.

Tian mengambil alih Rhea yang ada dalam pegangan Clara dan Leta, kemudian mengajak untuk berada di sampingnya.

Bersanding di depan banyak orang yang bahkan ia saja tak mengenal. Ya, hanya mengenal sebagian, tapi sepertinya mereka yang hadir kebanyakan kolega bisnis.

"Kenapa?" tanya Tian melihat reaksi Rhea yang tampak bingung.

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya canggung.

Masih Tian yang sama, dia kekasihnya, tapi kenapa pas sudah berstatus jadi suaminya malah ia yang kaget sendiri. Tangannya spontan mengerat dalam genggaman Tian, kemudian dengan sedikit menunduk ia pejamkan kedua matanya. Bukan apa-apa, hanya sedikit menenangkan detak jantungnya.

"Ada masalah? Apa kamu sakit?" tanya Tian saat merasakan genggaman Rhea di tangannya terasa mengerat.

Rhea menggeleng.

"Apa pakaiannya nggak nyaman?"

"Hatiku yang terasa sedikit nggak nyaman," gumamnya sedikit berbisik. Khawatir saja jika semua orang melihat sikapnya. Ntar dikira kenapa-kenapa.

Mendapat pengakuan seperti itu dari Rhea malah membuat Tian tersenyum. Ya, ia tahu kalau gadis ini pasti sedang kesal padanya dengan semua yang serba dadakan dan bikin kaget ini.

"Kamu hutang penjelasan padaku," peringatkan Rhea sambil melirik tajam ke arah Tian yang ada di sampingnya.

"Nanti ku bayar lunas, beserta bonusnya sekalian ... istriku," balasnya sambil menaikturunkan alisnya.

Tersenyum miris. Maaf saja jika otaknya sedang mengalami pembaharuan. Tian ngomong dan bersikap begitu saja, ia malah sudah berpikir aneh-aneh. Apalagi sekarang status Tian yang adalah suaminya. Beuhhh ... makin parah rasa deg-deg'annya.

PART : 42

Hari yang melelahkan. Bahkan saat ia harus belajar seharian suntuk, rasanya tak semelelahkan hari ini. Sungguh, rasanya benar-benar menyiksa lahir dan bathinnya secara bersamaan.

Tepat saat jam menunjukkan pukul 9 malam. Ayolah ... ini bertepatan dengan jam tidur normalnya. Tapi sekarang apa? Ia masih berada dalam situasi di mana dirinya masih jadi fokus utama. Sepertinya semua orang sedang menyiksanya.

"Aku capek," keluhnya pada Tian yang seolah tak terlihat wajah lelahnya. Iyalah, toh dia sudah biasa dengan sebuah tekanan dalam pekerjaan hingga membuatnya begadang.

"Sabar, ya," balas Tian dengan senyumannya.

"Aku mau pingsan saja. Tulangku seakan remuk semua," rengeknya lagi. "Aku nggak mau mengalami hari ini lagi ... cukup ini yang pertama dan terakhir dalam hidupku."

Ia ingin fokus, tapi lagi-lagi rengekan dan ocehan Rhea terus saja ingin membuat tawanya meledak.

"Jadi istriku harus kuat, kan. Baru beberapa jam sudah mengeluh. Apa itu yang kamu bilang setia mendampingiku?"

Rhea menghela napasnya berat saat mendengar perkataan Tian. Baiklah ... ia akan menguatkan kesetiaannya, meskipun rasanya sungguh capek.

Satu persatu orang-orang yang tadinya ramai, kini mulai menyusut dan menghilang dari pandangan matanya. Ia yang tadinya masih duduk manis, berusaha mengkondisikan rasa lelahnya, kini perlahan mulai tepar. Sesekali kepalanya mulai ia sandarkan di pundak Tian. Kemudian kembali tegak saat mata mamanya melotot ke arahnya.

Leta dan Clara menghampiri keduanya untuk pamit. Ya iyalah ... ini sudah larut malam.

"Diantar sopir, ya ... ini sudah larut," ujar Tian pada keduanya.

"Iya, Om ... itu udah disiapin sama Om Rion."

"Hati-hati, gais," pesan Rhea pada kedua sobatnya denga tampang lelah.

"Om, Rhea udah capek, tuh. Jangan lupa ntar kasih asupan nutrisi biar nggak kecapean," kelakar Clara.

"Ish ... apaan, sih, lo," umpatnya atas perkataan Clara. Berasa mau ia lempar kedua sobatnya itu dengan hels yang menempel di kakinya.

Leta dan Clara langsung kabur dengan tawa saat berhasil membuat Rhea semakin panas.

Ingin segera menanggalkan pakaian yang membalut badannya. Ini bukan kebaya lagi, tapi sudah berganti dengan dress berwarna putih saat sore tadi. Badannya benar-benar terasa lengket. Ingin mandi dan berendam dalam bath-up, pastilah sangat menyegarkan.

Orang tuanya, mamanya Tian yang sekarang adalah mertuanya, Rion, Keyzia, Willy dan Joana. Yap, itulah yang masih berada di sini. Sisanya adalah orang-

orang bawahan Rion. Terlihat dari seragam laksana bodyguard yang mereka kenakan.

Keyzia menghampirinya sambil tersenyum.

"Jangan senyum ... nggak lihat gue lagi badmood," responnya memberengut.

"Yakin, bad-mood?" tanya Keyzia meragukan perkataan Rhea. "Mood booster, malah di bilang bad-mood."

Perkataan Key malah membuat semuanya tertawa.

Rhea menanggalkan hels yang masih membelenggu kakinya.

"Pasang lagi," perintah Risa.

"Mama ..."

"Ini anak kok susah banget, sih, diaturnya. Dari tadi merengek terus," omel Risa dengan kelakuan putrinya.

Demi Tian yang hari ini ganteng banget, ia kembali memasang hels itu di kakinya.

"Mama ... aku jujur. Ini benar-benar membuatku seakan mau pingsan," keluhnya menyandarkan badannya di sandaran kursi.

Rion melirik waktu di jam yang ada di pergelanga tangannya. Kemudian menyambar tangan Keyzia.

"Kita pulang ... kamu harus istirahat," ujarnya pada Key.

Keyzia mengangguk. Kemudian melirik ke arah Tian dan Rhea.

"Om Tian, Rhea ... kita berdua balik dulu, ya. Udah larut juga," ujar Key pamit. Hendak menghampiri Rhea, tapi Rion malah menahannya.

"Ngobrolnya lanjut lain waktu saja," komentar Rion pada Key. Kebiasaan para wanita, niat ngobrol sebentar, endingnya berakhir dalam satu jam.

"Om, Tante, kita berdua duluan, ya," pamit Keyzia pada orang tua Rhea dan Tian.

"Hati-hati, ya."

Pengin nabok Rion rasanya. Enggak ada sopan satunnya sama sekali ini laki, pergi tanpa kata dan tanpa pamit. Apa suaranya habis, hingga tak bisa berkata-kata. Padahal papanya Rhea juga kolega bisnisnya, loh.

Semuanya sudah selesai. Risa dan Sandy sudah berlalu pergi, begitupun dengan Henny.

"Kita nggak pulang?"

"Nginep di sini."

Tian menanggalkan tuxedo yang masih menutupi tubuh atletisnya, meninggalkan kemeja berwarna abu.

"Ayok," ajaknya menyambar tangan Rhea.

Keduanya berjalan melewati lorong kamar hotel.

"Bentar," ujar Rhea menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

Rhea tak menjawab, tapi ia malah menanggalkan hels yang menyiksa kakinya seharian suntuk. Menyebalkan, bukan. Hanya dipake untuk duduk dan

berdiri saja dia sudah terasa menyiksa, tapi ketika ia bawa pergi kesana kemari berkeliaran justru rasanya tak semenyakitkan ini.

"Kakiku pegal," ujarnya menyodorkan dua benda dengan tinggi 12 centi itu pada Tian yang langsung dia ambil alih.

Setelah benda itu lepas, duh .. rasanya seperti berjalan di atas angin. Ringan. "Ayok," ujarnya pada Tian dengan langkah santai.

Tian hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah Rhea yang berjalan mendahuluinya.

"Aku gila karenamu," gumam Tian menatap Rhea yang berjalan nyeker tanpa alas kaki, dengan gaun yang benar-benar membuat dia terlihat sangat manis.

"Tian, ayok," kejut Rhea dari kejauhan, saat mendapati Tian justru malah diam menatapnya. Setelah itu barulah dia lanjut menyusul.

Dia yang tadinya hanya sebatas sahabat dari istrinya Rion, dia yang tadinya sangat tak ia suka karena sikap blak-blakannya, dia yang selalu bilang cinta meskipun tak mendapat respon darinya ... tiba-tiba saja justru ia sendiri yang dibuat gila oleh rasanya.

Tian menggunakan sebuah card untuk membuka pintu sebuah kamar. Pintu terbuka, justru Rhea malah

shock sendiri dengan penampakan yang ada di dalam kamar.

"I-ini apa?"

PART : 43

"I-ini apa?"

Bayangkan, saat membuka pintu kamar dhadapkan pada suasana yang bikin perasaan jadi berkecamuk. Ruangan yang didominasi warna putih. Parahnya lagi kenapa harus ada onggokan bunga mawar yang berserakan di kasur, membuatnya harus berpikir, bagaimana cara ia dan Tian untuk tidur.

Tian bersidekap dada, bersandar di dekat pintu. "Layanan *first night*," jawabnya.

Rhea hanya bisa mengerjap-ngerjapkan matanya, seakan jawaban yang diberikan Tian sedang ia telisik sampai tuntas.

Tian segera masuk, diikuti oleh Rhea yang masih tampak ragu untuk masuk. Ia duduk di pinggiran tempat tidur, menyingsingkan gaun yang masih melekat di badannya untuk mengecek kondisi kakinya.

"Ck, parah," decaknya saat mendapati kakinya yang tampak memerah pada bagian tumit dan kelingkingnya. Dan itu rasanya perih loh, ya.

"Masih sakit?"

"Perih," jawabnya.

Tian menanggalkan kemejanya, meninggalkan kaos daleman berwarna putih. Kemudian berjongkok

dihadapan Rhea, memeriksa kaki gadis yang sekarang sudah berstatus sebagai istrinya.

"Jalan sejauh apapun biasanya nggak kayak gini kalau pake *hels* ... ini aku hanya duduk dan berdiri, malah sampe lecet," jelasnya.

"Nanti ku obati ... sekarang kamu mandi dulu, ya," ujar Tian kembali berdiri.

Rhea mengangguk. Berniat langsung menuju ke kamar mandi, tapi langkahnya kembali terhenti saat mengingat sesuatu.

"Boleh minta tolong?"

Tian belum merespon, tapi seakan tahu saat Rhea memutar badan dan membelakanginya.

"Aku nggak bisa membukanya."

Tian tersenyum. Kemudian mulai menarik resleting gaun Rhea yang berada di bagian punggung hingga terbuka. Godaan? Jangan ditanya lagi. Meskipun banyak wanita berseliweran dalam kehidupannya yang pamer tubuh sekalipun, rasanya tak seperti jika dirinya dihadapkan pada Rhea. Oke ... stop, dan jangan dibahas lagi.

Rhea menghela napasnya lega saat gaun yang membungkus tubuhnya sedari sore, bisa longgar.

"Makasih," ucapnya lanjut berjalan menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, ia langsung mengkondisikan jantungnya agar berdetak dengan normal. Kelihatannya saja dirinya yang santai, tapi sungguh ... semenjak masuk kamar tadi, ia mulai tegang.

Berendam, rasanya ingin lama-lama berada dalam bath-up ini. Tapi semuanya malah buyar saat suara Tian memanggilnya. Jadilah, ia segera mengakhiri ritual berendamnya. Melilitkan handuk di badan ... berniat menyambar baju ganti, ia malah menepuk jidatnya sendiri saat benda yang dibutuhkannya tak ia dapatkan.

Membuka sedikit pintu kamar mandi, dengan mengeluarkan sedikit kepalanya dibalik pintu. Yakali ia keluar hanya make handuk begini. Ia belum kuat.

"Tian!" panggilnya.

"Ya," sahut Tian dari arah balkon kamar dan berjalan mengarah menghampiri Rhea yang berada di kamar mandi.

"Kamu ngapain?" tanyanya bingung saat mendapati Rhea yang tak keluar dari kamar mandi, tapi malah mengintip.

"Baju gantiku enggak ada," ujarnya memasang wajah bingung.

"Ada, kok, di lemari. Ambil sendiri," balas Tian memasang wajah jahilnya.

Rhea malah merengek saat Tian justru mengambil kesempatan mempermainkannya. Keterlaluan banget, kan, dia.

"Ambilin," pintanya dengan tampang memelas.

Tian tersenyum penuh kemenangan. "Ambil sendiri, Sayang," lanjut Tian dengan tingkahnya.

Hanya ingin mencoba kenekatan istrinya ini. Berani atau enggak, sih, dia keluar hanya mengenakan handuk.

Rasanya ingin menjambak rambuk Tian saat dia terus saja membuatnya kesal. Ini belum satu malam, loh, statusnya sebagai istri, tapi dia sudah mulai menjahilinya.

Dengan kesal Rhea kembali masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu rapat-rapat. Hanya beberapa saat, tiba-tiba pintu kembali terbuka.

"Sudah ku bilang ambil send ..."

Perkataan Tian terhenti. Dikira dia akan mengintip dan memintanya mengambil baju ganti, tapi justru sekarang tidak lagi.

Rhea keluar dari kamar mandi, berdiri sambil bersidekap dada dihadapan Tian dengan handuk yang melilit badannya. Lebih tepatnya menutupi dari bagian dada hingga atas lututnya.

"Pelit," umpatnya kesal.

Ia berlalu dari hadapan suaminya itu, tapi tidak ... langkahnya justru tiba-tiba terhenti saat Tian menyambar lengannya. Tak sampai di situ, sekarang dia malah berlanjut merengkuh badannya dan memeluknya dari arah belakang.

Kaget dan ... sulit diungkapkan dengan kata-kata tentang bagaimana perasaannya kini. Padahal sebelumnya Tian juga pernah memeluknya, bahkan menciumnya, tapi kenapa saat dia melakukan hal seperti ini saja sudah membuatnya seakan mati rasa.

Kedua lengan kekar itu memeluk tubuhnya penuh. Perlahan bisa ia rasakan hembusan napas hangat yang menyeruak di lekukan lehernya. Astaga! Rasanya benar-benar menggelikan. Bukan itu saja ... bulu kuduknya seakan meremang.

Benar-benar godaan terbesar ada di genggamannya saat ini. Bukan hanya penampakan saja, tapi aroma wangi dan menyegarkan dari tubuh Rhea seakan membuatnya menggila.

“Berani, ya, menggodaku dengan cara seperti ini,” bisik Tian sambil mencium lekukan leher Rhea dengan lembut.

Rhea sedikit bergidik saat Tian berbisik.

“Memintaku keluar untuk mengambil sendiri baju ganti, kan ... yaudah, aku keluar,” balasnya.

Tian tersenyum mendengar penuturan Rhea. Tahu betul kalau dia gugup dengan apa yang sedang ia lakukan, tapi lihatlah ... sikap istrinya ini masih santai.

"Aku mandi dulu," ujarnya.

Mencium lekukan leher Rhea lagi, kemudian melepas rengkuhannya dan segera menuju kamar mandi.

Tian masuk kamar mandi, ia langsung bernapas lega. Benar-benar ... rasanya seperti baru lepas dari genggaman macan.

"Menggoda katanya. Padahal dia sendiri yang memintaku keluar," gumamnya segera berjalan menuju lemari pakaian.

Ini sudah nyaris tengah malam, tapi ia masih handukan begini. Benar-benar dunia terbalik. Biasanya jam segini dirinya sudah terlelap dalam tidur.

Membuka lemari pakaian. Buka pintu pertama, ternyata isinya pakaian Tian. Kemudian berlanjut membuka pintu berikutnya. Benar, ternyata isinya adalah pakaiannya.

"Akhirnya ku menemukanmu," leganya saat menemukan perabot dalam. Bahasa kerennya itu, biar nggak kedengeran bar-bar banget lah, ya.

Berlanjut mencari baju tidurnya. Bukan piyama, karena ia tak pernah mengenakan pakaian itu untuk

tidur. Lebih tepatnya saat ini yang ia cari adalah tanktop dan hot pants.

"Duh, mana, sih?" tanyanya terus mengubek-ngubek isi lemari.

Bahkan ini tempat sudah ia jamah, justru tak menemukan satupun benda yang dicarinya. Lanjut membuka pintu lemari yang sebelahnya lagi. Matanya melotot saat mendapati isi tempat itu.

"I-ini apaan?"

Menyambar salah satu dari sekian banyak benda. Meneteng dihadapan matanya, menelisik benda yang membuatnya seakan berteriak. Tapi tidak, memalukan sekali kalau berteriak tengah malam. Tahu apa yang ada di tangannya kini? Yap, lingeri. Kalau nggak tahu, silahkan cek google saja. Ia sulit menjelaskan bentukannya, yang jelas dia benar-benar transparan. Mending ia tidur pake handuk daripada pake benda menerawang ini.

Menelan salivanya dengan susah. "No laik benda ini," umpatnya kesal.

Saat berbalik badan justru ia malah kembali dihadapkan dengan sosok Tian. Ingin pingsan rasanya, saat matanya dicekoki oleh pemandangan tubuh atletis tanpa baju itu. Badan kekar dengan rambutnya yang terlihat masih basah, membuat hatinya menjerit. Tapi ia

kembali berusaha tetap sadar dan menstabilkan posisi otaknya agar jangan sampai bergeser.

PART : 44

Dikira sudah mengenakan pakaian, tapi lihatlah ... dia masih handukan begini. Sepertinya keberuntungan memang sedang berpihak padanya. “Sepertinya kali ini kamu benar-benar sedang membuatku ingin melakukan sesuatu yang ...”

“Jangan bicara lagi,” sanggah Rhea langsung. Jujur saja, ia tahu apa yang akan dikatakan Tian. “Bajuku enggak ada, Tian,” tambahnya merengek.

Tian malah tersenyum. Bukan apa-apa, hanya senang saja saat Rhea memanggil namanya.

“Jangan tersenyum terus,” keluhnya.

“Itu yang kamu pegang,” liriknya pada benda yang ada di pegangan Rhea.

Rhea kembali mengarahkan pandangannya pada benda di tangannya. “Siapa yang berpikir aku akan mengenakan ini? Nggak kan,” berengutnya membuka lemari dan melempar benda itu.

Tian berjalan dan membuka sebuah travel bag. Kemudian mengambil sesuatu di dalam sana. Kembali pada Rhea dan menyodorkan sebuah tanktop dan hot pants.

“Ini yang kamu butuhkan?”

Senyuman merekah di wajah Rhea saat mendapati apa yang diberikan Tian padanya. Tapi, saat hendak mengambil alih benda-benda itu dari tangan Tian, dia malah mengelak.

"Jangan main-main lagi, Tian. Ini udah larut malam, loh."

"Masih punya waktu beberapa jam lagi hingga matahari terbit. Bisa, kan, bermain-main sebentar dengan suamimu ini, Rhe?"

Mampus! Ingin menertawakan dirinya sendiri saat apa yang ia takutkan dan pikirkan, kini sedang ia hadapi.

Rhea mundur selangkah saat Tian mendekatinya.

"Kamu nggak kasihan padaku ... aku benar-benar capek, loh," tawarnya mencari aman.

Tian menggeleng. "Harus diingat ... kewajiban seorang istri adalah melayani suaminya. Jadi, aku mau sekarang layani aku."

Terus mundur saat Tian mendekat, hingga tubuhnya membentur dinding. Tapi bukan itu yang terasa ... justru tumitnya yang lecet malah tak sengaja terbentur..

"Aduh, kaki ku," ringisnya saat rasa perih mendera kakinya. Tadinya tak mau didekati Tian, sekarang ia malah bergelayut di lengan suaminya itu.

Tian mengangkat tubuh Rhea, kemudian mendudukkan dia di tempat tidur. Berjalan menuju ranselnya dan kembali dengan sebuah salep di tangannya.

Rhea mengelakkan kakinya saat Tian hendak mengoleskan salep itu.

"Nggak akan perih, kok," ujar Tian seakan tahu apa yang ada dalam pikiran istrinya itu.

Rhea kembali memasrahkan kakinya diobati oleh Tian. Meskipun ia tahu betul, bukan hanya rasa perih yang akan ia hadapi, tapi juga keinginan Tian.

Melihat sikap Tian begini, malah membuatnya senyum-senyum nggak jelas. Ya, rasanya tak perih. Apalagi sambil memandangi wajah tampan itu. Luka menganga pun mungkin tak akan terasa perih jika ada Tian dihadapannya. Rasanya seolah tak percaya saja jika ia adalah istri Dari manusia tampan ini.

Selesai, Tian kembali bangkit dan berdiri dihadapan Rhea. "Besok jangan gunakan sepatu dulu, ya. Biar nggak makin parah lecetnya," ujar Tian menyentuh lembut pipi Rhea.

Hendak meletakkan kembali salep itu, tapi tiba-tiba Rhea malah menahannya.

"Kenapa?"

"Bukankah kamu memintaku melayanimu."

Dahi Tian berkerut mendengar itu. Masih dalam pikirannya, tapi Rhea malah menariknya hingga keduanya jatuh di atas kasur dengan posisinya berada di atas tubuh yang hanya tertutup sehelai handuk.

Tadi ia hanya bercanda loh, ya ... karena ia juga tahu kalau Rhea kecapean. Hanya saja saat dirinya dihadapkan dengan sikap Rhea yang malah menyerangnya terlebih dahulu, enggak mungkin juga, kan, dirinya mampu menolak. Ayolah, ia juga laki-laki normal, apalagi dihadapkan pada sesuatu yang sudah halal baginya.

"Menginginkan ini, kan," ujar Rhea dengan kedua tangannya yang ia kalungkan di leher Tian ... membuat posisi keduanya semakin dekat.

Godaan, bahkan melihat wajahnya saja seakan tak mampu ia hindarkan dari pandangan matanya. Dan kini dia malah bersikap liar.

Tak butuh waktu lagi, saat dia memberikan peluang, tentu saja akan ia lanjutkan.

"Ya ... sepertinya kita akan bermain malam ini, Sayang," bisiknya memulai dengan ciuman lembut di bibir Rhea. Hanya sekilas, tapi rasa manis itu malah membuatnya jadi candu.

Jujur saja, tadinya ia benar-benar canggung akan situasi ini. Ya, meskipun ia sudah mengenal Tian, tapi tetap saja sebelumnya masih ada batasan antara ia dan

Tian. Sekarang hambatan dan batasan itu tak ada lagi. Jadi, dia berhak atas dirinya, begitupun sebaliknya.

Perlahan, ciuman di bibirnya dilepaskan Tian. Kemudian berlanjut menyerang lekukan lehernya dengan ciuman yang memabukkan itu. Permainan yang sangat lembut. Perlahan tapi pasti, saat semuanya benar-benar tak ada lagi batasan antara ia dan Tian.

"Kamu milikku seutuhnya," bisik Tian dengan hembusan napasnya yang memburu.

Air mata bukan hanya jatuh saat menunjukkan rasa sedih, tapi saat haru menyelimuti dia juga akan jatuh secara spontan meskipun tak dikehendaki. Dan itulah yang ia alami saat Tian benar-benar memilikinya seutuhnya.

Tangannya mengerat, matanya terpejam ... saat dirinya benar-benar jatuh dalam dekapan Tian. Bahkan secara tak sadar tangannya sampai mencengkeram punggung laki-laki yang kini sudah menjadi suaminya itu.

Kehidupan benar-benar mempermainkan, ya. Ia dan Tian adalah manusia dengan perbedaan sifat dan sikap yang bedanya seperti jarak langit dan bumi. Tapi ketika sebuah kepercayaan dan rasa disatukan, langit dan bumi hanya berjarak seukuran jari telunjuk.

Jadi sekarang apa? Dirinya akan memberikan rasanya pada Tian tanpa batas. Seperti langit dan bumi yang tak tahu batasannya.

"Aku mencintaimu, Tian."

-selesai-

EKSTRA PART : 1

Cahaya matahari menyeruak masuk menerangi kamar dari sela-sela gorden. Seolah dengan sengaja membangunkan si penghuni ruangan yang tampaknya masih enggan untuk membuka mata.

Dekapan hangat yang membalut tubuh, rasanya begitu nyaman. Hingga tak ada niatan untuk bangun dan beranjak.

Tian melakukan pergerakan saat sebuah deringan ponsel tiba-tiba menyerang pendengarannya. Benar-benar mengganggu saja. Ia membuka mata, mendapati Rhea dalam dekapannya, masih tidur nyenyak. Ya ... hembusan napas teratur itu dan kedua mata itu masih tertutup rapat.

Perlahan satu tangannya menyambar benda pipih yang ada di nakas samping tempat tidur. Ya, jangan sampai pergerakannya membangunkan dia. Melihat siapa yang menghubunginya di pagi buta begini. Bukan, lebih tepatnya ini sudah menjelang siang, tapi tak bisakah memberikannya waktu untuk istirahat.

“Ck, Willy,” umpatnya saat melihat nama sobatnya itulah yang tertera.

"Apaan?" tanya Tian dengan sedikit memelankan volume suaranya. Takut kalau Rhea sampai terbangun. Ya, setidaknya dia butuh istirahat.

Willy malah terkekeh mendengar sahutan Tian yang sedikit mengumpat dengan nada kesal. ***"Sorry, Bro. Bukannya gue mau niat ganggu, cuman ini penting banget. File proposal masih ada sama elo ... bisa kirim ke gue sekarang, kan?"***

"Iya, iya ... bentar. Tapi kasih waktu buat gue cek lagi ... kemarin belum selesai semuanya."

"OKe," ucap Willy. ***"Btw gimana semalam? Lancar?"***

"Kepo lo," umpat Tian langsung menutup percakapan dengan Willy.

Ia menarik selimut hingga menutupi tubuh Rhea yang terbuka.

Rhea melakukan pergerakan dengan sedikit erangan malasnya. Kemudian semakin menyusupkan wajahnya di dada bidang itu, seakan sedang mencari tempat ternyaman.

Merengkuh tubuh itu, sedangkan satu tangannya sibuk dengan ponselnya. Ya, apalagi kalau bukan mengecek file yang diminta Willy barusan. Kemarin ia belum sempat mengecek ulang. Takutnya kalau langsung kirim, lebih parah lagi kalau ternyata ada yang salah.

Dua puluh menit kemudian, selesai ... barulah ia kirim file itu pada Willy. Kembali meletakkan ponselnya di nakas dan fokus pada Rhea yang masih tidur nyenyak di dekapannya.

Tersenyum memandangi dan menyentuh lembut wajah itu. Kadang seperti sebuah mimpi saja, ya. Kemarin masih berharap ada dia saat menutup mata dan dialah yang pertama dilihat saat membuka mata. Lihat, sekarang benar-benar terjadi.

Mata Rhea tiba-tiba terbuka, mengerjap-ngerjap saat terasa perih untuk melek. Melakukan pergerakan, tapi tiba-tiba matanya langsung melek sempurna saat mendapati Tian yang memandanginya dengan senyuman manis.

"Tian ..."

"Sudah bangun."

Rhea tak menjawab, ia justru malah menarik selimut hingga menutupi sampai kepalanya. Beberapa saat kemudian kembali mengeluarkan kepalanya dari balik selimut dan menatap Tian.

"Kenapa kamu?"

"Terjadi sesuatu," ujarnya dengan sedikit rasa kaget bercampur tak percaya.

Tian kembali merebahkan badannya, menopang kepalanya dengan satu tangan menghadap Rhea yang ada di sampingnya.

"Ya ... terjadi sesuatu yang menyenangkan, Sayang."

Memainkan jemarinya di wajah Rhea, hingga terhenti di bibir manis itu. Tapi malah terus bergerak lanjut ke bawah. Dagu, leher, dan ... menarik Rhea ke dekapannya.

"Temani aku tidur dulu, kepalaku benar-benar terasa pusing," ujarnya mempererat pelukannya pada Rhea dan mulai memejamkan kedua matanya.

Semua yang terjadi ini serba di depan mata, bagaimana kepalanya tak dibuat pusing. Memikirkan pekerjaan, pernikahan dan ... baru bangun sudah ditimpa pekerjaan lagi.

Rhea mendongakkan kepalanya, menatap fokus pada Tian. "Kamu benar-benar tidur lagi?"

Tapi apa yang terjadi? Perkataannya justru tak mendapatkan tanggapan. Dia benar-benar tertidur.

Awalnya Rhea masih diam di posisinya yang berada dalam pelukan Tian. Kemudian perlahan ia melepasakan rengkuhan lengan kekar itu dari badannya. Menatap intens Tian yang tengah tertidur sambil senyum-senyum nggak jelas. Astaga! Dirinya benar-benar dibuat gila dengan pesona cowok ini.

"Tidur yang nyenyak, ya," bisiknya mencium pipi Tian lembut.

Perlahan ia bangun dan menyambar sebuah handuk yang tergeletak di lantai. Melilitkan benda itu di tubuhnya dan segera menuju kamar mandi. Dan ya ... rasa sedikit tak nyaman itu masih sedikit ia rasakan.

Sampai di dalam kamar mandi, ia justru kaget sendiri saat mendapati dirinya di depan cermin. Bagaimana tidak, beberapa bekas berwarna merah kebiruan itu tercetak di beberapa titik badannya.

"Astaga! Gue seperti habis diserang seekor macan yang sedang mengalami peningkatan hormon," gumamnya. "Tapi mending, sih, tak dia tinggalkan di tempat-tempat yang terlihat. Tian ... kamu benar-benar ganas," umpatnya.

Mandi dan membersihkan seluruh tubuhnya di bawah guyuran shower. Tak lama, karena ia tahu betul sekarang pastilah sudah siang. Selesai mandi ia keluar dengan mengenakan sebuah handuk. Berjalan menuju lemari pakaian dan mengambil pakaiannya.

Melihat Tian masih tidur nyenyak, itu artinya situasi yang aman untuk menggenakan pakaiannya di sini.

Rok selutut berwarna cream dengan atasan senada ia kenakan. Berlanjut mengeringkan rambut sepinggangnya dan sedikit make up simple di wajah. Ia memang pencinta make-up, tapi bukan berarti ia suka melakukan hal itu pada wajahnya. Bahkan tidak sama

sekali. Mungkin suka karena melihat warna-warna benda itu yang beraneka ragam.

Selesai, ia kembali melihat Tian. Hanya tersenyum, saat laki-laki yang kini sudah berstatus sebagai suaminya itu masih tidur.

Berniat membuka gorden, tapi niat itu kembali ia surutkan karena pasti cahaya matahari akan membuat Tian tak nyaman. Jadilah, ia hanya lanjut dan duduk di balkon. Sendirian, menatap ke penjuru kota yang terlihat dari posisinya yang memang berada di ketinggian.

"Kalau malam pasti keren banget di sini," gumamnya.

Setika ia kaget ... saat pandangan matanya malah tak sengaja melihat sesuatu penampakan yang seharusnya tak ia lihat. Kemudian dengan cepat berlari kembali masuk ke dalam kamar dan menghambur ke tempat tidur.

Ayolah ... meskipun Tian sedang tidur nyenyak, tapi saat Rhea menghambur ke arah nya dengan cara begitu, tentu saja ia langsung terbangun karena kaget.

"Astaga! Rhea ... kamu kenapa, sih? Membuatku jantungan tahu, nggak," erangnya saat mendapati istrinya yang menyembunyikan wajah dibalik bantal.

Rhea tak menjawab, atau pertanyaannya tak dia dengar?

Tian menyingkirkan bantal yang ada di pegangan Rhea, yang menutupi wajah itu. “Kamu kenapa, hem?”

“Mataku melihat sesuatu,” ujarnya.

“Maksudmu apa?”

“Masa mereka ciuman di depanku. Astaga! Berasa pengin ku lempar pake sendal. Sayangnya nggak ada sendal di sekitarku,” umpatnya mulai mengomel.

Tian malah tertawa mendengar ocehan istrinya di pagi hari. Bukan, lebih tepatnya di siang yang sudah beranjak meninggalkan pagi.

“Itu mesum, bukan lucu. Kenapa kamu malah tertawa,” respon Rhea.

“Itu bukan hal yang perlu bikin kaget. Di sini kebanyakan penghuni hotel adalah mereka yang honeymoon, atau memang mencari tempat untuk berbuat demikian. Dan juga, status mereka asli suami istri ... bukan pasangan gelap dengan status nggak jelas,” terang Tian.

Rhea hanya bergidik ngeri dengan penjelasan Tian. Atau justru karena dirinya baru pertama kali melihat hal yang demikian di depan mata, ya? Meskipun Tian bilang mereka suami istri sekalipun, kenapa juga harus beradegan di luar sampai begitu.

Tian mencium bibir Rhea sekilas. Ya, menggoda sekali bibir yang cerewet itu.

"Mereka yang melakukannya, kenapa malah kamu yang panas. Sirik, bilang aja. Pengin?"

Rhea malah mencubit perut Tian.

"Aku sudah melakukannya semalaman denganmu. Jadi, apa aku harus bilang sirik?"

"Minta nambah, mungkin," respon Tian lagi. "Ayolah, Sayang ... aku siap, kok, memberikan layanan di siang hari." Menatap Rhea dengan tatapan mesum.

Rhea mendorong Tian dari hadapannya.

"Kamu nggak membuatku tergoda, loh ... belum mandi," tawa Rhea.

"Meskipun belum mandi, tetap saja aura tubuhku bisa membangkit ..."

Lagi, Rhea melempar Tian dengan bantal. "Udah, sekarang sana kamu mandi. Aku lapar," ujarnya.

Tian beranjak dari tempat tidur. Seketika Rhea langsung menjerit saat matanya melihat pemandangan yang membuat panas.

"Teriak aja terus, padahal semalam malah ketagihan," ujar Tian melipir ke kamar mandi.

Sepeninggal Tian, Rhea langsung menarik napasnya dalam. Demi apa dirinya baru menyadari kalau suaminya itu sejenis cowok mesum tingkat dewa.

EKSTRA PART : 2

Selesai menikmati makan siang, keduanya kini beranjak dari hotel. Bukan kemana-mana, hanya ingin kembali ke rumah. Tadinya Rhea ingin setuju atas usulan liburan yang diberikan Rion pada suaminya, tapi setelah ia pikir-pikir lagi ... justru nggak mau.

Rhea hendak menggunakan sneakers, tapi Tian malah melarang karena kakinya yang masih sakit. Jadilah, ia hanya mengenakan sendal.

"Serius, nih, nggak jadi liburan?"

"Nggak usah ... aku mau di rumah aja sama kamu."

Jadilah, keduanya kembali ke rumah. Yap, lebih tepatnya menuju ke kediaman Tian. Bukan tempat asing lagi bagi Rhea, karena ia sudah beberapa kali berurusan dengan rumah suaminya itu.

Sampai di mobil, Rhea menanggalkan cardigan yang menutupi badannya ... meninggalkan tanktop berwarna biru.

"Kalau hanya berdua denganku nggak apa-apa, tapi kalau keluar dengan pakaian seperti ini, aku marah padamu," peringatkan Tian.

"Aturan pertama," sahut Rhea dengan tawanya.

"Itu bukan aturan, Sayang. Aku hanya nggak ingin tubuhmu dinikmati oleh mata-mata buruk di luaran sana."

"Sebelum aku jadi istrimu, kenapa nggak melarangku berpakaian seperti itu? Jangan lupakan ... bahkan aku sampai tidur bersamamu dengan ..."

"Hatiku mengatakan kalau kamu yang akan jadi milkku. Jadi ... mungkin sebuah keberuntungan menikmati pemandangan itu terlebih dahulu," terang Tian.

Rhea memberengut dan menyikut lengan Tian yang posisinya sedang mengemudi.

"Benar-benar suami yang menyebalkan," umpatnya.

"Ya ... setidaknya untuk urusan ranjang, aku lebih menyenangkan, bukan?"

Apa-apaan omongan Tian. Ia akui dirinya memang sedikit bobrok, tapi setidaknya ia tak seperti itu juga membahas masalah ranjang. Dahlah, urusan ranjang nanti dibahas di kamar.

Keduanya sampai di rumah. Rhea kembali mengenakan cardigan dan turun setelah Tian membukakan pintu mobil untuknya.

"Kok sepi?"

"Semenjak kapan rumah ini rame?" tanya Tian balik.

Ya, memang benar apa yang dikatakan Tian. Isi rumah ini hanya mamanya, tak ada asisten rumah tangga, tak ada satpam, dan sekarang tak ada siapapun juga karena mamanya malah memilih untuk tinggal di rumah yang berbeda.

"Kenapa mama Henny nggak tinggal di sini aja, sih?" tanya Rhea memberengut saat Tian menurunkan travel bag milik keduanya dari dalam mobil. Sementar ia malah duduk di teras.

Tian tak menjawab, tapi malah langsung saja memasuki rumah meninggalkan istrinya itu di teras.

"Tian! Aku lagi ngomong, loh, ini ... malah ditinggal," rengeknya segera beranjak dan berlari mengikuti langkah suaminya ke dalam rumah.

Keduanya berlanjut menuju lantai dua, tepatnya menuju kamar. Kamar yang tadinya hanya dihuni oleh Tian, sekarang sudah ada penghuni tambahan. Ya ... sekarang kalau tidur nggak meluk guling lagi, karena ada yang lebih enak kalau dipeluk.

Rhea baru juga hendak melanjutkan omelannya, tapi Tian malah lebih dulu memeluknya dari arah belakang.

"Aku mau seperti ini terus," ujarnya menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rhea. "Tanpa halangan lagi."

Rhea memutar badannya menghadap Tian dan mengalungkan kedua lengannya di tengkuk suaminya itu.

"Ya ... setidaknya sampai kamu masuk kerja lagi dan menghabiskan waktu dengan kerjaan," balas Rhea dengan tawanya.

Tian menarik Rhea agar semakin dekat padanya. "Waktu kerja ya ... kerja. Di luar itu waktu bersama istri," komentarnya. "Tapi aku janji nggak akan sampai gila kerja hingga sampai membuatmu kesepian dan merasa diabaikan."

Rhea mengangguk. Itu harapannya, tapi entah apa yang akan terjadi nantinya, kan. Hanya saja ia tak ingin juga jadi seorang istri yang mengekang suaminya untuk tetap selalu ada bersamanya. Karena ia tahu sadar diri, pekerjaan yang digeluti suaminya sudah jauh lebih dulu hadir daripada dirinya.

"Jadi, sekarang kita ngapain?"

Dahi Rhea berkerut, seolah sedang ikut berpikir.

"Hmm ..."

"Hanya di rumah saja. Aku tahu kamu capek ... ada baiknya kamu istirahat," ujar Rhea.

"Kita baru nikah, loh, ya ... dan kamu malah minta aku istirahat."

Rhea menyentuh lembut wajah Tian dengan kedua tangannya. Sebelumnya sosok yang ada

dihadapannya ini seolah tak bisa ia gapai, bahkan mustahil. Sekarang justru dia sudah menjadi miliknya seutuhnya. Kadang nasib suka mempermainkan terlalu menyakitkan, ya ... padahal kalau Tian memang jodohnya, apa salahnya bikin dia langsung jatuh dipelukannya. Ini malah berputar-putar dulu dan membuatnya harus merasa sakit.

"Kenapa?" tanya Tian saat Rhea terus memandanginya tanpa berkedip.

"Nggak kenapa-kenapa," elaknya.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Hanya ingin."

"Ada yang harus kamu tahu tentangku."

"Apa?"

"Saat kamu berbohong, aku akan mengetahuinya dengan mudah. Kepekaanku akan sikap seseorang lumayan kuat. Jadi, jangan mencoba membohongi apapun yang kamu rasakan."

"Yakin?"

"Kamu nggak percaya?"

"Percaya jika nanti sudah ada buktinya. Tapi sekarang, aku belum butuh pembuktian," terang Rhea.

"Memikirkan ... kenapa aku nggak dari awal jatuh dalam pelukanmu. Kenapa harus ada rasa sakit dan disakiti dulu. Mungkin itu yang sedang kamu pikirkan," ungkap Tian menebak.

Hanya menebak ... bukan berarti ia seseorang yang punya kekuatan super bisa tahu isi hati Rhea, loh, ya.

Rhea malah tersenyum mendengar penjelasan Tian.

"Kenapa bisa tahu, sih?"

"Kan sudah ku bilang, hanya menebak."

"Tebakanmu benar, Tian."

Rhea malah memeluk Tian erat. Jujur saja, bukan hanya kenyamanan yang ia rasakan saat berada di dekat cowok ini, tapi juga rasa ketergantungan yang sepertinya akan ia rasakan.

"Sepertinya bukan hanya aku yang butuh istirahat, tapi kamu juga," bisiknya.

Seketika Rhea langsung melepaskan diri dari pelukan suaminya. Seakan tahu saja apa yang ada di dalam pikiran dia.

"Aku mau beres-beres dulu, jangan mengajakku istirahat," ujar Rhea menjauh dari Tian.

Ia segera berjalan menghampiri travel bag dengan isi yang harus ia keluarkan dan rapikan. Apalagi isinya kalau bukan pakaiannya dan Tian. Bukan, justru ini malah lebih banyak pakaiannya, sih.

Tian menghampiri Rhea. Yang benar saja ia enak-enakan istirahat sementara istrinya ia biarkan beberes sendiri.

"Nanti aku cari asisten rumah tangga buat bantuin kamu di rumah," ujar Tian.

"Nggak usah."

"Kalau aku bilang iya, harus iya," balasnya.

"Iya, iya, Tian Sayang ..."

Sekali-sekali dapat kata-kata sayang. Lumayan juga efeknya ke dalam hatinya.

Jadilah, keduanya di hari itu hanya sibuk beberes. Lebih tepatnya mengisi satu lemari dengan pakaian milik Rhea. Tadinya ia pikir ini tak akan memakan waktu yang lama, tapi ternyata apa? Ini sudah sore dan keduanya masih bergulat dengan perabot.

EKSTRA PART : 3

Seharian hanya selesai membereskan isi kamar. Lelahnya benar-benar terasa, ya.

"Akhirnya selesai juga," lega Rhea menepuk kedua telapak tangannya saat selesai dengan beberes isi kamar dan lemari. Kemudian mengarahkan pandangannya pada Tian, tapi apa yang ia dapatkan? Dia ternyata tidur dong.

Ia menghampiri Tian yang berbaring di kasur. Meletakkan sebuah guling di sisi suaminya itu. Kemudian tersenyum sambil memandangi wajah tidur dia yang benar-benar cute. Nggak ada tampang-tampang songong sama sekali.

"Kamu istirahat, ya. Aku mau pergi bentar," bisiknya mencium pipi Tian dan berlalu pergi.

Ini sudah sore, lebih tepatnya sudah jam 6. Itu artinya harus nyiapain makan malam. Tian itu bermasalah dengan lambungnya, jadi ia tak ingin jika suaminya itu terus-terusan dicekoki oleh makanan cepat saji lagi.

Jadilah sekarang dirinya memutuskan untuk belanja dadakan. Yap, dadakan. Maaf saja jika ia melarikan diri sebentar menuju ke sebuah supermarket dengan mobil milik Tian. Tak jauh ternyata, hanya beberapa menit dari rumah.

Saat asik belanja, tiba-tiba seseorang menghampirinya. Bukan, lebih tepatnya dia

menghadang langkahnya dengan sengaja. Awalnya tak perduli, tapi setelah dilihat dan perhatikan wajah wanita yang ada dihadapannya, barulah ia kaget.

"Kamu, kan ..."

"Pacarnya Tian," sambungnya langsung pada perkataan Rhea.

"Viona," gumam Rhea bersidekap dada.

"Masih ingat ternyata," respon Viona saat Rhea menyebut namanya.

"Ya, wanita yang pernah menempeli Tian, kan. Tentu saja aku ingat," terang Rhea.

Beberapa kali ia pernah melihat Viona pernah jalan dengan Tian, ya ... bergelayut manja di lengan Tian, tentu saja itu jadi ciri khas Viona menurutnya.

Tercetak mimik kesal di wajah Viona saat mendengar kata-kata Rhea.

"Lancang sekali kamu berkata seperti itu!" bentak Viona.

Rhea tersenyum sinis.

"Maaf, ya, Tante Viona ... aku bukan orang yang suka nyari musuh. Apalagi dengan wanita yang jauh tua lebih di atasku. Kesannya aku nggak sopan banget. Takut kualat. Jadi, kalau Tante mau nyari musuh, nyari yang seumuran aja. Jangan aku."

Setelah mengatakan hal itu, Rhea segera berlalu pergi dari hadapan Viona dan menuju kasir untuk membayar tagihan belanjaannya.

Selesai, ia pun segera keluar dari supermarket dengan dua kantor besar tetengan di tangannya. Sampai

di mobil ia masukkan semua belanjaan ke dalam mobil. Baru juga hendak masuk ke dalam mobil, lagi-lagi Viona muncul dihadapannya.

Rhea bersidekap dada dihadapan Viona.

"Ada apalagi, sih, Tante?" tanya Rhea seolah menekankan panggilan *Tante* pada Viona. "Masih belum puas ngomelnya?"

Viona tak menjawab, tapi pandangan matanya justru mengarah pada mobil yang berada di sisi Rhea. Yap, ia kenal betul dengan kendaraan ini.

"Ini mobil Tian, kan?"

"Begitulah," sahut Rhea.

"Kenapa ada padamu?"

"Tian milikku, termasuk apa yang dia punya, itu juga milikku! Jadi, mulai sekarang jangan heran lagi saat apa yang dia miliki, berada di tanganku."

Rhea tak ingin bermasalah dengan Viona, serius. Maka dari itu ia memilih untuk berlalu pergi hendak segera masuk mobil, tapi Viona malah menahannya.

"Bisa nggak, sih, jangan menghalangiku?"

"Mana Tian?!" tanyanya membentak Rhea.

"Memangnya Tante mau ngapain?"

"Tian itu milikku! Jadi, jangan berharap hal yang lebih dari dia."

Rhea terkekeh mendengar perkataan Viona.

"Tante kudet, ya? Nggak dengar berita terpanas kah?"

"Jaga bicaramu, bocah!"

Rhea menunjukkan jemarinya dihadapan Viona. Lebih tepatnya pada benda berbentuk lingkaran yang melingkar di jari manisnya.

"Mau pamer cncin kamu!"

Rhea tak menjawab, tapi ia memutar benda itu dan menunjukkannya pada Viona.

"Tante lihat, kan ... ada nama siapa yang tertera di situ."

"Cristian," guma Viona. Seketika matanya membelalak menatap taja pada Rhea.

"Aku nggak perlu menjelaskan semuanya. Kalau Tante pintar, harusnya bisa paha dan mengerti dengan adanya benda ini di jariku. Jadi, mulai sekarang ... jangan pernah mendekati Tian, apalagi sampai menyentuhnya!"

Senyuman sinis tergurat di sudut bibir Vona saat mendengar perkataan Rhea.

"Hanya sebuah cincin di jari, apa menurutmu aku bisa percaya begitu saja!" Viona mendorong Rhea hingga gadis itu terjerembab ke jalanan. "Dengar, ya! Kamu pikir aku sebodoh itu, bisa dibohongi oleh bocah sepertimu? Dan lagi ... semenjak kapan Tian menyukai gadis yang tak menggoda sepertimu? Mimpi!"

Rhea yang kesal, langsung bangkit. Tak menunggu lama, langsung ia berikan sebuah tamparan di pipi wanita itu.

"Aku sudah bilang, kan ... aku bukan orang yang suka nyari masalah, tapi kamu seolah terus mendesakku untuk membalasmu. Ingat! Tian itu milikku, dia itu

milikku. Mendekatinya, itu artinya berurusan denganku!"

Setelah mengatakan itu, Rhea segera masuk ke dalam mobilnya dan berlalu meninggalkan Viona dengan wajah marah yang terlihat jelas.

Dalam perjalanan pulang, ia terus mengumpat kesal atas kelakuan Viona. Memukul setir dengan tangannya, tapi malah meringis tiba-tiba saat rasa perih mendera di telapak tangannya.

Terlihat, luka gores di telapak tangannya yang tampak memerah karena terkena aspal saat Viona mendorongnya tadi.

---000---

Tian yang posisinya lagi tidur, tiba-tiba terbangun seketika lengannya malah mendapati guling di sampingnya, bukan Rhea. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, tapi tak mendapati istrinya itu.

"Rhea, kamu di mana?!" teriaknya memanggil, tapi tak ada jawaban apa-apa. Terihat barang-barang yang tadinya masih berserakan, kini sudah rapi dan terletak pada tempatnya.

Segera turun dari tempat tidur, mencari keberadaan Rhea.

"Sayang ... kamu di mana?"

Menuju kamar mandi, tapi Rhea juga tak ada. Mengecek ke balkon kamar juga tak ada. Terlihat ponsel milik istrinya itu juga tergeletak di kasur. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari kamar dan turun menuju lantai bawah.

Berniat menuju ke arah dapur, tapi langkahnya terhenti saat mendengar suara deru mesin mobil yang masuk ke pekarangan rumah. Penasaran, ia pun berjalan menuju pintu utama dan apa yang ia saksikan saat pintu terbuka? Yap, dia yang dari tadi membuatnya heboh, sekarang malah menebar senyum padanya saat keluar dari mobil.

Tian bersidekap dada menatap istrinya itu.

"Sengaja, ya, bikin aku kelabakan nyariin kamu?" tanya Tian menunjukkan tampang kecutnya.

Rhea tak menjawab. Ia malah membuka pintu bagian penumpang dan mengeluarkan dua kantong besar belanjaannya. Kemudian, barulah menghadap suaminya itu.

"Maaf, aku nggak minta ijin dulu. Soalnya kamu kan lagi tidur," ujar Rhea.

"Ini ..." Menatap kedua sisi tangan Rhea yang meneteng dua kantong.

"Udah sore, aku mau masak tapi nggak ada apapun di rumah. Jadi, aku belanja bentar. Dekat, kok," jelas Rhea.

Tian mengambil alih kedua barang belanjaan yang ada di pegangan Rhea dan membawa masuk.

"Harusnya bangunin aku, biar bisa anterin kamu" ujar Tian dengan Rhea yang mengekorinya hingga dapur. Kemudian meletakkan barang belanjaan itu di meja.

Berbalik arah dan dengan cepat menarik Rhea ke dekapannya.

"Jangan main main sekarang, aku mau masak," komentar Rhea.

Tian tersenyum. "Kenapa harus repot-repot masak, sih? Nanti bisa makan di luar, atau kita pesan saja," balas Tian.

Makan di luar, pesan makanan. Iya, itu sebelum dirinya belum masuk ke dalam rumah dan kehidupan Tian. Tapi sekarang tidak lagi.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh makan makanan instan dan tak sehat lagi," ujar Rhea. "Apa gunaku jadi istri, kalau memasak masakan untuk suamiku saja tak ku lakukan."

Apa ini, bocah yang waktu itu heboh nggak jelas, yang terus menempeli otaknya? Tak menyangka, bukan ... perubahan yang begitu terlihat jelas setelah dia menyandang sebagai nyonya di rumah ini. Dia begitu dewasa.

Tian menggenggam tangan Rhea, tapi kaget saat dia meringis saat tangan itu mendapatkan sentuhan darinya.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya mengelak.

"Lihat tanganmu," pinta Tian.

"Tanganku nggak kenapa-kenapa, Tian."

Ia bukan orang yang percaya begitu saja, loh, ya ... apalagi saat melihat reaksi Rhea saat ini. Dengan cepat ia pegang lengan istrinya itu dan memeriksa. Apa yang ia dapat? Sebuah luka gores di telapak tangan.

"Tanganmu kenapa?"

"Jatuh tadi pas jalan," jawabnya menarik tangannya yang berada dalam pegangan Tian.

"Bohong."

"Aku jujur," jawabnya sedikit pelan.

"Apa seorang istri boleh membohongi suaminya?"

Rhea menggeleng cepat.

"Katakan, Sayang."

"Tadi pas lagi belanja, aku ketemu sama ..."

Tian masih diam menunggu perkataan Rhea.

"Aku ketemu sama ... Viona," ungkap Rhea pelan.

Tian diam, tapi raut wajahnya seketika memerah saat mendengar nama itu. Tak perlu mendengarkan penjelasan apa-apa lagi dari Rhea, karena ia tahu pasti jika wanita itu pasti bertindak buruk pada istrinya.

Berniat berlalu pergi, tapi Rhea menahannya.

"Kamu mau kemana?"

"Aku tahu, dia pasti melakukan sesuatu yang buruk sama kamu."

"Jangan pergi, aku nggak apa-apa," ujar Rhea. Ia yakin sekali jika Tian pasti berniat menemui Viona.

"Rhea ..."

"Jangan pergi."

Tian membawa Rhea menuju kamar. Yap, apalagi yang dilakukannya kalau bukan mengobati telapak tangan istrinya itu dengan obat merah, kemudian menempelkan sebuah plester di sana.

"Lain kali kalau dia berbuat jahat padamu, balas saja," saran Tian. Bukan apa-apa ... hanya saja ia mengenal siapa Viona dan dia bukan sejenis wanita dengan serba kelembutan hati.

"Maaf, aku menamparnya," balas Rhea menatap Tian. Takut saja, jika tindakannya malah dikira salah lagi.

Tian malah tersenyum mendengar perkataan Rhea. Kemudian menyentuh lembut wajah istrinya itu. "Tak apa. Itu lebih baik daripada kamu hanya pasrah saat seseorang menyakitimu."

"Nggak perih lagi," ujarnya memerhatikan telapak tangannya yang sudah ditutupi plester. "Aku masak dulu, ya."

"Bisa?"

"Jangan lupakan kalau aku pernah memasak untukmu, Om," berengutnya mendapat pertanyaan dari Tian.

"Heii ..."

Rhea langsung beranjak pergi dengan cepat saat panggilan *'Om'* yang ia gunakan pastilah membuat Tian kesal.

"Cepetan mandi, ya!" teriak Rhea dari arah luar kamar.

Tian hanya terkekeh dengan sikap Rhea. Sepertinya kehidupannya yang tadinya hanya mentok di pekerjaan, akan terasa lebih berwarna setelah ini.

EKSTRA PART : 4

Beberapa hari hanya menghabiskan waktu berduaan, hingga akhirnya semua usai. Yap, Tian kembali dengan rutinitas sebelumnya. Bekerja dari pagi hingga sore, terkadang Rhea uring-uringan sendiri karena hanya bisa bengong sendirian di rumah. Tak sendiri, sih, sebenarnya ... karena Tian sudah mempekerjakan seorang asisten rumah tangga dan seorang satpam. Tapi tetap saja, ia kesepian.

"Non, mau Bibik siapin makan siang?" tanya seorang wanita paruh baya menghampiri Rhea di teras belakang yang saat itu sedang membaca majalah.

Rhea melirik waktu di jam yang ada di ponselnya. "Nanti aja deh, Bik. Aku mau tidur dulu," jawabnya beranjak dari posisi duduknya dan berlalu pergi menuju kamar.

Sampai di kamar, benar saja ... ia langsung menghempaskan badannya di kasur. Orang orang di luaran sana sibuk dengan pekerjaan, Tian misalnya. Sementara dirinya malah enak-enakan tidur seolah tanpa beban.

Tadinya mengantuk, tapi sekarang justru matanya tak bisa diajak untuk tidur. Kembali bangun dan beranjak dari kasur ... berjalan menuju balkon kamar dengan sebuah bantal di tangannya. Sampai di sofa yang ada di sana, ia rebahkan badannya.

"Kalau begini terus, bisa-bisa gue cuman lumutan di rumah tanpa beban. Jangan dipikir ini

menyenangkan, jujur saja rasanya malesin banget," gumamnya.

Membuka ponsel dan mengetikkan sebuah status di akun Whatapps miliknya dengan kalimat ***'Gue lumutan gaiss'*** lengkap dengan foto selfie setengah wajahnya. Tak lama, tiba-tiba sebuah pesan masuk. Matanya terbelalak saat mendapati siapa si pemilik pesan.

"Mapos gue!"

Langsung kaget saat Tian ikut mengomentari statusnya. Lebih tepatnya fotonya yang hanya mengenakan tanktop dengan tali pengait seukuran jari kelingking. Otomatis badannya akan terekspose dong.

"Tubuhmu milik suamimu atau milik umum?"

Rhea menepuk jidatnya sendiri saat bingung harus membalas apa. Yakinlah, Tian pasti marah besar padanya. Tahu sendiri suaminya itu tak suka saat dirinya mengumbar tubuhnya.

Langsung, ia menghapus statusnya barusan.

"Maaf, aku nggak sengaja," balasnya cepat.

Berharap dapat balasan atas permintaan maafnya, tapi ternyata apa? Tian hanya membaca pesannya, tanpa memberikan balasan apa-apa. Jadi, dia benar-benar marah?

Terus menatap fokus pada layar ponsel, berharap suaminya itu membalas pesannya, tapi hanya sia-sia. Bahkan sudah nyaris dua jam ia menunggu.

"Fiks, nih ... Tian benar-benar marah sama gue," khawatirnya.

Cemas? Jangan ditanya lagi. Ia tak ingin suaminya marah padanya. Oke, anggaplah ia memang salah. Next tak akan ia lakukan lagi hal bodoh itu.

Sudah sore, perutnya benar-benar terasa lapar. Hanya saja rasa itu bisa diundur, karena rasa takutnya akan kemarahan Tian justru lebih terasa. Ia mencoba menghubungi suaminya itu lewat telepon, tapi nihil ... tak ada respon sama sekali.

"Tian, kamu benar-benar padaku, ya," rengeknya sambil mondar-mandir nggak jelas di dalam kamar.

Segera menuju kamar mandi. Selesai mandi, berganti pakaian, ia langsung bersiap untuk pergi.

"Non mau kemana?" tanya Bibik saat melihat Rhea yang seperti hendak pergi.

Rhea tak menjawab pertanyaan itu, tapi ia langsung saja berlalu keluar dari rumah. Sampai di depan, ia meminta supir untuk mengantarkannya menuju kantor.

Ia nggak tenang jika harus meminta maaf saat Tian pulang ke rumah. Setidaknya dengan menghampiri langsung, ia sadar akan salahnya.

Sampai di loby kantor, berpapasan dengan Joana.

"Mbak Joan, Tian mana?" tanya Rhea.

"Tian ... ada, di ruang meeting." Joana sampai bingung melihat Rhea yang seperti terburu-buru.

"Lagi meeting?"

"Enggak, sih. Baru selesai kok meetingnya," jelas Joana.

Rhea melanjutkan langkahnya menuju ruangan yang di maksud Joana. Sampai di depan pintu, tanpa mengetuk ia langsung saja masuk.

"Rhea," gumam Tian yang kaget mendapati istrinya yang tiba-tiba muncul. Bukan hanya dirinya, tapi Rion dan Willy yang juga masih ada di situ, ikut dibuat kaget.

Rhea langsung berlari menghampiri Tian, tanpa pikir panjang malah menghambur memeluknya erat. Sontak, sikap Rhea membuat ketiganya kaget.

Tahu situasi, Rion mulai beranjak dari posisi duduknya dengan tenang. Diikuti oleh Willy dan segera berlalu pergi dari ruangan itu, meninggalkan Tian dengan Rhea yang sedikit aneh menurut mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Tian melepaskan Rhea yang masih memeluknya, tapi dia justru semakin mengeratkan pelukan di badannya.

"Ada masalah?"

"Jangan marah padaku. Aku benar-benar minta maaf. Aku janji nggak akan kayak gitu lagi, Tian," ujarnya dengan rasa bersalah.

Tian diam. Diamnya karena bingung. Ini Rhea sebenarnya sedang membahas tentang apa?

"Minta maaf atas apa?"

Barulah Rhea melepaskan Tian dari pelukannya.

"Statusku tadi siang. Kamu marah, kan? Aku minta maaf ... melupakan kalau kamu nggak suka saat aku umbar foto seperti itu."

Dahi Tian berkerut saat mendengar penjelasan istrinya. Kemudian bersidekap dada dengan senyuman terukir jelas di bibirnya.

"Bagaimana kamu tahu jika aku marah?"

"Kamu nggak balas pesanku, padahal kamu udah read. Teleponku juga nggak kamu jawab. Menurutmu, apa aku bisa tenang?"

Tian duduk di kursi, kemudian menarik istrinya itu untuk duduk di pangkuannya. Kedua tangannya ia lingkarkan di pinggang ramping itu.

"Jadi, karena itu kamu berpikir kalau aku marah?"

Rhea mengangguk.

"Salah."

"Kalau nggak, kenapa kamu nggak balas pesanku? Kamu juga ..."

"Sayang ... aku nggak balas pesanmu karena tadi keburu mau meeting. Dan aku nggak jawab panggilan teleponmu karena ponselku sengaja ku silent." Tian menyodorkan ponsel miliknya pada Rhea sebagai bukti.

Menatap fokus pada suaminya itu. Bukan tak percaya masalah ponsel, tapi ia tak percaya kalau Tian nggak merasa kesal padanya.

Melingkarkan kedua lengannya di tengkuk Tian. Membuat posisi keduanya begitu dekat.

Tian menatap serius pada Rhea. “Tapi jujur, aku nggak suka dengan postinganmu tadi. Lebih tepatnya aku nggak suka saat kamu mengumbar foto yang ...”

“Maaf soal itu,” timpal Rhea langsung memeluk Tian. “Aku melupakan kalau kamu nggak suka saat aku posting foto seperti. Sungguh, aku nggak sengaja. Tadi juga langsung ku hapus, kok, beneran,” jelasnya.

“Ganti rugi,” balas Tian.

Rhea melepaskan pelukannya pada Tian.

“Kamu mau apa?”

Tian menyisipkan helaian rambut yang menutupi wajah istrinya.

“Besok ada undangan pesta dari salah satu pemimpin perusahaan yang kerja sama dengan kita, jadi ... kamu temenin aku, ya.”

“Hanya itu?”

“Tentu saja tidak.”

Memasang wajah kesal. “Masih ada?”

Tian mencium bibir Rhea. Bukan sekilas, tapi malah sepuasnya. Tangannya mulai bermain liar di tubuh sang istri. Baru juga berniat lebih jauh, tapi Rhea malah melepaskan tautan bibir itu.

“Kamu gila, ya. Kalau ada yang masuk gimana,” gerutu Rhea terlihat was-was. Tapi tidak dengan Tian. Dia justru malah terlihat begitu puas melakukan adegan mesum itu.

“Kenapa harus menunggu ada yang masuk untuk terlihat. Jangan lupakan, kan ada CCTV,” ujar Tian mengarahkan telunjuknya pada sudut loteng.

Seketika Rhea ingin menjerit saat itu juga. Kebangetan banget suaminya ini. Dia sudah tahu ada CCTV di ruangan, tapi malah dengan santainya berbuat barusan. Demi apa dirinya baru tahu kalau cowok ini nggak tahu malu.

"Tian!" memukul dada suaminya saking kesal. "Kamu malu-maluin tahu, nggak. Astaga! Muka gue mau ditarok di mana ini." Yakali mau bilang *'lambaikan tangan ke kamera'*.

"Apa, sih ... hanya ciuman doang. Kita kan nggak ngapa-ngapain juga, Sayang."

Rhea memberengut. Kemudian beranjak dari pankuan Tian. "Aku mau pulang," ketusnya.

"Aku ditinggal gitu? Nggak takut suamimu ini diembat sama wanita-wanita kurang belaian?"

Mendengar perkataan Tian membuat Rhea kembali dan menyambar lengan suaminya itu. Ia kesal sebenarnya, tapi yakali negbiarin suaminya beneran digodain wanita-wanita sejenis Viona. Duh, amit-amit.

EKSTRA PART : 5

Seperti yang dikatakan Tian kemarin, hari ini keduanya bersiap menuju sebuah tempat di mana di sana diadakan pesta oleh salah satu kolega bisnis yang bekerja sama dengan perusahaan milik Rion. Harusnya Rion yang hadir, tapi karena Keyzia sedang hamil, jadinya meminta Tian dan Willy saja.

"Sudah pas, kan?" tanya Rhea berdiri dihadapan Tian setelah selesai berdandan. Lengkap dengan sebuah gaun selutut berwarna biru laut dan hels yang membalut kakinya.

Tak ada jawaban, tapi pandangan Tian justru fokus pada tubuh istrinya itu.

"Tian!"

"Hmm ... apa?"

"Gimana? Malah bengong, sih," gerutunya.

Tian beranjak dari posisi duduknya. Berdiri tepat dihadapan Rhea. Memandang fokus pada wajah cantik yang ... jangan ditanyakan lagi betapa manisnya dia di matanya.

"Cantik. Aku suka."

"Hanya itu?"

"Lalu kamu mau mengharapkan apalagi dariku, Sayang? Ciuman atau pelukan?"

Tian langsung saja meletakkan kedua tangannya di pinggang Rhea, kemudian berniat mencium bibir

menggoda berbalut lip glossy berwarna peach itu. Tapi keinginannya itu justru terhenti saat Rhea mengelak.

"Rhe ..." kesal saat keinginanya tak terpenuhi.

"Bermain denganmu tak akan sebentar. Kamu mau kita telat? Udah siang loh ini," omel Rhea.

Di penghujung omelan, Tian langsung mencium bibir Rhea sekilas, kemudian tertawa penuh kemenangan. "Manis," ucapnya.

Jadilah, keduanya kini berangkat menuju ke sebuah tempat di mana pesta di adakan. Sampai di lokasi, Rhea menghentkan Tian yang akan turun dari mobil.

"Kenapa?"

"Kok aku aku deg-deg'an, ya?"

"Apa rasa deg-deg'annya seperti mau ditembak oleh seorang cowok?"

"Ih, Tian ... apaan, sih," rengeknya akan balasan suaminya. Padahal ia lagi serius loh, ini. Tapi dia malah menganggap candaan terus.

"Deg-deg'an kenapa, sih, Sayang?"

"Nggak tahu."

"Udah, sih ... tenang aja. Ada aku. Lagian, ini hanya sejens pesta biasa, kok. Ya, semacam pertamuan di luar kantor lah," terang Tian memastikan.

Rhea mengangguk. Tian segera keluar terlebih dahulu, kemudian membukakan pintu mobil untuk istrinya.

Keduanya melangkah memasuki ruangan di mana acara diadakan. Dengan Rhea yang berjalan menggandeng lengan Tian.

"Tapi kaki kamu aman, kan?"

"Iya, nggak apa-apa," jawab Rhea.

Sampai di dalam, ternyata Willy sudah ada di sana bersama dengan Joana. Wanita itu mengarahkan tangannya pada Rhea yang dia balas dengan senyuman.

Ingin menghampiri Joana, tapi Tian malah menahan tangannya untuk tak pergi kemana-mana. Sedangkan suaminya itu mulai mengobrol dengan kenalannya.

"Pak Cristian, ini istri Anda?" tanyanya pada Tian, dengan pandangan mengarah pada Rhea.

"Iya," jawab Tian.

"Masih muda. Sangat manis dan cantik," pujinya.

Mendengar itu, tentu saja membuat Rhea sampai tersipu malu. Tidak, bukan itu. Lebih tepatnya ia sengaja bersikap begitu hanya untuk membuat Tian merasa panas. Dan lihatlah ... efeknya terlihat nyata di wajah suaminya itu.

Yakinlah, kalau bukan dalam situasi pesta, pastilah itu orang sudah bonyok di tangan Tian.

"Saya permisi dulu, ya," ujar Tian pada laki-laki itu, kemudian membawa Rhea menuju sebuah kursi.

"Padahal lagi asik loh ngobrolnya," sindir Rhea dengan sengaja.

Tian menatap Rhea tajam. "Senang, ya, dipuji gitu?"

"Biasa aja, sih. Udah keseringan dipuji sama suami sendiri, jadinya dipuji yang lain nggak ada efeknya," balas Rhea menyambar sebuah gelas berisi minuman.

Belum bibirnya menyentuh penggiran gelas, Tian dengan cepat mengambil alih gelas itu dan kembali meletakkan di meja.

"Tian, aku mau minum loh," komentar Rhea.

"Nggak boleh minum yang ini," larang Tian.

"Kenapa?" Rhea menggeser kursinya agar semakin dekat dengan suaminya itu. "Ada sianida kah," tambahnya berbisik.

Tian melah terkekeh mendengar perkataan Rhea. Dasar! Pikiran istrinya ini kadang bisa diacungi jempol, tapi kadang malah anjlok seanjlok anjloknya. "Ini beralkohol. Yakin mau meminumnya?"

Sedikit kaget. "Benarkah?"

"Hmm," angguk Tian. " Cukup kamu mabuk karenaku saja, jangan yang lain," sambungnya.

Pengin ngakak. Bisa-bisanya Tian nyeletuk begitu. "Gombalanmu tepat sasaran, ya."

"Tentu saja," balas Tian menyodorkan minuman pada Rhea. Tapi bukan yang beralkohol, loh, ya.

Saat keduanya mengobrol, Willy dan Joana datang menghampiri dan duduk di kursi yang ada di dekat keduanya.

"Cie ... masih berasa ngeliat pengantin baru deh," ledek Joana mengarah pada Rhea.

Rhea hanya tersenyum simpul saat mendengar perkataan Joana. Selalu saja begitu menggodanya, padahal ia dan Tian bisa di bilang sudah memasuki tiga bulan usia pernikahan.

"Apalagi pas lihat rekaman CCTV tadi di kantor," tambah Willy menyindir.

Seketika Rhea shock saat mendengar perkataan Willy. Rasa malunya seakan mau ia lempar jauh-jauh ke samudra Atlantik. Benar-benar membuatnya terasa dihantam dengan batu batako.

"Rekaman apa, sih?" tanya Joana penasaran.

"Adegan mesum," jawab Willy. Seketika sebuah tabokan menerpa lengannya dari Tian.

"Sialan lo," umpatnya kesal.

"Apaan, sih, gue kan ngomong jujur," respon Willy.

Jadilah, mereka berempat mengobrol. Padahal ini sebuah pesta, loh, ya ... tapi malah dianggap kayak lagi ngobrol di rumah sendiri.

---000---

Hari minggu, setidaknya adalah salah satu hari yang paling disukai oleh Rhea dalam tujuh hari. Ya, apalagi kalau bukan di hari itu Tian libur kerja. Otomatis dalam seharian penuh, bisa menghabiskan waktu berdua dengan suaminya itu.

Menginjak usia tiga bulan pernikahan, justru semkin membuat Rhea merasa galau. Apalagi

masalahnya kalau bukan karena dirinya sendiri. Satu pertanyaan yang selalu menggerayangi pikirannya. Kenapa ia belum hamil? Apa ada yang salah dengan dirinya? Sungguh, pikiran-pikiran buruk mulai meracuni otaknya.

Terbangun dari tidurnya. Saat ia lihat ternyata ini sudah siang. Keterlaluan, bukan. Ketika jarum jam berada di angka 8, matanya baru melek. Berasa jadi istri yang pemalas.

Mengubah posisi tidurnya menghadap Tian yang masih berada dalam dunia mimpi. Kemudian mencium pipi suaminya itu sekilas dan memeluk dia erat.

Sebuah rengkuhan di badannya terasa mengerat. Lengan kekar itu menariknya agar semakin dekat.

"Tetap di dekapanku," gumam Tian dengan suara seraknya.

Rhea hanya diam. Memejamkan kedua matanya, dengan wajahnya yang menempel di dada bidang itu. Iya, posisi di mana dirinya merasa benar-benar nyaman. Posisi di mana dirinya bisa merasakan detakan jantung yang seolah sedang menyebut namanya.

"Mikirin apa?" tanya Tian dengan matanya yang masih terpejam, tapi ia tahu betul jika istrinya itu sedang memikirkan sesuatu. Terasa jelas dari sikap, dan terlihat jelas dari mimik wajah.

Rhea hanya menggeleng.

"Sudah ku bilang, kan, jangan membohongiku dengan hal sekecil apapun. Kamu istriku. Jadi, aku tahu

gerak-gerikmu saat baik-baik saja, dengan saat pikiranmu diliputi rasa tak baik."

Rhea malah menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Tian. Seolah tak ingin jika suaminya tahu segalanya.

Menghela napasnya dengan sedikit berat saat Rhea tak mau berbagi masalah dengannya. "Baiklah, jika kamu nggak mau jujur," respon Tian.

"Aku cinta sama kamu," ungkapnya dengan suara serak seolah sedang menahan tangis.

Tian yang tadinya masih emmejakan matanya, langsung penasaran dan bangun dengan sikap Rhea. Mennagkup wajah istrinya itu agar menatapnya fokus.

"Ada apa? Cerita padaku. Jangan membuatku merasa jadi seorang suami yang tak tahu apa-apa, Sayang," jelasnya bingung.

Rhea menyingkirkan kedua tangan Tian yang berada di wajahnya, kemudian memilih untuk berbaring di bantal dan memunggungi Tian.

Semakin dibuat penasaran sekalian cemas lah dirinya. Pasalnya ia merasa tak pernah berbuat salah, apalagi antara dirinya dan Rhea juga semua baik-baik saja.

Duduk dan mendekat pada Rhea. "Sayang ... kamu kenapa?" tanya Tian berbisik sambil mencium lembut pipi Rhea. "Aku ada salah, ya? Atau, kamu merasa waktu bersama denganmu begitu singkat?"

Rhea menggeleng, tapi air mata sudah membanjiri wajah dan jatuh membasahi bantal.

"Lalu apa? Katakan padaku. Kita harus saling terbuka dalam hal apapun, kan."

Rhea mengubah posisi tidurnya jadi menengadah, dengan Tian yang berada dihadapannya. Kemudian menatap suaminya itu dengan tatapan sendu.

"Kenapa?" Menghapus air mata di kedua pipi Rhea. "Jangan membuatku khawatir."

"Kita sudah menikah hampir tiga bulan, tapi kenapa sampai sekarang belum ada hasilnya?"

Dahi Tian sampai berkerut saat mendengar pertanyaan Rhea.

"Maksud kamu apa?"

Rhea menyambar sebuah bantal dan menutupi wajahnya dengan benda itu. Oke ... ini sedikit memalukan, hanya saja ia penasaran.

"Kenapa aku belum hamil?"

Tian menundukkan kepalanya, tapi jujur saja ia bukan tersinggung ataupun marah dengan pertanyaan yang diutarakan Rhea, justru ia malah sedang menahan tawanya.

"Tian!" kesal Rhea memukul suaminya itu dengan bantal.

Mencoba menahan, hingga akhirnya tawanya tak bisa ia tahan lagi.

Semakin kesal lah Rhea dibuatnya akan tingkah suaminya itu. Langsung saja ia dorong tubuh Tian hingga roboh, kemudian langsung ia himpit dengan badannya.

"Aku serius, tapi kamu malah tertawa. Apa itu sangat lucu, hah?" Mencubit pipi suaminya itu hingga terlhat bekas memerah.

"Astaga! Rhea ... ini perih loh," ringisnya dengan serangan tangan istrinya di kedua pipinya. Iya, yakinlah pasti memerah.

Rhea kembali mewek nggak jelas, dengan menelungkupkan wajah di dada Tian. Ayolah, tadi ia membawa permasalahan istrinya dengan candaan, tapi melihat dia menangis, membuat ia khawatir juga.

Melingkarkan kedua lengannya pada Rhea yang berada di atas badannya, seolah memberi rasa tenang.

"Hanya masalah itu membuatmu menangis sampai seperti ini. Udahlah, jangan terlalu dipikirkan, Sayang."

"Kamu gimana, sih ... harusnya juga ikut mikir dong," umpat Rhea.

"Apa yang harus ku pikirkan, toh kamu juga nggak bakalan hamil jika aku sendiri yang menundanya," ungkap Tian santai.

Seketika tangis Rhea terhenti saat mendengar perkataan Tian. "Maksudmu apa?"

"Usiamu berapa sekarang?"

"19 tahun," jawab Rhea. "Yang aku tanyakan apa maksud perkataanmu barusan, kenapa malah menanyakan usiaku," berengutnya.

Tian mendorong Rhea hingga roboh ke samping, kemudian dengan cepat menindih tubuh istrinya.

"Apa menurutmu aku akan membuatmu hamil dengan usiamu yang masih begitu muda?"

"Otakku tak sepintar otakmu, jadi jangan membuatku harus mencerna perkataanmu satu persatu, Tian," umpatnya mendengus kesal.

Siapa yang tak mengenal Rhea. Yap, orang-orang di sekitar pasti sudah mengenal seperti apa sikap istrinya ini. Kecerewetannya tiada tara, tapi perhatiannya juga tiada duanya.

Tian mencium bibir Rhea. "Kenapa bibir ini cerewet banget, sih, hmm ..."

"Tian ..."

"Jangan berpikir kamu nggak hamil karena ada sesuatu, atau mengalami sesuatu yang buruk. Aku memang menunda semua itu, Sayang. Bukan apa-apa, hanya saja aku nggak mau mengambil resiko terburuk di saat usiamu belum siap untuk semua itu."

Rhea diam dengan tatapannya yang masih fokus pada Tian yang ada dihadapannya.

"Paham, kan?"

Rhea mengangguk.

"Bagus," respon Tian. Berniat kembali menikmati bibir itu, tapi terhenti saat Rhea mengelak.

"Alasan lain?"

Tian menghela napasnya saat ternyata penjelasannya barusan tak membuat istrinya tenang begitu saja.

"Aku mau menghabiskan waktu denganmu, berdua dulu. Pacaran setelah menikah, itu rasanya menyenangkan, bukan."

Rhea tersenyum. Kekhawatirannya sebelumnya seolah sirna setelah mendengar penjelasan Tian. Bahkan ia tak berpikir sapai sejauh itu, tapi Tian malah memikirkan. Kemudian melingkarkan kedua lengannya di tengkuk suaminya itu, hingga dia tertarik padanya.

"Aku cinta kamu, Tian," bisiknya. Kemudian mencium bibir suainya itu dengan lembut.

Sudah sah lahir bathin. Tian adalah miliknya, jadi ... terserah dirinya mau diapakan juga. Begitupun sebaliknya.

Benar, sih ... usianya masih belum genap 20 tahun. Bukan berpikiran buruk, hanya saja mencari sebuah keamanan dengan hal seserius itu. Yap, setidaknya omongan Tian ada benarnya juga. Mungkin keduanya akan menghabskan waktu berdua untuk beberapa waktu ke depan sebelum kehadiran buah cinta di antara keduanya.

EKSTRA PART : 6

Tian dan Rhea berada di sebuah pusat perbelanjaan. Mumpung libur dan ada kesempatan, keduanya harus bisa menghabiskan waktu berdua. Ya, kalau Tian kerja, dia benar-benar tak ada waktu sama sekali dari pagi hingga sore.

"Ini boleh?" tanya Rhea menunjukkan sebuah dress dihadapan suaminya itu.

Mematut dress berwarna cream itu dari atas hingga bawah. Kemudian mengangguk. "Hanya saja kalau keluar rumah, pake cardigan," sarannya.

Rhea mengangguk mengiyakan saran Tian.

Kembali melanjutkan langkah menelusuri sebuah butik khusus pakaian wanita. Rhea berjalan duluan, dengan Tian yang mengekor. Bahkan kedua tangan cowok itu sudah ada beberapa paper bag yang ia teteng.

"Itu bagus," tunjuk Tian pada sebuah atasan berwarna pink muda dengan bawahan rok selutut.

"Benarkah?"

"Hmm," angguk Tian.

Jadilah, Rhea menyetujui pilihan suaminya itu. Harus disadari, cantiknya seorang istri jika sudah cantik menurut suami. Kan memanjakan diri juga untuk suami, bukan menarik simpati orang lain.

Setelah selesai belanja, keduanya keluar dari sana berjalan menuju mobil yang terparkir sambil terus mengobrol dan bercanda.

"Cristian!"

Panggilan itu membuat Tian menghentikan langkahnya, begitupun dengan Rhea yang posisinya berada di sisinya. Berbalik badan, seketika apa yang didapatkan keduanya. Penampakan sesemakhluk yang ... sepertinya akan membuat sebuah masalah.

"Tian," ujarnya lagi. Tak hanya itu, demi bentuk rasa rindunya akan sosok Tian, ia langsung menghambur memeluk cowok itu bahkan tanpa menghiraukan keberadaan Rhea di sana.

Mendapatkan perlakuan seperti itu, tentu saja Tian langsung kesal. Dengan cepat ia singkirkan amoeba yang menempelinya tanpa tahu malu. Kekesalannya bisa meningkat, jika Rhea sampai ikutan kesal, loh, ya.

"Apa-apaan kamu, Viona!" bentak Tian pada wanita itu. Yap, wanita yang dulu pernah ... anggap saja dulu sebagai pelampiasan saat galau memikirkan Rhea. Tapi ia juga tak pernah serius dengan dia, hanya sebatas menemani makan siang atau jalan.

"Tian, kamu kenapa, sih? Berubah banget, nggak seperti yang ku kenal dulu," balas Viona. Kemudian mengarahkan pandangannya pada Rhea. Kesal sekali rasanya saat Tian dengan begitu posesive-nya merangkul gadis itu. "Dan kamu!" Mengarahkan telunjuknya ke aah Rhea.

"Berurusan denganku dulu jika mau menyentuhnya," sanggah Tian merangkul Rhea agar semakin mendekat padanya. Kemudian mencium pipi istrinya itu sekilas.

Kembali mengarahkan pandangannya pada Tian. “Apa-apaan kamu Tian!”

Rhea bersidekap dada. “Tante, sudah ku bilang, kan, kalau Tian itu milikku ... tapi apa? Tante malah nggak percaya. Aku bukan pembohong, apalagi membohongi orang yang lebih tua,” jelas Rhea.

“Diam kamu!” bentak Viona pada Rhea. “Aku sedang bicara dengan Tian, bukan kamu!”

Viona menarik Rhea agar menjauh dari Tian. Berniat mendorong gadis itu, justru ia yang malah berakhir di jalanan karena Tian malah mendorongnya terlebih dahulu.

“Jangan pernah menyentuhnya!”

“Kenapa terus membelanya?!”

“Bukankah dia sudah mengatakan padamu, siapa dia bagiku.”

Viona kembali berdiri dari posisinya dan berdiri dihadapan keduanya. Tersenyum sinis, seolah sedang menertawakan sebuah lelucon yang mereka rencanakan.

“Jangan berpikir kalau aku percaya begitu saja dengan semua itu. Pernikahan. Pernikahan macam apa yang sedang kalian lakukan. Berharap aku menjauh, makanya membuat lelucon seperti itu. Benar, kan?!”

“Terserah! Aku tak memaksamu untuk percaya. Tapi satu hal yang harus kamu ingat ... jangan pernah menyentuh istriku lagi. Menyakitnya, ku habisi kamu!” ancam Tian kemudian berlalu pergi dari sana dengan Rhea yang berada di sisinya.

Panas? Jangan ditanya lagi. Hatinya benar-benar dibuat sakit oleh sikap Tian. Memang benar sebelumnya Tian tak menyukainya, hanya sering mengajaknya untuk sekadar makan siang atau menemani jalan. Tapi, wajar kan jika dirinya merasa nyaman dan menginginkan hal yang lebih dari sekadar teman makan? Ia punya perasaan, dan rasanya ia benar-benar mencintai Tian. Di samping itu, bersama Tian sepertinya hidupnya akan terjamin bahkan sampai tujuh keturunan pun. Jadi, ia tak akan melepaskan pohon uangnya apalagi pada Rhea.

---000---

Sampai di rumah Rhea hanya diam tanpa kata dan melanjutkan langkahnya menuju kamar, bahkan semenjak kejadian tadi sikapnya jadi dingin. Diajak makan di luar pun dia menolak dengan alasan capek.

Tian segera menyusul Rhea yang sudah mendahuluinya ke kamar. Saat sampai, ia dapati istrinya itu malah duduk diam di sofa. Segera menanggalkan kemeja yang menutup badannya, meninggalkan kaos oblong.

"Kamu kenapa?"

"Tian, aku risih diganggu terus sama dia. Bukan apa-apa, hanya saja aku merasa ..."

"Viona?"

Menatap Tian dengan raut tak sukanya. “Bisa tidak, jangan menyebutkan nama itu lagi. Lama-lama aku juga ikut kesal padamu,” komentarnya.

“Ini hanya masalah kecil, loh, Sayang ... jangan diperbesar lagi. Aku udah nikah sama kamu, aku ini suami kamu. Dia? Dia terserah, mau bicara apapun juga.”

Rhea tersenyum paksa mendengar balasan Tian. “Kamu, sih, enak ngomong gitu. Lah, aku ... saat seseorang nggak percaya kalau aku ini istri kamu, paham nggak, sih, rasanya seperti apa?” Menarik napasnya berat. “Kalau kamu berpikir aku cemburu. Oo ... jelas, karena kamu suamiku. Itu alami, bentuk perasaan seorang istri saat wanita lain mendekati suaminya. Tiba-tiba seorang wanita datang memeluk, membantah kalau kamu udah nikah ...”

Rhea menghentikan perkataannya dan beranjak dari sofa menghindari Tian. “Sudahlah, nggak penting juga buatmu,” keluhnya berjalan menuju kamar mandi.

Tian menyenderkan kepalanya di sandaran sofa. Ternyata masalah dalam rumah tangga itu berbagai jenis ancamannya. Bahkan yang awalnya kecil, bisa melebar kemana-mana.

Di kamar mandi Rhea bukan langsung mandi, tapi malah duduk di lantai, menangis. Bukan marah ataupun kesal pada Tian, hanya saja ia takut ... takut jika nggak mampu bertahan dengan kerikil kerikil kecil dalam rumah tangganya yang baru seumur jagung.

EKSTRA PART : 7

Biasanya bercanda, bergurau ... tapi kini Rhea benar-benar diam. Seolah-olah dia benar-benar berada di titik rasa kesal.

Tian yang awalnya sudah tiduran, kembali duduk dan menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat tidur. Menatap ke arah Rhea yang sepertinya menjaga jarak dengannya.

Membelai lembut kepala Rhea yang memunggunginya. “Kamu cemburu, atau justru nggak percaya padaku, sih, Rhe?” tanya Tian.

Rhea kembali membuka matanya yang sengaja ia pejamkan hanya untuk membuktikan kalau dirinya sudah tidur. Sentuhan yang ia rindukan.

Tian membenturkan belakang kepalanya ke tembok, saat pertanyaannya tak mendapatkan jawaban dari Rhea. Padahal ia tahu betul kalau dia belum tidur.

Jujur saja, ya ... emosinya lumayan kalau sudah marah. Jadi, jangan sampai sikap buruknya itu terjadi. Hanya mencoba menahan, apalagi ia tahu kalau istrinya masih terlalu dini dengan permasalahan rumah tangga.

“Sikapmu seolah-olah aku yang bersalah di sini. Marah dan kesal padaku atas apa? Apa aku yang mendekati dia, apa aku yang memeluknya? Kamu bilang cemburu, tapi mendiamkanku seperti ini. Itu berarti kamu menilaiku salah.”

Air mata Rhea mulai mengalir membasahi bantal.

"Terlihat jelas, kan ... menyalahkanku. Bahkan perkataanku saja kamu acuhkan. Tahu tidak, dalam sebuah rumah tangga itu harus ada rasa saling percaya. Tapi aku tak melihat itu darimu untukku!"

Tetap, tak ada respon apa-apa dari Rhea. Jangan ditanya lagi seperti apa rasa hatinya saat ini. Memilih untuk beranjak dari tempat tidur dan berlalu pergi keluar dari kamar.

Tangis Rhea semakin menjadi melihat kepergian Tian. Ia tahu dirinya salah, hanya saja ketakutan dalam hatinya seolah sedang menyerangnya habis-habisan. Maaf jika sikapnya jadi begini, tapi entah kenapa rasa itu sulit sekali dihilangkan.

Beberapa saat Tian keluar, Rhea segera bangun dari posisi tidurnya. Segera berlalu keluar menyusul Tian. Menuruni anak tangga dengan cepat, tapi tak ia temukan sosok suaminya itu.

"Pasti kesal padaku," gumamnya.

Awalnya ingin menuju teras depan, tapi pandangannya terfokus pada sosok yang tengah berdiri di teras samping. Segera menghampiri.

"Maaf, aku membuatmu kesal," ucapnya langsung dari arah belakang.

Tian berbalik badan saat mendengar itu, bahkan dia langsung memeluknya erat.

"Jangan marah padaku," isaknya.

"Mau bicara denganku sekarang?"

Rhea mengangguk cepat. Mendapatkan balasan seperti itu, barulah Tian membalas pelukan istrinya. Baru

beberapa jam saja hawa dingin merasuki keduanya, rasanya benar-benar terasa menyesakkan dada.

Keduanya kini berada di kamar. Memang, ini sudah larut malam. Biasanya mereka sudah memasuki alam mimpi, tapi tidak dengan sekarang. Tian tak ingin jika masalah kecil, akan semakin melebar dan pada akhirnya percek-cokan ini berakibat buruk. Lebih cepat memperbaiki, itu akan lebih baik.

"Jangan nangis lagi," ujar Tian menghapus bekas air mata yang masih membasahi pipi Rhea. "Aku nggak marah, kan, padamu."

Rhea menundukkan wajahnya, merasa di sini justru dirinya yang paling salah.

"Aku minta maaf, Tian. Pikiranku selalu saja buruk." Kembali mengangkat wajah dan menatap Tian yang ada dihadapannya. Menarik napasnya berat, saat apa yang akan ia katakan bisa saja memancing kemarahan suaminya. "Aku takut ... aku takut kamu pergi ninggalin aku. Aku percaya sama kamu, apapun itu. Hanya saja ..."

"Kenapa berpikir seperti itu? Apa menurutmu aku akan melakukan hal seburuk itu? Kamu bilang percaya padaku, kan, tapi meragukan kesetiaanku."

Tian berniat beranjak dari posisi duduknya, tapi Rhea menahan dan memeluknya sambil menangis.

"Dari awal, aku sadar diri saat harus menjadi istrimu. Aku paham dan aku tahu itu, Tian. Dibandingkan dengan wanita-wanita yang berkeliaran di sekitarmu, aku hanya gadis yang nggak tahu apa-apa dan nggak ada

kelebihan sama sekali. Aku takut jika kekuranganku membuatmu jenuh. Aku benar-benar takut," isaknya.

Tian sedikit tersentak saat mendengar perkataan Rhea.

"Aku percaya padamu tentang hal sekecil apapun itu. Hanya saja aku justru meragukan mereka yang ada di sekitarmu," ungkapnya. "Aku takut mereka mengambilmu dariku. Aku mau mempertahankanmu dengan apa selain rasaku."

Mendengar penjelasan dan tangisan Rhea yang seperti itu, benar-benar membuat Tian merasa hancur. Pelukannya ia eratkan agar dia merasa tenang. Ia sadar akan kehidupannya di masa lalu, hanya saja dirinya juga tak akan sampai seburuk yang ada dipikiran istrinya.

"Aku tahu, kamu berpikir begitu karena masa laluku. Aku paham, tapi untuk melakukan hal terburuk, apalagi kamu berpikir aku akan meninggalkanmu, itu tak akan pernah terjadi. Aku tahu bagaimana rasanya berjuang mendapatkanmu."

Rhea melepaskan diri dari pelukan Tian.

"Tapi mereka ..."

"Jangan memikirkan mereka, cukup pikirkan aku saja. Terserah mereka mau ngapain, yang terpenting aku hanya milikmu seorang."

Kembali menangis.

"Sudah ku bilang, jangan menangis lagi." Kembali memeluk istrnya itu. "Rasanya aku sudah berbuat kesalahan terbesar karena membiarkan menangis."

Mencium pucuk kepala istrinya itu dengan lembut. Sementara dia berada dalam dekapannya.

"Kamu hanya milikku," ujar Rhea semakin menenggelamkan wajahnya dalam dekapan Tian.

Memang wajar jika Rhea berpikir begitu. Dulu ia memang tak baik, tapi bukan berarti sampai melakukan sesuatu hal yang tak pantas pada wanita yang dekat dengannya. Seperti penilaiannya dulu, wanita hanya diciptakan untuk menghabiskan uang. Ya, otomatis hanya itu. Bukan yang sampai ia lakukan sesuatu yang bejat juga. Membenci wanita, bukan berarti ia harus melakukan tindakan tak bermoral juga. Bahkan tak ia biarkan hatinya sedikitpun terhenti pada wanita manapun, pertama dan terakhir hanya pada Rhea, istrinya.

---000---

Seperti biasa, hari ini Rhea sudah mempersiapkan sarapan untuk Tian, dibantu oleh bibik. Selesai, tapi saat berniat menuju kamar, tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang heboh membunyikan klakson di depan pagar. Tak hanya itu, juga terdengar suara Pak satpam juga.

"Itu ada apa, sih, di luar," bingungnya.

Berjalan menuju pintu utama dan berjalan menghampiri Pak satpam dekat pagar yang heboh berdebat dengan seseorang. Saat ia dapati, ternyata ada Viona di sana.

"Kamu." Mengarahkan telunjuknya pada Rhea. Tak hanya itu, ia juga tampak kaget saat mendapati adanya dia di rumah Tian.

"Maaf, Non ... wanita ini terus memaksa masuk. Padahal saya sudah bilang kalau ..."

"Buka pagarnya, Pak," suruh Rhea.

"Baik, Non," jawabnya segera melakukan apa yang disuruh majikannya.

Setelah pagar terbuka, Viona langsung saja masuk dan menatap tajam ke arah Rhea.

"Gadis sialan! Ngapain kamu di sini pagi-pagi buta begini? Mau merayu Tian, ya!"

Rhea tersenyum sinis menanggapi perkataan Viona yang ... jujur saja rasanya kesal banget. Dikira drinya cewek apaan.

"Tante ..."

Pak satpam malah terkekeh saat mendengar Rhea menggunakan panggilan itu pada Viona. Mendapat lirikan tajam dari majikannya, membuat ia sedikit menunduk.

"Aku sudah pernah bilang, kan, kalau Tian dan aku sudah menikah. Jadi, apa yang harus membuat heran, kalau aku ada di sini pagi-pagi buta. Bahkan saat aku berada satu kamar dengannyapun, itu sudah wajar, kan."

Sebuah tamparan langsung diberikan Viona tepat mengenai pipi Rhea. Pak satpam sampai kaget akan sikap kasar yang dilakukan Viona pada majikannya.

"Lancang kamu! Beraninya mengakui Tian sebagai suamimu!"

Setelah mengatakan itu, Viona langsung berlalu dari hadapan Rhea dengan langkah cepat menuju area rumah. Rhea pun langsung mengejar wanita yang sepertinya akan membuat kekacauan parah di rumahnya pagi ini. Bahkan Pak Satpam juga ikut menghadang, tapi yang namanya sejenis manusia jadi-jadian, tetap saja susah untuk dilarang.

"Tante mau ngapain?! Jangan masuk ke dalam rumah orang sembarangan," larang Rhea berusaha menghalangi langkah Viona.

"Tian! Keluar kamu!" teriaknya saat sampai di ruang tamu.

Bibik yang kaget mendengar teriakan heboh itu bahkan sampai berlari menghampiri.

Tak mendapati yang ia cari, kini langkahnya mulai ia tujukan menuju lantai atas. Menaiki anakan tangga dengan langkah cepat, begitupun dengan Rhea yang terus mengikuti dan menahannya.

"Tante, berhenti!" kesal Rhea saat Viona hendak menyelonong masuk ke kamarnya. Dengan cepat ia menghadang langkah wanita itu di depan pintu kamarnya. "Jangan coba-coba masuk ke dalam kamarku dengan seenak otakmu!"

Viona memperlihatkan kekesalannya pada Rhea, apalagi saat dia terus mengatakan apa yang ada di sini seolah-olah dia punya hak.

"Menyingkir dari hadapanku! Aku tahu kalau Tian ada di dalam."

"Sudah ku katakan, ini kamarku ... ini kamarku dan Tian. Jadi, jangan coba-coba berbuat tak sopan di rumah ini!"

Viona tak menghiraukan penjelasan dan perkataan Rhea. Bahkan ia terus memaksa dia untuk menyingkir dari hadapannya, agar dia bisa masuk ke dalam kamar itu.

Tiba-tiba pintu kamar dibuka dari arah dalam. Rhea yang berada di depan pintu, otomatis langsung ikut tertarik saat pintu terbuka. Untungnya ia berakhir di dekapan suaminya.

"Tian," ujar Viona mendapati Tian yang keluar sudah rapi dengan setelan kantornya.

"Kamu lagi!" bentak Tian saat mendapati Viona yang kembali membuat rusuh. Kesalnya lagi sekarang malah di rumahnya.

"Aku mau kamu usir wanita ini dari sini," pintanya pada Tian dan mengarahkan telunjuknya pada Rhea. Tentunya dengan pandangan bencinya.

Ingin tertawa rasanya saat Viona meminta hal seperti itu. Kemudian menatap fokus pada Rhea yang ada di sampingnya, menyisipkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik istrinya.

"Memintaku mengusir?" tersenyum sinis kemudian malah mencium bibir Rhea sekilas.

Viona dibuat kaget sekaligus sakit hati dengan sikap Tian pada Rhea. Mencium wanita lain

dihadapannya? Benar-benar mencari perkara dengannya.

"Apa yang kamu lakukan, Tian!"

Sekarang Tian kembali menatap tajam ke arah Viona. Sungguh, rasanya ingin langsung ia lenyapkan wanita ini tanpa jejak. Dengan cepat tangannya mencengkeram leher Viona hingga wanita itu terdorong ke dinding. Rasanya seakan tak tahan untuk membunuh wanta ini. Kemudian dengan kasar ia dorong masuk ke dalam kamarnya.

Rhea kaget saat melihat ekspressi Tian saat ini. Iya, ia tahu jika emosi suaminya itu akan begitu mudah tersulut, tapi sepertinya jika untuk menyakiti Viona, ia juga tak akan membiarkan itu terjadi.

"Kamu pikir sedang berhadapan dengan siapa, hah?! Aku tenang, bukan berarti takut. Tapi tenangku akan terusik jika melibatkan orang-orang di sekitarku. Kamu paham!" Sebuah tamparan seketika mendarat di pipi Viona dengan kuat. Membuat dia yang baru saja bangkit, hars kembali tersungkur.

"Tian, sudah," lerai Rhea saat suaminya sudah mulai bertindak kasar. "Jangan kasar."

"Aku dan dia sudah menikah! Dia adalah istriku dan aku adalah miliknya!"

Viona menggeleng tak terima akan apa yang dikatakan oleh Tian. "Bohong!" Kemudian pandangannya berfokus pada beberapa foto yang terpajang di dinding kamar. Iya, ada foto pernikahan Tian dan Rhea.

"Ini nggak mungkin," gumamnya tak percaya dengan apa yang ia lihat. Beranjak dan mendekati Tian. "Kamu bohong, kan, Tian?"

Tian menyingkirkan tangan Viona yang menyentuhnya. "Apa untungnya membohongimu?"

"Kamu itu hanya milikku, bukan milik wanita lain termasuk dia!" teriak Viona membentak ke arah Rhea.

"Menyentuh istriku, ku habisi kamu! Sekarang, pergi dari rumahku. Jangan pernah mendekati keluargaku lagi! Ini peringatan pertama dan terakhir!"

Wajah Viona memerah karena emosi. Ditambah lagi tamparan yang diberikan Tian terasa begitu menyakitkan baginya. Tapi saat mengetahui kebenaran hubungan Tian dan Rhea, sungguh ... ia masih tak terima.

Tian memeluk Rhea. Ia tahu apa yang sedang dirasakan istrinya saat ini. Dia pasti cemas dan ketakutan.

"Itu yang ku takutkan, Tian ... bukan tak percaya padamu," isaknya memeluk erat suaminya itu.

"Ku pastikan itu tak akan terjadi."

Menangkup wajah Rhea. "Sudah ku bilang, kan ... menjadi istriku itu artinya kamu harus siap segalanya. Bahkan kamu juga mengatakan hal itu sebelum ku peringatkan. Aku tahu kamu tak secengeng ini, Sayang ... tapi kenapa hanya menghadapi Viona kamu merasa takut?"

"Maaf," ucap Rhea.

Iya, padahal saat menerima Tian, ia juga sudah memikirkan hal ini, tapi entah kenapa rasanya dirinya jadi luluh lantak saat dihadapkan langsung pada masalah.

"Dengarkan aku," ujar Tian menatap fokus pada istrinya itu. "Intinya ... meskipun kita lemah, jangan sampai orang lain tahu tentang kelemahan kita. Terserah, mau cengeng sekalipun ... tapi tidak dihadapan musuh."

Rhea mengangguk cepat.

"Aku benar-benar nggak mau sampai sesuatu yang buruk menghampiri keluarga kita, Sayang. Untuk itu, tolong ... hanya mempercayaiku. Sudah ku bilang, kan ... *aku memilihmu, itu karena aku yakin kalau kamu yang memang sudah dipilihkan untukku*."

Tadinya ia menangis karena takut, tapi sekarang justru air mata haru yang menetes membasahi pipinya.

"Aku percaya padamu." Meletakkan telapak tangannya di dada Tian. "Di hatimu hanya ada aku," tambahnya menegaskan.

"Ku pastikan," balas Tian. Menarik Rhea ke dekapannya, kemudian mencium bibir istrinya itu dengan lembut.

Saat rasa percaya sudah ada, tak perlu takut akan apapun juga. Hanya saja ia paham apa yang dirasakan Rhea, sebuah ketakutan. Dia merasa serba kekurangan, hingga melupakan kelebihan yang dengan mudahnya membuat dirinya luluh.

Meskipun masih begitu muda, apalagi untuk menjalani biduk rumah tangga ... ya, ini memang terlalu dini. Hanya saja ia meyakini jika Rhea tak semuda usianya. Pemikirannya, bahkan sikapnya benar-benar mengikuti status yang dia sandang. Saat di rumah, saat hanya bersama dirinya, dia akan jadi diri sendiri. Saat di luar, apalagi jika dihadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar Tian, justru sikap dewasanya juga akan muncul.

"Padlock My Love"

-Selesai-